Part 1
Bunda!

Hari ini hari selasa itu berarti waktunya Indira kuliah pagi, segera saja dia bangun dari tidurnya dan langsung menuju ke kamar mandi untuk ritual paginya. Kuliahnya sekitar jam setengah sebelas dan sekarang sudah jam sembilan, mungkin nanti dia akan sarapan di kantin kampus saja.

Namun, mungkin ini bukan hari keberuntungannya, karena setibanya di Fakultas kampusnya, dia disuguhi pemandangan yang membuat laparnya hilang seketika, ya, ketua BEM Fakultasnya.

Ebook

"Kita rapat sebentar, gue tunggu di tempat biasa," ucap ketua BEM Fakultas Indira tanpa basa-basi.

"Eh... tapi Kak, gue ada kelas bentar lagi," jawab Indira sambil menggigit bibir bawahnya, sesungguhnya, ketuanya ini tidak Semenakutkan itu, namun, percayalah aura seorang yang benar-benar pemimpin itu membuat lawan bicaranya merasa ciut seketika.

"Jam berapa?"

"Kelas gue jam setengah sebelas."

"Ini masih jam setengah sepuluh Ra, masih sempat." setelah mengatakan itu, Dirga *–sang ketua BEM*-- pun langsung meninggalkan Indira sendirian.

Jujur Dira tidak ingin ikut dalam rapat kali ini. Karena Dira yakin, dia sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan mereka nanti. Yang ada, malah Dira yang tidak bisa berkutik dalam rapat tersebut. Namun, Dira

tetap berjalan ke arah tempat rapat itu dengan *gesture* ogah-ogahan.

***

"Ratu, kenapa proposal belum juga menyebar ke perusahaan sama donatur? Gue udah bilang ini dari awal, kirim proposal minimal tiga bulan sebelum acara! Dan ini tinggal satu bulan dan lo sama sekali belum ngasih proposal ke perusahaan? Ngapain aja lo selama ini?!"

"Gue kekurangan anggota, Ga. Gue cuman dikasih anggota tiga orang buat ngurus semua proposal itu, menurut lo, gue nggak kalang kabut? Lagian ya, kalau emang donatur nggak ada yang mau ngasih karena keterlambatan proposal kita, gue bisa minta sama Papa gue buat biayain acara kita, santai aja kali!"

Tipe orang seperti Ratu seperti ini yang tidak Dira suka. Memang, orang tua Ratu ini berkecukupan, bahkan lebih dari cukup. Namun, harus ya, di setiap acara selalu membawa nama orang tuanya?

Kita inikan, sudah kuliah, sudah berkepala dua. Kenapa apa-apa masih mengandalkan orang tua seperti anak TK? Dira juga merasa heran kenapa Ratu ikut organisasi ini, karena yang diperhatikan Dira selama ini, Ratu adalah sosok perempuan manja yang tidak bisa berkembang dalam organisasi.

"Itu bukan alasan Tu! Lo lihat dong Dira pas waktu acara kemarin, dia bisa *handle,* walaupun waktu itu dia cuman berdua sama Oki."

"Kok, lo banding-bandingin gue sama Dira sih?" tanya Ratu tidak terima.

"Gue nggak membandingkan, gue cuman ngasih contoh lewat acara kemarin."

ibook

"Ya tetap aja, Ga, lo itu-" belum sempat Ratu melanjutkan pembelaannya, sebuah suara kecil, namun tetap terdengar oleh semua yang berada didalam ruangan itu.

"Bunda!"

Semua pun menoleh ke asal suara tersebut.

"Bunda!"

Indira yang merasa suara tersebut tepat berada disampingnya pun menoleh dengan wajah heran, "Adik kecil ngapain di sini? Orang tuanya kemana? Di sini ada rapat, adik kecil nggak boleh di sini," ucap Indira dengan suara pelan dan mencoba untuk tidak gugup, karena semua perhatian kini teralihkan kepada dirinya.

"Nda, Dapa *lapal*! Makan nda... makan!" seru bocah laki-laki itu dengan aksen cadelnya.

"Hah, bunda?" tanya Indira kepada dirinya sendiri dengan *shok*.

"Bunda! Dapa *lapal*!" seru bocah itu sambil berteriak.

Mendengar ucapan bocah itu, Dira pun spontan saja mengatakan.

"Eh.. adik kecil nggak boleh teriak-teriak!"

Mungkin merasa dibentak atau merasa nada yang digunakan Dira terlalu tinggi, bocah itu pun menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung telapak tangannya dengan bibir dimajukan, merajuk dan seperti ingin menangis.

"Itu mau nangis Ra, mending lo bawa keluar cari bapaknya sana!" kini Dirga --sang ketua BEM-- angkat bicara.

"Gue Kak?" tanyanya memastikan.

"Iya, udah buruan, masak gue?"

“Tapi Kak, gue-kan nggak kenal siapa anak ini, nanti kalau gue dikira pencuri gimana?“

“Indira... *please!* Gue nggak mau marah-marah sama lo, jadi cepat bawa anak itu keluar dari ruangan ini sekarang!“

Sementara Dira yang mendengar nada suara yang digunakan Dirga mulai berubah pun, merasa nyalinya ciut seketika dan langsung saja dia menganggukkan kepalanya.

“Adik kecil jadi cowok nggak boleh nangis, sini ikut sama kakak.“ Dira berucap sambil berusaha menggendong bocah kecil itu.

***

Kini Dira dan bocah dalam gendongannya itu sudah berada di luar ruangan rapat, dan sejujurnya Dira bingung mau diapakan anak kecil ini. Kini anak itu dia turunkan dan dia dudukkan di salah satu kursi yang ada, sementara Indira sendiri memilih untuk jongkok di depan anak itu.

“Adik kecil namanya siapa?“ semenjak Dira gendong tadi, anak kecil itu sudah tidak memperlihatkan tanda-tanda ingin menangis, malah sedari tadi anak itu memainkan rambutnya seolah menemukan mainan barunya.

“Dapa,“ jawab anak itu sambil tetap memainkan rambut milik Dira.

“Oh... Dapa.“

“Dapa Bunda, bukan Dapa.“

“Iya, Dapa kan?“

Spontan saja anak itu menghentikan aktivitasnya yang memainkan rambut milik Dira dan menatap Dira dengan cemberut.

“D.A.P.A“ anak itu mencoba mengeja namanya sendiri dan Indira pun mencoba berpikir.

“Oh... Daffa ya?“

Daffa pun menganggukkan kepalanya dengan antusias.

“Ih... itu mah kamu yang nggak bisa bilang huruf *f*,“ ucap Dira sambil tertawa sendiri.

“Bisa Nda!“ seru Daffa tidak terima dengan ucapan Dira.

“Mana coba?“ tantang Dira.

“D.A.P.A“ lagi-lagi Daffa gagal menyebutkan namanya dengan benar yang membuat Dira kembali tertawa dibuatnya.

Namun, menyadari bahwa raut wajah Daffa yang menunjukkan jika dia akan menangis, Dira menghentikan tawanya.

“Eh... iya, Kak Dira minta maaf ya. Nggak usah nangis, kan Daffa cowok, jadi cowok itu nggak boleh cengeng ya.“

Saat ini Dira dan anak kecil yang mengaku namanya ‘Dapa’ itu sedang memilih menu makanan apa yang akan mereka makan.

“Daffa, mau makan yang mana?“ ya, Dira memutuskan untuk mengantar anak kecil itu ke kantin Fakultas Ekonomi sebelum mencari di mana keberadaan orang tua anak itu.

Daffa terlebih dahulu melihat banyak gambar makanan di depannya sebelum jari tangannya yang gembul menunjuk gambar nasi goreng dengan *toping* telur dadar di atasnya.

“Oke, minumnya?“ tanya Dira lagi.

“Cucu.“

“Mbak nasi goreng telur yang porsi kecil satu, gado-gado nggak pakai lontong satu, sama minumnya susu coklat satu, air putih satu.“

“Iya Mbak, silahkan ditunggu ya.“

Dira pun mengajak Daffa untuk duduk di salah satu meja yang tidak seberapa jauh dari koridor kampus yang tetap terlihat dari sini. Dira mendudukkan Daffa di kursi yang sudah dia tumpuk menjadi tiga susun agar Dafa bisa dengan mudah memakan makanannya. Beberapa menit kemudian pesanan mereka datang, dan mereka makan sambil Dira yang terus berpikir mau dibawa kemana anak ini setelahnya?

“Daffa kesini sama siapa?“

“Papa,“ jawabnya singkat sambil terus fokus pada makanannya.

“Terus kok bisa sendirian tadi?“

“Papa *iting*.“

“Heh? *Iting*? *Iting* maksudnya apa?“ Dira berucap sambil berusaha menahan tawanya, apa semua anak kecil selucu ini.

“*Iting* Nda!“

“Kak Dira nggak ngerti Daffa ngomong apa?“

Dafa menghentikan makannya dan menatap Dira dengan mata bulatnya yang lucu.

“*Iting* itu Papa ketemu sama banyak *olang*, mejanya *besal*, Dapa seling diajak Papa.”

Dira benar-benar terbengong di tempatnya, mengapa anak kecil di depannya ini sepintar ini. Dia menjelaskan dengan benar seolah-olah dia sudah dididik menjadi dewasa sebelum umurnya.

“Meeting maksud kamu?” tanya Dira tidak yakin.

Anak itu hanya menganggukkan kepalanya.

“Tapi, Dafa tadi kok bisa sampai di ruangannya Kak Dira?” tanya Dira bingung.

“Dapa lihat Bunda, telus ikut Bunda,” jawabnya sambil tersenyum memperlihatkan dua gigi kelinci miliknya, menggemaskan sekali.

“Bunda siapa?” tanya Dira lagi.

“Bunda,” jawabnya dengan ceria sambil menunjuk ke arah Dira.

Sementara Dira memelototkan matanya kaget, kenapa jadi dirinya yang disebut bunda, dia-kan belum punya anak, jangankan punya anak, pacar saja tidak punya. Dira sebenarnya ingin mengatakan sesuatu namun dia menghentikan niatannya, saat Daffa berseru dengan keras.

“Papa!” lalu setelah itu Daffa langsung berusaha turun dari duduknya, Dira yang melihat itu jadi gelagapan sendiri, kursi itu cukup tinggi untuk anak kecil seusia Daffa, bagaimana kalau Daffa jatuh?

Namun, akhirnya Daffa bisa turun dari kursinya dengan dibantu oleh Dira. Sementara dari arah koridor kampus, sosok laki-laki bertubuh sempurna dengan dada bidang yang dibalut jas mahal dan kemeja putih yang mencetak dengan jelas perut kotak-kotaknya karena kancing jas yang tidak terkancing, terdiam di tempatnya setelah mendengar seruan suara yang amat sangat dia kenali.

Menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri sebelum menemukan sang anak yang sedang berlari dengan pipinya yang ikut bergoyang ke kanan dan kiri mengikuti arah larinya, seketika juga sesuatu yang sedari tadi menghimpit dadanya yang sesak menghilang.

Sosok itu berjalan ke arah sang anak dan sesudah sampai di depannya segera saja dia menggendongnya dan memberikan kecupan berkali-kali ke pipi gembul sang anak.

"Kamu kemana aja? Papa jadi bingung cari kamu,"

"Dapa ketemu Bunda, Papa," jawab Daffa sambil tersenyum, sementara sosok itu terdiam di tempatnya.

"Daffa, Bunda nggak ada di sini."

Daffa menatap sang Papa dengan lucu, lalu dia menggelengkan kepalanya.

"Itu Bunda, Pa!" Daffa berbicara sambil menunjuk ke arah belakang.

Saat sosok itu ikut menolehkan kepalanya ke belakang, dia termenung di tempatnya, *Mengapa mereka sangat mirip?* Batinnya berbicara saat melihat gadis di depannya ini.

nbook

Dira tersenyum sambil menganggukkan kepalanya kepada sosok itu.

"Maaf, Bapak, Papanya Daffa?" tanya Dira dengan sopan.

"Iya, saya Papanya Daffa," jawab sosok itu setelah berhasil menguasai dirinya.

"Tadi Daffa sendirian terus bilang lapar, jadi saya bawa dia ke kantin buat makan, maaf kalau nggak langsung cari Bapak buat kembalikan Daffa," jelas Dira.

"Nggak aapa-apa, justru saya yang bilang makasih sama kamu, maaf kalau Daffa merepotkan."

"Enggak sama sekali kok, Pak. Daffa anaknya lucu." Saat Dira tersenyum, di situlah sosok itu merasa dunianya terhenti seketika, ada apa ini? dia bukan lagi anak ABG ataupun remaja, dia sudah berkepala tiga,

bagaimana mungkin dengan senyuman saja dia merasakan efeknya sebesar ini.

"Terima kasih, kita belum kenalan-" sosok itu menjeda kalimatnya sebelum mengulurkan tangannya kepada Dira. Dira terdiam sebentar melihat uluran tangan itu sebelum kemudian tersenyum lalu menyambut uluran tangan itu.

"Saya Azka, Azka Nugraha." setelah mendengar ucapan sosok di depannya ini, Dira melongo di tempatnya.

"Pak Azka? Pemilik Nugraha *Company*? Yang mau mengisi sambutan di acara Fakultas Ekonomi sebentar lagi?" tanyanya dengan beruntun saking terkejutnya.

Sementara Azka terkekeh kecil dibuatnya, gadis ini sama lucunya dengan Daffa.

"Iya, saya Azka. Kamu kenapa?"

"Ganteng banget," ucap Dira tanpa sadar yang membuat Azka lagi-lagi terkekeh kecil.

"Eh, maaf Pak, maksud saya, aduh, gimana ya, menjelaskannya," Dira kebingungan sendiri dengan perkataan yang akan dia sampaikan.

"Iya santai saja, ngomong-ngomong kamu tadi belum menyebutkan nama kamu *lho*."

"Saya Indira Pak, seneng banget bisa ketemu Bapak di sini."

Part 2
Kisah Indira

"Yaudah Pak, karena Daffa udah ketemu sama Papanya, saya pamit pergi dulu, kebetulan saya ada kelas sebentar lagi," ucap Dira setelah sesi perkenalan mereka berdua tadi.

"Nda mau kemana?" tanya Daffa polos karena melihat Dira yang akan melangkah pergi.

"Kak Dira mau sekolah dulu Daffa sayang," jawab Dira sambil melemparkan senyum manis miliknya.

"*Sekoyah*?" tanya Daffa dengan aksen cadelnya.

"Iya sekolah."

"Dapa ikut, ya?" tanyanya dengan mata berbinar penuh harap.

ibook

Mendengar pertanyaan itu Dira terbengong di tempatnya, lalu beralih menatap Azka meminta penjelasan. Azka yang mengerti itu mencoba memberikan pengertian untuk anaknya.

"Daffa sayang, Kak Dira mau sekolah bukan mau main, nanti kalau Kak Dira bawa Daffa, Kak Dira bakal dimarahi sama Ibu Guru." Dira akui dia terpesona dengan cara yang digunakan Azka pada anaknya, pria itu sangat lembut saat bersikap terhadap anak kecil.

"Bu *gulu* jahat?" tanya Daffa dengan polosnya yang membuat Azka tersenyum mendengarnya.

"Bu guru nggak jahat, Bu Guru baik kalau Daffa nggak nakal." Azka berucap sambil menjawil hidung

mungil milik anaknya, yang membuat anak di gendongannya itu tertawa lucu.

"Dapa nggak nakal!"

"Karena Daffa nggak nakal, nggak boleh ikut Kak Dira sekolah, ya?" tawaran Azka hanya dibalas anggukan kecil oleh Daffa.

"*Peyuk*!" pinta Daffa sambil mengulurkan tangan ke arah Dira, yang langsung disambut Dira dengan senang hati.

Cupp.

Dira mencium pipi gembul milik Daffa sebelum berkata.

"Nggak boleh nakal, ya, sama Papa, harus jadi anak baik." Daffa hanya mengangguk beberapa kali, sebelum mencium pipi Dira, mencontoh apa yang dilakukan oleh Dira tadi.

Sementara Azka termenung di tempatnya, Daffa pasti merindukan sosok seorang ibu, melihat bagaimana reaksi yang Daffa tunjukkan kepada Dira. Anaknya itu terlihat sangat menyukai Dira, apalagi Daffa memanggil Dira dengan sebutan bunda dan gadis itu seperti tidak keberatan dengan panggilan yang Daffa lontarkan. Dira menurunkan Daffa dari gendongannya, sebelum mengusap kepala anak itu dengan sayang dan melangkah pergi setelah melemparkan senyum sopan kepada Azka.

Mereka berbeda, bagaimana mungkin Azka menyamakan perempuan itu dengan gadis sebaik itu!

Kata hatinya berkata karena saat pertama kali melihat Dira, lelaki itu langsung menyimpulkan jika gadis itu sama dengan mantan istrinya. Mungkin saja wajah mereka sekilas sama, namun sifat keduanya sangatlah berbeda.

Kesadaran Azka kembali saat ada yang menarik ujung jas yang dia kenakan dan saat melihat ke bawah, anaknyalah yang telah melakukannya.

"Kenapa? Kok cemberut gitu?" tanya Azka sambil jongkok meluruskan tingginya dengan sang anak.

"Nanti Dapa ketemu bunda lagi, kan?" tanyanya dengan mengembungkan pipinya lucu.

"Daffa mau ketemu bunda lagi nggak?"

Daffa langsung menganggukkan kepalanya dengan antusias.

"Yaudah, nanti kita ketemu sama bunda," ucap Azka akhirnya dengan tersenyum, pikirnya adalah Daffa mungkin saja sebentar lagi akan lupa dengan Dira, karena dia masih kecil. Mungkin itu hanya kesenangan semata saja karena Daffa sudah lama tidak bersama dengan sosok seorang ibu.

Namun, ternyata semua adalah hanya pikiran Azka saja, saat menjelang sore Daffa terus merengek meminta bertemu dengan Dira. Azka yang mengetahui itu dari pengasuh Daffa terdiam di tempatnya.

Dirinya sekarang sedang berada di kantor, setelah pulang dari kampus tadi, Azka mengantar Daffa pulang dan dia kembali ke kantor untuk bekerja. Namun, kini dia dibingungkan dengan telefon dari salah satu pengasuh Daffa, yang mengatakan jika anaknya itu meminta bertemu dengan bundanya, ralat, gadis muda yang dia panggil bunda.

"Kamu sambungkan saya dengan Daffa lewat *vidio call*, biar saya yang bicara dengan Daffa," ucap Azka akhirnya, telefon pun sudah dia matikan. Selang beberapa detik kemudian, panggilan *vidio call*

terpampang di ponselnya, segera saja Azka menggeser tombol hijau dilayar ponselnya.

Di sana, Azka melihat Daffa yang tengah duduk di atas tempat tidurnya dengan mata sembab dan merah sehabis menangis, yang membuat hidung dan pipi sang anak ikut berubah warna menjadi merah.

Wajar saja, pengasuh Daffa tadi mengatakan jika sang anak tidak bisa dibujuk dengan apa pun. Malah menangis semakin kencang meminta dipertemukan dengan '*bundanya'*, yang membuat para pengasuhnya terheran-heran.

"Daffa." panggil Azka pelan karena sedari tadi sang anak tidak melihat ke arahnya, malah sibuk menghapus air mata yang turun di pipinya dengan lengannya.

"Daffa, lihat Papa," ucapnya sedikit tegas yang membuat Daffa melihat ke arah layar ponsel yang menampakkan dirinya.

"Daffa masih ingat yang di bilang Bunda tadi?" tanya Azka sengaja.

Sementara tanpa Azka tau, para pengasuh Azka yang berada di kamar Daffa membekap mulut mereka agar tidak berteriak saking kagetnya, apakah bunda yang disebut oleh Daffa tadi adalah mantan istri tuannya atau tuannya sudah mempunyai calon istri lagi.

"Nggak boleh nangis," jawabnya dengan suara serak dengan pelan.

"Lagi?"

"Nggak boleh nakal."

"Terus Daffa kenapa nggak nurut sama Mbak dan malah nangis kayak tadi?"

"Dapa mau ketemu Bunda, Papa," ucapnya dengan berteriak dan bibirnya dikerucutkan.

Sementara Azka di seberang sana menghela napas lelah, dia harus bagaimana sekarang? Mencari Dira dan mengatakan jika Daffa ingin bertemu dengan bundanya? Lalu bagaimana reaksi gadis muda itu saat mendengar ucapannya?

Tapi anaknya ini keras kepala, sifat yang menurun dari dirinya. Selama permintaannya belum dipenuhi, mana mau Daffa akan berubah menjadi Daffa yang lucu seperti tadi pagi saat bertemu dengan Dira.

"Daffa udah makan?"

"Nggak mau makan kalau nggak ada bunda!" Azka meringis di tempat duduknya sekarang, mau bagaimana lagi, dia harus mencari keberadaan Dira dan membawanya pulang untuk Daffa.

"Papa nanti pulang sama bunda, tapi Daffa harus makan dulu."

"Papa nggak bohong, kan?" tanyanya dengan mata menyipit, membuat Azka tertawa di tempatnya, anaknya ini lucu sekali.

"Iya, Papa janji dan nggak bohong, tapi Daffa harus makan dulu."

"Oke Bos."

Setelah mengajak anaknya berinteraksi sebentar, Azka menutup panggilannya. Azka menghela napas lelah, dia kini harus mencari tau di mana keberadaan gadis muda itu. Menekan tombol panggilan disampingnya dan menyuruh sang sekertaris untuk masuk ke dalam ruangannya.

"Kenapa Bos?" tanya sekertaris sekaligus sahabatnya sendiri saat sudah berdiri didepan meja Azka.

ibook

"Tolong cari alamatnya Indira, dia kuliah di Universitas A, jurusan Ekonomi."

"Astaga Bos! Lo sekarang mainnya sama anak kuliahan?" tanya Bambang, Sekertaris sekaligus sahabat Azka dengan wajah syok yang dibuat-buat.

"Muka lo biasa aja, kalau nggak mau gue lempar pake kertas di depan gue," ucap Azka santai sambil memijit pelipisnya yang secara tiba-tiba terasa pusing.

"*Hehehe*, gue-kan kaget Bos," jawabnya tanpa rasa bersalah.

"Udah sana cari! Gue mau sebelum jam pulang kantor lo udah nemu alamatnya!"

"Siap laksanakan!" Bambang berucap sambil bersikap siap layaknya tentara yang sedang berbaris dan memberikan hormat kepada komandannya.

Azka akhirnya bisa bernafas lega saat Bambang sudah keluar dari ruangannya, tapi meskipun begitu, kinerja Bambang sebagai seorang sekertaris tidak bisa diragukan lagi. Itulah alasan yang membuat dirinya masih mengerjakan Bambang ketimbang mencari pengganti yang baru.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, Bambang masuk ke ruangannya tanpa permisi terlebih dahulu. Azka hanya membiarkannya, setidaknya Bambang masih bisa bersikap profesional saat tidak hanya ada mereka berdua.

"Dia tinggal di daerah nggak jauh dari kampusnya, dia nggak punya rumah Bos, itu artinya lo harus beliin dia rumah kalau emang jadi sama dia. Dia ngekos di situ, tapi biasanya jam segini dia masih kerja Bos." Bambang menjelaskan apa yang dia dapat selam tiga puluh menit tadi, berkat koneksi yang dia miliki di kampus tempat

Dira menempah ilmu, sekaligus bisa sekalian *mengecengi* anak kuliahan yang seksi.

"Kerja?" tanya Azka heran.

"Iya, dia kerja sampingan gitu buat biaya kuliah sama makan. Jam satu sampai jam enam dia kerja di toko baju, terus jam delapan sampai jam sepuluh dia kerja di toko kelontong didekat tempat kosannya." Azka terdiam di tempatnya, sebegitu susah kah hidup gadis itu. Namun, saat melihatnya tadi, gadis itu tidak nampak memiliki beban hidup sama sekali, dia gadis yang ceria seperti kebanyakan gadis seusianya.

"Orang tuanya kemana?"

"Lah, di sini yang miris, orang tuanya udah meninggal, jadi dia sebatang kara di dunia ini. Dia nggak punya saudara kandung, dia anak satu-satunya."

Azka semakin terdiam di tempatnya, dia pikir selama ini apa yang dia alami adalah hal paling menyakitkan untuknya, namun, jika dirinya mau membuka mata lebih lebar lagi, masih ada seseorang yang memiliki kehidupan yang lebih menyakitkan dari dirinya.

Azka masih memiliki kedua orang tua lengkap meskipun mereka tidak tinggal bersama, Azka juga masih mempunyai seorang kakak perempuan walaupun jarang bertemu. Dia jadi malu sendiri mengingat kebodohannya dulu yang sampai seperti itu saat kehilangan mantan istrinya.

Dia bersikap seolah-olah tidak lagi ada hari esok waktu itu, membiarkan anaknya terlantar dan diurus oleh ibu dan kakak perempuannya. Membiarkan dirinya tidak makan dan minum sama sekali selama hampir satu minggu.

Sungguh bodoh-kan dirinya?

Tuhan waktu itu hanya mengambil sosok pendamping dari sisinya, sementara gadis itu kehilangan kedua orang tuanya dan bertahan di kehidupan yang kejam ini sendirian. Lalu, entah kenapa hati kecilnya berteriak untuk memiliki gadis itu dan memberikannya kebahagiaan. Memberikan rumah dengan penuh kehangatan dan juga canda dan tawa setiap harinya.

nbook

Part 3
Minum Bersama

Azka telah sampai di alamat tempat kerja Dira yang dia dapat dari hasil pencarian Bambang tadi. Sekarang masih jam lima sore, tapi Azka memutuskan untuk pulang kantor terlebih dahulu. Dia harus mencari Dira untuk Daffa, anaknya itu sudah terlanjur di manja saat masih kecil. Jadi, sampai sekarang pun hal itu tidak bisa dia hindarkan dari Daffa.

Toko baju ini lumayan besar dan setau Azka, toko ini cukup terkenal di Malang. Jadi, mana mungkin dia mengelilingi toko tiga lantai ini hanya untuk mencari Dira? Bisa-bisa sampai jam enam nanti dia baru menemukan keberadaan gadis itu.

ibook

Azka turun setelah memarkirkan mobilnya di *basemant* toko ini. Langkahnya menuntun Azka sampai di lantai satu, dia memperhatikan sekelilingnya dengan saksama. Menurut informasi dari Bambang, Dira bekerja sebagai kasir di bagian kosmetik di lantai satu.

Jadi, saat dia telah berdiri di bagian kosmetik tidak sulit menemukan sosok Dira yang sedang bekerja di tempatnya. Gadis itu cantik, entah mengapa Azka merasa enggan untuk berpaling jika sudah melihat wajah gadis itu meski mereka baru saja bertemu pagi tadi.

Azka berjalan ke arah Dira berdiri yang kebetulan sedang tidak melayani pelanggan.

"Indira?" panggil Azka yang langsung membuat Dira menoleh ke arah suara yang memanggilnya tadi.

Matanya membulat sempurna melihat siapa yang barusan memanggilnya itu.

"Pak Azka!" serunya dengan kagetnya dan langsung menghampiri Azka yang berdiri tidak jauh dari dirinya.

"Bapak ngapain di sini? Eh, maksud saya, Pak Azka lagi belanja sama istrinya?"

Azka yang mendengar itu terdiam di tempatnya dan memandang heran gadis di depannya ini, apakah gadis itu tidak mengetahui jika dirinya sudah tidak memiliki istri?

"Bukan, saya kesini ada perlu sama kamu."

"Kenapa Pak?" tanya Dira cepat.

"Daffa cariin kamu terus, dia sampai nggak mau makan dan terus nangis karena nggak ketemu sama kamu," jelas Azka jujur.

"Terus Pak?" tanya Dira bingung, jika memang Daffa menangis, harusnya-kan Azka dan istrinya yang membujuknya, ini kenapa Azka malah menghampiri dirinya.

"Saya minta kamu untuk ke rumah saya, bertemu dengan Daffa."

Kini Indira benar-benar dibuat terbengong di tempatnya, yang benar saja. Bukannya dia tidak mau menolong Azka dan bertemu anak imut seperti Daffa, tapi dia-kan masih harus bekerja setelah ini.

"Maaf Pak, bukannya saya nolak, tapi setelah ini saya masih harus kerja sampai malam," jawab Dira.

"Sebentar saja, hanya agar Daffa mau makan dan berhenti menangis." Azka bahkan lupa kapan terakhir kali dirinya memohon seperti ini, mungkin saja sekitar tiga tahun yang lalu saat mantan istrinya meminta untuk berpisah.

"Tapi Pak, saya masih ada jam kerja sampai jam enam nanti dan kalau pun saya bisa menolong Pak Azka itu pun waktu saya nggak banyak, Pak."

"Tidak apa-apa, yang penting Daffa bisa melihat kamu."

Dira terlihat berpikir lebih dulu, menimang baik buruknya jika dirinya menyanggupi permintaan Azka.

"Ya sudah Pak saya mau, tapi kalau Pak Azka nggak keberatan saya harus menyelesaikan pekerjaan saya dulu."

"Saya tunggu, sekarang sudah jam setengah enam, waktu kerja kamu tinggal tiga puluh menit lagi, kan?" tanya Azka memastikan yang hanya dijawab anggukkan kepala oleh Dira.

"Supaya lebih gampang untuk berkomunikasi, kamu bisa tuliskan nomor kamu di ponsel saya." Azka berucap sambil memberikan ponsel canggih miliknya.

Dira menerima itu dengan tangan yang cukup berkeringat, dirinya belum pernah menyentuh ponsel mahal seperti ini, bahkan ponselnya saja hanya bisa dibuat untuk berkirim SMS dan telefon.

Selama ini Dira tidak mementingkan hal-hal semacam itu, dari pada membeli ponsel baru yang lebih canggih, lebih baik tabungannya dia belikan *notebook* bekas yang lebih dibutuhkan dari sekedar ponsel.

Selama beberapa detik, Dira hanya memandangi benda persegi panjang di tangannya ini, dia mencari menu telepon untuk memasukkan nomornya, tapi dia tidak tau di mana letaknya menu itu di ponsel canggih ini.

nook

"Dira?" panggil Azka karena melihat Dira tak kunjung mengisikan nomor ponselnya malah memandangi ponsel miliknya sampai seperti itu.

"Iya, Pak?"

"Kamu lupa nomor ponselmu?" tanya Azka.

"Enggak kok, Pak," jawab Dira sambil menggelengkan kepalanya.

"Terus kenapa?"

"Saya nggak tau di mana harus menulis nomor ponsel saya," jawabnya pelan dengan kepala menunduk malu.

Sementara Azka terbengong di tempatnya, di zaman yang seperti ini apakah benar masih ada orang seperti gadis didepannya ini? Lalu selama ini untuk berkomunikasi, gadis itu memakai ponsel seperti apa.

"Coba sini ponsel saya." Dira pun menyerahkan kembali ponsel Azka dan Azka segera saja mencari menu telepon dan menyentuhnya lalu memberikan kembali ke arah gadis didepannya itu.

Dira menerimanya dengan senyum mengembang di wajahnya, mengetikkan nomor ponselnya di sana sebelum mengembalikan ponsel canggih itu kepada Azka.

"Ya sudah, kamu lanjut kerja nanti saya kabari kamu lagi." Dira menganggukkan kepalanya dan berjalan kembali ke arah kasir tempat dia bekerja karena kebetulan sudah ada pembeli yang mengantre di sana.

Azka pun juga berjalan ke arah pintu keluar dan menyeberangi jalan untuk minum kopi di sebuah kedai kopi didepan toko baju ini. Setelah menunggu selama kurang lebih setengah jam, akhirnya Azka mengirim

pesan kepada Dira, jika dirinya sudah menunggu di kedai kopi depan toko baju tempat Dira bekerja.

Tidak beberapa lama setelah itu, Azka melihat sosok Dira yang keluar dari toko baju dan sedang menyeberang jalan ke arah kedai kopi ini. Gadis itu tampak cantik di mata Azka, hari ini Dira mengenakan celana *jeans* berwarna biru dan kaos polos berwarna putih.

Sederhana memang, namun entah kenapa kesederhanaan itu yang tidak pernah Azka dapatkan dari perempuan yang selama ini di sekelilingnya. Dira masuk kedalam kedai lalu saat melihat sosok Azka yang duduk disamping jendela, gadis itu melangkahkan kakinya ke meja tempat Azka duduk.

"Pesan minum dulu aja, saya traktir." Azka berucap ketika Dira baru saja mendudukkan pantatnya di kursi didepan Azka.

"Terima kasih Pak, tapi saya nggak haus." Dira menolak secara halus dengan senyuman sopannya.

"Saya tau kamu haus, bekerja selama lima jam sambil berdiri terus pasti capek. Pesan! Ini perintah bukan permintaan," ucap Azka sedikit memaksa.

"Kamu pesan dibawa pulang aja, saya mau ambil mobil dulu, ini uangnya." Azka kembali berucap kali ini dengan menyerahkan selembar uang lima puluh ribuan didepan Dira.

Sebelum Dira menjawab, Azka sudah terlebih dahulu beranjak dari duduknya untuk mengambil mobilnya yang tadi dia parkirkan di *basemant* toko baju itu. Dira yang melihat itu mendengus kesal, "Dasar orang kaya! Nggak jauh dari kata pemaksa," gumamnya sendiri sebelum memesan minuman untuknya.

Lagi pula inikan gratis, Dira tidak bisa membeli minuman di sini sesering mungkin karena harganya yang cukup mahal untuknya. Harga satu gelas minuman di sini bisa setara dengan satu kali uang makan Dira beserta minumnya. Setelah selesai dengan pesanannya, Dira pun berjalan ke arah pintu keluar karena Azka sudah berada di sana dengan mobil mewahnya.

"Masuk Ra!" suruh Azka pada Dira yang langsung diangguki oleh gadis itu.

"Rumah Bapak jauh?" tanya Dira pada Azka setelah beberapa saat hanya hening yang tercipta didalam mobil itu.

"Lumayan kalau dari tempat kerja kamu, kamu udah lama kerja di sana?"

"Lumayan Pak, udah hampir setahun kalau nggak salah," jawab Dira sambil meminum minumannya.

"Enak banget." Dira berucap tanpa sadar setelah cairan itu tertelan tenggorokannya lalu memandang minuman yang dia pegang dengan kagum.

Sementara Azka yang mendengar itu diam-diam tersenyum kecil, itu kan hanya sebuah minuman tapi reaksi gadis itu sungguh membuat Azka gemas, benar-benar seperti anak kecil.

"Eh... maaf Pak, mulut saya emang kadang suka gitu kalau sama yang enak-enak."

"Tidak apa-apa, Daffa juga sering bereaksi seperti kamu," jawab Azka singkat sambil tetap fokus menyetir dan menghadap ke arah jalanan di depan.

Sementara Dira yang mendengar itu melongo di tempatnya, dia disamakan dengan anak kecil seusia Daffa? Yang benar saja, untung saja Azka yang membelikannya minum, jadi Dira tidak jadi marah.

Seolah teringat sesuatu, Dira langsung saja mengeluarkan uang dari dalam tas yang berada di pangkuannya,

"Ini Pak kembaliannya, hampir lupa saya."

"Buat kamu aja."

"HA? Serius ini Pak? Ini masih ada separuhnya *loh*."

"Iya buat kamu aja," jawab Azka setelah menatap gadis disampingnya itu dengan pandangan geli.

"Karena Bapak bilang gitu ya sudah saya terima, makasih ya, Pak." Dira berucap sambil tersenyum.

"Oh iya, ini, Bapak mau?" tanya Dira sambil mengarahkan minumannya ke arah yang cukup dekat kepada Azka, Azka yang diperlakukan seperti itu termenung di tempatnya.

Belum pernah ada yang menawarinya minum satu gelas seperti itu, tapi sekarang gadis itu menawarkan minum seolah-olah dia ini teman akrab gadis itu.

"Ayo Pak cobain, ini enak kok. Bapak kan yang beliin saya jadi harus cobain juga." Dira tetap pada pendiriannya, malah sekarang gadis itu menggoyang-goyangkan minuman di tangannya.

"Tidak usah, saya-" Azka belum menyelesaikan ucapannya, tapi gadis itu malah memasukkan sedotan ke dalam mulut Azka yang membuat laki-laki itu melotot kaget dan langsung menoleh ke arah samping.

"Minum Pak." Dira berucap sambil menolehkan kembali wajah Azka ke arah depan, bisa bahaya kalau sampai tabrakan.

Dengan ragu akhirnya Azka meminum minuman yang sedotannya sudah berada di mulutnya itu.

nbook

"Enakkan Pak?" tanya Dira sambil tersenyum dan kembali meminum minuman itu lewat sedotan yang sama.

Azka yang melihat itu benar-benar termenung di tempatnya, dia meminum minuman satu sedotan dengan orang lain? Yang benar saja, jika Bambang tau bisa habis dirinya diejek karena perilakunya yang seperti anak ABG.

nbook

Part 4
Di Usir!

Akhirnya mobil yang dikendarai Azka telah berhenti di depan sebuah rumah yang pagar rumahnya terbuat dari kayu jati tinggi. Azka menekan klakson di mobilnya beberapa kali, lalu kemudian pagar itu dibuka oleh seorang laki-laki yang Dira perkirakan adalah seorang satpam karena mereka berpakaian serba hitam.

Azka pun melajukan mobilnya untuk memasuki rumahnya, Dira benar-benar dibuat terkesima oleh halaman depan rumah Azka, indah sekali. Jalan setapak dikelilingi pohon kanan dan kiri, lalu setelahnya Dira melihat sebuah taman kecil dengan satu buah gazebo yang dikelilingi kolam, nyaman sekali pasti jika bisa bersantai di situ.

ibook

Mobil yang Dira tumpangi berhenti tepat di depan sebuah pintu yang besar, mungkin saja itu pintu utamanya. Azka keluar dari mobil diikuti Dira setelahnya. Dan di sana sudah ada sekitar empat orang yang sedang menunggu mereka dengan menundukkan kepalanya.

Azka berhenti di depan mereka kemudian berkata.

"Tolong parkirkan mobil saya." tentu saja perintah Azka langsung dilaksanakan oleh satu dari empat orang tadi.

"Baik Tuan."

Setelahnya Azka langsung berjalan kembali untuk masuk ke dalam rumahnya, tanpa berniat beramah-tamah

kepada empat orang tadi. Dira tidak langsung mengikuti langkah Azka, gadis itu malah memandang punggung Azka dengan pandangan tidak suka, arogan sekali.

"Terima kasih Pak." Dira berucap sambil menundukkan kepalanya sopan, lalu berlari untuk mengikuti langkah Azka, kalau sampai ketinggalan-kan, bahaya kalau nyasar.

Dira berlari kecil memasuki rumah Azka sambil menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, begitu terpesona dengan rumah mewah Azka. Sampai-sampai tanpa Dira sadari Azka sudah berada di depannya yang membuat tubuhnya menabrak tubuh bagian depan Azka.

"Pak Azka kenapa mengagetkan saya?" Dira bertanya dengan kesal, lalu kembali menolehkan kepalanya memutari isi bagian dalam rumah Azka.

"Kamu kenapa lama sekali?"

"Saya-kan tadi bilang makasih dulu sama bapak-bapak di depan tadi."

"Kenapa harus bilang terima kasih?" tanya Azka heran.

"Bapak kan tadi udah menyuruh-nyuruh, tapi nggak bilang makasih malah main pergi gitu aja!"

"Mereka saya bayar untuk melaksanakan perintah saya."

Dira melihat Azka dengan pandangan kesal, "Saya kalau punya Bos kayak Bapak udah mengundurkan diri duluan," gumamnya pelan namun ternyata Azka masih mendengarnya.

"Bilang apa kamu?"

"Nggak bilang apa-apa, katanya tadi Daffa pengen ketemu sama saya?" tanya Dira mencoba mengalihkan pembicaraan.

Azka menghela napas lelah sebelum berkata, "Ikut saya!" lalu Azka membalikkan badan dan berjalan ke lantai dua di mana kamar Daffa berada.

Azka dan Dira telah menaiki tangga terakhir untuk ke lantai dua, dari sini mereka berdua sudah mendengar teriakan Daffa yang masih saja menangis dan suara pengasuh Daffa yang mencoba menenangkannya.

Azka dan Dira berpandangan sebentar sebelum Azka meraih gagang pintu bercat putih itu lalu membukanya. Daffa menghentikan tangisnya ketika melihat sang Papa yang berdiri tegak di depan pintu kamarnya.

"*Hey boy, you cry again*?" tanya Azka tetap berada di posisinya.

Daffa melihat Azka dengan mata sembabnya, jangan lupakan hidungnya yang memerah, mengusap kedua matanya dengan punggung tangan gembulnya sebelum membalas pertanyaan sang Papa.

"*You lie Papa, you don't bling Bunda home*," ucapnya dengan suara seraknya dan bahasa cadelnya yang membuat Azka tersenyum sendiri. (*bling = bring)*

Sementara Dira yang berdiri dibelakang Azka, merasa takjub dengan cara laki-laki itu mendidik Daffa. Bahkan umur anak kecil itu masih tiga tahun, namun sudah bisa berbahasa inggris. Dirinya saja masih harus membuka kamus jika mendapatkan kata-kata yang cukup sulit.

Melihat Papanya yang malah tersenyum, membuat Daffa kembali menangis dan berteriak. Azka yang melihat itu tentu saja malah melebarkan senyumnya dan berjalan menghampiri anaknya yang tengah digendong oleh salah satu pengasuhnya itu.

inBook

"Daffa, *see who is carrying it*." Azka berucap setelah berada didekat sang anak sambil mengusap kepalanya dengan sayang.

Mendengar ucapan sang Papa, dengan perlahan Daffa menghentikan tangisnya, walau masih sesenggukan dan melihat ke arah Dira yang berdiri disamping Azka. Langsung saja anak itu melompat turun dari gendongan sang pengasuh dan memeluk kaki Dira dengan erat.

Semua yang berada di situ tentu saja kaget dengan tingkah laku Daffa kepada Dira, tak terkecuali Azka, anaknya itu benar-benar menyukai Dira. Sementara Dira yang dipeluk seperti itu akhirnya jongkok agar menyamai tingginya dengan Daffa.

"Kok nangis?" tanya Dira sambil mengusap sisa-sisa air mata di sekitar mata Daffa.

"Papa nakal, Nda," jawabnya sambil menunjuk ke arah sang Papa yang sedang berdiri itu dan melepaskan pelukannya.

"Bukannya Daffa yang nakal?" Azka berucap sambil mengikuti posisi Dira yang tengah jongkok di hadapan Daffa.

Jadi, kini mereka berdua dengan jongkok dengan Daffa yang tengah berdiri di antara mereka. Diam-diam pengasuh Daffa yang berada di kamar itu tersenyum, mereka seperti tengah melihat keluarga kecil bahagia di sana. Semoga saja tuan mereka benar-benar bisa menemukan ibu untuk Daffa dan membuka hati yang sudah lama dia tutup rapat.

"Kamu pesankan makanan untuk Daffa seperti biasa di *Mc'donald*, menunya kamu tambah, saya sama Dira

ikut makan soalnya." perintah Azka yang langsung diangguki oleh pengasuh Daffa.

Sepeninggal pengasuh Daffa, kini tinggalah mereka bertiga di kamar itu. Dira merasa canggung sebenarnya, bagaimana kalau nanti istrinya Azka datang dan melihatnya sekarang.

Memang Dira dan Azka tidak melakukan apa pun, tapi tetap saja bukan berdua didalam kamar dengan laki-laki yang sudah bersuami itu tidak diperbolehkan? Ya, meskipun Dira dan Azka tidak benar-benar berdua di sini, masih ada Daffa yang kini sibuk berceloteh menceritakan jenis-jenis mainan yang dia miliki kepada Dira. Lamunan Dira terhenti karena suara panggilan Azka yang cukup keras.

Dira menoleh dengan bingung lalu bertanya, "Kenapa Pak?"

"Kamu kenapa ngelamun dari tadi?"

"Saya nggak apa-apa Pak, maaf sebelumnya tapi istri Bapak kemana?"

Azka yang mendengar itu sempat terdiam beberapa saat sebelum menjawab pertanyaan Dira dengan kembali mengeluarkan pertanyaan.

"Kenapa kamu tanya gitu?"

"Saya takut aja Pak, nanti saya di bilang *pelakor* lagi karena cuman berduaan sama Bapak di sini," ucapnya dengan mengelus pelan kepala Daffa yang sedang duduk bersila di depannya dan tengah memainkan mobil-mobilan nya.

"Tidak akan ada yang bilang kamu seperti itu, buang jauh-jauh pikiran itu dari kepalamu!"

Dira yang mendengar itu hanya mengerucutkan bibirnya, merasa tidak puas dengan jawaban laki-laki itu.

Setelah menunggu beberapa menit akhirnya makanan yang mereka pesan telah tiba.

"Daffa mau makan di mana?" tanya Azka kepada Daffa yang masih asik berceloteh dengan Dira.

"Mau *liyat* tayo, Papa," jawabnya sambil melihat ke arah sang Papa.

"Yaudah, sekarang ayo lihat tayo." Azka berucap sambil menggendong Daffa ke dalam pelukannya.

"Sama Bunda?" tanya Daffa sebelum Azka melangkah keluar kamar.

"Iya dong sama Bunda, ayo ajak Bundanya."

"Ayo Nda, *liyat* tayo sama Dapa." Daffa berucap dengan lucunya yang membuat Dira tersenyum sebentar sebelum berdiri di depan Azka dan mencubit pelan pipi Daffa sebelum berkata. "Ayo lihat tayo," ucapnya sambil tersenyum.

Azka, Dira dan Daffa kini tengah duduk lesehan di depan televisi yang tengah menayangkan bus yang bisa bicara itu. Di depan mereka sudah ada makanan siap saji yang cukup banyak menurut Dira, jika hanya dimakan untuk dua orang dewasa dan satu anak kecil.

"Daffa biasanya minta dipisahin kulit sama dagingnya sebelum makan, jadi tolong kamu pisahin, saya mau ganti baju dulu," ucapan Azka hanya diangguki kepala oleh Dira.

"Sini, Kak Dira bantu pisahin." Dira berucap sambil meraih ayam yang berada di tangan Daffa, lalu setelahnya gadis itu malah menyuapi Daffa yang asik menonton televisi di depannya.

Azka datang dengan pakaian yang lebih santai yang menurut Dira malah terlihat lebih tampan. Kaos polos berwarna hitam yang mencetak dengan jelas dada bidang

itu dipadukan dengan celana kain berwarna biru dongker malah menambah kesan *sexy* yang dimiliki laki-laki itu.

Aroma wangi sampo tercium oleh hidung mungil Dira, malah membuat gadis itu tidak berhenti memandangi Azka yang kini sudah duduk disamping Daffa. Rupanya laki-laki itu juga sudah mandi, pantas saja cukup lama berada di kamarnya.

"Ndaa, *Aaaa*.." Daffa sampai harus memanggil Dira karena tak kunjung menyuapinya.

Sementara Dira masih terus menatap Azka dengan fokusnya, mungkin akan terasa nyaman berada dipelukan hangat di dada bidang milik Azka. Daffa kembali memanggil Dira dan kini sambil menggoyangkan pelan tangan Dira yang membuat gadis itu tersadar dari lamunannya.

Dira berdeham pelan untuk mengurangi kegugupannya, karena terpergok memandangi Azka sampai sebegitunya. Lalu Dira kembali menyuapi Daffa seperti tadi. Sementara Azka benar-benar menahan tawanya saat melihat perilaku lucu gadis di depannya ini.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, dan Dira baru benar-benar lepas dari Daffa. Dirinya tadi sebenarnya akan pulang saat jam tujuh, namun Daffa kembali menangis saat dirinya berpamitan yang membuat Dira mengurungkan niatnya.

Dan kini saat anak itu tertidur, Dira baru bisa mengemasi barangnya dan berencana akan pulang. Sebenarnya dia berniat akan pulang sendiri, namun Azka melarangnya dengan alasan tidak baik perempuan berkeliaran di jalan sendirian apalagi ini sudah malam.

Jadi, di sinilah Dira sekarang, berada satu mobil dengan Azka menuju ke kosannya. Setibanya di depan

tempat kosnya, Dira menyerngit heran melihat ada banyak orang di sana, begitu pun dengan Azka.

"Kos-an kamu biasanya memang ramai?" tanya Azka, kini baik Azka ataupun Dira belum ada yang keluar dari dalam mobil.

"Enggak kok, Pak. Saya juga nggak tau kenapa ini ramai gini. Bapak pulang aja, makasih udah mengantar saya pulang dan kasih makan saya tadi." baru saja Dira akan membuka pintu mobil Azka sebelum perkataan Azka menghentikannya.

"Saya nggak akan pulang sebelum memastikan ada apa." lalu setelahnya Azka sudah turun terlebih dahulu dan berjalan dengan santai ke arah tempat kos-an Dira yang cukup ramai itu. Dira yang melihat itu melotot kaget dan langsung buru-buru turun mengejar Azka yang sudah sampai di depan kosannya.

"Ada apa ya, Bu?" tanya Dira kepada pemilik kos yang ternyata juga berada di situ.

"Kamu baru pulang *nduk*?" tanya Pemilik kos kepada Dira dengan pandangan kasihan?

"Iya Bu, ini kenapa?"

"Em... begini *nduk*, ibu mau minta maaf sebelumnya, kamu telat bayar udah tiga bulan dan Mamanya Mbak ini berani bayar tunai selama satu tahun, jadi berhubung bapak juga lagi butuh, kami-" terlihat sekali jika wanita paru baya itu susah untuk melanjutkan kalimatnya.

Namun, Dira yang mengerti keadaan yang sedang terjadi pun hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

"Dira ngerti Bu, sebentar Dira mau ambil barang-barang Dira dulu." lalu setelahnya Dira masuk ke dalam

kamar kosnya, mengambil baju-baju miliknya lalu keluar kamar untuk mengembalikan kunci kepada ibu pemilik kos.

Dira sudah menduga ini akan terjadi, uang untuk membayar kos sudah dia pakai untuk membeli buku dan beberapa keperluan kuliah lainnya. Dira keluar sambil tersenyum ke arah ibu pemilik kos walaupun sebenarnya dirinya tidak tau kemana dia akan beristirahat malam ini, namun dia tidak boleh memperlihatkan itu kepada ibu pemilik kos yang sudah baik kepadanya.

"Ini Bu kunci kamarnya, makasih ya, Bu, udah baik sama Dira selama ini." Dira berucap sambil memberikan kunci kepada ibu pemilik kos.

"Ibu minta maaf ya, *nduk,* kalau bukan karena-" ibu itu tidak sempat melanjutkan perkataannya karena Dira sudah lebih dulu diseret oleh Azka yang ternyata masih berada di situ.

"Pak Azka!" serunya kaget.

"Simpan semua pertanyaan kamu, malam ini kamu tidur di rumah saya." Azka mengatakan itu sambil mendorong Dira masuk ke dalam mobilnya lalu menutup pintunya. Kemudian Dia berjalan memutari bagian depan mobil dan masuk ke bangku pengemudi lalu menjalankan mobilnya pergi dari sana.

Part 5
Penawaran

Perjalanan menuju ke rumah Azka hanya diisi keheningan, karena baik Azka mau pun Dira sepertinya tidak berniat untuk membuka suara setelah kejadian tadi. Dira sibuk berpikir setelah malam ini, kemana dia harus pergi sedangkan Azka kembali berpikir ucapan yang keluar dari mulutnya tadi.

Sebenarnya Azka bisa saja membayar tunai melebihi orang yang baru saja mengambil alih kamar kos Dira tadi, namun entah kenapa otaknya berpikir alangkah baiknya membawa Dira untuk ke rumahnya.

Sesampainya di rumah Azka, Dira masih saja asik dengan lamunannya. Azka yang melihatnya menghela napas lelah, kini mobil yang dikendarai oleh Azka telah berhenti di depan pintu masuk rumahnya.

Melihat gadis disampingnya ini membuat rasa iba Azka keluar seketika, gadis ini sedari tadi tidak mengeluarkan reaksi yang sewajarnya saat kehilangan tempat tinggal seperti orang pada umumnya.

Dira tidak menangis ataupun memohon agar tetap diberi izin untuk tinggal, malah gadis itu menerimanya dengan pasrah, dan yang lebih tidak di mengerti oleh Azka gadis itu masih bisa tersenyum kepada orang yang baru saja mengusirnya dari tempat tinggalnya.

"Kamu tidak mau turun?" tanya Azka karena sedari tadi Dira tidak juga menunjukkan kesadarannya malah makin asik dengan lamunannya.

ibook

“Eh... udah sampai Pak?” tanya Dira gelagapan sambil menengok kanan kiri.

“Sudah satu menit yang lalu, kamu membuang waktu saya dengan percuma.” Azka berucap sambil membuka pintu bagian kemudi dan keluar meninggalkan Dira sendirian didalam mobil.

Dira hanya melihatnya dengan sebal, sebelum ikut turun dari mobil dan mengikuti langkah Azka yang berjalan masuk ke dalam rumah. Azka berhenti di sebuah pintu yang Dira tebak adalah sebuah kamar.

“Ini kamar kamu, kamu boleh istirahat.” saat Azka akan beranjak dari sana, Dira segera saja meraih ujung kaos yang dipakai oleh Azka, yang membuat laki-laki itu berhenti melangkah.

Menatap tangan Dira yang masih menggenggam ujung kaosnya, lalu kemudian memandang Dira dengan kedua alis ditautkan, Dira yang mengerti langsung saja melepaskan pegangannya dan berkata.

“Maaf Pak.”

“Lupakan, ada apa?” kini Azka sepenuhnya menatap Dira dengan pandangan matanya yang tajam.

“Saya cuman mau bilang makasih karena udah baik sama saya.” mendengar ucapan itu, Azka hanya memandang Dira dengan datar.

“Lalu?”

“Lalu apa Pak?” tanya Dira heran.

“Kamu cuman mau mengucapkan makasih?” Dira hanya menganggukkan kepalanya.

“Ini nggak gratis.” Azka berucap lalu setelahnya langsung beranjak dari sana menuju ke kamarnya di lantai dua, meninggalkan Dira sendiri dengan kebingungannya.

mbook

"Maksudnya tadi nggak gratis, harus bayar gitu?" gumam Dira sendiri lalu meraih kenop pintu dan masuk ke dalam kamar sementaranya.

Malam sudah semakin larut, jarum jam sudah menunjukkan pukul dua pagi, namun mata Dira tak kunjung mau terpejam. Bukan karena kasur di ranjang ini tidak empuk, tapi sedari tadi Dira terus berpikir bagaimana dirinya besok dan besoknya lagi.

Kemana dirinya akan tinggal? Mau sewa kamar kos lagi, uang yang sekarang dia punya hanya cukup untuk makan dan ongkos pergi kuliah. Mau meminjam nanti dia tidak bisa mengembalikan.

Kalau sudah seperti ini, gadis itu selalu teringat dengan ayah dan ibunya, di saat gadis sumurannya bisa bersenang-senang dengan mudah dirinya malah harus memikirkan hari esok.

Di saat semua bisa bermanja-manja dengan ayah mereka, Dira bahkan tidak mempunyai siapa-siapa untuk berkeluh kesah. Di saat semua gadis seusianya biasanya berada dipelukan ibu mereka saat ada masalah, Dira malah sudah tidak bisa lagi merasakan kehangatan pelukan itu.

Tanpa sadar air mata keluar dari kedua matanya, malam ini, izinkan Dira menangis dan meratapi nasib yang baru saja dia terima. Dira menangis tanpa suara, air mata terus keluar tanpa henti dari kedua matanya. Entah kenapa sesuatu didalam sana terasa amat menyesakkan, dia merindukan kedua orang tuanya apalagi ibunya.

Dira terus menangis tanpa henti, Dira meyakinkan dirinya sendiri jika hanya malam ini dia akan menangis. Hanya malam ini, karena esok Dira akan kembali menjadi sosok yang mampu menghadapi kerasnya hidup.

Esok Dira akan menjadi Indira yang tak pernah jatuh hanya karena Tuhan sedang mengujinya.

Tanpa Dira sadari, gadis itu sudah menangis cukup lama karena jarum jam sudah bergerak ke arah pukul tiga. Sudah terlanjur, mau tidur pun nanggung, nanti jadinya dia malah bangun kesiangan.

Beranjak dari ranjangnya setelah memastikan jejak air mata tak tertinggal di sana. Membuka pintu kamarnya dengan pelan. Suasana di luar kamar masih gelap, jelas ini masih pukul tiga pagi.

Melangkah pelan berusaha tidak menimbulkan suara sedikit pun, karena tidak ingin membangunkan siapa pun. Langkahnya menuntun Dira sampai di dapur rumah Azka yang begitu besar dengan peralatan memasak yang cukup canggih.

Dira berjalan ke arah kulkas dua pintu milik Azka, melihat apa yang bisa Dira ambil dan akhirnya gadis itu memutuskan untuk mengambil buah jeruk dan air putih dingin lalu menuangkannya dalam gelas.

Dira duduk di kursi meja makan lalu mulai mengupas jeruk yang diambilnya tadi. Namun, baru setengah jeruk yang dia makan, lampu yang dihidupkan membuat Dira berdiam di tempatnya. Kenapa rasanya dia sekarang telah menjadi pencuri yang mengambil makanan orang lain.

Dira menolehkan kepalanya ke belakang dan menemukan Azka yang tengah bersandar di tembok sambil menyilangkan kedua tangannya di dada, memandang ke arah Dira dengan pandangan matanya yang tajam itu.

Dira yang dipandang itu hanya meringis di tempatnya sebelum berkata, "Pak Azka mau jeruk?"

tanyanya sambil mengangkat jeruk yang tinggal separuh itu.

Sejujurnya Azka sempat kaget saat melihat bayangan di meja makan, namun saat menemukan Dira di sana, Azka malah lebih kaget saat gadis itu menolehkan kepala ke arahnya, mata gadis itu sembab. Terlihat sekali jika gadis itu telah menangis dengan waktu yang cukup lama.

Akhirnya Azka memilih untuk mengabaikan pertanyaan Dira dan berjalan ke arah kulkas, mengambil kaleng berisikan *cola* dan duduk disamping Dira yang masih menatapnya sedari tadi.

"Kenapa kamu tidak menghidupkan lampu?" tanya Azka begitu selesai meminum *soft drinknya* dan meletakkannya di meja.

"Saya takut ganggu," jawabnya pelan.

Azka menghela napas pelan lalu kemudian kembali bertanya hal yang tidak penting.

"Kenapa kamu makan jeruk malam-malam?"

"Saya nggak bisa tidur Pak, jadi saya ke dapur cari apa yang bisa dimakan."

Setelah itu baik Azka mau pun Dira hanya terdiam di tempatnya masing-masing.

Ehem.

Azka berdeham pelan karena dia akan memulai percakapan yang cukup serius. Setelah memikirkannya tadi, Azka sudah memutuskan suatu hal terhadap Dira. Semoga saja keputusannya ini tidak salah.

"Saya mau menawarkan sesuatu sama kamu, ini juga kalau kamu mau."

"Penawaran apa Pak?" tanya Dira penasaran.

Ebook

“Kamu boleh tinggal di sini secara gratis-“ belum sempat Azka melanjutkan perkataannya, Dira sudah terlebih dahulu memberikan reaksi.

“Ha!?”

Azka memandangnya tajam, menginstruksikan agar Dira mengunci mulutnya terlebih dahulu sampai dirinya menyelesaikan perkataannya.

“Syarat kamu cukup mudah untuk tinggal di sini secara gratis, kamu cukup jagain Daffa dan urus semua keperluan saya. Dengan begitu sebagai imbalannya, saya akan membiayai kuliah kamu sampai selesai dan setiap bulannya kamu juga akan menerima uang untuk keperluan kamu sendiri, bagaimana?”

Dira benar-benar melongo setelah mendengar perkataan Azka barusan. Otaknya yang pas-pas-an itu mencoba mencerna ucapan Azka dengan cepat.

“Maksud Bapak, saya jadi pelayan di sini? Boleh tidur gratis di sini? Kuliah saya juga dibiayai sama Bapak? Sampai selesai?” tanya Dira dengan menatap penuh harap kepada Azka.

Sedangkan Azka yang mendengar kata ‘pelayan’ meringis didalam hati, entah mengapa ada sesuatu dalam dirinya yang menunjukkan ketidaksukaannya, saat mendengar gadis didepan ini menyebut dirinya sendiri sebagai pelayan.

“Terserah bagaimana kamu menyimpulkannya,” jawab Azka terdengar ragu.

Tanpa disangka oleh Azka, Dira segera saja meraih telapak tangannya dan menciumnya, seperti seorang anak yang sedang salim kepada ayahnya dan gadis didepannya ini melakukannya beberapa kali sambil menggumamkan kata terima kasih.

Azka langsung meraih tangannya karena dirinya merasa risih dengan pikirannya yang beranggapan seperti ayah yang sedang disalami anak perempuannya, demi apa pun dirinya belum setua itu.

"Jangan salim-salim, saya nggak suka!"

"Iya Pak maaf, tapi sekali lagi terima kasih." Dira berucap dengan senyum yang tidak pudar dari bibirnya.

Mungkin istilah akan ada pelangi setelah hujan itu seperti ini, baru saja tadi Dira menangis dengan hebatnya, namun sekarang Tuhan dengan begitu baiknya sudah membantu dirinya lewat Azka.

Sementara diam-diam jauh di lubuk hati Azka yang terdalam, seperti ada sesuatu yang mengalirinya, terasa sejuk. Entah kenapa melihat gadis ini tersenyum bahagia Azka juga dapat merasakan hal demikian. Semoga saja langkah awal yang sudah dia ambil ini bukan sebuah kesalahan. Semoga saja ini awal kebaikan untuk dirinya dan Daffa juga gadis didepannya ini.

ebook

Part 6
Bekal Pertama

Pagi harinya Dira sudah bangun pagi-pagi sekali atau dengan kata lain gadis itu tidak tidur selama semalaman, sehabis pembicaraan dengan Azka di meja makan, laki-laki itu langsung menyuruh Dira untuk masuk ke dalam kamarnya.

Namun, kenyataannya saat sudah berada didalam kamar dan berbaring di kasur empuk, matanya tidak kunjung tertutup juga. Jadi, Dira memutuskan untuk bermain ponsel lalu saat waktunya subuh gadis itu langsung pergi ke kamar mandi, untuk menyelesaikan kewajibannya.

nbook

Dan setelah semuanya selesai, di sinilah dia sekarang, di dapur bersama asisten rumah tangga Azka. Sebenarnya mereka semua menolak saat Dira akan membantu, mereka takut jika tuan mereka akan marah.

Azka tidak pernah membawa pulang perempuan kedalam rumah ini, kecuali ibu dan kakak perempuannya. Namun, dengan tiba-tiba saja Azka langsung membawa pulang Dira bahkan mengizinkan untuk menginap di sini. Gadis itu pasti cukup spesial untuk Azka.

Namun, Dira dengan segala kekeras kepalaannya memaksa mereka untuk membiarkan dirinya bekerja di dapur, seperti kata Azka tadi pagi, dia akan mengasuh Daffa dan melayani laki-laki itu. Bahkan sekarang gadis itu yang mengambil ali urusan memasak di dapur pagi

ini. Moodnya cukup baik pagi ini walaupun dirinya tidak tidur semalaman.

"Makanan kesukaannya Pak Azka sama Daffa apa Mbak?" tanya Dira saat melihat-lihat bahan masakan di kulkas khusus makanan.

"Tuan Azka kalau sarapan jarang makan nasi, Non, palingan juga cuman roti panggang sama kopi hitam. Kalau Mas Daffa biasanya juga cuman makan biskuit sama susu, nanti jam sekitar jam sepuluh baru makan nasi," jelas salah satu asisten rumah tangga Azka.

Dira mangut-mangut mengerti, tapi kalau sarapan hanya dengan roti dan biskuit mana kenyang? Dia biasanya selalu makan nasi jika sarapan, lagi pula bahan makanan di kulkas ini juga banyak, kenapa lebih memilih tidak sarapan.

"Saya masakin nasi aja ya, Mbak." mendengar ucapan Dira, sontak saja ketiga asisten rumah tangga yang bertugas di bagian dapur itu menggelengkan kepalanya beberapa kali dengan panik.

"Jangan Non, nanti Tuan marah."

"Nggak kenapa-apa Mbak, nanti saya yang tanggung jawab kalau Pak Azka marah. Mbak-Mbak ini tenang aja, ya." Dira berucap sambil tersenyum menenangkan, yang sejujurnya tidak berefek apa pun kepada ketiga asisten rumah tangga Azka.

Lalu sedetik kemudian, Dira mulai mengeluarkan bahan-bahan yang akan dia masak untuk Azka dan juga Daffa. Sedangkan ketiga asisten rumah tangga Azka hanya menyaksikan itu sambil harap-harap cemas takut Azka marah.

Karena melihat banyaknya bahan makanan di kulkas, Dira memutuskan untuk memasak sayur asem,

ayam bumbu kuning, ikan goreng, tahu, tempe dan pastinya kesukaannya sambal terasi. Perutnya saja sudah keroncongan membayangkan masakannya nanti.

Saat jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan, Azka dan Daffa turun dari lantai dua. Setiap pagi memang sudah tugas Azka untuk membangunkan dan memandikan Daffa lalu mereka akan sarapan bersama sebelum Azka pergi bekerja.

Saat kakinya sudah menapaki meja makan, harum masak nasi membuat Azka merasa mual seketika. Azka menurunkan Daffa di kursi yang biasa anak itu duduki lalu berteriak memanggil asisten yang bertugas di dapur.

"Mbak!" teriaknya dengan cukup keras yang membuat Daffa menatap ke arah sang Papa penasaran.

Para asisten rumah tangga Azka gelagapan sendiri mendengar teriakan murka dari tuan mereka, sementara Dira menatap ketiga perempuan itu dengan senyumnya sebelum berkata.

nnouk

"Mbak tenang aja, biar saya yang menyamperi Pak Azka." lalu gadis itu membawa ikan yang sudah dia goreng ke arah meja makan.

Azka memandang heran saat Dira muncul dari arah dapur sambil membawa piring berisi ikan goreng, jangan bilang kalau gadis itu yang memasak semua hidangan di meja makan ini.

Sementara Daffa yang melihat sosok Dira menjerit senang dan memanggil Dira dengan kata bunda. Dira balik senyum kepada Daffa lalu meletakkan ikan goreng di meja dan berjalan ke arah tempat duduk Daffa melewati Azka begitu saja.

"Hallo Daffa, hari ini sampai seterusnya Kak Dira bakal terus sama Daffa, seneng nggak?" tanya Dira

sambil mengelus pelan kepala Daffa yang sudah ditumbuhi rambut yang hitam dan cukup tebal.

Daffa menganggukkan kepalanya beberapa kali dengan antusias, Azka memandang itu dalam diamnya sebelum memutuskan untuk bertanya kepada Dira.

"Dira." panggil Azka.

"Iya Pak Azka," jawab Dira sambil tersenyum.

"Kamu yang masak ini semua?"

"Iya Pak, itu semua saya yang masak. Itu ada sayur asem, ayam bumbu kuning, ikan goreng, tahu tempe sama ada menu kesukaan saya sambal terasi."

"Kamu belum di kasih tau kalau saya nggak bisa makan nasi pagi-pagi?"

"Sudah kok, Pak." mendengar jawaban Dira, Azka langsung memandang gadis itu dengan tajam.

"Lalu kenapa masih ada nasi di meja makan pagi ini?"

"Bapak Azka yang terhormat, seperti yang Bapak bilang kemarin. Saya mulai hari ini bertugas untuk menjaga Daffa dan melayani Bapak kan? Jadi, tugas utama saya adalah memasak untuk sarapan pagi, karena definisi sarapan menurut saya adalah makan nasi bukan roti atau biskuit, jadi itulah kenapa ada nasi pagi ini." Dira menjelaskan sambil tetap tersenyum, dia tidak takut sama sekali dengan pandangan tajam yang Azka berikan kepadanya.

"Lagi pula Daffa itu masih kecil Pak, dia butuh asupan gizi yang benar. Hal kecilnya ya, termasuk sarapan pada jamnya dan juga makan tiga kali sehari." Dira buru-buru menjelaskan karena sepertinya Azka akan mendebat apa yang dia katakan.

Azka menghela napas pelan, berusaha mengatur emosinya di pagi hari seperti ini. Dia baru saja akan membuka suara sebelum seruan Daffa membuatnya menghentikan niatnya untuk berkata.

"Nda, Dapa mau ikan," katanya sambil menunjuk ikan goreng yang berada cukup jauh dari jangkauannya.

"Daffa mau ikan?" tanya Dira yang hanya diangguki oleh Daffa.

"Sama nasi, ya?" kini anak itu cemberut sambil menggelengkan kepalanya.

"Mau ikan," katanya kembali.

"Yah, nasinya jadi sedih karena nggak dimakan, Daffa mau jadi anak nakal?"

"Dapa nggak nakal," ucapnya lucu dengan menggelengkan kepalanya.

"Karena Daffa nggak nakal, makan ikan pakai nasi, ya? Nanti Kak Dira kasih bonus ayam juga." mendengar ucapan Dira hampir saja membuat Azka menyemburkan tawanya, yang benar saja bonus ayam? Semua masakan yang tersedia di meja inikan memakai uangnya, yang berarti uang Daffa juga. Kenapa gadis itu bersikap seolah-olah semua masakan ini miliknya.

"Dikit," jawabnya masih dengan cemberut sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada, persis seperti sang Papa jika sedang kesal dengan seseorang.

"Oke dikit." lalu sedetik kemudian Dira dengan semangat mengambilkan nasi beserta sayur dan ikan juga ayam ke dalam piring Daffa.

"Suap," ucap Daffa dengan begitu manja yang mau tak mau membuat Dira tersenyum.

Selesai sarapan Azka berpamitan kepada Daffa untuk berangkat bekerja, yang hanya diangguki kepala

nBook

acuh oleh anak kecil yang kini sedang sibuk dengan ikan goreng di piringnya.

Azka yang melihat itu menghela napas lalu tersenyum kecil sebelum mengacak lembut kepala Daffa lalu berjalan keluar rumah. Dira yang melihat Azka melangkah menjauh berkata kepada Daffa sebentar.

"Daffa di sini sebentar ya, Kak Dira mau menemui Papa bentar." Lagi-lagi Daffa hanya menganggukkan kepala acuh dan kembali fokus memakan ikan gorengnya.

Setelah dijawab dengan anggukan kepala oleh Daffa, segera saja Dira berlari ke dapur dan mengambil wadah *tupperware* sebelum kembali berlari ke depan menyusul Azka. Di pintu depan, Dira sudah melihat Azka yang akan segera pergi dengan mobil yang dikendarainya.

"Pak Azka!" serunya dengan cukup keras yang membuat Azka menghentikan mobil yang dia kendarai.

Azka membuka kaca mobilnya dan memandang bertanya kepada Dira. Dira tidak menjawab, dia malah berlari ke arah Azka dengan senyum yang sedari tadi tidak pernah luntur dari wajahnya.

"Ini Pak." Dira berucap sambil menyerahkan wadah *tupperware* yang dia bawa tadi.

"Itu apa?" tanya Azka tidak langsung menerima wadah yang diserahkan Dira.

"Ini bekal buat Bapak," jawabnya sambil tersenyum, Dira tidak tau saja saat dirinya berkata seperti itu para pengawal Azka berusaha dengan keras untuk tidak tertawa.

"Kamu serius kasih saya bekal? Saya bukan anak kecil lagi." Azka berucap dengan ragu.

"Emang yang bawa bekal cuman anak kecil aja? Orang dewasa nggak boleh bawa?" Dira berucap sambil cemberut.

"Tapi-" belum sempat Azka menjawab perkataan Dira, gadis itu sudah lebih dulu menaruh wadah itu ke dalam mobil tepatnya di pangkuan Azka.

"Udah Pak dibawa aja, saya nggak bisa lama-lama, Daffa saya tinggal sendiri tadi. Dimakan ya Pak, dadah!" lalu segera saja gadis itu berlari kembali ke dalam rumah, meninggalkan Azka yang masih bingung sendiri dengan bekal di pangkuannya ini.

nbook

Part 7
Pak Azka Duda?!

Tak mau terlalu memikirkan bekal di pangkuannya, segera saja Azka menaruh bekal itu di bangku samping pengemudi dan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan rumahnya untuk pergi ke kantor.

Sesampainya di kantor, sudah jelas jika Azka menjadi pusat perhatian semua pegawainya. Karena selama Azka menjabat sebagai CEO perusahaan, tidak pernah sekali pun laki-laki itu menenteng wadah *tupperware* berwarna biru.

Jika tidak mengingat Azka adalah bos mereka, semua pegawai Azka mungkin sudah menertawakan laki-laki itu. Namun, Azka tidak ambil pusing dengan semua tatapan para pegawainya, dia akan memikirkan akan di apakan bekal yang dibawakan Dira untuknya ini nanti.

Azka menaiki lift khusus untuk para petinggi perusahaan sampai ke lantai tujuh, lantai tertinggi perusahaan milik Azka, yang di lantai itu hanya berisi ruang kerja Azka dan *pantry* juga ruangan sekertaris Azka tentu saja, Bambang.

Azka melewati meja sekertaris yang kosong itu lalu masuk ke dalam ruangannya, dia sudah menyiapkan diri jika saja Bambang akan mengejeknya nanti, karena membawa bekal ke kantor seperti anak TK.

Dan dugaan Azka tidak meleset sedikit pun, saat Bambang membuka pintu ruangannya dengan

nbook

kesusahan, karena dia memegang dua cangkir kopi di kedua tangannya. Bambang masih belum melihat jika ada benda berwarna biru di tengah-tengah meja Azka.

Sambil menyeruput kopinya, Bambang berjalan mendekat ke arah Azka dan ketika matanya terarah pada benda berwarna biru itu, Bambang tidak langsung tertawa, dia memandang Azka dan *tupperware* itu secara bergantian dan tidak lama setelah itu tawa bahagia keluar dari mulutnya.

"Demi apa lo bawa bekal ke kantor," ucapnya di antara tawanya, sambil menaruh kopi milik Azka di meja laki-laki itu.

Menenteng *tupperware* itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu kemudian kembali tertawa dengan keras, "Lo udah mau bangkrut makanya bawa bekal?"

Bambang masih saja tertawa dan berjalan untuk duduk di sofa yang berada di ruangan Azka, masih sambil tersenyum. Bambang menaruh cangkir dan wadah *tupperware* yang dia bawa ke atas meja.

"Gue pikir tadi itu cuman gosip yang bilang lo ke kantor sambil membawa bekal kayak anak TK, tapi ternyata beneran *lho* ini." Bambang saja sampai harus mengusap sudut matanya yang berair karena tertawa saking kerasnya.

"Lo salah kali." Celetuk Bambang kepada Azka yang sedari tadi hanya diam menyaksikannya.

"Salah apa?" tanya Azka bingung.

"Bekal itu mungkin aja punya Daffa, tapi nggak sengaja terbawa."

"Sialan lo!" mendengar umpatan kesal Azka, tidak membuat Bambang takut melainkan malah tertawa kembali, merasa lucu dengan keadaan Azka sekarang.

"Udah sana, keluar dari ruangan gue!" usir Azka kepada Bambang.

Lalu masih dengan tertawa Bambang keluar dari ruangan Azka dengan membawa cangkir yang berisi kopi miliknya.

Sepeninggal Bambang, Azka langsung memulai pekerjaannya dengan memeriksa tumpukan kertas yang sudah tersedia di meja kerjanya. Namun, baru sepuluh menit Azka memeriksa kertas-kertas itu, dia menghela napas kasar dan menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi.

Dia tidak bisa mengabaikan bekal itu begitu saja, demi Tuhan, bahkan di saat dirinya masih sekolah dulu, dia tidak pernah membawa bekal ke sekolah. Sementara sekarang di saat umurnya sudah menginjak angka tiga, dengan seenaknya gadis yang baru dikenalnya beberapa hari, malah dengan santainya menyuruh untuk membawa bekal.

nbook

Beranjak dari kursinya untuk memeriksa bekal apa yang dibawakan Dira untuknya, saat sudah duduk di sofa ruang kerjanya, Azka mulai membuka wadah *tupperware* itu. segera saja setelah tutup itu dibuka, harum roti panggang menyeruak ke dalam indra penciumannya.

Ada sekitar lima potong roti panggang dengan beberapa selai di sana, Azka mengambil satu roti lalu kemudian mulai memasukkannya ke dalam mulutnya, ini enak. Tanpa sadar bibirnya mulai tertarik ke kanan dan kiri, tersenyum.

Tadi saat di rumah, Azka tidak makan banyak, dia hanya mampu menghabiskan beberapa suap dan meminum kopinya. Perutnya benar-benar terasa mual

jadi dari pada memuntahkan sarapan paginya Azka lebih memilih menyudahi acara makannya.

Dan entah mengapa dirinya sekarang merasa benar, sarapan dengan beragam menu di meja makan yang membuat mata Daffa berbinar suka dan membawa bekal ke kantor seperti ini. Sederhana memang, namun entah mengapa Azka menyukai momen ini dan mungkin saja ke depannya Azka akan meminta Dira untuk membawakan bekal ringan seperti saat ini.

***

Sementara Dira saat ini telah selesai bersiap untuk berangkat ke kampus, gadis itu berjalan menghampiri Daffa yang tengah bermain di taman dengan dua orang pengasuhnya.

"Daffa, Kak Dira mau sekolah dulu, ya. Daffa nggak boleh nakal di rumah sama Mbak." Dira berucap sambil berjongkok menyamai tingginya dengan Daffa yang tengah duduk.

"Nggak boleh *sekoyah*, sama Dapa aja di *lumah*," katanya sambil menatap Dira penuh harap.

"Eh... kok gitu, Daffa-kan anak baik jadi nggak boleh nakal dong. Nanti Kak Dira janji bakal bawain Daffa ice cream kalau pulang, gimana?" tanya Dira sambil mencoba melakukan penawaran kepada Daffa.

Daffa masih menatapnya dengan mata bulat lucunya itu tanpa mengeluarkan suara, namun jelas jika anak itu keberatan dengan perginya Dira ke kampus.

"Kak Dira cuman sebentar kok, paling lama cuma tiga jam," kata Dira lagi.

"Tiga?" Niat anak kecil itu mungkin akan menunjuk angka tiga dengan jarinya, namun yang terjadi malah

nnouk

menunjuk ke angka empat yang membuat Dira dan dua pengasuh Daffa tertawa dibuatnya.

"Iya, tiga," jawab Dira sambil mencoba membenarkan angka tiga di jari tangan Daffa.

Daffa melihat kembali jari tangannya yang sempat dipegang Dira. Lalu mengangkat tangannya lagi dan bertanya kepada Dira.

"Tiga?"

"Iya, itu tiga, kalau yang tadi itu empat," jawab Dira sambil tersenyum.

Daffa menganggukkan kepalanya beberapa kali dan tetap melihati jari tangannya yang masih menunjuk angka tiga.

"Jadi, Kak Dira bolehkan berangkat sekolah?" tanya Dira yang membuat Daffa dengan sepenuhnya menatap ke arah gadis itu.

"*Cokat*," ucapnya kemudian.

"*Cokat*?" ulang Dira heran.

"Ice clim."

"Oh... mau *ice cream* rasa coklat nanti?" tanya Dira yang hanya dijawab dengan anggukan kepala oleh Daffa.

"Siap Bos, nanti Kak Dira bawain, sekarang Kak Dira berangkat dulu ya, dadah... Daffa."

Sesampainya di kampus, Dira langsung memasuki kelasnya karena memang ini sudah jamnya, setelah hampir satu jam berkutat dengan mata kuliah yang menguras tenaga dan pikiran, akhirnya dosen mengucapkan beberapa kalimat akhir yang mengatakan sampai bertemu kembali minggu depan.

Dira baru saja keluar dari kelasnya dan akan segera pulang untuk membelikan ice cream untuk Daffa, jika

saja Ratu tidak berdiri di depan kelasnya dengan raut wajah yang seperti menahan kesal.

"Kenapa Kak?" tanya Dira sambil berdiri didepan Ratu.

"Dirga bawel suruh gue nyari lo," katanya ketus, namun Dira tidak akan sakit hati karena sejak mengenal Ratu, tidak pernah sehari pun gadis itu bisa berkata dengan santai.

"Kenapa?"

"Nggak usah banyak nanya deh, sekarang lo ikut gue," katanya sambil berlalu.

Dira langsung berjalan menyamai langkah Ratu kemudian kembali berucap.

"Gue nggak bisa lama-lama Kak, soalnya udah ada janji."

"Berisik lo!" Ratu berucap dengan tidak peduli.

Dira jadi kesal mendengarnya, untung saja Ratu adalah kakak tingkatnya, jika tidak sudah dipastikan Dira akan membalas ucapannya. Dengan cemberut akhirnya Dira mengalah dan memilih mengikuti Ratu yang berjalan ke aula kampus.

Di sana Dira melihat, Dirga, Oki, Mela dan Bagas yang tengah duduk melingkar di lantai dengan beberapa kertas dan tiga buah laptop. Dari raut wajah yang Dirga tunjukkan sepertinya ini bukan hal bagus dan benar saja, saat Dira juga Ratu tiba di sana dan ikut duduk dalam lingkaran itu Dirga langsung menyambutnya dengan ucapannya.

"Singkat aja, gue mau lo sama Oki bantuin timnya Ratu buat bikin proposal. Lo masih ada *soft copy* yang kemarin, kan?" tanya Dirga kepada Dira yang hanya diangguki beberapa kali oleh gadis itu.

"Bagus deh, gue mau paling lambat besok sore minimal *soft copy* udah ada sama gue."

"Tapi Kak, gue-kan masih harus ngurus konsumsi."

"Gue juga Kak, masih harus ngurus perizinan sama Bang Radit, gue-kan sekarang di bagian humas." Oki juga ikut menyuarakan keberatannya dengan ikut andil dalam proposal.

Dirga menghela napas lelah mencoba mengontrol emosinya.

"Lo berdua dengerin gue baik-baik, percuma kalau lo ngurus konsumsi dan masalah perizinan kalau proposal aja belum ada bentuk fisiknya. Jadi, bantuin bikin proposal dulu baru selesaikan tugas kalian masing-masing. Gue cabut mau ngurus masalah pembicara sama Dekan."

Sepeninggal Dirga mereka berlima yang ada di situ hanya mampu terdiam, sampai akhirnya Oki memulai pembicaraan.

nbook

"Udah sampai mana proposalnya?" tanya Oki kepada Mela yang langsung ditunjukkan gadis itu dengan membuka laptopnya.

Setelah membaca dengan singkat Oki menggaruk pelipisnya dengan bingung.

"Kalau ini sih belum semuanya." Dira meringis mendengarnya lalu kemudian menatap Ratu yang tidak peduli dan malah asik dengan ponsel mahalnya.

"Yaudah kita cicil sendiri-sendiri aja Ki, lo sama Mela buat pembahasan sama penutup, nanti gue sama Bagas buat anggaran dananya," ucapan Dira langsung disetujui oleh ketiga orang yang disebutkan namanya tadi.

Saat sedang asik dengan proposal itu, tiba-tiba saja Ratu menjerit histeris yang membuat beberapa orang di sana memandangnya dengan pandangan bermacam-macam. Tak terkecuali Dira, Oki, Mela dan Bagas mereka memandang Ratu dengan heran, sebelum Mela memutuskan bertanya.

"Kenapa Kak?"

"Pembicara kita kali ini Azka Nugraha?!" jeritnya kaget.

"Iya Kak," jawab Mela sambil menganggukkan kepalanya.

"Kok gue nggak tau?" kini giliran Dira yang kaget mendengar ucapan Ratu, jadi selama ini dia kemana saja sampai baru tahu jika Azka adalah pembicara di seminar mereka.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Ratu sampai gadis itu kembali bersuara.

"Gue mesti dandan cantik nih pas waktu seminar, seenggaknya gue harus dapat nomer ponselnya."

"Duda kayak dia mana mau sama cewek bar-bar kayak lo!"

"PAK AZKA DUDA?!" kini giliran Dira yang menjerit histeris dan mengundang beberapa tatapan yang secara terang-terangan memandangnya.

ndouk

Part 8
Ice Cream

Dira kini telah sampai di kediaman Azka sambil menenteng keresek berisi ice cream coklat pesanan Daffa. Namun, pikirannya kini sedang memikirkan pembicaraannya dengan teman-temannya tadi di kampus.

Flashback on

"PAK AZKA DUDA?!" jerit Dira kaget.

Dira sama sekali tidak peduli dengan pandangan semua orang di aula ini, dia benar-benar syok dengan berita yang baru saja diterimanya ini. Radit, yang tadi mengatakan 'jika duda seperti Azka tidak akan mau dengan gadis remaja seperti Ratu' memandang Dira heran lalu ikut duduk di lantai bersama mereka sambil meletakkan beberapa cemilan dan minuman di sana.

"Bang Radit beneran kalau Pak Azka duda?" tanya Dira ingin tau.

Ratu yang melihat itu memutar bola matanya malas, "Kok lo kudet banget sih? Jadi, selama ini lo nggak tau kalau seorang Azka Nugraha itu duren alias duda keren?"

Dira hanya menggelengkan kepalanya dan masih mencoba mencerna informasi yang baru saja dia terima. Pantas saja selama beberapa hari tinggal di rumah laki-laki itu, Dira sama sekali tidak melihat istri Azka. Dan satu lagi Dira juga baru mengerti kenapa Azka sangat bersikap santai saat Dira bertanya di mana istrinya.

Ihook

"Emang Pak Azka cerai kenapa Kak?" tanya Dira lagi.

"Katanya sih istrinya Azka tuh ninggalin dia demi karir modellingnya, tapi ada juga yang bilang kalau dia ninggalin Azka demi laki-laki lain."

Lagi-lagi Dira mendapat informasi yang cukup mengejutkan untuknya, mengapa dirinya bodoh sekali. Kenapa dirinya tidak mencari tau dulu riwayat hidup Azka, jadinya-kan sekarang dia tinggal bersama duda.

"Kapan waktu istrinya Pak Azka ninggalin dia?"

"Kok lo banyak tanya sih?!" kata Ratu dengan sewot.

"Ayo dong Kak, kan ini gue bantu Kak Ratu buat proposalnya." Langsung saja Ratu menghadiahi Dira dengan pandangan sewot, sementara teman-teman Dira dan juga Radit hanya tertawa kecil.

"Gue nggak tau tepatnya, tapi kayaknya sih tiga tahun lalu!"

neo k

Flashback off

"Mbak ini tolong kasih ke Daffa dulu ya, saya mau mandi sebentar," ucap Dira kepada salah satu asisten Azka yang tengah berada di dapur.

"Iya, Non." setelahnya Dira beranjak untuk ke kamarnya sebelum bermain bersama Daffa.

Saat mandi Dira juga masih ke pikiran dengan istri Azka yang meninggalkannya. Jika alasan pertama adalah karena karier, lalu kenapa dulu memutuskan untuk mempunyai anak, namun, jika alasan sebenarnya adalah nomor dua, laki-laki seperti apa yang dicari mantan istri Azka dulu, jika Azka saja yang rumahnya segede ini masih kurang.

Selepas dari itu semua, Dira lebih memikirkan tentang Daffa. Jika yang dikatakan Ratu memang benar, maka itu berarti Daffa baru saja dilahirkan lalu langsung ditinggalkan ibunya, kejam sekali.

Memikirkan Daffa membuat Dira tak mau berlama-lama dan membuat Daffa menunggu, segera saja Dira menyelesaikan acara mandinya dan berganti baju lalu keluar kamar dan naik ke lantai dua, kamar Daffa.

Sesampainya di lantai dua, Dira melihat Daffa yang tengah memakan ice cream sambil menonton televisi ditemani oleh dua pengasuhnya. Daffa yang melihat dirinya di sana langsung memanggilnya dengan senang.

"Bunda!" Daffa melambaikan tangannya ke arah Dira sambil tersenyum.

"Enak nggak *ice creamnya*?" tanya Dira sambil mengusap kepala Daffa dengan sayang ketika sudah duduk disamping anak laki-laki itu.

Daffa menganggukkan kepalanya antusias lalu dengan tangan yang belepotan dengan ice cream, anak itu mengarahkan satu sendok ice cream ke arahnya. Dira tertawa sebentar sebelum membuka mulutnya menerima suapan itu.

"Daffa udah makan?"

Daffa hanya menggelengkan kepalanya.

"Eh... kalau gitu nggak boleh makan semua *ice creamnya*, makan nasi dulu ya, sama Kak Dira. Nanti Kak Dira suapin." Dira berucap sambil merebut kembali ice cream di pangkuan anak kecil itu.

Daffa yang ice cream kesukaannya diambil pun menatap Dira dengan mata berkaca-kaca sambil berusaha meraih kembali ice cream miliknya, namun Dira menjauhkan ice cream itu dari jangkauan Daffa

yang membuat anak itu menangis meraung dengan keras.

"*Huwaaaa...*"

Dira menyerahkan kotak ice cream itu kepada salah satu pengasuh Daffa lalu meraih Daffa ke gendongannya.

"Cup... cup... anak ganteng nggak boleh nangis, nggak boleh nakal juga. Nanti kalau Daffa udah makan nasi, dilanjut lagi makan ice creamnya, gimana?"

Namun, Daffa masih saja menangis dengan keras dan meronta-ronta dalam gendongan Dira yang membuat Dira cukup kewalahan. Dua pengasuh Daffa menatap Dira dengan cemas, pasalnya anak tuannya itu keras kepala, dia tidak akan mau berhenti menangis jika kemauannya belum dituruti.

"Nanti dilanjut lagi ice creamnya tapi makan-" ucapan Dira terhenti ketika mendengar suara yang cukup berat menginterupsi.

nbook

"Ada apa ini?" ketika Dira menolehkan kepalanya ke arah tangga, di sana sudah berdiri Azka dengan jas yang sudah berada di tangannya.

"Papa!" Daffa berseru dengan suara keras lalu tubuhnya makin meronta yang membuat Dira akhirnya memilih untuk menurunkannya.

Segera saja Daffa berlari ke arah sang Papa seperti meminta pembelaan.

"Bunda ambil *ice clem cokatnya* Dapa." adunya dengan suara serak dan masih sesenggukan.

Dira yang melihat itu hanya terdiam di tempatnya, sementara dua pengasuh Daffa meremas tangan mereka masing-masing, mereka takut jika tuannya akan marah

karena selama mereka bekerja di sini, tak pernah sekali pun Azka menolak permintaan sang anak.

Azka menatap Dira dengan matanya yang tajam setelah menghapus bekas air mata di pipi gembul anaknya.

"Mana *ice creamnya*?" tanya Azka singkat.

Saat salah satu pengasuh yang membawa kotak ice cream itu akan berjalan untuk menyerahkan itu kepada Azka, Dira menahannya.

"Daffa belum makan nasi Pak, nanti dia sakit perut kalau ngabis-" lagi-lagi omongan Dira terhenti karena Azka sudah mengangkat tangannya, menyuruh Dira untuk menghentikan kalimatnya.

"Saya cuman tanya di mana ice creamnya?" nada yang digunakan Azka terdengar dingin di telinga Dira.

Dira menghela napas pelan sebelum memandang pengasuh Daffa, pengasuh Daffa pun mengangguk sopan kepada Dira, sebelum melangkahkan kakinya ke arah Azka yang tengah menggendong Daffa. Setelah menerima itu Azka langsung berjalan turun ke lantai satu sambil tetap menggendong Daffa.

***

Setelah kejadian tadi, baik Azka atau pun Dira tidak ada yang saling bicara. Azka membawa Daffa ke ruang tamu untuk menghabiskan ice cream itu sementara Dira tadi langsung ke kamarnya untuk mencicil proposal yang ditugaskan Dirga tadi.

Sampai beberapa menit kemudian, Dira keluar kamarnya dan berniat untuk membantu menyiapkan makanan untuk makan siang. Namun, baru saja Dira akan menginjakkan kakinya di dapur, suara dari para

nbook

pelayan membuat Dira menghentikan langkahnya dan memilih bersembunyi dibalik tembok.

"Tadi kalian tau *ndak* kalau anak baru itu hampir aja kena semprot tuan!" Dira mengintip sedikit untuk tau siapa yang sedang berbicara itu, dan yang Dira tau dia adalah salah satu pengasuh Daffa.

"Kok bisa?!"

"Dianya sih sok-sokan melarang Mas Daffa buat makan *ice cream*, kalian semua tau-kan, gimana sayangnya tuan sama Mas Daffa, jadi mana mungkin tuan *ndak* menuruti kemauan Mas Daffa. Eh... dia yang masih baru berani ngelarang-ngelarang, aku aja yang udah kerja hampir dua tahun *ndak* pernah yang namanya melarang Mas Daffa." pengasuh itu bercerita dengan aksen medoknya yang sangat terasa.

"Tapi kayaknya anak itu istimewa deh, buktinya dia tidur di kamar tamu bukan kamar pembantu kayak kita." Dira hanya terdiam mendengarnya.

"Iya betul itu, kamu mesti hati-hati, siapa tau dia calon istrinya tuan." sahut yang lainnya.

"Ya *ndak* mungkin lah dia calonnya tuan, kalau calonnya tuan pasti tidurnya di lantai atas, bukan kamar tamu, sebentar lagi dia pasti disuruh pindah tidur di kamar pembantu, sama kayak kita." Dira hanya mampu menghela napasnya, apa tempat tidur saja bisa membedakan pengamatan seseorang seperti itu.

"Saya gaji kalian bukan untuk menggosip di rumah saya!" suara yang begitu tegas itu membuat Dira terlonjak kaget di tempatnya dan saat menolehkan kepalanya, mata Dira sukses melotot dengan sempurna saat melihat siapa pemilik suara itu.

Dan semua asisten rumah tangga Azka juga ikut terkesiap kaget lalu buru-buru menundukkan kepala mereka.

"Cepat selesaikan masakan kalian dan antar satu gelas air putih ke ruang tamu sekarang!" lalu setelahnya Azka beralih menatap Dira dengan tajam, yang membuat gadis itu mengalihkan pandangannya ke segala arah asal tidak melihat mata tajam itu.

"Ikut saya!" Azka berucap sambil menggandeng tangan Dira atau lebih tepatnya menyeret gadis itu untuk mengikuti langkahnya.

Dira hanya mengikuti langkah Azka dengan pasrah, dan tidak beberapa lama kemudian Azka mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu, bersama Daffa yang telah menyelesaikan acara makan *ice creamnya*.

"Daffa, minta maaf ke Bunda!" suruh Azka kepada Daffa yang membuat Dira mengerutkan dahinya bingung.

ndak

Daffa yang sudah mengerti pun berjalan ke depan Dira dan menangkupkan kedua tangannya di dada dan berucap dengan lucu.

"Maafin Dapa, Bunda."

Dira yang melihat itu menatap Azka yang tengah duduk disampingnya bertanya, namun laki-laki itu juga menatap Dira dengan pandangan bertanya. Dira berdecak kesal lalu kembali memandang lembut ke arah Daffa.

Dira langsung menggendong Daffa ke pangkuannya dan berkata.

"Daffa nggak salah sayang, yang salah itu orang lain, jadi nggak usah minta maaf." Dira berucap sambil menekan-kan kata orang lain dan melirik sinis kepada

Azka yang hanya ditanggapi Azka dengan mengangkat kedua bahunya acuh.

Obrolan mereka tertunda karena salah satu pelayan membawakan air putih permintaan Azka tadi, Azka mengawasinya dalam diam dan memandang pelayan itu dengan tajam yang membuat pelayan itu gemetaran menaruh gelas itu kemeja.

"Minum dulu air putihnya." Azka berucap sambil mengarahkan gelas itu kepada Daffa dan membantu sang anak untuk minum.

Setelahnya Dira menepuk-nepuk pelan punggung Daffa karena anak itu mengeluh mengantuk.

"Kamu tadi kenapa diam aja?" Azka memulai pembicaraan saat Daffa mulai terlelap.

"Terus saya mesti gimana? Toh yang diomongin mereka benar semua kok," jawab Dira enteng.

Azka berdecak kesal mendengarnya, entah kenapa dirinya tidak menyukai saat gadis disampingnya ini direndahkan orang lain.

"Saya kayak gitu tadi karena saya tau kalau fisiknya Daffa kuat, saya tau porsi anak saya Dira. Lagi pula, kalau memang kamu tau kalau Daffa belum makan nasi, kenapa kamu kasih *ice cream*."

"Saya-kan nggak tau Pak," jawab Dira terdengar sewot yang membuat Azka tersenyum kecil.

"Saya minta maaf sudah bersikap seperti tadi ke kamu, saya tau niat kamu baik."

"Bapak nggak perlu minta maaf ke saya, saya rasa wajar kok, atasan menegur bawahannya yang keliru, jadi Bapak santai aja."

Lagi, entah kenapa Azka benar-benar tidak suka mendengar ada yang merendahkan gadis itu, apalagi kini

Azka mendengarnya dari bibir gadis itu sendiri. Azka tertawa sumbang didalam hatinya, ada apa dengan dirinya?

nbook

Part 9
Ciuman Pertama

Hari ini genap tiga minggu Dira tinggal di rumah Azka dan selama hampir satu bulan ini, hubungan mereka bisa dikatakan semakin bertumbuh baik. Semenjak kejadian ice cream Daffa tempo hari, Azka dan Dira menjadi semakin dekat.

Kini tugas Dira bertambah, definisi melayani Azka tidak hanya menyiapkan keperluan makanan laki-laki itu, tapi kini bertambah menyiapkan pakaian kerja di waktu pagi dan menyiapkan bekal makanan ringan untuk dibawa ke kantor setiap harinya.

Dira sebenarnya tidak keberatan dengan itu semua, jika saja telinganya tidak mendengar bisik-bisik dari asisten rumah tangga Azka yang membuat telinganya panas. Dia ingin marah, namun setelah dipikirkan kembali, semua juga percuma, Dira sendirian tidak akan pernah menang melawan mereka yang jumlahnya cukup banyak.

Jadi, gadis itu memutuskan untuk menghiraukannya saja, toh selama ini yang memberikan dia gaji adalah Azka dan sepertinya laki-laki itu baik-baik saja dengan kehadirannya di rumah ini.

"Bunda, ayo!" seru Daffa sambil menarik-narik tangan Dira.

"Eh... iya sayang, ayo," jawab Dira sambil menggandeng tangan Daffa untuk turun ke lantai satu,

Inoox

tepatnya ke arah kolam renang karena anak itu merengek ingin bermain air bersama Dira.

Dan sejujurnya juga Dira baru mengetahui jika Azka memiliki kolam renang pribadi dibalik dapur rumahnya. Selama tiga minggu ini, Dira memang belum sempat berkeliling di rumah Azka karena kesibukannya mengurus Daffa dan melayani Azka.

Jadi, dia sangat bersemangat saat Daffa mengajaknya bermain air, kebetulan sekali dirinya sudah jarang berenang akhir-akhir ini, padahal renang adalah salah satu kegiatan favoritnya di kala bosan. Biasanya dia akan datang ke kolam renang umum dan berenang di sana sampai puas lalu pulang, tapi menyadari jika rumah Azka memiliki kolam renang pribadi, membuat Dira memastikan jika tempat favoritnya di rumah Azka adalah kolam renang yang luas ini.

Ada dua jenis kolam di sini, yang satu sepertinya Azka memang sudah menyiapkannya untuk Daffa, karena kolam itu berukuran kecil dan tidak dalam sama sekali, bahkan tinggi debit air itu hanya setangkai kaki Dira, rupanya Azka benar-benar mengutamakan keselamatan anaknya.

Dan kolam yang satu lagi cukup dalam seperti kolam renang untuk orang dewasa pada umumnya, Dira jadi tidak sabar ingin menyeburkan dirinya di sana dan merasakan segarnya air itu.

Namun, terlebih dahulu dia harus menemani Daffa bermain dulu, sekitar satu jam Daffa dan Dira bermain air di kolam berukuran kecil itu, sampai Daffa mengeluh lelah dan ingin menyudahi acara bermain airnya.

Dira meminta pengasuh Daffa untuk mengurus keperluan Daffa, sementara Dira ingin mencoba

berenang di kolam renang tadi. Siang ini Dira hanya memakai kaos polos berwarna hitam dengan ukuran besar dan celana pendek putih di atas lutut.

Gadis itu berani memakai pakaian seperti itu karena memang Azka sedang tidak ada di rumah, laki-laki itu bilang dia sedang ada pertemuan penting dan akan pulang malam. Jadi, Dira dengan bebasnya memutari kolam renang itu beberapa kali, enak sekali jadi orang kaya, kolam renang pun punya sendiri. Cibirnya dalam hati.

Sedangkan Azka sendiri setelah turun dari mobil dia langsung berjalan memasuki rumahnya dengan kesal. Pertemuan penting menurutnya diundur begitu saja oleh salah satu rekan kerjanya, bagaimana mungkin orang itu mengundurnya begitu saja tanpa merundingkannya dulu dengan dirinya.

Azka baru saja akan menaiki tangga menuju lantai dua, jika suara percikan air dari kolam renang tidak terdengar di telinganya. Siapa yang berani-beraninya berenang di kolam renang pribadinya tanpa seizin darinya.

Dengan bersungut-sungut, Azka berjalan ke arah kolam renang dan Azka terdiam di tempatnya saat melihat siapa yang tengah berenang memutari kolam renang. Sementara gadis itu menghentikan aktivitasnya dan ikut terdiam di tengah-tengah kolam dan memandang Azka takut-takut.

"Pak Azka udah pulang?" sapa Dira dengan takut dan mulai berjalan ke tepi kolam tanpa memperhatikan pakaian yang dia kenakan.

Azka benar-benar harus menahan napasnya saat melihat Dira yang mulai berjalan ke tepian kolam, demi

nbook

Tuhan pakaian apa yang dikenakan gadis itu sekarang?! Apakah dia tidak takut dilihat oleh para pengawalnya?

"Kamu nggak pakai celana?" tanya Azka setelah Dira berdiri tidak jauh darinya, jika kalian penasaran kenapa Azka menanyakan hal seperti itu kepada Dira, jawabannya adalah karena pakaian yang dikenakan gadis itu terlihat kebesaran dan hanya menampilkan paha putihnya saja.

Dira melihat pakaiannya terlebih dahulu lalu kemudian tersenyum.

"Saya pakai kok, Pak," jawabnya enteng sambil menarik sedikit bajunya ke atas agar Azka melihat celana yang dia kenakan.

Sontak saja hal itu membuat Azka melotot di tempatnya dan berseru kaget.

"Dira!"

Dira hanya memandang heran kepada Azka lalu kemudian bertanya.

"Kenapa Pak?"

"Kamu-" belum sempat Azka berbicara, suara seseorang yang tengah memanggilnya dan suara tapak kaki membuatnya melakukan suatu hal tanpa berpikir terlebih dahulu.

Azka secepat kilat menarik Dira yang berdiri tidak jauh darinya ke dalam pelukannya, seolah-olah sedang menyembunyikan gadis itu dari pandangan orang lain. Apalagi suara yang tadi memanggilnya adalah suara dari salah satu pengawalnya yang berjenis kelamin laki-laki, entah kenapa, tapi dirinya seolah tidak rela jika tubuh Dira dilihat oleh orang lain dalam keadaan seperti ini.

nbook

Pengawal Azka sendiri langsung menghentikan langkahnya dan menundukkan kepalanya begitu melihat apa yang sedang dilakukan oleh tuan mereka.

"Kenapa?" tanya Azka sambil tetap memeluk Dira dan tanpa membalikkan badannya.

"Maaf Tuan, ini ada titipan dari Tuan Bambang, katanya ini penting."

"Kemana dia?"

"Tuan bambang hanya memberikan ini di pos satpam dan langsung pergi lagi Tuan."

"Kamu letakkan di meja dapur."

"Baik Tuan." lalu setelahnya pengawal Azka langsung buru-buru untuk pergi dari sana, tidak mau berlama-lama menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh tuan mereka.

Sementara Dira sedari tadi hanya berdiri kaku didalam pelukan Azka, ini adalah pertama kali dalam hidupnya dia bersentuhan cukup intim dengan laki-laki dewasa seperti Azka. Sedari tadi jantungnya berdetak sangat cepat sampai-sampai dia khawatir Azka bisa ikut merasakannya karena dada mereka bersentuhan.

Tanpa Azka sadari dia menghela napas lega setelah kepergian pengawalnya, laki-laki itu kemudian memandang Dira dalam pelukannya yang hanya diam dan sesekali mengedipkan matanya bingung.

Azka tidak melepaskan pelukannya dia malah berbisik pelan di telinga Dira.

"Kamu harus dihukum Dira."

Dira mendongakkan kepalanya ke atas menghadap Azka yang berselisih tinggi hanya beberapa *centi* meter darinya.

"Saya salah apa Pak?" tanyanya pelan, gadis itu benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih sekarang.

Berada dalam pelukan Azka dengan keadaan jantungnya yang berdetak cukup cepat, membuat otak gadis itu tidak berfungsi sama sekali, Azka benar-benar menyihir dirinya sampai seperti ini.

"Kamu masih tidak tau? Berpakaian seperti ini dengan risiko masuknya para pengawal ke dalam rumah ini dan kamu masih tidak tau kesalahan kamu? Kamu mau mempertontonkan tubuh kamu di depan mereka?"

Dira memukul dada Azka dengan cukup keras setelah mendengar kalimat terakhir laki-laki itu.

"Enak aja Bapak kalau ngomong, saya-kan cuman numpang berenang dan lagi pula saya nggak pakai pakaian yang sering dipakai sama bule-bule di pantai. Kalau Bapak nggak bisa lihat, saya masih pakai kaos lengan panjang ya!"

"Terus bagaimana dengan paha kamu yang ter-ekspos dengan begitu jelas itu," ujar Azka dengan sinis.

"Kok Bapak malah mengomentari pakaian saya sih! Udah lepas pelukannya, saya mau ganti pakaian dulu, supaya paha saya nggak ter-ekspos dengan begitu jelas, puas!" walaupun detak jantungnya masih terdengar cepat, namun gadis itu juga enggan dikatai begitu saja.

Dira berontak dalam pelukan Azka, namun bukannya melepaskan laki-laki itu malah semakin mempererat pelukannya yang membuat Dira memberikan tatapan tajam kepada laki-laki yang tengah memeluknya ini.

"Kamu belum menerima hukuman dari saya."

"*Ck*! Yaudah nanti aja hukumannya, saya kedinginan ini, saya perlu ganti baju Pak."

"Kamu-kan sudah saya peluk, kenapa masih merasa kedinginan," ujar Azka dengan memandang Dira heran.

Sementara tanpa bisa dikontrol, secara otomatis pipi Dira memerah, entah apa maksud dari ucapan Azka, namun yang Dira mengerti adalah laki-laki itu sedang mencoba untuk menggodanya.

"Pipi kamu merah?" tanya Azka heran sambil berusaha menahan senyumnya.

Lalu dengan sengaja Azka meraih rambut Dira dan menyelipkannya dibelakang telinga, "Telinga kamu juga." lanjutnya.

Dira hanya terdiam di tempatnya sambil memandang lurus ke arah jakun Azka yang naik turun. Dan Dira hanya mampu menelan ludahnya susah payah saat mendengar suara Azka selanjutnya.

"Saya suka dengan pipi merah kamu, tapi sepertinya saya akan lebih suka jika semua wajah kamu memerah, lebih cantik pastinya." lalu setelahnya Azka mengecup bibir Dira dengan pelan yang membuat gadis itu terdiam di tempatnya.

Tidak sampai di situ, Azka kembali mengecup bibir bawah Dira lalu kemudian disusul dengan mengecup bibir atas gadis itu. Azka tersenyum melihat bagaimana wajah gadis itu memerah karenanya, lalu Azka kembali mendekatkan wajahnya dan kali ini laki-laki itu tidak hanya mengecup, tapi ciuman itu diselangi dengan lumatan-lumatan yang membuat tubuh Dira lemas seketika.

Jika tidak karena Azka yang menahan tubuhnya, sudah dipastikan jika tubuh Dira akan melorot ke lantai. Dira tidak bisa berpikir saat bibirnya masih asik dicicipi

oleh bibir Azka, Dira melihat jika Azka menutup matanya seperti benar-benar menikmati ciuman ini.

Demi Tuhan ini adalah ciuman pertamanya, entah dia harus menangis atau bahagia setelah semua ini, Dira benar-benar tidak bisa berpikir sekarang. Dira hanya pasrah menerima ciuman dari Azka sampai suara Daffa yang sedang memanggil namanya membuat Dira mendorong tubuh Azka yang membuat pautan bibir mereka terlepas.

Dira memandang Azka dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan, sementara Azka masih terfokus dengan bibir Dira yang ternyata terasa sangat lembut. Dira baru saja akan berjalan masuk sebelum tangannya kembali ditarik Azka untuk menghadap laki-laki itu. Dira memandang Azka bertanya dan Azka hanya tersenyum sambil mengusap bibir Dira dengan jempol tangannya.

"Supaya kamu nggak bingung jawab pertanyaannya Daffa, kadang anak itu terlalu kritis terhadap sesuatu." setelah Azka selesai mengusap bibir Dira, laki-laki itu pun melepaskan tangannya dan membiarkan Dira berlari kecil memasuki rumahnya lewat pintu dapur.

ibrary

Part 10
Azka Jorok!

Sejak insiden ciuman di kolam renang itu, Dira benar-benar menghindari Azka semalaman, gadis itu masih cukup malu dengan apa yang telah terjadi di antara mereka berdua. Sementara Azka hanya terkikik geli didalam hati, gadis itu lucu sekali. Jelas jika Azka mengerti jika Dira tengah menghindar dari dirinya.

Puncaknya adalah pagi ini, saat turun bersama Daffa ke ruang makan, dirinya tidak melihat Dira sama sekali. Saat bertanya kepada salah satu asisten rumah tangganya, mereka menjawab jika Dira berangkat pagi-pagi sekali karena ada acara di kampusnya.

Dan sontak saja Azka teringat dengan jadwalnya hari ini, kemarin Bambang mengirim pesan kepadanya jika hari ini tepatnya jam sepuluh nanti, dia akan menjadi pembicara di acara seminar di kampus Dira.

Azka tersenyum misterius di tempatnya lalu laki-laki itu menatap sang anak yang terlihat ogah-ogahan makan, karena bundanya tidak ada.

"Daffa." panggil Azka sambil tersenyum manis ke arah sang anak.

Daffa hanya menolehkan kepalanya ke arah sang Papa.

"Daffa mau ketemu bunda cepat-cepat nggak?"

"Mau," jawab Daffa sambil menganggukkan kepalanya antusias.

ibook

"Kalau gitu, habis makan Daffa minta tolong mbak ganti baju yang rapi ya, nanti Daffa ikut Papa." Daffa kembali menganggukkan kepalanya lagi, namun kali ini anak itu sambil berusaha turun dari kursinya dan berlari ke arah dapur sambil berteriak.

"Mbak! Dapa disuluh ganti baju *lapi* sama Papa!" sementara Azka kembali melanjutkan makannya sambil tetap tersenyum seperti orang bodoh.

***

Dan saat jarum jam sudah berada di angka sepuluh, di sinilah Azka berada, di tempat parkir kampus tempat Dira kuliah. Daffa sudah dia suruh untuk membeli ice cream bersama salah satu pengawal Azka sambil menunggu acaranya selesai.

Azka menunggu salah satu panitia yang mengatakan akan menjemputnya tadi, dia datang sendirian hanya ditemani beberapa pengawalnya. Awalnya Bambang yang seharusnya menemani dirinya, namun laki-laki itu tiba-tiba mengeluh sakit kepadanya dan meminta izin cuti untuk sehari. Dan Azka mau tidak mau tetap memberikan Bambang izin.

Tidak lama setelah itu, ada dua orang yang mengetuk pintu kaca mobilnya, Azka merapikan sedikit jasnya dan keluar sambil tersenyum membalas senyum sopan yang dua mahasiswa itu lemparkan.

"Saya Dirga Pak, ketua BEM Fakultas Ekonomi sekaligus ketua pelaksana acara ini." Dirga memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya kepada Azka.

"Saya sudah banyak mendengar kamu melalui Dekan kamu." Azka menjawab sambil menjabat tangan

Dirga dan bergantian dengan teman cowok itu yang berada disampingnya.

"Mari Pak, lewat sini."

***

Azka kini sedang duduk di ruang tunggu, laki-laki itu menunggu jamnya untuk dipanggil ke atas panggung. Azka berada di ruangan itu sendirian, dua pengawalnya sedang menunggu di luar ruangan.

Tidak beberapa lama setelah itu ada yang mengetuk pintunya, Azka yang sedang membaca majalah pun menolehkan kepalanya ke arah pintu yang dibuka. Di sana Azka melihat Dira sedang membawa nampan berisi makanan dengan satu temannya lagi.

Really? Di kampus pun gadis itu masih mengurusi makanan? Apakah tidak ada tugas lain yang diberikan kepada gadis itu selain bagian konsumsi.

"Permisi Pak, kita mau mengantarkan makanan," jelas itu bukan Dira yang mengatakan, karena sedari tadi gadis itu menghindari tatapannya.

"Silahkan taruh di meja saja, terima kasih." Azka menjawab dengan tersenyum.

"Taruh situ, Ra." suruh gadis itu kepada Dira yang langsung dilaksanakan oleh Dira.

"Kalau butuh apa-apa, Bapak bisa langsung memanggil kami."

"Iya, nanti kalau saya perlu sesuatu, kalian pasti saya panggil."

"Kami permisi Pak."

Kedua gadis itu keluar dari ruangan Azka, namun saat Dira lewat di depannya, Azka sempat meremas tangan gadis itu sebentar yang membuat Dira menatap tajam ke arahnya, sementara Azka hanya terkekeh kecil.

Acara seminar itu telah selesai, semuanya merasa cukup puas dengan apa yang telah Azka sampaikan di seminar kali ini. Azka yang tampan dan pembawaannya yang penuh wibawa membuat semua yang hadir berdecak kagum padanya.

Kini Azka sudah menunggu Dira didalam mobil bersama Daffa, anaknya sedari tadi sudah bertanya kemana bundanya. Tadi dia sudah mengirim pesan kepada Dira agar menemui dirinya di tempat parkir setelah selesai acara.

Dan tidak lama kemudian, gadis itu datang sambil tangannya yang berusaha mencepol rambutnya dengan asal, namun bagi Azka itu malah menambah kesan cantik untuk Dira. Hari ini gadis itu mengenakan kaos abu-abu lengan pendek dengan celana jeans berwarna biru langit, sederhana. Namun, lagi-lagi kesederhanaan gadis itu membuat sisi dalam diri Azka berontak ingin keluar.

"Bunda!" seru Daffa saat Dira membuka pintu mobil Azka.

"Daffa?!" balasnya dengan terkejut.

Daffa mengulurkan tangannya meminta digendong, Dira lalu meraih anak kecil itu dalam gendongannya sebelum memasuki kursi disamping pengemudi.

"Bapak ngajak Daffa?" tanya Dira kepada Azka,

"Daffa bilang dia mau jalan-jalan," jawab Azka cuek sambil memanggil salah satu pengawalnya lalu mengatakan jika kali ini dia akan menyetir sendiri dan menyuruh mereka untuk kembali pulang.

"Kita mau kemana?" tanya Dira lagi saat mobil yang dikemudikan Azka mulai beranjak keluar dari pelataran kampus Dira.

"Daffa mau ke Selecta?" Daffa hanya menganggukkan kepalanya karena sebenarnya dia tidak mengetahui Selecta itu apa.

"Kita mau ke Selecta," jawab Azka setelahnya.

Dira hanya diam sambil menganggukkan kepalanya, kenapa Azka seolah lupa dengan apa yang telah mereka lakukan kemarin di kolam renang. Laki-laki itu terlalu santai bersikap kepadanya, apakah semua lelaki juga seperti itu?

***

Kini Azka, Dira dan Daffa telah sampai di tujuan mereka, seperti dugaan, Daffa yang paling antusias saat memasuki kawasan ini. Saat pertama kali masuk ke dalam, mata para pengunjung sudah disuguhi dengan beraneka ragam bunga dan tanaman yang berwarna-warni, cocok untuk foto yang akan *diupload* di instagram.

Dira juga terlihat senang berada di sini, gadis itu memandang sekitar dengan kagum. Azka yang sebenarnya kurang suka jika berada di tempat keramaian, mendadak menyukai semua ini, karena dua orang yang bersamanya juga terlihat suka dengan tempat ini.

"Pa!" Daffa menunjuk beberapa orang yang tengah naik perahu ayun yang berada di sana.

"Daffa mau naik itu?" tanya Azka yang langsung diangguki dengan antusias.

"Ayo Ra, Daffa mau naik perahu ayun." ajak Azka kepada Dira yang berada disampingnya.

Hari ini memang bukan *weekend,* namun pengunjung di sini tetap ramai, setelah mengantre cukup lama akhirnya Azka, Dira dan Daffa kini sudah berada di

atas perahu dengan Daffa yang duduk di tengah-tengah antara Azka dan Dira yang sedang mengayuh perahu itu.

"Mau ke tengah Papa!" seru Daffa dengan antusias.

"Oke Boy, bilang dong sama Bunda, mengayunnya yang bener, Papa-kan berat kalau mengayun sendiri." Azka berucap sambil tersenyum jahil kepada Dira.

Daffa menoleh kepada Dira lalu berkata, "Bunda ayun yang *benel*, *kacihan* Papa." Dira memandang sinis kepada Azka yang hanya ditanggapi laki-laki itu dengan kekehan kecil.

"Bunda udah ayun yang bener Daffa sayang, Papa kamu aja yang nggak punya tenaga!" Daffa tidak lagi memperdulikan interaksi antara kedua orang dewasa disampingnya ini, anak kecil itu sibuk memandang sekitarnya.

Setelah puas bermain perahu ayun, kini Dira dan Daffa sedang berlarian di antara bunga-bunga di sana, sedangkan Azka sedang membeli minuman untuk mereka. Saat Azka telah kembali dari membeli minuman, laki-laki itu terhenti di tempatnya.

Memandang pemandangan di depannya sambil tersenyum. Dia tidak pernah mengajak Daffa keluar rumah, atau lebih tepatnya ke tempat rekreasi seperti ini, karena dia takut menjawab semua pertanyaan yang akan anaknya lontarkan.

Pernah suatu hari ketika dia membawa Daffa berkunjung ke Surabaya, ke rumah orang tuanya dan singgah sebentar di Kebun Binatang Surabaya. Dan sepulang dari sana sang anak bertanya yang membuat Azka tidak bisa menjawabnya.

Daffa bertanya kenapa semua teman-teman yang dia temui di sana bersama dengan mama mereka, sedang

dirinya tidak? Daffa masih kecil, namun anaknya itu benar-benar mewarisi semua sifatnya, terlalu cerdas dari semua anak sepantarannya.

Tapi, kini dia memberanikan diri membawa sang anak keluar karena keberadaan gadis itu. Azka menghampiri keduanya yang tengah duduk di kursi yang disediakan. Azka menyerahkan sekantung keresek kepada Dira.

Dira membukanya dan melihat banyak sekali minuman dan makanan ringan di sana, ada *ice cream* juga.

"Daffa mau ice cream?" anak kecil disampingnya itu langsung menganggukkan kepalanya.

Dira menyerahkan satu buah *ice cream* yang sudah dia buka dari bungkusnya kepada Daffa.

"Bapak juga mau ke ?" tanya Dira begitu menyadari jika ada tiga buah ice cream di sana.

"Boleh." Dira kembali menyerahkan satu buah ice cream yang bungkusnya sudah dia buka, sama seperti saat menyerahkan *ice cream* kepada Daffa tadi.

Azka menerimanya dengan alis terangkat.

"Kenapa Pak? Buruan dimakan nanti leleh." Dira berucap sambil memegang tangan Azka yang memegang ice cream dan mengarahkannya ke mulut Azka lalu setelahnya dia mulai membuka bungkusan *ice cream* dan memakan miliknya.

Diam-diam Azka tersenyum disela-sela dia memakan ice creamnya.

"Ada tempat yang mau kamu kunjungi?"

"Bapak tanya saya?"

"Iya," jawab Azka sambil berdecak.

ebook

Dira menganggukkan kepalanya beberapa kali, "Saya mau ke Malang *Night Paradise*, boleh?"

"Malang *Night Paradise*?"

"Saya mau lihat *dancing water fountain*, dari dulu sebenarnya saya mau ke sana Pak, tapi nggak ada teman, jadi nggak berangkat," ujar Dira sambil memandang Azka dengan penuh harap.

Azka terlebih dahulu melihat ponselnya.

"Jarak dari sini ke sana sekitar empat puluh lima menit, jadi bagaimana kalau kita makan dulu. Lagi pula tempat yang mau kamu tuju itu buka mulai pukul enam, sekarang masih pukul empat."

"Jadi kita ke sana?" Azka hanya menganggukkan kepalanya lalu kembali memakan ice creamnya yang tersisa setengah.

"Makasih Pak!" dengan tiba-tiba gadis itu memeluknya dengan senang yang membuat Azka kembali terdiam di tempatnya.

Gadis ini selalu begitu, suka melakukan suatu hal yang tidak terduga saat dirinya sedang senang. Untung saja Daffa sedang bermain sambil memakan ice cream tidak jauh dari mereka, jadi anak itu tidak melihat apa yang tengah Dira lakukan.

Setelah makan, kini mereka bertiga sedang dalam perjalanan ke arah Malang *Night Paradise*, Daffa tertidur di pangkuan Dira. Anak kecil itu terlihat kelelahan setelah aktif bermain di Selecta tadi.

"Ra saya haus, kamu bisa ambilkan saya minum." pinta Azka kepada Dira yang langsung dilakukan oleh gadis itu.

Gadis itu membuka tutup botol dan mengarahkannya kepada Azka. Setelah Azka meminumnya, laki-laki itu kembali menyerahkannya kepada Dira.

"Saya juga lapar." Azka berucap kembali.

"Bapak lapar lagi? Yang bener aja, tadi-kan habis makan."

"Saya laki-laki dan kamu perempuan, porsi makan kita berbeda. Cepat ambilkan saya makanan ringan yang tadi kita beli."

Dira dengan mengerucutkan bibirnya tapi tetap melakukan apa yang Azka katakan. Dira menyerahkan bungkusan makanan ringan yang telah dia buka kepada Azka. Laki-laki itu tidak menerimanya dan malah berdecak dengan kesal.

"Gimana saya mau makan kalau kedua tangan saya sedang menyetir!"

"Terus?" tanya Dira dengan polosnya.

"Kamu suapin saya," katanya dengan sedikit ketus.

"Ha?!" gadis itu terkaget dan tertawa setelahnya, "Yang bener aja saya suapin Bapak!"

"Yaudah, kalau gitu kamu mau kita kenapa-kenapa kalau saya makan sambil nyetir?"

Dira tidak lagi tertawa dan kini menuruti apa yang diucapkan oleh Azka, menyuapi laki-laki itu dengan snack di tangannya. Namun Azka jahil, saat Dira menyuapi dirinya, laki-laki itu tidak langsung membiarkan Dira menarik tangannya. Dia menahan tangan Dira, lebih tepatnya jempol tangan Dira yang digunakan untuk mengambil snack tadi dan menghisapnya, seperti membersihkan sisa-sisa bumbu snack itu.

Dira terdiam di tempatnya dan memelototkan matanya kepada Azka. Lalu menarik jempolnya dengan cepat dan memukul bahu Azka dengan keras, "Jorok!" Azka hanya tertawa kecil sambil tetap fokus dengan jalanan di depannya.

"Makan sendiri!" Dira berucap dengan ketus sambil meletakkan snack itu di *dashboard* dengan kasar.

Azka tidak tersinggung dengan sikap Dira barusan, karena saat menoleh ke arah Dira tadi, dia melihat semburat merah muncul di kedua pipi gadis itu, lucu sekali.

nbook

Part 11
Menikahlah Dengan Saya

Mobil yang Azka kendarai kini telah berhenti di depan penjual bakwan Malang di pinggir jalan, Azka sedari tadi tidak berhenti menggumam lapar yang membuat Dira berdecak kesal mendengarnya.

Mereka bertiga telah duduk di kursi yang sudah disediakan sambil menunggu pesanan mereka, Daffa sudah bangun dari tidurnya, Azka yang menyuruh Dira untuk membangunkannya untuk makan.

Dan kini anak kecil itu tengah asik bermain dengan sedotan didalam gelas es jeruk miliknya. Dan tidak beberapa lama kemudian pesanan mereka datang, Dira hanya memesankan Daffa empat potong bakso kecil dan satu siomay beserta kuah. Gadis itu tidak memesankan dengan porsi penuh karena sudah bisa dipastikan, jika Daffa tidak akan bisa menghabiskannya.

Dira mengambil satu buah bakso di mangkuk Daffa dengan garpu sebelum menyerahkannya pada anak kecil itu.

"Ditiup dulu sebelum makan, ya." Daffa langsung menganggukkan kepalanya sambil menerima bakso itu.

Setelah memastikan Daffa memakan sesuai instruksi dari dirinya, barulah Dira mulai meracik bumbu untuk bakwan miliknya, tanpa sadar jika Azka memperhatikannya sedari tadi. Azka langsung menahan tangan Dira yang akan memasukkan sambal ke dalam mangkuknya, membuat Dira heran.

inbook

"Kenapa Pak?" tanya Dira heran sambil menatap ke arah Azka.

"Bakwan kamu kebanyakan sambal." pasalnya jika Dira memasukkan sambal lagi, itu sudah terhitung empat kali sambal masuk ke dalam mangkuknya.

Dira tersenyum lucu sebelum melepaskan tangan Azka di pergelangan tangannya.

"Bapak nggak tau ya? Semakin pedas bakwan, malah makin enak."

Azka mengerutkan keningnya mendengar itu.

"Nanti kamu sakit," ujarnya singkat sambil mengembalikan sendok sambal di tangan Dira ke tempatnya.

"*Ck*! Saya nggak selemah itu!" Dira baru saja akan menyendokkan kembali sambal ke dalam bakwannya, tapi ucapan Azka membuat gadis itu tidak jadi menambahkan sambal ke dalam bakwan miliknya.

"Silahkan tambah sambal, tapi nanti kamu saya pesankan baru dan saya akan buang bakwan di tangan kamu itu!" Azka berucap sambil memakan bakwan miliknya dengan tenang.

Melihat Dira yang dengan terpaksa menuruti kemauannya, membuat Azka diam-diam tersenyum, gadis itu ternyata cukup keras kepala dan sepertinya Azka juga mulai suka membantah ke-keras kepala-an gadis itu.

***

Selesai makan, Azka melanjutkan kembali perjalanannya yang tersisa setengah, tidak beberapa lama setelah itu mobil yang mereka tumpangi telah sampai di kawasan Malang Night Paradise. Ternyata di sini cukup ramai atau lebih tepatnya banyak anak muda yang

datang bersama pasangannya, tipikal anak muda seperti Dira sekali.

Dan karena Azka tidak ingin dianggap sebagai seorang ayah yang sedang membawa dua anaknya berlibur, dia memutuskan untuk melepaskan jasnya dan menyisakan kaos hitam yang dia kenakan.

Selesai membeli tiket, kini mereka telah berada didalam Malang Night Paradise, wajah Dira benar-benar menunjukkan kekaguman pada tempat ini, apalagi saat pandangannya menemukan air mancur yang tadi dia ceritakan.

Sedari tadi juga Dira hampir saja menghilang dari pandangan Azka saking antusiasnya kepada tempat ini. Azka jadi geram sendiri, jadi saat gadis itu masih terdiam melihat air mancur didepannya ini, Azka menyatukan jemarinya dan jemari Dira yang membuat gadis itu dengan spontan menoleh ke arahnya dengan kaget.

nook

"Supaya kamu tidak menghilang dari pandangan saya," jawab Azka cuek sambil menatap air mancur didepannya ini sambil sesekali menimpali celotehan Daffa yang tengah berada digendonganya.

Jadi, kini mereka sudah terlihat sebagai keluarga bahagia, bukan lagi ayah yang sedang membawa dua anaknya berlibur. Sementara Dira sendiri masih tetap memandangi tangannya yang berada dalam genggaman Azka, rasanya hangat dan Dira juga merasa terlindungi dengan genggaman ini.

Dengan perlahan Dira juga membalas genggaman Azka pada tangannya dan tangan Dira yang satunya lagi mengusap tangan Azka dengan lembut membuat Azka kembali tersenyum bahagia.

“Kamu mau naik perahu?” tanya Azka yang langsung diangguki kepala oleh Dira.

Mereka kini telah berada di sebuah perahu bersama pengunjung lainnya untuk mengelilingi sungai buatan selama kurang lebih lima belas menit. Wahana ini sering disebut dengan *magic journey*, di sini para pengunjung akan dibawa mengelilingi sembilan wahana tematik seperti rumah sihir, *flower garden,* pulau Kalimantan dan Jepang juga banyak yang lain.

Daffa terlihat sangat senang berada di sini, semuanya dihias dengan berbagai lampion dan lampu *LED* yang warna-warni membuat tempat ini tidak pernah sepi pengunjung.

“Papa!” Daffa berseru dengan keras saat mereka melewati rumah sihir karena di sini operator akan memainkan audio berupa suara-suara hantu.

“Daffa takut?” tanya Azka sambil menatap sang anak begitu pun dengan Dira.

Lalu dengan polosnya Daffa menganggukkan kepalanya dan beralih ke dalam pangkuan Dira dan menyusupkan kepalanya ke lekukan leher Dira, yang membuat Azka dan Dira tertawa kecil.

“Nggak apa-apa sayang, kan ada Papa yang jagain kita.” Dira berucap sambil mengusap lembut kepala belakang Daffa.

“Iya, Papa bakal jagain Daffa sama Bunda, jadi nggak boleh takut gitu.” Azka juga ikut menambahkan sambil menatap ke arah Dira sambil tersenyum.

Dira merasa ada sesuatu yang aneh saat Azka memanggilnya ‘*bunda’* secara tidak langsung, seperti ada kupu-kupu yang berterbangan didalam perutnya, namun entah mengapa Dira menyukai sensasi itu.

Dengan perlahan Daffa kembali menegakkan kepalanya dan anak itu langsung menunjuk sebuah patung saat melewati Thailand.

"Itu namanya patung," jelas Azka.

"Patung?" beo Daffa sambil terus melihat ke belakang karena perahu yang mereka tumpangi semakin berjalan maju.

Selesai menaiki perahu di *magig journey*, kini mereka sedang berjalan menyusuri taman dinosaurus sambil bergandengan tangan dengan Daffa di antara Azka dan Dira. Anak itu sedari tadi sudah minta diturunkan saat melihat berbagai macam bentuk replika dinosaurus dengan gemerlap lampu warna-warni yang menambah kesan indah didalamnya.

Puas berkeliling taman dinosaurus, Daffa mengeluh capek dan meminta Dira menggendongnya. Dan kini mereka sedang berada di salah satu kursi yang disediakan, sementara Azka sendiri sedang mengambil uang di ATM yang berada didalam kawasan ini juga.

Saat menunggu Azka, Dira kedatangan tamu yang luar biasa membuat dirinya hampir saja terkena serangan jantung. Dia melihat Dirga, Ratu dan Radit sedang berjalan menghampiri dirinya.

"Ra, ke sini sama siapa?" tanya Radit begitu mereka sudah berada didepan Dira.

Dira bingung sendiri harus menjawab bagaimana, tidak mungkin dia berbohong karena Daffa kini sedang duduk diam disampingnya.

"Bukannya dia anak kecil yang waktu itu masuk ke ruang rapatnya kita? Lo kenal sama dia?" kini Dirga bertanya setelah menyadari jika Dira tidak sendirian.

"Ah... iya bener, tapi bukannya waktu itu lo bilang nggak kenal sama anak itu?" Ratu juga ikut mengeluarkan pertanyaan yang membuat Dira semakin tidak bisa menjawab.

"Adek lo? Lucu banget sih, ganteng kayak gue." Radit tiba-tiba berkata sambil mengambil Daffa dan duduk disamping Dira dengan Daffa di pangkuannya.

"Gimana, kita udah cocok jadi keluarga nggak?" tanya Radit jahil sambil menaik turunkan alisnya menatap Dirga dan Ratu.

"Jijik gue!" sinis Ratu sambil mengalihkan tatapannya sementara Dirga hanya menghela napas melihat kelakuan sang sahabat.

"Alah, bilang aja lo iri karena nggak bisa kayak gue sama Dira."

"Dih... buat apa gue iri sama lo! jadi cowok nggak ada *gentle-gentlenya*, kalau suka itu ngomong jangan pura-pura bego dan mau aja cuma dianggap abang. Basi tau nggak, kayak cerita FTV!" Ratu memang sengaja menyindir Radit yang sedari dulu memang memiliki perasaan terhadap Dira tapi tidak berani mengungkapkannya.

Radit memandang Ratu dengan kesal yang membuat Ratu tersenyum dengan manisnya.

"Dia anaknya siapa Ra?" tanya Ratu kepada Dira.

"Dia..." Dira belum sempat menjelaskannya karena Daffa buru-buru turun dari pangkuan Radit dan berlari ke arah samping Dira, yang membuat keempat remaja di sana juga ikut menatap ke arah lari Daffa.

"Papa, Om itu dekat-dekat Bunda! Dapa nggak cuka!" adunya dengan bibir dimajukan kepada Azka,

nbook

yang membuat ketiga remaja di sana terbengong dengan alasan yang berbeda-beda.

"Dira." panggil Azka pelan setelah membawa Daffa ke dalam gendongannya.

Dira berdiri dari duduknya, "Aku pergi dulu ya, Kak, Bang." pamitnya lalu berjalan ke arah Azka, Azka menatap ketiga remaja itu dengan mata tajamnya terutama kepada Radit. Dan saat matanya bertabrakan dengan Dirga, remaja itu mengangguk sopan kepadanya yang dibalas Azka dengan anggukan juga. Lalu Azka meraih tangan Dira seperti tadi dan membawanya pergi dari sana.

***

Kini mereka sedang berkeliling di terowongan dengan beratus-ratus lampu LED yang berubah-ubah warna dengan cantiknya. Daffa berjalan didepan mereka dengan membawa susu kotak di tangannya.

ebook

Azka dan Dira juga masih sama-sama terdiam setelah kejadian tadi, Dira masih memikirkan apa yang akan dia katakan kepada kakak tingkatnya itu besok. Dia takut akan ada hal-hal yang kurang pantas yang mereka simpulkan antara dia dan Azka.

Sedangkan Azka sendiri merasa kesal sedari tadi, dia sudah berada di sana bersamaan dengan ketiga remaja itu ketika menghampiri Dira dan Daffa. Dia semakin dibuat kesal dengan salah satu remaja, yang orang bodoh sekali pun tau jika cowok itu menyukai Dira, apalagi ditambah dengan penyampaian gadis tadi, bukankah semua sudah jelas?

Tapi, kenapa dia harus merasa kesal seperti ini jika ada seseorang yang menyukai Dira? Jelas bukan, jika Dira dan dirinya tidak memiliki hubungan apa pun,

namun memikirkan pernyataan itu membuat Azka semakin merasa kesal dan marah.

"Dira."

"Pak Azka."

Mereka secara bersamaan memanggil nama masing-masing yang membuat mereka menghentikan langkah mereka dan saling bertatapan satu sama lain.

"Kamu duluan."

"Enggak, Bapak duluan."

"Kamu duluan."

"Bapak aja."

"Kamu Dira!"

"Pak Azka dulu."

"Saya bilang kamu!"

"*Ck*! Bapak-kan yang-" Dira secara otomatis menghentikan ucapannya saat mendengar ucapan Azka.

"Menikahlah dengan saya." Azka tidak tau kenapa dia bisa berani mengatakan itu, namun mengetahui jika bisa saja Dira menjalin hubungan dengan pria lain, membuat Azka tidak suka dan keinginan untuk memiliki gadis itu menjadi semakin kuat.

"APA?!" seru Dira dengan kaget dan mata melotot.

Sementara Daffa langsung menolehkan kepalanya ke belakang saat mendengar teriakan sang bunda, melihat Papa dan bundanya yang berjarak cukup jauh dari dirinya, anak itu memilih melangkahkan kakinya kembali mendekat dan berhenti ketika sudah berada didepan Papa dan bundanya, sambil meminum susu kotaknya.

ebook

Part 12
Pengkauan

Malam itu setelah Azka meminta Dira untuk menikah dengannya, Dira langsung meminta pulang padahal Daffa masih senang-senangnya bermain dan mengelilingi Malang ini

Dan Azka juga langsung mengiyakannya, karena sejujurnya dia juga merasa keadaan di sekitar mereka menjadi canggung setelah perkataannya tadi. Tapi, jika di tanya apakah Azka menyesal telah mengatakan itu kepada Dira, maka jawabannya adalah tidak.

Sejujurnya dari hati terdalam, Azka justru merasa lega bisa mengungkapkan itu kepada Dira. Setidaknya itu akan menjadi beban untuk Dira dan membuat gadis itu tidak akan fokus dengan pria lain karena ungkapan darinya itu.

Pagi harinya mereka sarapan bersama seperti biasa, hari ini Dira memasak sosis sapi asam manis dan tumis kangkung. Daffa sedari tadi sudah memandang sosis dengan bumbu berwarna merah itu dengan senang.

Lalu ketika Dira mengambilkan sosis beserta kangkung dan juga nasi dengan porsi sedikit ke hadapan Daffa, anak itu langsung mengambil garpu dan menusuk satu potong sosis lalu memakannya dengan bahagia.

Azka sedari tadi gelisah di tempat duduknya, sejak semalam Dira sama sekali belum berbicara dengan dirinya. Sekarang pun dia juga ikut bingung sendiri mau mengawalinya dengan ucapan apa.

inbook

Selamat pagi? Tidak, itu terlalu kekanak-kanakan untuk pria seusia dirinya. Lagi pula dirinya tidak terbiasa berbasa-basi seperti itu. Dira memperhatikan Azka sedari tadi, sejujurnya dia masih sangat canggung jika berhadapan dengan Azka.

Rasanya aneh saat mendengar Azka memintanya untuk menikah, memang semua perempuan pasti akan sangat mengidamkan seorang pria yang tidak bertele-tele dan langsung melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Tapi ini adalah Azka, duda kaya raya dengan satu anak dari pernikahan sebelumnya dan jangan lupakan selisih umur mereka yang terpaut jauh, mungkin jika ayahnya masih ada, beliau juga akan sependapat dengan Dira, jika Azka lebih cocok menjadi omnya dari pada suaminya. Lain halnya dengan sang ibu, jika beliau masih ada, dia pasti akan sangat senang mendengar Dira dilamar oleh orang kaya.

Ibunya memang bukan sosok mata duitan, tapi di dunia ini ibu mana yang tidak mau anaknya menikah dengan pria kaya yang sudah mapan. Dira sudah memikirkan ini semalam, dia memutuskan untuk bersikap seperti biasa kepada Azka.

Jika memang pria itu serius dengan dirinya, Azka pasti akan kembali bertanya mengenai ucapannya tempo hari dan juga jawaban Dira pastinya. Tapi, jika pria itu memang hanya main-main, pria itu akan diam saja. Tapi, tentu saja Dira tidak menyukainya jika ucapan Azka semalam hannyalah sebuah lelucon.

"Pak Azka." panggil Dira kepada Azka yang tengah melamun sendiri.

"Kamu manggil saya?" tanya Azka dan menolehkan kepalanya ke arah Dira yang berdiri menjulang disampingnya.

Dira menganggukkan kepalanya, "Bapak mau sarapan nasi?"

"Tidak, nanti perut saya sakit sampai kantor."

"Kalau gitu saya ambilin apel mau?" tawar Dira yang hanya diangguki kepala oleh Azka.

Sepeninggal Dira ke dapur, Azka menghela napas dengan kasar. Ada apa dengan dirinya? dia seperti sedang presentasi di depan dosen *killer* saja tadi. Pria itu memegangi dadanya yang berdetak dengan kencang saat Dira berada disampingnya tadi.

Semua itu tidak luput dari pandangan sang anak yang sedari tadi tengah memperhatikannya.

"Papa *cakit*?" tanya Daffa dengan aksen cadelnya.

Azka menatap sang anak yang juga tengah menatapnya.

"Iya, kayaknya Papa sakit-" Azka menjeda kalimatnya lalu memegangi dadanya kembali.

"Papa udah nggak waras kayaknya," ujarnya saat merasakan getaran di dadanya tak kunjung mereda, malah semakin kencang dan keras saat dirinya kembali memikirkan tentang dia dan Dira.

Tanpa Azka sadari, Daffa berusaha turun dari kursinya dan berlari ke dapur, tepatnya ke arah sang bunda sambil membawa garpu yang terdapat satu potong sosis di atasnya.

"Bunda... Papa *cakit*, kata Papa, Papa udah nggak *walas*!" teriaknya dengan keras yang membuat Azka tersadar dari lamunannya dan langsung berlari mengejar sang anak.

noor

“Daffa...” teriaknya dengan keras yang membuat Daffa semakin menambah laju larinya.

“Bunda-“ Daffa baru saja akan mengadu kepada Dira, sebelum Azka datang dan dengan cepat menggendong sang anak lalu membekap mulutnya.

“Kenapa?” tanya Dira heran melihat kelakuan bapak dan anak di depannya ini.

“Tidak apa-apa.” lalu setelahnya Azka memutar tubuhnya dan kembali berjalan dengan santai ke meja makan sambil tetap menggendong sang anak.

“Aneh,” gumam Dira sambil kembali melanjutkan kegiatannya, mengupas apel untuk Azka dan juga mempersiapkan bekal laki-laki itu.

Setelah menunggu beberapa menit, Dira kembali ke meja makan sambil membawa sepiring apel yang sudah dia kupas dan dia potong-potong dan juga sekotak bekal untuk Azka.

“Daffa tadi mau bilang apa ke Kak Dira?” tanya Dira sambil meletakkan sepiring apel di depan Azka dan sekotak bekal disamping pria itu.

Daffa menggelengkan kepalanya sambil memperlihatkan gigi kelincinya yang lucu, “Dapa lupa, Nda!”

Tentu saja anak kecil itu lupa, Azka sudah menyogoknya dengan iming-iming dibelikan mainan mobil-mobilan keluaran terbaru. Dan karena Daffa adalah anak kecil yang masih polos dan lugu, akhirnya anak itu mematuhi perkataan Azka untuk tidak mengatakan apa-apa kepada Dira.

Dira hanya menganggukkan kepalanya sambil kembali duduk disamping Daffa dan memulai sarapannya.

"Kamu kuliah pagi?" Azka bertanya karena penampilan gadis itu sudah rapi sedari tadi.

"Iya Pak, ada dua mata kuliah pagi ini."

Azka memperhatikan penampilan Dira hari ini, gadis itu memakai *sweater* bulu warna hijau daun dan celana jeans berwarna putih, rambut panjangnya dia biarkan tergerai ke samping, yang entah kenapa menambah kesan manis gadis itu.

Namun, Azka tidak menyukainya, dia tidak suka jika Dira terlihat cantik di depan laki-laki lain. Apalagi cowok kemarin dan Dira adalah satu kampus, bisa saja-kan mereka berpapasan dan cowok itu akan melihat Dira yang terlihat begitu manis pagi ini.

"Saya antar."

Dira sontak saja tersedak makanan yang tengah ia kunyah, dengan cepat gadis itu mengambil air putih di depannya dan meneguknya dengan cepat. Azka hanya memandang Dira acuh dan meminum kopinya.

"Bapak mau ngantar saya? Nggak usah Pak." gadis itu dengan cepat melambaikan tangannya bermaksud menolak tawaran Azka, dia saja masih bingung akan menjawab apa kepada seniornya di kampus nanti, jika mereka bertanya apa hubungannya dengan Azka dan kenapa Daffa memanggilnya dengan sebutan '*bunda'*.

Ini malah Azka akan menambah pusingnya dengan menawarkan dirinya untuk berangkat bersama? Maaf-maaf saja Dira tidak mau menambah pusingnya.

"Saya tidak menawarkan, tapi saya menginginkannya, kamu tidak punya hak untuk menolak." Azka berdiri dari duduknya dan mengambil kotak bekal yang sudah Dira siapkan tadi.

"Kalau sudah selesai, saya tunggu di mobil. Daffa, Papa berangkat dulu ya, kamu baik-baik di rumah."

"Jangan lupa tadi ya, Papa."

"Iya," jawab Azka sambil tersenyum dan mengelus kepala Daffa dengan sayang.

Sepeninggal Azka, Dira berdecak dengan kesal dan memakan nasinya banyak-banyak ke dalam mulutnya. Kenapa duda kaya itu selalu memaksanya! Dia-kan jadi bingung bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan para seniornya nanti.

Dira meminum air putih dengan rakus, lalu menoleh ke arah Daffa yang tengah memperhatikannya sedari tadi.

"Daffa di rumah nggak boleh nakal ya, harus nurut apa kata mbak. Kak Dira sekolah dulu, nanti pulangnya Kak Dira bawain roti, mau?"

Daffa langsung menganggukkan kepalanya dengan semangat. Dira tersenyum melihatnya dan berjalan keluar setelah sebelumnya memasrahkan Daffa kepada para pengasuhnya.

Dira memasuki mobil Azka dengan kesal dan membanting pintunya dengan cukup keras, tanda protesnya kepada Azka jika dia tidak mau diantar oleh pria itu.

"Pintu mobil saya mahal, kalau rusak kamu mau ganti?" Azka bertanya dengan santai sambil mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan halaman rumahnya.

"Maaf." Dira mencoba menahan dirinya sendiri agar tidak mengamuk pada pria disampingnya ini.

Diam-diam Azka tersenyum tipis mendengar nada ketus dari kalimat yang Dira lontarkan, dia sama sekali

tidak tersinggung atau marah atas sikap Dira barusan. Dia hanya ingin terlihat keren seperti biasa, walaupun detak jantungnya tidak bisa bekerja dengan baik.

Karena suasana didalam mobil cukup hening, Azka berinisiatif untuk memutar radio, namun saat mendengar lagu yang pertama kali diputar, membuat keduanya semakin terdiam.

Menikah denganku
Menempatkan cinta
Melintasi perjalanan usia
Menikah denganmu
Menetapkan jiwa
Bertatahkan kesetiaan cinta
Selamanya

Azka membuka kaca jendela mobilnya secara otomatis, entah kenapa dia tiba-tiba merasa gerah dengan suasana didalam mobil, padahal AC mobil berfungsi dengan baik. Sementara Dira saat mendengar lagu itu diputar, dia sama sekali tidak berani menolehkan kepalanya ke samping, atau lebih tepatnya ke arah Azka.

Setelah melewati perjalanan yang cukup membuat keduanya terasa canggung, kini mobil yang dikemudikan Azka telah sampai didepan kampus Dira.

"Makasih Pak, saya turun dulu." Dira kini tidak peduli pandangan orang di sekitarnya, atau lebih tepatnya memandang mobil yang mengantarkan Dira.

Sekaya apa pun orang tua semua mahasiswa di kampus ini, tetap saja tidak ada yang pernah membawa atau pun diantar oleh mobil semewah yang Azka punya. Namun, Dira benar-benar tidak peduli itu, yang dia pedulikan tadi hanya bagaimana cara agar tidak bersama

dengan Azka, entah sejak kapan, tapi jantungnya berdetak tidak wajar jika berada didekat pria itu.

Azka baru saja akan melajukan mobilnya, namun tidak jadi karena pandangannya menemukan ponsel *jadul* Dira yang tergeletak di bawah kursi yang gadis itu duduki tadi. Menimang sebentar apakah dia turun atau membiarkannya, namun akhirnya Azka memilih untuk turun dari mobilnya dan mengejar Dira, karena pastinya langkah gadis itu belum terlalu jauh.

Di sana, di depan tempat parkir sepeda motor, Azka melihat Dira yang tengah berbincang dengan cowok yang mereka temui di Malang *Ninght Paradise* kemarin. Azka melangkah mendekat dengan acuh, tidak memperdulikan sekelilingnya yang memandang Azka kagum.

Ada juga beberapa mahasiswa yang mengenalinya dan mengeluarkan ponsel canggih mereka untuk memotret Azka. Azka tidak peduli, dia hanya ingin tau apa yang tengah dibicarakan oleh dua remaja itu.

"Kenapa kamu diem aja, Ra, Pak Azka itu siapa kamu?" Radit kembali bertanya karena gadis di depannya ini hanya diam saja sedari tadi.

Dia tidak bisa menahan rasa penasarannya lagi, dari semalam dia tidak bisa tidur. Dia terus memikirkan hubungan apa yang terjalin antara gadis yang dia sukai dengan pengusaha kaya seperti Azka.

"Bang Radit, Dira sebenarnya-"

Sebelum Dira menyelesaikan ucapannya, Azka sudah mendekat terlebih dahulu dan berdiri disamping Dira lalu dengan kurang ajarnya, tangan kanan Azka sudah berada di pinggang Dira dengan posesifnya, yang membuat tubuh gadis itu tersentak kaget.

abouk

"Kami berdua tinggal bersama." baik Dira dan Radit sama-sama memelototkan matanya kaget kepada Azka, apalagi Dira, gadis itu tidak menyangka Azka akan berucap seperti ini.

Azka menolehkan kepalanya kepada Dira, tangan kirinya yang tadi sedang memegang ponsel Dira yang sudah dia masukkan ke dalam saku celananya, kini beralih mengusap pipi Dira dengan lembut.

"Dan kami akan menikah sebentar lagi," ucapnya dengan tenang sambil menatap Radit dengan tersenyum.

Semua mahasiswi yang berada di area itu menjerit tertahan melihat kadar ketampanan Azka yang bertambah saat pria itu tersenyum. Mereka semua jelas merasa iri dengan posisi Dira sekarang.

Sedangkan Dira merasa tubuhnya lemas seketika, lagi-lagi Azka harus menahan tubuhnya agar tidak terjatuh ke lantai batako ini. Dira merasa *dejavu* dengan keadaan seperti ini, lalu sedetik kemudian Dira mengingat adegan ini. Saat mereka sedang berciuman di kolam renang, Azka juga memegangi tubuhnya seperti sekarang. Bedanya hanya sekarang bukan ciuman yang Dira dapat, melainkan pengakuan di depan semua orang.

Kenapa pria ini penuh dengan kejutan?

nbook

Part 13
Pertengkaran Pertama

Semua mahasiswa yang menyaksikan dan mendengar ucapan Azka, memelototkan matanya kaget. Dira bukan mahasiswa terkenal di kampus mereka, gadis itu bukan anak *hits* yang hampir dikenali oleh semua warga kampus. Dia juga bukan murid pandai yang dikenal karena kepintarannya, dia adalah gadis biasa.

Dan alasan itulah yang membuat semua orang yang mengenal Dira, memandang aneh setelah mendengar ucapan Azka. Apa yang dilihat Azka dari gadis seperti Dira? Atau apa yang telah Dira berikan kepada Azka sampai duda kaya itu mengatakan akan menikahi gadis itu.

inbook

Sementara Radit masih terdiam di tempatnya, lalu beberapa detik kemudian cowok itu tersenyum tidak percaya.

"Ra, lo-" Dira terlebih dahulu menyela perkataan Radit.

"Sebentar Bang, Dira ada yang mau dibicarakan sama Pak Azka." lalu setelahnya gadis itu menarik pergelangan tangan Azka dan menyeret tubuh besar Azka untuk masuk kembali ke dalam mobil pria itu.

Radit masih memandangi punggung Dira yang lama-lama semakin terlihat jauh.

"Gue bahkan belum mulai apa pun Ra, tapi kayaknya gue udah kalah sebelum tanding," gumam Radit sambil tersenyum miris di akhir kalimatnya.

***

Dira terus menarik tangan Azka sampai mendekat ke mobil mewah pria itu, tanpa memperdulikan pandangan sinis dan penuh ingin tau yang orang lemparkan kepadanya, sementara Azka juga tidak peduli dengan itu semua, pria itu kini malah lebih fokus kepada tangannya yang tengah dipegang oleh Dira.

Azka tersenyum kecil, dia bahagia hanya karena sentuhan kecil yang diberikan gadis di depannya ini. Mengapa dia menjadi seperti anak ABG yang baru saja merasakan jatuh cinta, tunggu sebentar, bukannya sejak mengenal Dira, dia menjadi anak ABG lagi.

"Bapak masuk!" Suruh Dira kepada Azka sambil membuka kursi belakang pengemudi untuk Azka.

Layaknya anak kecil, Azka langsung menuruti perintah Dira tanpa banyak kata. Setelah Azka masuk ke dalam mobil, Dira menyusulnya dan menutup pintu untuk memastikan tidak akan ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Maksud Bapak bilang gitu apa?"

"Maksud saya yang mana?" Azka menjawab pertanyaan Dira dengan pertanyaan lagi dengan santai.

"Bapak bilang di depan Bang Radit kalau kita tinggal bersama, oke, kalau itu emang bukan masalah buat saya. Tapi, kalimat Bapak yang bilang akan menikah dengan saya itu apa?"

"Benarkan, kita memang akan menikah."

Dira menatap Azka tidak percaya, gadis itu menghela napas dengan kasar dan menghembuskannya beberapa kali, mencoba mengontrol emosinya mendengar ucapan kelewat santai dari Azka.

"Saya nggak pernah setuju untuk menikah dengan Bapak."

"Saya sudah melamar kamu," jawab Azka singkat sambil memainkan ponselnya, mengabari Bambang jika dirinya akan telat pagi ini.

"Kapan?!" Sela Dira dengan cepat sambil menaikkan sedikit nada bicaranya, yang membuat Azka menoleh sambil mengangkat satu alisnya.

"Waktu kita di Malang *Ninght Paradise.*" kini Azka mengantongi lagi ponselnya dan memusatkan perhatiannya kepada gadis disampingnya ini.

Dira benar-benar tertawa dibuatnya, yang justru membuat Azka memandang heran kepadanya.

"Saya kira dengan pernah gagal satu kali, Bapak akan jauh lebih mengerti, tapi nyatanya tidak. Bahkan sekarang Bapak berubah menjadi seorang pemuda muda, yang dengan asal dan dengan mudahnya mengatakan hal sakral seperti menikah."

"Maksud kamu apa?" Azka mulai tersinggung dengan ucapan Dira yang menyangkut-pautkan dengan dirinya yang pernah gagal dalam pernikahan.

"Kalau definisi melamar menurut Bapak adalah hanya dengan mengajak saya menikah dan mengumumkannya di depan teman-teman saya, maka dengan tegas saya menolak. Melamar menurut pengertian saya adalah Bapak yang datang ke keluarga besar saya untuk meminta saya. Bukan dengan mengumumkan hal-hal yang tidak pasti seperti kebanyakan anak muda jaman sekarang."

Azka memandang tajam kepada Dira.

"Dengan kata lain kamu mengatakan kalau saya masih seperti anak kecil, begitu?!"

"Saya nggak bilang gitu, tapi kalau Bapak menyadarinya itu lebih baik."

Kini Azka yang dibuat tertawa tidak percaya dengan ucapan yang Dira lontarkan, "Sombong sekali kamu Dira! Kalau memang kamu menolak lamaran saya, katakan! Tidak perlu membawa kegagalan pernikahan saya dan mengatakan saya *childihs*! Kalau kamu ingat, kamu bukan siapa-siapa untuk saya, kamu seharusnya bersyukur dilamar oleh orang seperti saya. Bukannya malah bersikap arogan seperti sekarang!"

Dira masih diam mendengarkan, gadis itu sudah biasa direndahkan secara tidak langsung seperti itu. Jika kalian bertanya luka, mungkin saja Dira sudah mengetahui jenis-jenisnya karena terlalu sering mengalaminya.

Dira tidak menangis, dia hanya tidak menyangka Azka bisa berkata seperti itu kepadanya. Alasan dia mengatakan semua itu adalah hanya karena dia takut Azka hanya bermain-main dengan kalimatnya.

Gadis itu masih berusia dua puluh tahun, dan dihadapkan dengan kondisi di mana dia mendapat pernyataan seperti itu oleh pria kaya raya. Dia tidak bisa meminta saran kepada siapa pun, di sini dia tidak mempunyai teman dekat, orang tua juga tidak ada. Dira lebih sering memendam semuanya sendiri.

"Saya tidak pernah meminta Bapak untuk melamar saya." Azka menghela napas kasar.

"Biar saya perjelas supaya kamu tidak besar kepala di sini, saya melamar kamu juga karena Daffa, bukan kemauan saya sendiri. Saya mana mau dengan gadis miskin tapi sombong seperti kamu! Saya melamar kamu agar Daffa mempunyai pengasuh yang dia sukai. Karena

sejujurnya saya lelah gonta-ganti pengasuh setiap bulannya untuk Daffa."

Dira menganggukkan kepalanya mengerti, saat Azka berucap jujur seperti tadi membuat sebagian hati kecilnya merasa tercubit. Rasanya seperti ada sesuatu yang menikam tepat di ulu hatinya. Namun Dira tetaplah Dira, dia tidak menangis meski batinnya meronta kesakitan. Dia hanya menatap Azka dengan lurus.

"Keluar!" Azka berucap setelah beberapa detik mereka hanya sama-sama diam.

"Saya permisi." Dira berucap sambil membuka pintu dan keluar dari mobil Azka.

Sepeninggal Dira, Azka menyesali perkataannya tadi, saat melihat tatapan penuh luka gadis itu, dia merutuki bibirnya yang telah lancang berkata seperti itu. Azka hanya sedang lepas kendali, dia selalu memaki seseorang saat emosinya sedang tidak stabil.

Dan sekarang dia memaki gadis yang beberapa minggu ini telah menggoyahkan hatinya. Azka memukul kaca disamping kanannya dengan kesal, kenapa dia bisa berkata semenyakitkan itu kepada Dira.

Bagaimana jika setelah ini Dira tidak pulang ke rumah, bagaimana jika setelah ini gadis itu mengundurkan diri dari pekerjaannya. Tunggu, tapi ucapan gadis itu yang membuat dirinya lepas kendali seperti tadi. Seharusnya dia tidak mengatakan itu jika memang tidak bisa menerima lamarannya. Azka menghela napas kasar dan melangkah melewati celah ke kursi pengemudi, dia harus menenangkan pikirannya terlebih dahulu.

***

Sementara Dira tidak mengikuti mata kuliahnya dengan baik, mata kuliah pertama tadi dirinya sudah terlambat, jadi Dosen tidak memperbolehkannya masuk. Sedangkan yang kedua ini Dira malah tidak bisa berkonsentrasi sama sekali.

Dia masih memikirkan apa yang tadi telah diucapkan oleh Azka. Ternyata Azka sama saja dengan kebanyakan orang, hanya memanfaatkan dirinya untuk keperluan mereka sendiri, maka dari itu mereka memperlakukan dirinya dengan baik.

"Indira!" sentakkan keras itu membuat Dira terlonjak dari tempat duduknya.

"Iya, Pak?"

"Saya tidak suka ada anak yang tidak konsentrasi di mata kuliah yang saya ajar."

"Maaf Pak."

"Kamu mau mengulang mata kuliah saya di semester berikutnya?"

ilbook

"Tidak Pak."

"Kalau begitu konsentrasi!" Dira hanya menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

***

Dira kembali ke rumah Azka dengan tidak bersemangat, sejujurnya Dira masih merasa takut bertemu dengan Azka. Dia takut mendengar ucapan menyakitkan keluar dari mulut Azka lagi.

Tapi sesampainya di sana, Azka ternyata belum pulang padahal hari sudah sore. Dira memutuskan membersihkan dirinya terlebih dahulu sebelum melihat keadaan Daffa. Bermain bersama Daffa juga tidak bisa membuat moodnya lebih baik, karena sedari tadi anak

kecil itu terus bertanya kenapa Papanya belum juga pulang dan membawa pesanannya tadi.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, tapi Azka belum juga pulang. Daffa baru saja berhasil Dira bujuk untuk tidur, karena anak itu terus bertanya di mana Papanya.

Dira memutuskan untuk menunggu Azka sambil membaca beberapa buku yang dia pinjam di perpustakaan tadi, gadis itu memilih ruang tamu sebagai tempat ternyamannya untuk membaca.

Namun, saat waktu terus berputar hingga tiba di angka sepuluh, Azka belum juga memberikan tanda-tanda jika dia akan pulang. Dira tidak bisa menghubungi Azka karena ponselnya lupa dia taruh di mana.

Lama-kelamaan kantuk menyerangnya, janji jika dia akan menunggu Azka pulang rupanya hanya angan semata. Karena kini gadis itu tengah tertidur dengan buku yang terbuka di pangkuannya.

Selang beberapa jam kemudian, Azka pulang dengan tampilan kacau, sedari tadi dia menghabiskan waktu dengan bekerja terus menerus tanpa berhenti. Dia mengamuk kepada setiap bawahannya jika ada kesalahan walaupun sedikit saja.

Dia hanya berhenti saat Bambang masuk ke dalam ruangannya, sambil membawa susu di tangannya, dia pun meminum itu setelah berdebat terlebih dahulu dengan Bambang.

Saat melewati ruang tamu Azka melihat beberapa buku yang tergeletak tidak rapi di meja dan kursi ruang tamunya. Azka memutuskan untuk melihat siapa pelaku dibalik itu semua, namun, saat mengetahui Dira yang

tengah duduk sambil tertidur, membuat Azka memilih untuk berdiam diri sambil melihat gadis itu.

Azka mengecup pelan dan dalam kening Dira, turun ke kedua mata tertutup gadis itu, lalu turun ke hidung mancungnya, kedua pipi tirus gadis itu dan terus turun ke arah bibir Dira yang merah mereka. Dia pernah mencicipi bibir itu sekali, dan kini dia hanya akan mengecupnya saja. Dia takut jika akan membangunkan gadis itu, jika terlalu banyak sentuhan yang dia berikan.

"Maafkan saya Dira." lalu setelahnya Azka berlalu ke dalam kamar Dira dan mengambilkan gadis itu selimut untuk gadis itu gunakan.

Azka terlebih dahulu membaringkan tubuh Dira dengan nyaman di sofa dan menyelimutinya sebelum beranjak ke dalam kamarnya di lantai dua.

nbook

Part 14
Tamparan

Sejak insiden hari itu, Azka selalu menghindari Dira, yang Dira mengerti hanya Azka yang memberikan dia selimut malam itu, setelahnya gadis itu tidak mengerti. Dira juga tidak mencoba untuk mengajak Azka bicara, karena sejujurnya gadis itu masih sedikit tersinggung dengan ucapan Azka beberapa lalu.

Hal serupa juga dilakukan oleh Azka, pria itu juga tidak mengajak Dira berbicara sama sekali, alasannya masih sama, Azka masih merasa jika egonya terluka mendengar Dira yang membawa-bawa kegagalan pernikahan sebelumnya.

ibook

Di kampus pun keadaan tidak begitu baik, semua yang mengenal Dira kini selalu berbisik-bisik saat Dira lewat di depan mereka. Mereka sedang membicarakan hubungan apa yang terjalin Dira dan Azka.

Dira mengetahui semua itu, namun gadis itu tidak mau menggubrisnya, dia tidak akan sanggup mengurusi semua mulut yang selalu menggunjingnya itu. Dira tidak pernah menjadi bahan pembicaraan di kampus, karena memang Dira tidak seistimewa itu. Namun, karena kejadian kemarin menyangkut Azka, pengusaha kaya raya yang berdomisili di Malang, membuat dirinya mau tidak mau ikut menjadi bahan pemburu gosip di kampus.

Contohnya seperti sekarang ini, Dira mengantre untuk membeli *orange juice* di kantin. Namun, suara-suara itu bukannya semakin tidak terdengar malah makin

jelas, gadis itu hanya mampu menghembuskan napasnya berkali-kali, mencoba untuk bersabar karena melawan pun tidak akan ada gunanya.

Salah satu pemilik suara itu adalah Sheina, kakak tingkatnya yang terkenal karena selain menjadi seorang *selebgram*, gadis itu juga berparas cantik bak seorang model. Namun, sayangnya Dira tidak begitu menyukai perangainya, dia sering sekali mengomentari kehidupan seseorang yang dinilainya lebih baik di banding dirinya.

Tiba-tiba dari arah belakang, ada yang memasangkan *earphone* di telinganya yang membuat Dira langsung membalikkan tubuhnya menghadap ke belakang. Di sana Radit berdiri sambil memandang Dira dalam diamnya.

"Nggak usah Bang, Dira nggak apa-apa." baru saja Dira akan melepas *earphone* di telinganya, tangan Radit menahannya.

"Pakai aja, kadang ada sesuatu hal yang nggak perlu kita dengar di dunia ini."

Lalu setelahnya Dira melepaskan tangannya dan membiarkan *earphone* itu terpasang di telinganya. Radit mengambil *orange juice* yang Dira pesan dan membayarnya lalu menyerahkan minuman itu kepada gadis di depannya ini. Dira menerimanya dan menggumamkan kata terima kasih.

Lalu keduanya berjalan meninggalkan area kantin yang penuh sesak dengan obrolan miring tentang Dira. Keduanya kini sedang berjalan ke arah mushola, Dirga menyuruh mereka untuk berkumpul di sana guna membahas acara bakti sosial, yang akan diadakan beberapa bulan lagi.

“Bang Radit traktir Dira lagi.” gadis itu memilih bersuara karena Radit tidak biasanya berdiam diri terhadap dirinya seperti sekarang.

“Itu nggak gratis, gue anggap lo utang sama gue. Jadi, kapan-kapan lo harus bayar.” Dira langsung menganggukkan kepalanya beberapa kali.

“Soal kemarin, Dira min-“

“Nggak usah dibahas, gue masih sakit hati. Nanti kalau luka gue udah agak mendingan, lo baru bisa jelasin.” dan lagi, Dira hanya menganggukkan kepalanya lagi.

Rapat yang Dira ikuti tadi cukup memakan banyak waktu, karena perdebatan yang cukup alot antara Dirga dan Ratu mengenai desa mana yang akan mereka tuju. Saat Dirga mengusulkan, Ratu selalu menolaknya dengan alasan desa tersebut terlalu berada di pelosok dan tidak akan ada sinyal di sana. Begitu pun sebaliknya, Dirga juga selalu menolak usulan Ratu, karena usulan yang diberikan gadis itu terlalu dekat dengan kota. Tapi, untungnya Radit menengahi dua sejoli itu, dan akhirnya mereka berdua juga setuju dengan usulan yang diberikan Radit.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya Dira telah sampai di rumah Azka. Di depan tadi, gadis itu sudah melihat mobil Azka dan satu mobil asing terparkir di sana, mungkin saja pria itu membeli mobil baru atau mungkin sedang ada tamu, entahlah Dira tidak mau terlalu memikirkannya.

Saat sampai di ruang tengah, seruan Daffa yang memanggilnya membuat Dira menghentikan langkahnya yang akan memasuki kamarnya.

nbook

"Nda... ada Om Bang," katanya dengan semangat sambil menunjuk ke arah kolam renang.

"Om Bang?"

"Iya Nda, ayo." Dira hanya menuruti langkah kecil Daffa yang menuntunnya ke arah kolam renang.

Sesampainya di sana, Dira melihat Azka bersama salah satu teman lelakinya sedang duduk santai di salah satu kursi malas. Daffa menuntunnya ke arah tempat sang Papa duduk dan saat sampai di sana, teman Azka itu melihat ke arahnya dan memberikan siulan menggoda kepadanya, yang membuat Dira memandangnya tidak suka.

Sedangkan Azka memberikan tatapan tajam kepada Bambang, seandainya dirinya dan Dira baik-baik saja, sudah dia pastikan Bambang akan dia lempar ke dalam kolam renang, tapi masalahnyakan dia sedang berperang dingin dengan Dira, jadi, sebisa mungkin dia harus menjaga *image*nya di depan gadis itu.

"Dapa nggak bohongkan Om, Dapa *cekalang* punya Bunda," katanya dengan bangga dan tersenyum dengan lebar.

Bambang menganggukkan kepalanya mengerti.

"Iya, sekarang om percaya, cantik ya Bundanya, buat om aja boleh?"

Daffa langsung melepaskan genggamannya dengan tangan Dira dan mengambil posisi di depan gadis itu, seolah sedang menjaganya dari Bambang.

"Nggak boleh! Bunda punya Dapa sama Papa."

"Kata siapa? Papa aja boleh kok, kalau Bundanya buat om."

Azka yang sudah tidak bisa menahan kesalnya langsung menendang tulang kering Bambang di bawah

meja, yang membuat pria itu langsung meringis kesakitan.

"Lo nggak lihat anak gue udah mau nangis?" tanya Azka dengan sinis.

Dan saat Bambang melihat raut wajah Daffa dengan lebih teliti lagi, memang benar jika kedua mata anak itu berkaca-kaca, jadi, pria itu hanya meringis dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Dira, bawa Daffa ke dalam!"

"Iya Pak." lalu setelahnya Dira membawa Daffa ke dalam gendongannya dan berjalan masuk ke dalam.

Namun, Bambang tetaplah Bambang, mata pria itu bahkan masih mengikuti punggung Dira sampai menghilang dibalik tembok, yang lagi-lagi membuat Azka menggeram marah.

"Mata lo!"

"Itu cewek siapa? Pengasuh barunya Daffa? Boleh juga tuh, buat gue, ya." Bambang masih asik berbicara tanpa menyadari jika Azka bisa saja berubah menjadi pemburu yang sudah siap menembak mangsanya.

"Jaga mata lo!"

"Kenapa?" kini Bambang mengalihkan pandangannya kepada Azka, setelah melihat raut wajah Azka yang tidak bersahabat, membuat Bambang tersenyum jahil di tempatnya.

"Gue tau, cewek itu bukan sembarang pengasuh, kan?" tanya Bambang dengan jahil.

"Atau jangan-jangan dia yang ngebuat lo uring-uringan selama beberapa hari ini?"

Azka masih diam dan hanya menatap Bambang dengan datar.

"Ah... dia juga-kan, yang ngebuat lo bawa bekal?" Bambang tertawa sendiri mendengar pertanyaan yang dia ajukan.

"Gue tau yang bener, dia calon istri lo, kan?"

"Bambang!" panggil Azka dengan pelan yang membuat Bambang tersenyum misterius ke arahnya.

"Gue salah, ya?" tanyanya pura-pura polos.

"Oh... gue tau sih yang paling tepat, dia calon bundanya Daffa, kan?" kini Bambang bertanya dengan wajah seriusnya, yang membuat Azka tidak bisa berkata apa-apa di tempatnya.

***

Hari ini Dira berkuliah seperti biasa, namun yang membuatnya tidak biasa adalah apa yang ada di hadapannya sekarang. Sheina masih saja mengurusi urusan pribadinya, sekarang gadis itu malah dengan terang-terangan menggunjingnya di depan dirinya langsung.

nbook

Dira mendengar semuanya di tempatnya berdiri sekarang, cukup sudah dia bersabar beberapa hari ini. Sekarang dia tidak bisa diam lagi, orang sabar juga ada batasnya. Lagi pula, kalau memang benar dia dan Azka memiliki hubungan, apa urusannya dengan gadis itu.

Toh Dira juga tidak merugikan Sheina sama sekali. Jadi, kini Dira berjalan ke arah Sheina dan teman-temannya dengan langkah pasti.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Sheina saat Dira sudah berdiri di depan dirinya dan teman-temannya.

"Nyamperin lo," jawab Dira dengan santai.

"Lo?" beo Sheina dengan tidak percaya.

"Lo panggil gue dengan sebutan *'lo'*? lo pikir lo lagi ngomong sama siapa?" tanya Sheina dengan tidak santai.

"Gue ngomong sama lo, Sheina."

"Nggak tau diri ya lo! gue ini kakak tingkat lo, sopan gitu bahasa yang lo gunain ke gue?!"

"Ngapain gue harus sopan sama kakak tingkat yang suka ngurusin kehidupan adik tingkatnya kayak lo!"

"Maksud lo apa bilang gitu ke gue?" Sheina bertanya sambil melangkahkan kakinya mendekat ke arah Dira berdiri.

"Lo tau maksud gue."

"Lo bilang gue suka ngurusin hidupnya orang?"

"Iya!" kini semua orang mulai mendekat mendengar nada yang digunakan keduanya tidak lagi terdengar santai, beberapa orang bahkan sampai mengeluarkan ponsel mereka untuk merekam kejadian tersebut karena ini melibatkan Sheina, *selegram* cantik dengan *followers* cukup banyak.

"Terus apa kabar sama lo yang dengan gampangnya mau jadi simpanan duda kaya?" Sheina bertanya dengan sinis.

Semua orang yang mendengar itu berbisik-bisik sambil memandang Dira menilai.

"Percuma tampang sok lugu, tapi ujung-ujungnya mau aja jadi simpanan duda. Hidup ini emang keras, tapi cari kerjaan halal dong, jangan menjual diri!" perkataan Sheina membuat bisik-bisik itu kian terdengar.

Sedangkan Dira hanya diam sambil memandang Sheina dengan tajam.

"Tau dari mana kalau gue simpanan duda kaya? Ada buktinya?" tanya Dira dengan santai.

"Nggak usah bukti, semua orang juga udah pada tau lagi! Emang bener ya, istilah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya."

"Maksudnya?"

"Ya elo maksud gue, pastilah orang tua lo yang udah meninggal itu yang udah ngajarin lo."

Plak.

Belum sempat Sheina melanjutkan perkataannya, tangan kanan Dira sudah mendarat dengan sempurna di pipi kiri Sheina, yang membuat semua orang terkejut di tempatnya.

"Lo boleh bilang gue menjual diri atau pun jadi simpanannya duda kaya! Gue nggak peduli, selagi itu memang nggak bener, tapi gue peduli kalau lo udah mulai menyangkut pautkan itu dengan kedua orang tua gue."

"Dan lagi, gue bersyukur dilahirkan dari orang seperti mereka. Mereka memang bukan orang kaya dan gue amat bersyukur karena itu. Senggaknya gue nggak tumbuh jadi orang kayak lo, yang menganggap uang itu sebagai mainan, yang bisanya cuma keluar masuk club malam dan yang cuma bisa hura-hura. Mungkin aja, di sini lo yang kurang didikan orang tua lo!"

Plak..

Kini giliran Dira yang menerima satu tamparan di pipi kirinya dengan keras.

"Jangan pernah bawa-bawa orang tua gue di sini," kata Sheina dengan tajam.

"Kalau gitu jangan bawa orang tua gue dalam masalah kita."

Sheina memandang Dira dengan marah, sementara Dira masih memandang Sheina dengan santai, meski dirinya telah menerima satu tamparan di pipi kirinya.

Part 15
Jambakan & Ciuman

"Orang tua lo pantes disalahkan karena kesalahan lo!"

"Kalau gitu, orang tua lo juga pantes disalahkan karena kesalahan lo!" Sheina menatap Dira dengan tatapan sinis.

"Dasar murahan!"

"Siapa yang lo sebut murahan?!" sebuah suara tiba-tiba ikut masuk ke dalam pertengkaran antara Dira dan Sheina.

"Kenapa diem? Gue tanya siapa yang lo sebut murahan?"

"Ini bukan urusan lo, Ratu!" Sheina berucap dengan sinis kepada Ratu.

Sementara Dira memandang Ratu dengan pandangan bertanya, Ratu tidak pernah mau ikut campur urusan orang lain.

"Ya emang bukan urusan gue, tapi karena gue lihat lo lagi *ngebully* dia. Gue terpaksa ikut." Ratu berucap sambil menunjuk Dira dengan jari telunjuknya.

Dira memandang Ratu sambil tersenyum tipis, Ratu memang bukan orang yang bertutur kata baik, gadis itu selalu berkata ketus kepada siapa pun. Tapi, apa Dira sudah pernah mengatakan jika sebenarnya Ratu ini baik? Dia tidak pernah benar-benar menunjukkan kebaikannya kepada seseorang secara terang-terangan.

Ratu berjalan ke sisi kiri Dira dan berbisik pelan kepada gadis itu.

"Lo nggak usah senyum-senyum dulu, gue belain lo bukan karena gue peduli, gue cuma nggak mau ada yang *ngebully* orang lebih dari pada gue." Dira yang mendengar itu hanya menganggukkan kepalanya pelan dan tetap tersenyum kecil.

"Udahlah Tu, mending lo pergi aja dari sini."

"Siapa lo ngusir gue?! Justru yang harusnya pergi dari sini itu, lo! sakit mata gue kalau lama-lama lihat lo!"

"Bukan urusan gue kalau lo sakit mata! Gue cuman ada urusan sama cewek murahan itu!"

"Lo dari tadi ngomong murahan terus, kalau emang Dira murahan, terus lo apa?"

"Maksud lo?"

"Lo pikir gue nggak tau kalau lo sering tuh di *grepe-grepe* waktu di club malam? Mabuk-mabukan terus berakhir di hotel? Apa dong namanya kalau bukan murahan? Dira sih masih mending sama satu cowok, udah tentu lagi dia siapa, seorang Azka Nugraha lagi. Kalau lo? gonta-ganti teruskan tiap malam? Jijik banget dong gue bayanginnya." Ratu berkata dengan sinis sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Lo!" seru Sheina dengan kesal.

"Apa?!" tantang Ratu dengan berani.

Sheina langsung mengarahkan satu tamparan yang sama kepada Ratu seperti Dira tadi, yang membuat Ratu dan Dira terdiam di tempatnya. Ratu langsung menatap Sheina dengan marah dan tanpa aba-aba langsung menjambak rambut Sheina dengan kedua tangannya, yang membuat Sheina menjerit kesakitan.

"RAMBUT GUE!"

ebook

"MAMPUS LO! SIAPA YANG NYURUH LO NYENTUH PIPI GUE?!"

Sheina akhirnya juga ikut mengarahkan kedua tangannya mencari kepala Ratu dan saat menemukannya, langsung Sheina menariknya dengan kuat juga, yang membuat Ratu ikut menjerit kesakitan.

"LEPASIN BEGO TANGAN KOTOR LO DARI RAMBUT GUE!"

"LO DULU YANG LEPASIN TANGAN LO DARI RAMBUT GUE!"

"OGAH!" Ratu berkata dengan menambahkan kekuatan tarikannya pada rambut Sheina.

Sementara Dira terdiam di tempatnya, sejujurnya ini adalah kali pertama dia menyaksikan adegan jambak-jambakan secara nyata seperti ini. Jadi, dia bingung harus bagaimana.

"DIRAAAAA!" teriak Ratu dengan keras.

"Apa Kak?" tanya Dira dengan panik.

"LO KENAPA DIEM AJA?!"

"Terus Dira harus ngapain Kak?"

"BANTUIN GUE SUPAYA TANGAN KOTOR DIA LEPAS DARI RAMBUT GUE! KEPALA GUE SAKIT DIRA!" Ratu bahkan masih sempat berteriak seperti tadi walaupun kini dia telah beradegan jambak-menjambak dengan Sheina.

Dira memberanikan diri maju ke arah Sheina dan dengan perlahan ikut mengarahkan tangannya ke rambut Sheina dan menjambaknya yang membuat gadis itu makin berteriak karena kesakitan.

"AW..!" lalu Sheina mengarahkan satu tangannya ke rambut Dira, yang membuat gadis itu juga ikut berteriak kesakitan.

"AW... SAKIT! LEPASIN RAMBUT GUE!"

Dari kejauhan tiga laki-laki berbeda generasi sedang berjalan atau lebih tepatnya berlari kecil kearah ketiga gadis, yang masih asik bertengkar dan saling menjambak itu. Mereka adalah Azka, Dirga dan Radit.

Sesampainya di sana, ketiga laki-laki itu langsung mengamankan ketiga gadis itu dengan menahan tubuh mereka dan mencoba melepaskan tangan mereka yang tengah mencengkeram rambut itu.

Dengan kekuatan ketiga laki-laki itu, akhirnya ketiga gadis itu terlepas dengan Dira yang berada dalam pelukan Azka, Ratu yang dalam kukungan Dirga dan Sheina yang berada disamping Radit.

Dira melihat kedua telapak tangannya yang terdapat beberapa helai rambut di sana, kepalanya juga terasa sakit. Tapi, selepas dari itu semua hatinya yang jauh lebih sakit, dia masih tidak terima Sheina menjelek-jelekkan orang tuanya tadi. Bagaimanapun gadis itu tidak mempunyai hak untuk membawa orang tuanya dalam perselisihan mereka.

nBook

***

Kini Azka, Dira, Ratu, Dirga dan Radit sedang berada di salah satu cafe, tidak jauh dari kampus mereka. Sedari tadi Dira dan Ratu masih diam dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

Azka menghela napas melihat penampilan Dira sekarang, rambut gadis itu terlihat sangat berantakan. Sedari tadi juga gadis itu enggan bertatap langsung dengan dirinya, Azka melihat gadis yang duduk disamping Dira, keadaannya juga tidak jauh berbeda, malah lebih parah menurut Azka. Azka merogoh sesuatu

didalam saku jasnya dan mengeluarkan selembar kartu nama lalu memberikannya di depan Ratu.

"Saya mengucapkan terima kasih karena sudah membantu Dira tadi, dan karena saya pikir kamu tidak membutuhkan uang, jadi kamu bisa menghubungi saya kapan pun, jika kamu memerlukan sesuatu."

Mendengar itu Ratu langsung tersenyum manis dan mengambil kartu nama itu, gadis itu seolah lupa dengan kemarahannya tadi, setelah melihat nomor telepon yang tertera di kartu nama itu.

"Makasih, saya pasti hubungin Bapak kalau ada sesuatu," ucapnya sambil tersenyum yang membuat Dirga tersenyum sinis di depannya.

Azka beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah Dira, saat berada disamping gadis itu, Azka mengulurkan tangannya yang membuat Dira mengadah, melihat Azka yang berdiri menjulang disampingnya.

nbook

"Ayo pulang."

Dira masih diam sambil melihat uluran tangan itu, Azka berdecak kesal melihatnya. Langsung saja Azka menarik tangan Dira agar berdiri.

"Saya permisi dulu." pamit Azka kepada Dirga, Ratu dan Radit, lalu setelahnya Azka menggenggam tangan Dira dan menariknya untuk keluar dari cafe itu.

Suasana didalam mobil pun tidak ada bedanya dengan tadi, Dira masih diam dan tidak berbicara sama sekali. Sampai akhirnya mobil yang dikemudikan Azka telah sampai di pelataran rumah Azka.

Azka melepas *seatbelt*nya dan mengunci pintu secara otomatis, yang membuat Dira akhirnya menolehkan kepalanya ke arahnya. Azka juga ikut menatap gadis itu dengan santai.

"Saya minta maaf," ujar Azka setelahnya.

"Bapak nggak salah, saya mau ke dalam, saya capek," jawab Dira pelan.

"Saya tidak tau kalau imbas perilaku saya waktu itu sampai sebesar ini untuk kamu."

"Saya nggak mau bahas itu sekarang, saya capek Pak."

"Sebagai bukti permintaan maaf saya dengan kamu, saya akan menuntut gadis tadi dengan tuduhan pencemaran nama baik. Kalau kamu tidak mau terlibat, saya akan mengatasnamakan diri saya sebagai pelapor, kamu tenang saja."

"Nggak usah Pak, mungkin yang di bilang dia memang benar."

"Maksud kamu?" tanya Azka heran.

"Bapak dan saya tidak memiliki hubungan apa pun dan kita berdua tinggal serumah, orang mana yang tidak akan curiga melihat kita seperti itu."

"Kamu calon istri saya."

Dira tersenyum mendengarnya, "Kalau Bapak lupa, Bapak sendiri yang bilang lamaran Bapak waktu itu, hanya agar Bapak tidak perlu lagi gonta-ganti pengasuh setiap bulannya."

Kini Azka yang terdiam di tempatnya, dia lupa jika dirinya pernah berkata seperti itu kepada Dira. Melihat keterdiaman Azka, membuat Dira tersenyum miris, mungkin saja keputusannya ini adalah yang terbaik.

"Saya rasa, saya nggak bisa tinggal di rumah Bapak seterusnya, saya harus lulus kuliah tanpa masalah sedikit pun, supaya saya bisa secepatnya mendapatkan pekerjaan sesuai bidang saya. Kalau saya terus tinggal di rumah Bapak, yang ada malah mpptttt..."

Belum sempat Dira melanjutkan perkataannya, bibir Azka dengan cepat dan kasar membungkam bibir Dira. Memagutnya tanpa ampun seperti tidak lagi ada hari esok, melumatnya dengan kasar yang membuat kedua tangan Dira memukul-mukul punggung pria itu karena dirinya sudah mulai kehabisan nafas.

Azka melakukan itu karena dia sudah mengerti ke arah mana pembicaraan Dira akan berlanjut. Dia tidak mau mendengar lanjutan kalimat itu, dia tidak mau jika gadis itu meninggalkan rumahnya. Karena sejujurnya, dia mulai terbiasa dengan kehadiran gadis itu di rumahnya.

Azka melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Dira, ketika merasa jika dirinya juga butuh bernapas, namun, pria itu tidak menjauhkan wajahnya sama sekali, bahkan kening mereka masih saling bersentuhan.

Dira meraup oksigen dengan rakus, karena dia merasa hampir saja tadi dia tidak bisa bernafas. Baru saja Dira akan menjauhkan wajahnya dari Azka, pria itu sudah lebih dulu menciumnya lagi, namun kali ini Dira merasa jika Azka lebih lembut melakukannya.

"Balas ciuman saya." Azka berucap di tengah-tengah lumatannya di bibir Dira.

Dira tidak mengerti bagaimana cara berciuman, sekarang saja kepalanya terasa pusing dan dia merasa ada sesuatu yang menggelitiki perutnya, sejak Azka menciumnya tadi. Jadi gadis itu hanya diam.

Azka menghentikan ciumannya saat merasa Dira tidak melakukan perintahnya, pria itu memandang Dira bertanya. Dira menggigit bibirnya pelan, lalu gadis itu menjawab di tengah-tengah kesadarannya.

"Saya nggak tau caranya."

Azka melepas bibir Dira yang tengah gadis itu gigit lalu berujar dengan pelan.

"Lakukan seperti apa yang saya lakukan."

Setelahnya bibir Azka kembali singgah di bibir Dira, Dira mencoba melakukan seperti apa yang Azka lakukan. Dan sepertinya itu berhasil, terbukti dengan Dira yang mendengar lenguhan yang keluar dari bibir pria itu dan tempo ciuman mereka yang semakin dalam.

Saat Azka semakin menambah tempo ciuman mereka, suara ketukan di kaca mobil dan seruan suara yang sangat mereka kenali, membuat keduanya melepaskan diri bersamaan.

"Papa! Bunda!" teriak Daffa yang berada dalam gendongan salah satu pengasuhnya sambil memukul pelan kaca mobil disamping Dira.

Sementara Azka dan Dira masih mengatur napas mereka yang memburu, Azka menoleh ke arah Dira yang tengah merapikan penampilannya.

"Minggu depan kita pergi ke keluarga kamu," ucapan Azka sontak membuat Dira menolehkan kepalanya ke arah pria itu.

nbook

Bab 16
Obrolan Malam

"Papa kenapa nggak *tulun-tulun* dari mobil?" Daffa bertanya sambil mengulurkan tangannya kepada Azka yang baru saja turun dari mobil.

Azka lalu meraih tubuh kecil Daffa ke dalam gendongannya, sambil berjalan ke dalam rumahnya berkata.

"Papa habis hukum Bunda," jawab Azka sambil tersenyum dengan sesekali mencuri ciuman di pipi gembul sang anak.

Mendengar jawaban Azka, Dira menatap jengkel pria yang berjalan beberapa langkah di depannya ini.

"Bunda nakal?" tanya Daffa dengan polosnya yang membuat Azka tertawa kecil.

"Iya, Bunda nakal, nakal banget."

Daffa menolehkan kepalanya ke arah Dira, yang tengah berjalan dibelakangnya.

"Bunda nggak boleh nakal, nanti Papa hukum! Halus baik, kayak Dapa." Azka yang mendengar itu kembali tertawa, sedangkan Dira memaksakan senyumnya di depan Daffa.

"Iya, Daffa anak baik, jadi nggak boleh contoh Papa ya. Harus punya pendirian sendiri." Dira berucap sambil mengelus rambut Daffa dengan sayang.

Sedangkan Azka hanya tersenyum kecil mendengar ucapan Dira, yang sudah pasti ditujukan untuknya. Dia jadi teringat kejadian di kampus tadi, itu pertama kalinya

ibook

dia melihat Dira bertengkar sambil jambak-jambakan seperti itu.

Alasan kenapa dia berada di sana tepat waktu adalah Radit yang datang ke kantornya beberapa waktu yang lalu, cowok itu mengatakan apa yang telah terjadi kepada Dira selama di kampus akhir-akhir ini.

Cowok itu juga mengatakan, jika Azka tetap bersikap acuh seperti itu, maka dia tidak akan segan-segan merebut Dira dari Azka, atau yang lebih parah Radit bisa saja membuat Dira pergi dari rumah Azka.

Azka memang bersikap tenang saat Radit mengatakan itu, namun, saat cowok itu meninggalkan ruangannya, hatinya gelisah. Bohong jika dirinya tidak melihat sorot kesungguhan yang Radit tunjukkan saat sedang berbicara tadi.

Sepertinya cowok itu benar-benar menyukai Dira, hanya saja terlambat karena Azka sudah lebih dulu satu langkah di depannya. Jadi, saat Radit meneleponnya dan mengatakan jika Dira tengah terlibat sebuah perkelahian, dia yang sedang berada di jalan pun segera mengemudikan mobilnya ke arah kampus Dira secepatnya.

***

Malam harinya setelah makan malam dan setelah Daffa tertidur, Dira baru bisa bersantai sambil mengerjakan tugas kuliahnya di ruang tamu. Namun, baru beberapa menit dirinya menekuni acara belajarnya, kedatangan Azka mengganggu konsentrasinya.

Azka duduk di sofa, di atas Dira, sedangkan gadis itu sendiri memilih duduk di lantai yang dilapisi karpet lembut itu.

"Kamu sedang belajar?" tanya Azka memulai percakapan.

"Menurut Bapak?!" terlihat sekali jika gadis itu masih kesal dengan kejadian tadi sore.

"Saya-kan cuma bertanya." sedangkan Dira memilih untuk tidak merespon ucapan Azka dan mulai membangun kembali konsentrasinya yang buyar tadi.

Setelah beberapa menit terdiam, Azka kembali bersuara, "Besok malam kamu ada acara?"

"Nggak ada, kenapa Pak?" Dira menjawab sambil terus berkonsentrasi dengan *notebook* di depannya.

"Saya mau mengajak kamu dan Daffa makan di luar."

"Oke."

Mendengar jawaban Dira yang begitu mudahnya mengiyakan ajakannya, justru membuat Azka mengerutkan keningnya.

"Kamu tidak bertanya kemana saya akan mengajak kamu?"

Dira menggelengkan kepalanya dengan mantap.

"Kenapa?"

"Kenapa saya harus tanya?" Dira menjawab pertanyaan Azka dengan pertanyaan kembali.

"Kamu tidak takut saya membawa kamu ke tempat tidak benar?"

Dira menghela napas pelan, menghentikan belajarnya dan menatap Azka yang tengah duduk tenang di sofa belakangnya.

"Kalau Bapak punya niatan kayak gitu, kenapa harus bawa Daffa, lagi pula selagi saya dikasih makanan gratis, ya, saya mau-mau aja, yang penting saya nggak

rugi." baru saja Dira akan kembali fokus belajar, suara Azka yang memanggilnya menghentikan niatannya.

"Dira." sementara gadis itu hanya memandang Azka dengan bertanya.

"Saya serius dengan ucapan saya tadi."

Dira mengalihkan pandangannya dari Azka.

"Saya akan menikahi kamu, secepatnya."

Dira memberanikan diri menatap tepat ke arah Azka.

"Bapak cinta sama saya?" itulah pertanyaan yang selama ini berada dalam benak Dira, saat Azka mengatakan akan menikahinya.

"Kamu cinta sama saya?" kini giliran Azka yang menjawab pertanyaan Dira dengan pertanyaan juga.

Mereka saling bertukar pandang dalam diam.

"Saya nyaman sama Bapak," jawab Dira jujur sambil memandang Azka dengan berani.

Azka tersenyum kecil sebelum ikut duduk di lantai, yang dilapisi karpet lembut disamping Dira,.

"Saya juga mulai terbiasa dengan adanya kamu dalam segala aktivitas saya."

"Kalau keluarga saya di kampung nggak merestui hubungan kita, gimana?"

"Saya akan berusaha meyakinkan mereka."

"Terus kalau keluarga Bapak yang nggak merestui hubungan kita, gimana?"

"Kita berdua yang akan berusaha meyakinkan mereka."

"Kenapa berdua?"

"Karena yang diragukan oleh keluarga saya terutama ibu saya, ya, pastinya kamu, jadi kamu harus belajar bagaimana menjadi menantu yang baik, kalau perlu

silahkan cari di *google* '*cara-cara menjadi menantu idaman mertua'*."

Tiba-tiba Dira merasa takut bertemu dengan ibunya Azka, tapi tunggu dulu, diakan belum mengatakan apa-apa tentang lamaran Azka, lalu kenapa dia sudah memikirkan pertemuannya dengan ibu Azka.

"Ibunya Bapak galak, ya?" tanya Dira sambil menghadapkan tubuhnya ke samping, ke arah Azka.

"Tidak, ibu saya tegas." Azka juga ikut menghadapkan tubuhnya ke samping, ke arah gadis yang akan dia nikahi ini.

"Ibunya Bapak suka mengomel, ya?"

Lagi-lagi Azka menjawab pertanyaan Dira dengan tenang.

"Tidak, hanya saja ibu saya suka berbicara." Dira cemberut seketika mendengar ucapan Azka.

"Sama aja Pak," ucap Dira dengan kesal.

Azka kembali tertawa kecil mendengarnya, sepertinya dia banyak tertawa belakangan ini karena sikap lucu gadis disampingnya ini.

"Dira, saya lapar." Dira yang mendengar itu langsung menatap Azka dengan syok.

"Tadi-kan baru makan malam."

"Tadi itu dua jam yang lalu, jadi, wajar kalau saya lapar lagi, lagi pula sekarang sedang hujan dan hawanya dingin, kamu tidak tau kalau suasana seperti ini membuat orang terus menerus merasa lapar." Dira berdecak kesal mendengarnya.

"Terus Bapak mau makan apa?"

"Saya mau mie kuah pakai telur."

Akhirnya dengan berat hati Dira beranjak dari duduknya dan melangkah dengan bersungut-sungut ke arah dapur.

Azka hanya mengangkat bahunya acuh melihat Dira seperti itu, lalu Azka meraih *notebook* Dira dan mulai melihat-lihat apa yang sedang dikerjakan gadis itu.

Setelah mengamati beberapa saat, Azka mengerti jika gadis itu sedang mengerjakan mata kuliah *marketing management*. Melihat tugas itu yang cukup banyak kesalahan, tangan Azka tergerak sendiri untuk mengerjakannya dan membenahi beberapa hal yang salah sambil menunggu mienya matang.

Tidak beberapa lama kemudian, Dira datang dengan nampan di tangannya, terdapat semangkuk mie kuah dengan asap mengepul dan juga satu gelas teh hangat di sana. Dira meletakkan nampan itu dengan hati-hati dan mulai ikut melihat *notebook*nya yang telah dipegang oleh Azka.

nbook

"Bapak ngapain?"

"Ternyata kamu tidak cukup pintar ya, banyak sekali yang salah dalam tugas kamu."

Dira menatap Azka dengan kesal, namun tak urung mendekat kepada Azka dan melihat bagaimana Azka mengerjakan tugasnya. Dira mangut-mangut mengerti melihat tugasnya yang tengah dikerjakan Azka, sementara Azka yang melihat itu menyentil pelan kening Dira.

"Belajar yang benar!"

"Iya!" balas Dira ketus sambil mengusap keningnya.

"Mana mie saya?"

Dira mengambilkan mie yang telah dibuatnya tadi dan mengarahkannya kepada Azka, Azka tidak langsung

menerima itu, pria itu malah menunjuk mulutnya yang telah dia buka sambil tetap fokus mengetik di *notebook* milik Dira.

"Karena tangan saya sedang digunakan untuk mengerjakan tugas kamu, maka, sekarang kamu yang harus menyuapi saya."

Dira masih terdiam sambil bergantian melihat semangkuk mie di tangannya dan Azka yang berada disampingnya.

"Tunggu apa lagi Dira, saya sudah lapar."

Akhirnya Dira mulai meraih garpu dan menyuapi Azka mie yang berada di tangannya, tidak lupa juga gadis itu terlebih dahulu meniup mie yang kuahnya masih mengepul itu.

"Kamu tidak ikut makan?" tanya Azka setelah dirinya memakan beberapa suap mie.

"Saya udah kenyang lihat Bapak makan!" lagi-lagi Azka hanya menghendikkan bahunya acuh.

Part 17
Lamaran

Pagi harinya Dira kembali berkuliah seperti biasa, yang membedakan hanya petuah-petuah yang Azka berikan kepadanya, dengan tiba-tiba pria itu berubah menjadi sosok seorang ayah yang sedang menasihati anaknya, untuk tidak kembali bertengkar dengan temannya. Sambil berjalan ke arah kelasnya, Dira kembali mengingat ucapan Azka saat mereka berdua sedang berada di mobil menuju ke kampus tadi.

"Tugas kamu sekarang hanya perlu belajar dan lulus tepat waktu! Kalau memang ada yang mengganggu kamu, segera bilang ke saya. Jangan malah berkelahi sampai jambak-jambakan seperti kemarin."

Dira hanya diam sambil menatap jalan di depannya.

"Dira, kamu dengar apa yang saya bilang, kan?"

"Iya Pak saya denger, nggak boleh berantem lagi, harus lapor kalau ada apa-apa dan harus belajar yang bener." Dira mengakhiri ucapannya dengan senyum yang dia paksakan.

"Jangan nakal Dira, kamu yang selalu menasihati Daffa agar menjadi anak baik. Jadi, kamu juga harus menjadi anak baik sebelum menasihati anak orang."

Dira hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum dipaksakan. Moodnya sedang bagus pagi ini, dia tidak mau merusak moodnya hanya dengan meladeni segala ucapan Azka.

"Ya sudah, sana kamu masuk, saya harus berangkat ke kantor."

Namun sedari tadi Dira merasa ada yang aneh, sejak memasuki gerbang depan kampus tadi, seolah semua mata selalu memandang ke arahnya, entah itu memang benar atau dirinya yang terlalu percaya diri.

Memasuki kelas semua teman-temannya juga memandang ke arahnya, namun karena Dira adalah pribadi yang cukup tidak peduli, jadi dia hanya menghendikkan bahunya tidak peduli, walaupun sebenarnya gadis itu merasa risih.

"Pagi artis baru!" Oki datang dan langsung duduk disampingnya.

Dira memandang Oki heran dan menoleh ke belakang, barang kali ada orang lain yang disapa oleh Oki. Namun, saat tidak menemukan seseorang dibelakangnya, Dira memutuskan untuk bertanya.

"Lo ngomong sama gue?" tanya Dira sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya dong, siapa lagi kalau bukan lo." Oki berucap sambil mengeluarkan buku catatan miliknya.

"Gue bukan artis," jawab Dira bingung.

"Lo artis baru, sama kayak Kak Ratu. Bikin duo gih, namanya duo jambak, karena lo berdua terkenal habis jambakin Sheina." Oki tertawa sendiri setelah berucap.

"Nggak lucu Ki! Maksud lo apaan sih, gue beneran nggak ngerti."

Melihat raut wajah serius milik Dira membuat Oki menghentikan tawanya dan menghadapkan tubuhnya ke arah gadis itu, "Lo nggak merasa ada yang aneh sama anak-anak?"

"Sebenarnya gue merasa mereka semua pada ngelihatin gue sih, entah ini gue yang ke-GR-an atau emang iya, gue juga nggak tau."

"Lah, itu lo peka!"

"Terus alasan mereka ngelihatin gue kayak gitu apa?"

"Lo nggak buka instagram?"

"Gue nggak punya instagram," jawab Dira polos yang membuat Oki menepuk pelan keningnya, dia lupa jika teman satu organisasinya ini kurang *update*.

"Vidio pas waktu lo lagi jambak-jambakan sama Kak Ratu sama Sheina lagi *viral* di instagram, bahkan videonya si *selebgram* yang selingkuh itu kalah sama vidio jambak-jambakan lo."

"Siapa yang nge-vidio?"

"Banyak-lah, lo aja yang nggak sadar karena keasyikan jambak-jambakan."

"Terus gimana dong?" kini gadis itu mulai panik sendiri, dia kurang suka menjadi pusat perhatian banyak orang.

"Yaudahlah nikmatin aja, siapa tau ada yang nge*endorse* lo karena vidio itu. Atau paling enggak, lo diundang-lah ke acara tv buat klarifikasi. Jaman sekarang kan mainnya gituan supaya dapet duit."

"Ogah, nggak ada guna juga bangga karena vidio nggak bermutu kayak gitu. Apalagi vidio jambak-jambakan kayak gitu. Gue mesti gimana Ki? Videonya nggak bisa dihapus, ya?"

"Ye... Si *oon*, mana bisa lo hapus vidio yang udah di*copy* ribuan kali kayak gitu, kecuali lo orang berduit."

"Duh Oki, gue bingung nih."

"Yaudah sih, santai aja."

Obrolan mereka terhenti karena Dosen yang akan mengajar mereka sudah tiba di kelas.

***

Azka pulang lebih cepat sore itu karena seperti ucapannya kepada Dira waktu itu, dia akan mengajak Dira dan Daffa makan malam. Sebenarnya niatnya bukan hanya sekedar makan malam biasa, dia akan melamar Dira nanti, dirinya sudah *membooking* sebuah restoran mewah dan membeli cincin.

Sejak tadi juga sebenarnya hatinya mendadak tidak tenang, padahal kalau dipikir kembali, dia pernah berada di situasi yang sama beberapa tahun lalu. Tapi, entah kenapa sensasinya berbeda saat memikirkan Dira adalah gadis yang akan dia lamar.

Saat menapaki lantai terakhir menuju lantai dua, Dira dan Daffa sedang duduk santai, sambil menonton televisi, dengan beberapa mainan Daffa yang berceceran di lantai. Namun, bukan itu yang menjadi fokus Azka, Azka fokus kepada sepiring siomay yang berada dalam tangan Dira.

Segera saja Azka berjalan dengan cepat ke arah Dira, lalu merebut sepiring siomay di tangan Dira yang membuat gadis itu terkaget di tempatnya. Namun, setelahnya Dira memelototkan matanya kepada Azka.

"Bapak kalau lapar bilang, nggak usah main ambil siomay saya dong," ucapnya dengan tidak santai.

"Kenapa kamu makan?"

Dira melihat Azka dengan tatapan heran.

"Ya, karena saya lapar Bapak, gitu aja masih tanya!"

"Kamu tidak ingat kalau saya akan mengajak kamu makan malam?"

"Ingat kok."

"Kalau ingat, jangan makan. Kamu-kan perutnya kecil, jadi gampang kenyang, bisa-bisa nanti kamu tidak ikut makan."

Kenyataannya setelah beberapa bulan tinggal bersama, Azka menjadi tau kebiasaan buruk Dira. Gadis itu gampang kenyang walau tidak memakan nasi dan akan benar-benar menolak semua makanan yang disediakan untuknya.

"Bunda a...!" Daffa berucap sambil membuka mulutnya, meminta disuapi.

"Tuh Pak, saya makan nggak sendiri kok, sama Daffa juga. Jadi, nanti saya pasti akan makan lagi, Bapak tenang aja. Lagi pula ini siomay kok, Pak, bukan makanan berat." Dengan pelan Dira kembali meraih sepiring siomay itu dari tangan Azka dan kembali sibuk menyuapi Daffa.

Azka akhirnya mengalah dan ikut duduk disamping Dira sambil memperhatikan gadis itu yang tengah menyuapi Daffa dan dirinya sendiri. Tanpa sadar Azka tersenyum melihatnya, sebentar lagi gadis itu akan menjadi miliknya. Dia akan benar-benar menjadi bunda untuk Daffa.

"Bapak kenapa? Mau?" tanya Dira saat merasa Azka sedari tadi tengah memperhatikannya.

"Tidak, sehabis ini kamu dan Daffa langsung siap-siap."

"Inikan masih sore Pak."

"Ini sudah jam lima, kita berangkat sehabis magrib." Setelah mengatakan itu Azka langsung beranjak dari duduknya dan pergi ke kamarnya.

Dira hanya menganggukkan kepalanya dan kembali menyuapi Daffa sambil berkata kepada anak itu.

"Daffa habis makan, mandi, terus pakai baju rapi, ya."

"Mau mana Nda?"

"Papa ngajak makan di luar."

"Di *lual*?"

"Iya," jawab Dira sambil menganggukkan kepalanya.

"Tapi beli mainan."

"Daffa mau mainan?"

"Mau."

"Yaudah, nanti minta Papa."

"*Hole*... mainan balu," ucapnya dengan senang sambil berlarian dengan tertawa senang.

Sesuai perkataan Azka, sehabis magrib mereka sudah berada didalam mobil menuju tempat yang Azka tentukan. Daffa terlihat senang sedari tadi, anak itu tidak berhenti berceloteh sepanjang jalan.

Sesampainya di tempat yang Azka tuju, mereka semua keluar dari mobil, namun hal yang tak terduga terjadi, membuat emosi Azka naik seketika.

"Bagaimana bisa restoran sebesar ini hanya memiliki satu orang koki," ucap Azka dengan marah yang membuat Daffa sampai bersembunyi dibelakang Dira.

"Kami mohon maaf Pak, kepala koki tadi mendadak ada urusan keluarga dan koki yang satunya memang sedang izin cuti pernikahan."

Azka berdecak kesal mendengarnya, dia sudah merencanakan ini dari awal. Makan malam di restoran

mewah, melamar Dira dengan romantis, gadis itu yang akan tersipu malu dan menerima lamarannya.

Jadi, dia bisa dengan cepat membawa gadis itu pulang ke kampung halaman gadis itu. Setidaknya dengan begitu dia akan cukup mudah meyakinkan keluarga besar gadis itu, namun sekarang bagaimana keadaan menjadi seperti ini?

"Kami akan mengganti uang yang telah Bapak keluarkan-"

"Saya tidak butuh uang saya kembali, saya butuh tempat ini malam ini!" Dua pegawai itu menundukkan kepala mereka, Azka cukup menakutkan saat sedang marah.

Dira yang mengerti lalu maju satu langkah dan meraih jas yang dikenakan Azka lalu menariknya pelan, meminta perhatian pria itu.

"Kita ganti tempat aja Pak, saya sama Daffa nggak apa-apa kok, nggak makan di sini. Nanti kapan-kapan kita kesini lagi." Dira berucap sambil tersenyum menenangkan.

Azka melihat raut wajah Dira dan juga anaknya yang tengah bersembunyi dibelakang tubuh gadis itu. Menghela napas kasar sebelum jongkok disamping sang anak, dia sudah lepas kendali.

"Daffa takut sama Papa?" Daffa menganggukkan kepalanya pelan.

"Kalau malah, Dapa takut. Kalau baik, Dapa nggak takut."

Azka yang mendengarnya tersenyum, lalu kemudian menggendong sang anak sambil memberinya beberapa kecupan.

"Sekarang Papa baik, Daffa nggak boleh takut lagi, oke Boy?"

"Oke."

Dira tersenyum melihat interaksi ayah dan anak itu, dia bahagia melihat Azka dan Daffa seperti ini.

"Saya punya usulan tempat, Bapak mau?"

Azka menatap Dira sejenak, usulan gadis itu selalu tidak terduga.

"Apa?"

"Rahasia, nanti kalau mau, saya jadi penunjuk jalan. Tempatnya bagus kok, nanti Daffa bisa main perosotan sama ayunan, di sana juga nanti Daffa bakal ketemu banyak teman, mau?"

Daffa langsung menganggukkan kepalanya beberapa kali, anak itu antusias mendengar kata banyak teman. Maklum saja, Azka tidak memperbolehkan Daffa bergaul dengan sembarang orang, Daffa juga belum sekolah, jadi anak itu tidak mempunyai teman.

"Ayo Pa," ucap Daffa kepada Azka karena sedari tadi pria itu masih diam dan terlihat masih berpikir.

Dengan ragu akhirnya Azka kembali berjalan ke arah mobilnya dengan Dira dibelakangnya.

***

Sesampainya di tempat tujuan yang dimaksud Dira, Azka langsung menatap gadis itu heran. "Ini beneran Ra? Kamu ngajak saya ke sini?" Dira hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ini Alun-Alun Batu *lho* Ra, buat apa ke sini. Lagi pula saya sudah sering lewat sini."

"Karena Bapak seringnya cuma lewat, makanya saya ngajak ke sini. Didalam tempatnya bagus kok, Pak."

Azka tetap menatap Dira heran, masih tidak yakin dengan keputusan gadis itu. Memangnya apa bagusnya alun-alun ini? paling-paling lebih banyak anak baru gede yang pacaran dan cari tempat sepi.

"Ayo Pak, saya udah lapar nih."

Mau tidak mau akhirnya Azka turun dari mobil diikuti oleh Dira yang tengah menggendong Daffa.

Azka memarkirkan mobil di depan masjid, jadi mereka harus menyeberang terlebih dahulu untuk berkuliner dan bersantai di alun-alun. Saat akan menyeberang, Azka mengambil alih Daffa ke dalam gendongannya di tangan kiri, dan tangan kanannya dengan tanpa aba-aba meraih jemari Dira dan menyatukannya dengan jemari miliknya, lalu mereka mulai menyeberang saat lampu telah menjadi hijau untuk pejalan kaki.

Dira mengajak Azka untuk terlebih dahulu berkeliling di pedagang kaki lima disamping alun-alun, di sana banyak penjual dengan aneka macam jajanan. Dira berhenti di salah satu pedagang yang menjual aneka bakar-bakaran, seperti sosis bakar, cumi bakar, gurita bakar.

Di sana Dira mulai membeli apa yang dia inginkan, tidak lupa juga untuk Daffa dan juga Azka. Setelahnya Dira kembali berjalan ke arah pedagang yang menjual aneka olahan jagung, dan membeli jagung rebus untuk Daffa. Tidak lupa juga cemilan kesukaannya jika sedang bermain ke sini, *crepes* dengan lumuran coklat. Cuaca sehabis hujan seperti ini membuat Dira makin semangat membeli makanan yang hangat-hangat.

Tidak lupa juga Dira membeli susu sebagai pendamping makan mereka nanti, setelah selesai, Dira

langsung mengajak Azka dan Daffa untuk ke alun-alun. Dira terlebih dahulu izin untuk ke toilet, sementara Azka dan Daffa sedang duduk tidak jauh dari toilet.

Dira keluar dari toilet dan heran ketika tidak melihat keberadaan Azka dan Daffa yang tadinya sedang duduk diam di kursi. Dira memperhatikan sekitar dengan bingung, kemana perginya ayah dan anak itu?

Lalu, tanpa sepengetahuan Dira, Daffa datang dari arah tempat bermain anak sendirian sambil membawa balon dengan lampu yang berkelap-kelip.

"Daffa, kok sendirian? Papa kemana?" tanya Dira saat Daffa sudah berdiri di depannya.

"Bunda, jadi Bundanya Dapa mau, ya?" tanya Daffa dengan mata berbinar penuh harap.

"HA!" tentu saja gadis berusia dua puluh tahun itu merasa kaget.

"Ya Bunda, jadi Bundanya Dapa." Kali ini anak itu berkata sambil menggoyang-goyangkan tangan Dira.

Tidak lama setelah itu, Azka datang dari arah yang sama membuat perasaan Dira semakin ketar-ketir, mimpi apa dia semalam? Dia dilamar alun-alun kota Batu di bawah bianglala dengan lampu warna-warni.

Ini memang tidak romantis sekali, namun, entah mengapa Dira merasa ini jauh lebih menegangkan dibanding hanya dengan makan malam romantis. Apalagi banyak orang yang berkeliaran dan masih sesekali melihat mereka.

"Saya tau ini tidak seperti yang kamu harapkan. Karena sejujurnya saya tidak tau bagaimana harapan kamu. Tapi malam ini, saya dan Daffa sedang melamar kamu, kami menginginkan kamu menjadi bagian dari

kami, menjadi istri sekaligus Bunda untuk Daffa dan tentu saja anak-anak kita kelak, jika kamu bersedia."

Lalu Azka mengeluarkan kotak kecil berwarna biru dan melemparkannya ke arah Dira yang membuat gadis itu cukup kesusahan menangkapnya.

"Kamu mau menerima lamaran saya dan Daffa?" tanya Azka dengan wajah serius.

Dira menatap kotak berwarna biru ini lalu menatap Azka dan Daffa di depannya.

"Ibu, Ayah, hari ini Dira dilamar oleh seseorang, dia baik, dia cerdas dan sepertinya dia benar-benar serius dengan Dira. Dia tidak sendiri Bu, Yah, dia bersama Daffa, anaknya. Sekarang, izinkan Dira memiliki keluarga baru dengan mereka, Dira akan secepatnya membawa mereka ke hadapan ibu dan ayah, maka dari itu restui Dira, Ibu, Ayah."

Setelah berkata seperti itu didalam hatinya, yang ditujukan untuk kedua orang tuanya, Dira membuka kotak kecil itu dan mengeluarkan cincin di sana, lalu memakainya dan tersenyum ke arah Azka.

Azka yang melihat itu akhirnya ikut tersenyum lega, dan berjalan semakin mendekat ke arah Dira, lalu setelahnya langsung meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Ya, dia akan memulai hidup baru dengan gadis ini.

Sementara Daffa sedari tadi sudah berdiri di depan kursi tempat Azka meletakkan makanannya dan mulai memakan *crepes* yang Dira beli tadi. Anak itu tidak mengerti apa pun, dia hanya disuruh meminta Dira menjadi bundanya dan jika sudah, Azka akan membelikannya mainan baru.

Part 18
Kereta Menuju Solo

Hari yang ditunggu-tunggu oleh Azka tiba, hari ini mereka akan berangkat menuju kampung halaman Dira di Solo. Awalnya terjadi perdebatan tentang kendaraan yang akan membawa mereka menuju rumah keluarga besar Dira, Azka meminta mereka naik pesawat agar lebih cepat sampai, namun Dira menolak karena gadis itu sama sekali belum pernah naik pesawat.

Flashback on

"Saya sudah menyuruh Bambang untuk memesankan kita tiket pesawat ke Solo." Azka berucap ketika mereka sedang bersantai di malam hari, sambil meminum teh hangat dan biskuit yang tadi Dira beli di minimarket.

"Kita naik pesawat ke Solo?" tampak jika gadis itu sangat keberatan dengan usulan Azka.

Azka hanya menganggukkan kepalanya sambil menyesap pelan teh hangat miliknya.

"Saya nggak mau naik pesawat, naik kereta aja gimana?"

"Tidak, saya mau kita naik pesawat agar cepat sampai."

"Tapi saya nggak mau!" Dira yang meninggikan sedikit suaranya membuat Azka menoleh heran dan meletakkan cangkir tehnya.

Pria itu tidak langsung menjawab ucapan Dira, melainkan menatap gadis itu dengan intens yang

membuat Dira agak sedikit gugup dengan pandangan itu.

"Kamu takut naik pesawat?" tanya Azka dengan wajah mengejek yang membuat rasa gugup yang dialami Dira hilang seketika.

"Saya nggak takut!"

"Ya sudah kita akan naik pesawat."

Dira berdecak dengan kesal mendengar ucapan Azka.

"Yaudah, kalau gitu Bapak sama Daffa aja yang naik pesawat, saya mau naik kereta."

"Tidak bisa begitu-"

"Bisa." Sela Dira dengan cepat.

Azka mencoba mengatur napasnya, jangan sampai dia terpancing dengan omongan Dira.

"Baik, kita naik kereta." Lalu Azka berdiri dari duduknya dan akan berjalan kembali ke kamarnya, namun sebelum itu Azka berkata yang membuat Dira menatapnya dengan sebal.

"Kalau takut bilang, jangan gengsi yang dibesarkan."

FFlashback off

Azka berangkat menuju Solo tidak hanya dengan Dira dan Daffa, pria itu turut serta membawa salah satu pengawal yang paling dipercayainya. Alasannya hanya sederhana, agar Daffa ada yang menjaga. Alasan utamanya adalah agar pria itu bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengan Dira sebenarnya.

Mereka berangkat dari stasiun Malang Kotabaru pukul 11.45 dengan menggunakan kelas eksekutif, mereka akan sampai di stasiun Jebres Solo pukul 19.15. Karena jarak tempuh yang memakan waktu cukup lama

itu, Azka lebih memilih membayar lebih dari pada harus duduk tidak nyaman di kelas ekonomi.

Mereka kini sudah berada didalam kereta dengan Daffa yang selalu ingin menempel dengan Dira, bahkan anaknya itu meminta duduk di pangkuan Dira. Azka pun hanya bisa menghela napas pelan dan mengiklaskan tempat duduknya, untuk sang anak dan dirinya duduk disamping pengawalnya.

"Nda, mau kemana?" Daffa bertanya sambil berdiri menghadap ke jendela dengan kedua tangan Dira yang memegangi kedua pinggang anak itu agar tidak terjatuh.

"Daffa mau ke rumahnya bunda, nanti ketemu *Mbah Uti* sama *Mbah Kakung* di sana, bisa main di sawah juga, ketemu sama teman-temannya Daffa."

"Sawah?" kini anak itu mengalihkan pandangannya kepada Dira.

"Di buku *gambal*, Nda?" Daffa bertanya sambil duduk tenang dan menatap Dira dengan pandangan polosnya itu.

"Iya, yang kayak di buku gambar. Daffa seneng?"

Daffa tersenyum menunjukkan gigi kelincinya yang lucu dan menganggukkan kepalanya antusias.

"Kapan sampai, nda?" sontak saja Dira tertawa mendengar pertanyaan yang Daffa lontarkan.

Kereta mereka saja baru berjalan kurang lebih tiga puluh menit, dan Daffa langsung bertanya kapan mereka sampai? Lucu sekali.

Mereka sampai di stasiun Gubeg Surabaya pukul 13.41, di sana Daffa menginginkan makanan dan tidak mau memakan makanan yang telah disediakan untuk kelas eksekutif, akhirnya Azka menyuruh Rio, pengawalnya untuk membelikan Daffa makanan.

ibook

"Sama saya aja, Pak." Dira sudah berdiri dan akan keluar mencarikan Daffa makanan, namun Azka menghentikannya dengan memegang pergelangan tangannya.

"Kamu di sini saja, saya merasa sedikit pusing."

Dira mengamati wajah Azka yang memang terlihat sedikit pucat, tangan Azka yang berada di pergelangan tangannya juga terasa agak hangat. Rio yang mengerti jika tuannya sedang membutuhkan waktu berdua bersama calon istrinya pun, mengajak Daffa ikut serta.

"Daffa, ikut om aja yuk, nanti Daffa bisa beli yang Daffa suka, mau?" anak itu menganggukkan kepalanya dan menjulurkan tangan kepada Rio yang langsung diterima pria muda itu dengan senang hati.

"Saya permisi dulu Tuan," ucapan Rio hanya diangguki kepala oleh Azka.

Setelah kepergian Rio dan Daffa, Azka segera menarik pergelangan tangan Dira yang membuat gadis itu jatuh terduduk disampingnya. Dira menghela napas pelan dan memegang kening Azka.

"Hangat, Bapak mau dipijit?" tawar Dira yang lagi-lagi hanya diangguki oleh Azka.

Sambil memijit kepala Azka, Dira berkata, "Bapak nggak biasa naik kereta?"

"Walau saya tidak terlalu suka naik kereta, tapi saya sudah beberapa kali naik, jika situasi mendesak." Azka menjawab dengan mata tertutup.

"Bisa aja gitu, Bapak mabuk kendaraan kalau naik kereta."

"Saya bukan anak kecil Dira."

"Terus kenapa dong?"

"Saya mungkin hanya kelelahan."

Dira mencoba mengingat aktivitas Azka belakangan ini, memang setelah acara lamaran di Alun-Alun Batu waktu itu, Azka lebih sering pulang terlambat dan melewatkan makan malam bersama dengannya dan Daffa.

"Makanya Pak, kalau capek itu istirahat, tidur yang cukup, jangan memaksakan diri, jadinya gini-kan."

"Saya akan tambah pusing mendengar omelan kamu, jadi tolong diam."

Dira mencibir Azka dalam hati, sakit saja mulutnya seperti itu, bisa dibayangkan bagaimana Dira saat Azka dalam keadaan sehat. Sambil terus memijit dengan lembut kepala Azka, Dira meminta teh hangat kepada salah satu pegawai KA yang kebetulan sedang lewat disampingnya.

"Ini Bu, tehnya." Pegawai itu berucap sambil menyerahkan secangkir teh kepada Dira yang langsung diterima gadis itu sambil menggumamkan kata terima kasih.

"Pak, ini minum dulu tehnya." Azka menurut dan langsung membuka matanya lalu meminum teh itu sedikit dan kembali menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi, sambil memejamkan mata.

"Pusing banget ya?"

"Heem..." Azka hanya menggumam sebagai balasan.

"Sini." Dira mengarahkan kepala Azka ke bahu kanannya, yang membuat Azka bergerak mencari posisi nyaman dan kembali menutup mata.

Dira membiarkannya dan tangannya menepuk pelan pipi Azka yang ditumbuhi jenggot tipis agar pria itu tertidur.

Tidak lama setelah itu Rio dan Daffa kembali bertepatan dengan pengumuman yang memberitahukan jika kereta akan kembali melakukan perjalanan ke tujuan. Daffa melihat sang Papa dengan pandangan bertanya, sementara Rio masih berdiri disamping Dira dengan menggendong Daffa.

"Papa *tidul*?" tanya Daffa.

"Papa lagi sakit sayang, Daffa duduk sama Om Rio dulu, mau?" Daffa tidak langsung menjawab, anak itu meminta diturunkan dari gendongan Rio dan berjalan menghampiri sang Papa.

Lalu tanpa disangka, anak itu merangkak naik ke pangkuan Dira dan mencium kening sang Papa, yang membuat Dira tersenyum, meski dirinya agak kesusahan dengan Daffa yang tiba-tiba merangkak naik ke pangkuannya, juga kepala Azka yang berada di bahunya.

"Cepat *cembuh*, Papa." Lalu setelahnya anak itu turun dari pangkuan Dira.

"Dapa duduk sama Om Lio, Bunda."

"Printernya anak Bunda, sini cium dulu." Daffa berjalan mendekat kepada Dira, dan gadis itu menghujani wajah Daffa dengan beberapa kecupan yang membuat anak itu terkikik geli.

"Tadi Daffa beli apa sama Om Rio?"

"Cilok."

"Yaudah, sekarang makan ciloknya sama Om Rio dulu, ya?" Daffa menganggukkan kepalanya patuh lalu berjalan ke arah tempat duduknya bersama sang bunda tadi.

"Pak Rio tolong jagain Daffa sebentar ya." Laki-laki berusia dua puluh tujuh tahun itu menganggukkan kepalanya.

"Iya, Bu."

Jangan heran kenapa Dira bersikap santai ketika seseorang yang lebih tua darinya memanggilnya dengan sebutan `ibu`. Itu semua bermula ketika sepulang dari Alun-Alun Batu, Azka segera mengumumkan jika dirinya dan Dira akan menikah.

Jadi, semua wajib menghormati Dira sebagai istri Azka. Kamar Dira pun berubah, dari yang berada di lantai satu, kini gadis itu menempati kamar di lantai dua, berdampingan dengan kamar Azka dan Daffa.

nbook

Part 19
Mas?!

Perjalanan menuju ke Solo terasa sangat cepat bagi Azka, saat perjalanan dari Surabaya menuju Solo, hanya dia habiskan dengan tidur dengan bantalan bahu Dira, terasa sangat nyaman berada di bahu gadis itu, sampai-sampai dirinya tidak sadar jika kereta yang mereka tumpangi telah tiba di stasiun Jebres.

Di sana sudah menunggu mobil yang akan mengantarkan mereka menuju rumah keluarga besar Dira. Mereka sampai di sana sekitar pukul tujuh malam, sebelum melanjutkan perjalanan, Azka meminta sang sopir untuk berhenti di sebuah warung makan, karena perutnya sedari tadi sudah berteriak meminta diisi.

Setelah menempuh perjalanan darat sekitar satu setengah jam, akhirnya mobil yang mereka tumpangi sampai di rumah Pakde Dira, di teras depan terlihat seorang laki-laki tua dan juga wanita tua yang sepertinya adalah sepasang suami istri tengah berdiri.

Dira keluar dari mobil dengan segera dan berjalan menuju Budenya yang sudah berdiri dengan mata berkaca-kaca, segera saja Dira berhambur ke dalam pelukan wanita yang menyerupai ibunya ini.

"Bude apa kabar?" tanya Dira ketika berada dalam pelukan budenya.

"Baik *Nduk*, kamu kemana saja? Kenapa *ndak* pernah pulang?" air mata wanita tua itu tidak bisa

ilook

dibendung lagi, saat melihat keponakan perempuan satu-satunya ini pulang ke rumahnya.

"Dira sekolah Bude, sekarang-kan Dira sudah di sini." Dira berucap sambil melepaskan pelukannya dan menatap budenya sambil tersenyum lembut.

Wajah itu mirip sekali dengan wajah ibunya dulu, hal itu juga yang menjadi salah satu alasan kenapa Dira enggan pulang. Budhanya ini terlalu mengingatkan dirinya dengan sang ibu, membuatnya begitu emosional seperti sekarang ini.

Air matanya ikut mengalir melihat wanita di depannya ini menangis, Dira jadi rindu dengan sang ibu. Setelah dipikir kembali, sudah sekitar satu tahun Dira tidak pernah mengunjungi pakde dan bude di desa, padahal biasanya setiap tiga bulan sekali gadis itu selalu menyempatkan waktu untuk sekedar pulang dan melepas rindu dengan kakak kandung ibunya ini.

"*Yo masio Nduk*, kamu tetap harus pulang. Kami ini keluarga kamu, kamu juga *ndak* datang waktu pernikahan Masmu."

"Sudah *Buk*, lagian sekarang Dira sudah sama kita. Dia ini baru sampai sudah kamu omeli seperti itu." akhirnya sang suami yang berkata melihat begitu emosionalnya sang istri ketika bertemu dengan keponakannya, maklum saja, dirinya memang tidak mempunyai anak perempuan sama sekali, jadi istrinya sudah menganggap Dira sebagai anaknya sendiri.

Dira tersenyum mendengar ucapan pakdenya, lalu gadis itu beralih ke depan pakdenya dan mencium tangannya dengan lembut.

"Pakde sehat?"

“Pakdemu ini mana pernah sakit, aku ini masih kuat ke sawah, berarti masih diberi kesehatan sama *Gusti Allah*.”

“Alhamdulillah kalau gitu.”

“Itu siapa *Nduk*?” tanya Bude saat melihat Azka yang berjalan mendekat dengan Daffa yang tengah tertidur digendonganya.

Dira menolehkan kepalanya ke belakang, gadis itu tidak langsung menjawab, menunggu Azka sampai disampingnya dan bersalaman dengan pakde dan budenya secara bergantian.

“Ini Mas Azka Bude-“ Azka langsung menatap kaget Dira setelah mendengar panggilan gadis itu kepadanya.

“Insyahlah kalau Pakde dan Budhe merestui, dia akan jadi calonnya Dira.” Belum selesai ke-kagetan yang dirasakan Azka, kini gadis itu menambahi dengan mengatakan dengan jelas jika dirinya adalah calon gadis itu.

Azka jadi tersenyum bangga di tempatnya berdiri sekarang, kenapa gadis itu begitu menggemaskan. Memanggilnya dengan embel-embel `*mas*` tanpa memberitahunya dulu, kan Azka jadi senang sendiri.

Sementara raut wajah penuh keterkejutan tidak dapat disembunyikan oleh dua pasangan lanjut usia itu, bagaimana bisa keponakan satu-satunya datang kepada mereka, setelah sekian lama tidak berjumpa, namun sekalinya bertemu dia langsung membawa seorang yang dia sebutkan sebagai calon?

Pakde Dira berdehem untuk mengembalikan kesadarannya sebelum berkata.

“Kalau begitu masuk dulu, ini sudah malam, tidak baik dilihat tetangga, ayo Buk.” Ajak pakde Dira.

“Eh... iya mari masuk.” Setelah mendapat persetujuan bude Dira, akhirnya Azka masuk ke dalam rumah mini malis bergaya lawas itu dengan tetap melebarkan senyumnya.

Namun, baru saja Azka akan menginjakkan kakinya untuk masuk, pegangan Dira pada pergelangan tangannya membuat Azka berhenti dan menatap tanya kepada Dira.

“Kenapa?”

“Sepatunya dilepas dulu Mas.” Lagi-lagi Azka merasa seperti ada letupan kembang api didalam hatinya saat mendengar Dira memanggilnya begitu.

“Iya.”

Namun, karena cukup kesusahan dengan Daffa yang berada didalam gendongannya, akhirnya Dira jongkok dan membantu Azka melepaskan sepatunya. Budhe Dira yang melihat itu merasa malu lalu memutuskan untuk masuk ke dalam rumah terlebih dahulu, menyusul sang suami.

“Makasih-“ Dira mendongakkan kepalanya menghadap Azka.

“Sayang.” Lanjut Azka setelahnya, lalu ketika sepasang sepatunya telah terlepas, laki-laki itu langsung memasuki rumah pakde Dira dengan senang.

Dira tersenyum mendengarnya, setelahnya Dira meletakkan sepatu Azka dan sepatunya sendiri ke rak sepatu dan sandal yang berada di pojokkan teras dan mulai memasuki rumah yang sudah cukup lama tidak dia kunjungi.

***

Kini Dira sedang berada di dapur bersama budenya, sedangkan pakdenya dan Azka sedang duduk santai di ruang tamu, Daffa sendiri sudah dipindahkan ke dalam kamar tempat Dira tinggal dulu.

"*Nduk*, itu calonmu?" tanya bude Dira ketika mereka sedang menunggu air matang guna membuatkan teh untuk dua orang laki-laki berbeda usia, yang tengah berbincang di ruang tamu itu.

"Insyahlah Bude, kenapa?"

"Ganteng *Nduk*, kerjanya apa?"

Dira sudah menebak, pertanyaan pertama yang akan diajukan kepadanya saat membawa Azka ke hadapan budenya waktu di Malang. Namanya juga orang tua, pasti menginginkan anak perempuannya tidak jatuh ke tangan yang salah.

"Yang punya perusahaan Budhe."

"*Mosok to Nduk?* Kamu *ndak* dibohongi, kan? Nanti takutnya kayak yang di tv *Nduk*, yang artis dangdut kena tipu itu." Dira tertawa mendengarnya.

"Budhe kebanyakan nonton tv sih, Mas Azka orang baik kok, bukan tukang tipu." Dira berucap dengan wajah jahil, yang membuat budenya memukul pelan lengan Dira karena merasa gadis itu tengah mengejeknya.

"Tau dari mana kamu kalau dia baik? Jaman sekarang orang ganteng dan kaya itu kebanyakan jahat, *Nduk*."

"Kayaknya Dira beneran harus bilang ke pakde, supaya Budhe nggak dibolehin nonton sinetron lagi."

"Kamu itu, di bilangin kok. Ini, bawa ke sana." Suruh Dira sambil membawa piring berisi pisang goreng

yang sengaja disisihkan untuk Dira tadi sore, tapi sudah dihangatkan lagi.

Sepeninggal Dira, budenya tersenyum penuh arti. Semenjak kematian sang ibu, dirinya tidak pernah melihat Dira sebahagia sekarang. Jadi, kalau memang benar Azka ini orang baik dan akan menjaga juga menyangyangi Dira dengan tulus, maka dia pasti akan merestui walaupun Azka tidak sendiri, melainkan membawa buntut.

"Pisang gorengnya Budhe enak *lho* Mas, cobain deh." Dira berucap sambil meletakkan sepiring pisang goreng di meja.

"Halah bicaramu *Nduk*, kamu-kan sudah lama nggak pulang. Mana tau kalau pisang goreng Bude enak? Bukannya sudah lupa sama rasanya." Tidak beberapa lama setelah itu Bude Dira datang dari dapur, sambil membawa nampan berisi empat cangkir teh hangat untuk mereka.

nook

"Ini tehnya Nak Azka, diminum."

"Iya Bu, terima kasih."

"Jangan panggil ibu, panggil Bude saja."

"Iya, Budhe," ucap Azka sambil tersenyum.

Setelah Azka memakan satu pisang goreng dan meminum tehnya, laki-laki itu merapalkan doa terlebih dahulu sebelum berbicara.

Bismillahirrahmanirrahim

"Jadi Pakde, Budhe, kedatangan saya ke sini untuk meminta Dira kepada Pakde dan Budhe. Saya mempunyai rencana untuk menikahi Dira dalam waktu dekat, jika Pakde dan Budhe merestui." Azka memang terlihat tenang dan santai, namun siapa sangka jika sebenarnya dia sangat gugup sekarang.

Pakde dan Bude Dira tidak langsung menjawab, mereka semacam memberi kode lewat tatapan mata, lalu pakde Dira berdeham sebelum berbicara.

"Nak Azka tau kalau Dira sudah tidak mempunyai kedua orang tua?" walaupun sudah lanjut usia, namun aura ketegasan yang dimiliki Pakde Dira sewaktu mudah seolah tidak menghilang seiring berjalannya waktu.

"Saya tau Pakde," jawab Azka mantap.

"Nak Azka juga tau kalau Dira bukan anak orang kaya? Lihat keadaan saya, saya ini orang tani, pastinya keadaan ibunya Dira tidak jauh berbeda dengan keluarga saya."

"Saya rasa saya sudah sangat berkecukupan untuk memperistri Dira, Pakde, jadi saya tidak mempermasalahkan keadaan finansial Dira dan keluarga."

"Bukan Nak, tapi keluargamu. Biasanya orang kaya itu cari mantu yang berasal dari kalangan mereka juga, saya tidak mau jika nantinya Dira jadi istri kamu, tapi malah jadi babu di keluarga kamu. Bagaimanapun juga, meski Dira sudah tidak mempunyai orang tua, saya yang akan berdiri paling depan saat dia disakiti orang lain, termasuk kamu dan keluargamu."

Dira hampir saja mengeluarkan air mata saat mendengar Pakde berbicara seperti itu kepada Azka, sedangkan Azka juga menyadarinya jika Dira hampir menangis.

"Keluarga saya tidak langsung menjadi seperti sekarang Pakde, keluarga saya memulai semuanya dari bawah. Jadi, kami juga pernah merasakan hidup susah dan keluarga saya bukan keluarga yang mengutamakan harta di atas apa pun, saya bisa menjamin itu."

Pakde Dira menganggukkan kepalanya mengerti mendengar balasan ucapan Azka.

"Jarak usiamu dan Dira cukup jauh, kamu bisa mengimbangi Dira saat sesuatu terjadi dalam rumah tangga kalian nanti?" jika kalian bertanya bagaimana Pakde Dira mengetahui perbedaan umur mereka, tentu saja Pakde Dira sudah terlebih dahulu bertanya kepada Azka saat mereka duduk berdua tadi.

"Saya pernah gagal dalam membina rumah tangga sebelumnya, insya Allah saya sudah belajar banyak dari sana."

"*Nduk,* kamu sudah dengar-kan bagaimana kesungguhan Nak Azka kepada kamu, sekarang giliran Pakde yang tanya sama kamu, kamu sanggup menerima Azka dengan kelebihan dan kekurangannya? Kamu tau-kan, menikah dengan seorang duda itu tidak mudah, kamu harus bisa bersikap dewasa." Kini giliran Dira yang di tanya oleh Pakdenya sendiri, bagaimanapun, seorang gadis dengan usia muda harus menikah dengan duda anak satu, merupakan suatu permasalahan yang ringan, namun bisa menjadi petaka dibelakang jika tidak benar-benar di mengerti.

"Insya Allah Dira bersedia, Pakde," jawab Dira pelan.

"Kalau sudah begitu, Pakde dan Budhe hanya bisa mendoakan kelancaran, tinggal besok kamu bawa Azka ke kedua orang tua kamu. Minta izin dan restu sama mereka, supaya berkah pernikahan kalian nantinya."

"Iya Pakde," jawab Azka sedangkan Dira hanya menganggukkan kepalanya.

"Kapan rencananya kamu mau bawa Dira ke kedua orang tuamu?" Pakde Dira kembali bertanya kepada Azka.

"Secepatnya Pakde."

"Bagus kalau begitu, niat baik memang harus segera dilaksanakan. Sekarang kalian berdua istirahat, nanti Budemu yang akan menunjukkan di mana kamar kalian masing-masing."

nbook

Part 20
Bertemu Orang Tua Dira

Pagi harinya Azka, Daffa dan Dira juga Pakde dan Bude Dira berkumpul bersama untuk sarapan pagi. Ketika Dira dan budenya sibuk menyiapkan masakan untuk sarapan, Azka dan pakde Dira malah sibuk dengan celotehan Daffa.

Anak itu terlihat sangat senang berada di sini, anak itu juga mudah menempel dengan Pakde Dira yang disebut Daffa dengan *Mbah Kakung*. Anak itu juga tanpa sungkan meminta diperlihatkan sawah, seperti yang bundanya katakan kepadanya waktu berada didalam kereta, yang langsung disanggupi oleh Pakde Dira dengan senang hati.

nhook

Pakde dan Budhe Dira juga merasa sangat terhibur dengan adanya Daffa di sini, mereka belum mempunyai cucu, walau anak lelakinya sudah menikah semua. Yang sulung, istrinya masih hamil, yang tengah, sedang proses kehamilan dan yang terakhir malah baru menikah beberapa bulan.

Jadi, dengan adanya Daffa di rumah ini, membuat suasana rumah menjadi semakin hidup, mereka seperti sudah mempunyai cucu.

"Nda, Mbah ajak Dapa lihat sawah," katanya dengan bangga kepada Dira, saat gadis itu datang dari dapur sambil membawa lauk pauk untuk mereka sarapan.

"Bilang apa sama Mbah Kakung?"

"*Maacih*," jawabnya lucu sambil tersenyum memperlihatkan gigi kelincinya kepada Pakde Dira, yang membuat lelaki lanjut usia itu tertawa dan menghujani Daffa kecupan.

"*Walah*... kok bisa anak selucu ini, *Nduk*? Ganteng lagi mirip bapaknya, *mbok* kasih makan apa di sana?" Bude Dira juga ikut berkomentar, sambil meletakkan sebakul nasi dan centong di meja lalu duduk disamping suaminya.

"Budhe ini, ya dikasih makan nasi, apalagi."

"Itu Nak Azka, diambilkan nasi sama lauknya, *Nduk*!" suruh Bude Dira yang langsung dilaksanakan gadis itu.

Setelah mengambilkan nasi beserta lauk pauknya kepada Azka, melihat porsi yang diambilkan Dira untuk Azka, yang baginya terlalu sedikit untuk ukuran laki-laki dewasa, Budhe Dira pun berceletuk.

"Itu kok sedikit banget *Nduk*, tambah *Nduk*, ini Bude sengaja masak banyak."

"Mas Azka nggak biasa sarapan pagi Budhe, nanti bisa muntah kalau kebanyakan."

"Walah, ada *toh* yang seperti itu, kalau gitu biasanya sarapan apa?"

"Biasanya sarapan roti sama kopi, Budhe."

"*Ndek* rumah *ndak* ada roti, mau Bude belikan di warung depan?"

"Nggak usah Budhe, saya makan ini aja." Azka menyela dengan cepat karena tidak ingin merepotkan.

"Ya sudah kalau gitu, *ndak* habis juga *ndak* apa-apa, *ndak* usah dipaksa."

"Iya, Budhe," jawab Azka seadanya sambil tersenyum sopan.

Lalu setelah selesai melayani Azka, Dira segera meminta Daffa untuk duduk disampingnya, agar pakdenya bisa makan dengan nyaman.

Dira juga mengambilkan nasi dan lauk pauknya kepada Daffa, Bude yang melihat itu tersenyum mengerti, sepertinya mereka berdua memang serius dengan hubungan mereka. Ketulusan yang Bude lihat, saat Dira dengan begitu telaten menanyai Daffa, membuat wanita lanjut usia itu mengerti.

"Jam berapa mau ke makam?"

"Rencananya habis sarapan ini langsung berangkat Pakde," jawab Azka.

"Oh... begitu, kalau gitu nanti biar Daffa sama aku saja. Nanti aku ajak dia ke sawahku."

"Apa nggak merepotkan Pakde?" tanya Dira.

"Kamu ini seperti sama siapa saja, aku ini-kan pakdemu. Lagi pula, aku mengerti jika kalian membutuhkan banyak waktu di makam nanti."

Selesai sarapan, Daffa langsung diboyong Pakde Dira untuk berjalan-jalan mengelilingi desa menuju ke sawah miliknya. Sementara setelah membersihkan piring dan gelas kotor, Dira langsung pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Azka menunggu Dira di teras rumah, sambil berbincang dengan Budhe Dira, tidak lama setelah itu Dira keluar menghampiri Azka dan segera mengajak Azka untuk pergi ke makam.

"Kita jalan kaki ke sana?" tanya Azka ketika mereka tengah berjalan menyusuri desa menuju makam Islam di sana.

"Iya, Pak," jawab Dira tanpa menoleh, karena kini gadis itu sibuk membalas beberapa sapaan warga desa.

Azka menatap Dira dengan pandangan protes, yang tanpa dia sadari telah menghentikan langkahnya, sementara Dira yang merasa Azka tidak berada disampingnya pun ikut menghentikan langkahnya.

Gadis itu menoleh pada Azka yang berdiri dibelakangnya, dengan kedua tangan disilangkan di depan dada dan memandang Dira dengan marah? Dira berjalan menghampiri Azka dan bertanya, "Kenapa Pak?"

Azka yang mendengar itu menghembuskan napasnya kesal.

"Kamu," katanya sambil menunjuk Dira dengan jari telunjuknya.

Sedangkan Dira hanya memandang Azka heran.

"Kenapa merubah panggilan kamu ke saya?"

Dira yang mendengar itu menatap aneh kepada Azka sebelum tertawa kecil. "Cuman karena itu?"

Azka tidak menjawab pertanyaan Dira, laki-laki itu tetap diam sambil memandang Dira seperti tadi.

"Bapak itu kayak anak kecil, ya, jelas dong saya panggil Bapak kayak kemarin di depan Bude sama Pakde saya. Ya, masa saya panggil Pak Azka, Bapak. Nggak kelihatan dong seriusnya."

"Terus kenapa sekarang tidak memanggil saya seperti itu lagi?"

"Bapak mau saya panggil itu lagi?" tanya Dira balik.

Dengan perlahan dan tetap mempertahankan wajah angkuhnya Azka menganggukkan kepalanya.

"Boleh, tapi saya punya syarat."

"Apa?"

"Bapak juga harus merubah bahasa yang Bapak gunakan ke saya, gimana?"

"Bahasa?"

"Iya, kan katanya kita calon suami istri. Masa suami manggil dirinya sendiri '*saya'* ke istrinya, kan kedengarannya nggak enak Pak."

"Ya sudah, saya setuju."

"Oke."

"Yaudah, sekarang kamu bilang!" suruh Azka.

"Bilang apa?"

"Kayak kemarin."

Dira tersenyum geli mendengarnya, bagaimana tidak, di depannya ini seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun lebih, ternyata sedang merengek kepadanya hanya karena Dira mengubah nama panggilan laki-laki itu.

"Mas Azka, yuk jalan, nanti keburu siang."

Diam-diam Azka tersenyum dan langsung meraih jemari Dira dan mempertemukannya dengan jemari miliknya lalu berjalan menuju makam kedua orang tua Dira.

Sesampainya di makam Islam desa tempat Dira tinggal, gadis itu segera memakai selendang hitam yang tadi hanya dia sampirkan di bahunya, lalu masuk ke dalam makam diikuti Azka dibelakangnya.

Dira berjalan cukup jauh hingga ke tengah makam dan di sana Azka melihat nisan dengan nama yang hampir hilang, namun masih bisa dia baca, dia mengenali kedua nama itu, ternyata makam kedua orang tua Dira sejajar.

Sebelum berangkat menuju Solo, Azka sempat meminta Bambang mencari tau nama kedua orang tua Dira dan latar belakang keluarga besar Dira di sini.

Dira jongkok disamping makam sang ibu, diikuti Azka setelahnya.

"Mas mau mimpin baca doa buat ayah sama ibu?" saat Dia bertanya sambil menolehkan kepalanya menghadap Azka, di sana yang Azka lihat adalah kerinduan yang sangat mendalam yang dirasakan gadis itu terhadap orang tuanya, Azka juga mengerti, jika sebenarnya Dira menahan air matanya sendiri agar tidak menetes keluar.

Azka menganggukkan kepalanya dan mulai memimpin Dira membaca doa untuk kedua orang tua gadis itu, hampir lima menit waktu yang dibutuhkan oleh Azka dan Dira untuk berdoa dan di situ juga, air mata Dira meluruh mendengar alunan indah suara Azka saat membacakan doa untuk kedua orang tuanya.

Dia jadi teringat pesan sang ibu dulu, selain menginginkan menantu yang kaya, ibunya juga menginginkan menantu yang pandai mengaji, agar tidak kalah dengan tetangganya yang waktu itu mempunyai menantu yang pandai mengaji, suaranya juga sering terdengar saat adzan magrib, yang membuat warga satu desa memuji tetangganya, karena memperoleh menantu yang hebat.

Azka yang melihat Dira menangis hanya bisa mengusap punggung gadis itu dengan pelan, dia tidak tau harus berkata apa kepada gadis itu, dia tidak pernah mengalami sakit yang gadis itu rasakan.

"Ayah, Ibu, ini Mas Azka, yang sering Dira ceritain pas waktu sholat. Dia datang ke sini buat ketemu ayah dan ibu, dia juga sudah menghadap pakde dan Bude. Tadi, ibu juga sudah dengarkan gimana suaranya Mas

nbook

Azka waktu mengaji, dia juga ganteng dan kaya. Dira minta restu ibu ya, doain Dira sama Mas Azka ya, Bu."

Tentu saja Dira mengatakan itu semua dari dalam hati, gadis itu terlalu malu untuk mengatakannya secara langsung di depan Azka, lalu setelahnya Dira memandang makam sang ayah dan kembali berkata.

"Ayah, ini Mas Azka, orang yang dalam hitungan bulan sudah mau memperistri Dira, yang sudah mau mengembang tanggung jawab untuk menjaga Dira, dia memang tidak sendiri Yah, tapi insya Allah, Dira mau menerima ketidaksendirian Mas Azka, menurut ayah gimana? Dira minta restu ya, Ayah, doain Dira dan Mas Azka."

Setelah mengusap nisan kedua orang tuanya secara bergantian, Dira berdiri dan meninggalkan Azka sendiri. Entah kenapa, namun dirinya merasa Azka memerlukan waktu sendiri untuk berbicara kepada kedua orang tuanya.

nouk

Sepeninggal Dira, Azka masih diam sambil memandang kedua makan di depannya ini. "Assalamualaikum Pak, Bu. Saya Azka, saya yang menginginkan anak bapak dan ibu untuk menjadi istri saya, menjadi bagian dari hidup saya. Saya tau saya bukan laki-laki baik, tapi saya berjanji akan berubah menjadi lebih baik untuk Dira dan anak kami nantinya." Azka menjeda kalimatnya sejenak dan menghembuskan napas pelan, entah mengapa dirinya merasa lebih tegang saat bertemu kedua orang tua Dira, dibanding pakde dan Bude Dira.

"Saya datang dari jauh untuk meminta restu bapak dan ibu, rencananya setelah pulang dari sini, saya akan mengajak Dira bertemu kedua orang tua saya. Saya tidak

tau apa yang harus saya banggakan di hadapan kalian, namun yang perlu kalian mengerti, saya akan menjaga Dira seperti kalian menjaganya, saya akan menyangyangi Dira seperti kalian menyangyanginya, saya juga akan membahagiakan Dira seperti kalian membahagiakannya."

"Saya mencintai anak bapak dan ibu, izinkan saya untuk menjadikan Dira sebagai pendamping saya selamanya."

Di depan makam kedua orang tua Dira, untuk pertama kalinya Azka mengatakan jika dirinya mencintai gadis itu.

"Saya pamit Pak, Bu. Insya Allah saya akan sering kembali ke sini, dan akan saya pastikan waktu kami kemari, Dira sudah menjadi istri sah saya. Assalamualaikum." Setelahnya Azka berdiri dari jongkoknya dan tersenyum melihat makam kedua orang tua Dira, sebelum berjalan menghampiri Dira yang tengah berdiri menunggunya di gerbang makam.

Tanpa Azka sadari, saat laki-laki itu beranjak meninggalkan makam. Bunga kamboja terjatuh di tengah-tengah kedua makam orang tua Dira, jatuhnya bunga itu seolah-olah melambangkan jika kedua orang tua Dira merestui niat baik Azka.

"Udah selesai?" tanya Dira ketika Azka sudah berada disampingnya.

Azka menganggukkan kepalanya, lalu menangkup wajah Dira dengan kedua tangannya dan membersihkan sisa-sisa air mata di pipi Dira, "Jangan nangis, mulai sekarang, mas yang akan menjadi sandaran kamu." bukannya berterima kasih, Dira malah kembali

menangis, kini gadis itu juga terisak-isak, dia merindukan kedua orang tuanya.

nbook

Part 21
Mas Joko!

Sepulang dari makam kedua orang tua Dira, Azka meminta Dira untuk membawanya berkeliling desa. Sebenarnya, Azka mengusulkan itu hanya agar Dira melupakan kesedihannya, karena jika Azka langsung membawa Dira pulang, bisa dipastikan jika gadis itu akan kembali menangis sendiri di kamarnya.

Gadis itu memang terlihat kuat, namun kuatnya Dira itu seperti kaca, mudah sekali rapuh. Berpura baik-baik saja namun sebenarnya dia terluka, contoh sederhananya seperti kejadian kemarin.

Adegan jambak-jambakan di kampus Dira, saat malam harinya Azka melihat Dira menangis sendiri di *gazebo* depan. Azka memang sengaja membiarkan, karena kadang orang seperti Dira membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri.

"Itu jualan apa?" Azka bertanya saat mereka melewati sebuah pos jaga, yang didalamnya terdapat orang berjualan dengan pembeli cukup ramai.

"Jualan nasi liwet, Mas mau?"

"Nasi liwet?"

Dira menganggukkan kepalanya beberapa kali sambil tersenyum, "Enak kok, dulu aku sering sarapan di sini sama ibu, mau?"

"Boleh."

Lalu setelah mendengar jawaban Azka, segera saja Dira ikut mengantre untuk memesan dua porsi nasi liwet,

sedangkan Azka duduk di tikar yang memang disediakan oleh sang penjual.

"*Mbah, nasi liwet e kale*." Dira berucap dengan menggunakan bahasa Jawa, karena memang penjual nasi liwet itu sudah cukup tua dan kurang bisa berbahasa Indonesia.

Penjual yang Dira panggil 'mbah' itu pun, menoleh dan matanya terbelalak melihat sosok Dira, tanpa disangka air mata ikut meluruh dari sudut kedua matanya.

"*Masyaallah, kowe to Nduk, nangdi ae ora tau muleh? Owalah, tambah ayu kowe Nduk, karo sopo rene?*" penjual itu berucap sambil memegang tangan Dira dan mengusapnya penuh rindu.

"*Alhamdulillah Mbah, Dira kalih Mas Azka*," jawab Dira seadanya sambil membalas pegangan penjual itu.

"*Sopo to Azka iku?*" di tanya begitu, Dira hanya tersenyum yang membuat penjual itu juga ikut tersenyum, dia mengerti.

"*Yawes rono sek, engkok tak celuk neh.*"

"*Enggeh Mbah.*"

Setelahnya Dira berjalan dan duduk disamping Azka.

"Mana nasinya?" tanya Azka dengan tidak sabaran.

"Sabar dong Mas, masih antre katanya," jawab Dira sambil terkekeh kecil.

"Dira?!" panggilan itu membuat Azka dan Dira menolehkan kepalanya ke asal suara itu.

"Mas Joko?"

"Bener ini kamu, apa kabar? Sudah lama kamu tidak pulang?" sosok yang Dira sebut dengan nama `*Joko*` itu

tanpa disuruh, langsung ikut duduk di depan Dira yang membuat Azka mengerutkan dahinya tidak suka.

"Dira baik Mas, Mas Joko gimana?"

"Aku sih baik-baik saja, tapi masih sendiri. Habis, calonnya melarikan diri ke Malang sebelum dilamar." Joko berucap sambil tertawa tanpa beban, tidak tau saja jika sedari tadi sudah ada yang sepasang mata yang menatapnya marah.

Sementara Dira yang mendengar ucapan Joko, tersenyum dipaksa sambil melirik takut ke arah Azka yang sedari tadi tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Joko.

"Ini Mas, kenalin-" Dira belum sempat melanjutkan ucapannya, Azka sudah lebih dulu mengulurkan tangannya kepada Joko.

Joko sempat bingung melihat Azka, namun setelahnya Joko mengulum senyum sambil menjabat uluran tangan Azka.

nbook

"Perkenalkan, nama saya Joko, sempat dijodohkan sama Dira dulu," ucapnya dengan bangga yang membuat Azka menggeram marah didalam hati.

"Saya Azka, calon suaminya Dira sekarang." balas Azka dengan tegas sambil tersenyum sopan.

Jelas bukan jika itu suatu yang sangat mengejutkan untuk Joko, ekspresi laki-laki itu sungguh ingin membuat Azka tertawa. Namun, Dira yang melihat itu malah merasa tidak enak dengan Joko, bagaimanapun keluarga Joko sudah banyak membantu Dira dan ibunya dulu.

"Kamu sudah mau menikah Dira?" tanya Joko sambil melepaskan tangannya dan tangan Azka lalu beralih menatap Dira dengan kaget.

"Iya, tunggu saja undangan dari kami." tentu saja itu bukan suara Dira, mana berani gadis itu mengatakan hal seperti itu kepada Joko.

"*Nduk, iki sego mu!*" teriakan itu seolah membantu Dira lepas dari dua orang laki-laki yang membuat dirinya pusing seketika.

"Dira mau ambil nasi sebentar." segera saja gadis itu berdiri dari duduknya dan melangkah untuk mengambil nasi pesanannya.

***

Sore harinya, Azka, Dira dan Daffa tengah bersantai di ruang tamu ditemani dengan teh hangat, karena di luar sedang hujan dan sepiring ubi goreng yang masih panas. Pakde dan Budhe Dira tadi sedang membantu acara selamatan tetangga dan akan pulang malam, karena acaranya baru dimulai setelah magrib.

"Tadi itu mantan kamu?" Azka bertanya dengan pelan, karena takut Daffa yang sedang duduk di lantai sambil memakan ubi goreng dan menonton televisi mendengar dan akan bertanya macam-macam.

"Siapa?" Dira juga ikut memelankan suaranya.

Azka berdecak kesal sebelum menjawab pertanyaan Dira.

"Yang pakaiannya norak!" Dira terkekeh mendengar jawaban Azka.

"Mas Joko?"

"Kok, kamu manggil dia Mas?!"

"Lah, terus apa dong, dia-kan lebih tua dari aku, masa adek?"

"Panggil nama aja-kan bisa!"

"Bocah!"

"Dira!" panggil Azka dengan suara menggeram marah.

"Nda, tiup!" Daffa yang menolehkan kepalanya ke arah Dira, sambil menunjuk ubi goreng dengan polosnya, yang membuat Azka langsung mengatur kembali ekspresinya.

"Sini bunda tiupin," jawab Dira sambil ikut duduk disamping Daffa di bawah.

Azka yang merasa Dira mengacuhkan dirinya pun, akhirnya memilih membaringkan tubuhnya dengan kepala yang berada disamping tubuh Dira.

Saat Dira tengah menyuapi Daffa, sambil sesekali meniup ubi yang masih panas, seseorang dari belakang meniup telinganya, yang membuat Dira menolehkan kepalanya dan menatap tersangka dengan kesal.

"Dia mantan kamu?" ulang Azka dengan suara pelan.

"Bukan Mas, dia bukan mantan aku. Seperti yang di bilang Mas Joko, kita pernah hampir dijodohkan."

"Maksudnya?" Azka mulai tertarik dengan pembicaraannya kali ini.

"Keluarganya Mas Joko sering bantu aku sama ibu dulu, terus pas ibu meninggal, ibunya Mas Joko bilang ke tetangga, kalau mau nikahin Mas Joko sama aku. Aku nggak mau dong, terus dengan segala pertimbangan, akhirnya Pakde dan Bude mengizinkan aku pergi ke luar kota sekalian sekolah."

Dira berucap sambil memotong-motong ubi dengan tangannya, lalu menyerahkan di depan Daffa.

"Dia kayaknya suka sama kamu."

"Iya, Mas Joko emang pernah bilang gitu sama aku."

"Kenapa kamu nggak mau dijodohin sama dia?"

"Kalau aku mau dijodohin sama Mas Joko, aku nggak bakal ada di sini, di antara Mas sama Daffa." Dira berucap sambil mengarahkan ubi dengan potongan cukup besar ke arah mulut Azka dan memaksakannya untuk masuk.

Azka masih memandang Dira dengan tatapan penuh pertanyaan, sambil berusaha mengunyah ubi yang tadi Dira paksa masuk ke dalam mulutnya dengan ukuran cukup besar. Baru saja Azka akan kembali bertanya, namun suara dering ponsel membuatnya duduk dan mengeluarkan ponsel canggih miliknya dan terpampang nama sang ibu di layar ponsel.

Dengan gemas, Azka menunduk dan menggigit pelan telinga Dira, yang membuat gadis itu berteriak kesal dan suara Daffa yang menginginkan kedua orang tuanya untuk diam, karena anak itu tidak bisa mendengar suara televisi dengan jelas, karena hujan ditambah dengan teriakan sang bunda.

"Mas Azka!"

"Nda, *belicik*!"

Sementara Azka hanya terkekeh senang sebelum beranjak ke dalam kamar untuk menjawab telefon dari sang ibu.

"Hallo, Ma?"

"Kamu kemana aja sih Azka, kenapa nggak pernah pulang? Udah lupa kalau masih punya mama sama Papa? Daffa juga nggak pernah diajak ke sini, nanti kalau dia lupa sama neneknya, kamu yang akan mama marahin."

Azka bahkan menjauhkan ponsel dari telinganya ketika sang ibu mengomel dengan panjang.

“Ma, Azka bakal pulang kok, sebentar lagi, mama tunggu aja.”

“Kamu beberapa bulan yang lalu, ditelefon juga bilang gitu, kamu jangan suka bohong sama mama, dosa Azka!”

“Kali ini Azka nggak bohong, Ma, dalam waktu dekat Azka akan pulang dan bawa sesuatu yang spesial untuk mama.”

“Apa?”

“Rahasia, mama bakal seneng, deh.”

“Kamu nggak macam-macam kan Azka? Kamu nggak akan bikin mama jantungan, kan?” Azka terkekeh mendengarnya.

“Azka nggak janji, Ma, udahan ya, Ma. Mama jaga kesehatan di sana, Azka sayang mama.” lalu tanpa menunggu jawaban sang ibu, Azka langsung mematikan panggilan telefonnya begitu saja.

nbook

Bab 22
Bertemu Mama Azka

Setelah sekitar tiga hari berada di Solo, hari ini Azka mengajak Dira untuk pulang bersama, dengan Daffa tentu saja. Sebenarnya Pakde dan Budhe Dira keberatan dengan keputusan Azka, tapi karena alasan pekerjaan Azka dan kuliah Dira, akhirnya dengan berat hati mereka mengizinkan kepulangan Azka.

Di depan rumah Pakde Dira, sudah ada Rio dan mobil yang akan membawa mereka menuju ke stasiun. Jika kalian bertanya kemana Rio selama berada di Solo, jawabannya adalah Azka menyuruh pengawalnya itu untuk pergi menginap di hotel terdekat.

ibook

"Pakde, Budhe. Dira pulang dulu ya, kapan-kapan Dira sama Mas Azka pasti ke sini lagi." pamit Dira kepada kedua orang tua, yang sudah seperti orang tua kandungnya sendiri itu.

"Hati-hati di jalan, kamu memang harus ke sini lagi, sama Daffa jangan lupa dibawa *Nduk.*"

Dira yang mendengar itu tersenyum, budenya terlihat sekali enggan melepas kepergian Daffa bersamanya.

"Iya, nanti Daffa diajak, Budhe sama Pakde sehat-sehat terus, ya."

"Iya, sudah sana, itu sudah ditunggu." Pakde berucap sambil mengarahkan dagunya ke arah Rio dan mobil yang sudah menunggu mereka.

"Kalau gitu, saya pamit dulu Pakde." pamit Azka dan bersalaman dengan Pakde dan Budhe Dira, diikuti gadis itu setelahnya.

"Salim sama *Mbah* dulu." suruh Dira kepada Daffa yang tengah berada didalam gendongannya.

"Dadah *Mbah*." Daffa melambaikan tangannya ketika anak itu telah menyalami Pakde dan Budhe Dira.

***

Kini Azka, Dira dan Daffa juga Rio tentu saja, sedang berada di kereta yang akan mengantar mereka untuk pulang. Namun, sebenarnya Dira merasa ada yang berbeda dengan Azka, sedari tadi laki-laki itu terlihat sangat bahagia.

"Mas kenapa?" tanya Dira kepada Azka.

"Memangnya aku kenapa?"

"Aneh, senyum terus dari tadi."

"Jadi, kamu sukanya kalau aku lagi marah?"

"Bukan gitu juga, aneh aja. Mas-kan nggak pernah kelebihan ekspresi kayak sekarang." tentu saja ucapan Dira membuat Azka terkekeh kecil.

"Udah kamu tidur aja, sebentar lagi mental kamu diuji."

Dira mengerutkan dahinya heran, dia tidak mengerti dengan maksud dari ucapan Azka, "Gimana?"

"Tidur! Merem!" Azka berucap sambil menutupkan kedua mata Dira yang berada disampingnya.

"Mas nggak macam-macam sama aku, kan?" tanya Dira sambil membuka kembali matanya.

"Bawel ya!" lalu tanpa Dira sangka, Azka memajukan tubuhnya dan mengecup kedua mata Dira perlahan, yang membuat gadis itu tersentak kaget di

nbuk

tempat duduknya dan segera mendorong tubuh Azka menjauh.

Dira melihat ke samping, lebih tepatnya ke arah tempat duduk Rio dan Daffa. Betapa malunya gadis itu, saat melihat Rio tengah berdeham singkat dan berusaha mencari objek lain untuk dipandang. Sedangkan pelaku utama malah terlihat biasa saja, seolah-olah mereka sekarang tidak berada di tempat umum.

"Kalau kamu tanya lagi, aku cium lagi." Azka berucap sambil tersenyum lebar kepada Dira.

Sementara gadis itu langsung membuang muka ke arah samping, lebih baik melihat pemandangan di luar jendela, dari pada harus menerima serangan mendadak dari Azka seperti tadi.

Azka yang melihat itu terkekeh lucu, lalu tangannya mengusap pucuk kepala Dira dan makin tertawa saat gadis itu menghindari usapannya, mengapa gadis ini lucu sekali?

nbook

***

Kereta yang mereka tumpangi telah sampai di stasiun Gubeng, Surabaya. Namun, yang membuat Dira lagi-lagi merasa ada yang aneh adalah, saat Azka menyuruhnya untuk turun dari kereta dengan membawa barang-barangnya.

"Kenapa kita turun di sini?" tanya Dira saat mereka tengah berjalan keluar dari kereta.

Azka hanya menatap Dira dalam diam sambil tersenyum misterius.

"Kenapa turun di sini Mas?" ulang Dira untuk kedua kalinya.

Azka tetap berjalan sambil menggendong Daffa dan berbicara dengan Rio, mengabaikan Dira yang tengah mengarahkan tatapan protes kepadanya.

"Pak Azka!" seru Dira dengan kesal, yang membuat Azka menghentikan langkahnya dan menoleh kepada Dira yang juga tengah menghentikan langkahnya.

Azka memandang Dira intens, sebelum berbicara dengan Rio untuk menyiapkan mobil untuk mereka, yang segera dilaksanakan oleh laki-laki itu. Lalu setelahnya Azka mendekati Dira dengan tidak melepas pandangannya sama sekali.

"Bilang apa tadi?"

"Habis, Mas di tanya nggak jawab dari tadi."

"Kalau aku jawab sekarang, nanti kamu malah minta pulang." Azka berucap sambil menggandeng tangan Dira, sementara tangan kanannya sedang menggendong Daffa.

"Emang kita mau kemana?" Dira tidak berbohong jika dia merasa ada yang aneh sedari tadi.

"Ke rumah aku."

"Rumah Mas-kan di Malang."

"Ke rumah orang tua aku."

Azka menolehkan kepalanya kepada Dira setelah beberapa detik tidak ada jawaban.

"Aku mau pulang aja." Dira mencoba melepaskan tangannya, namun gagal karena Azka malah mempererat pegangannya.

"Nggak bisa, ini udah jadi satu," ucap Azka sambil mengangkat pegangan tangan mereka tinggi-tinggi.

"Mas kok curang sih?!"

"Curang gimana?" tanya Azka heran.

Azka menyuruh Dira untuk masuk terlebih dahulu ke dalam mobil, saat mereka sudah di depan stasiun, lalu disusul dengan dirinya.

"Mas waktu aku ajak ke Solo, persiapan dulu. Sekarang, Mas malah ngajakinnya buru-buru gini. Aku-kan nggak ada persiapan apa-apa."

"Persiapan gimana? Emang kamu pikir rumah orang tuaku itu tempat perang?"

"Mas!" jerit Dira dengan kesal, yang membuat Daffa sedikit melenguh karena terganggu dengan suara Dira.

"Jangan keras-keras, nanti Daffa bangun."

Dira yang mendengar itu menghela napas kesal, lalu mengalihkan pandangannya keluar jendela, sungguh dia belum siap bertemu dengan kedua orang tua Azka.

"Mama aku baik, nggak gigit kok." Bisik Azka pelan di telinga Dira, lalu mengecup cepat sisi samping kepala Dira sebelum menjauhkan dirinya dari gadis itu.

Perjalanan dari stasiun menuju rumah orang tua Azka terasa sangat cepat bagi Dira, keringat dingin terasa keluar dari pori-pori kulit Dira saat melihat rumah dengan pagar putih yang cukup tinggi.

"*Lumahnya* Oma!" seruan Daffa yang telah terbangun dari tidurnya menambah rasa gugup yang Dira rasakan.

Bagaimanapun ini adalah kali pertama baginya ke rumah laki-laki dan diperkenalkan sebagai menantu, jujur saja dia takut membayangkan seperti apa ibu Azka sebenarnya.

Azka turun dari mobil terlebih dahulu, diikuti oleh Daffa yang langsung berlari masuk ke dalam, sementara Dira masih duduk didalam mobil, sambil mengatakan

kepada dirinya sendiri, jika semua akan baik-baik saja jika dia bisa mengendalikan dirinya sendiri.

"Ayo turun." Azka berucap sambil mengulurkan tangannya kepada Dira.

Dira tidak menerima uluran tangan itu, dia turun tanpa memegang tangan Azka yang membuat laki-laki itu terkekeh kecil.

"Azka! Kamu katanya dalam waktu dekat, sekarang malah-" ucapan ibu Azka terhenti ketika melihat Azka tidak sendiri datang ke rumahnya.

"Dia siapa?" tanyanya.

"Bunda, Oma," jawab Daffa dengan cepat, yang membuat ibu Azka melotot kaget kepada Azka, yang dijawab Azka hanya dengan anggukan kepala sambil tersenyum.

Ibu Azka menatap Dira dengan pandangan menilai dari ujung kepala sampai ujung kaki, yang sejujurnya membuat Dira cukup risih, Azka yang mengerti itu melingkarkan tangannya ke pinggang ramping Dira.

"Kenalin Ma, Bundanya Daffa, namanya Dira."

Sementara Dira langsung melepaskan diri dari Azka dan berjalan menghampiri Ibu Azka, lalu mengambil tangan perempuan itu dan menyaliminya.

"Saya Dira, Bu," ucapnya sambil tersenyum sopan.

"Saya mamanya Azka." balas ibu Azka dengan kaku.

"Azka, ikut mama sebentar."

Setelahnya Dira ditinggal sendirian bersama Daffa, di ruang tamu dengan berbagai cemilan yang sudah disediakan dan minuman tentu saja. Dira merasa ada yang tidak beres dengan pembicaraan yang dilakukan Azka dan ibunya, itu sudah pasti menyangkut dirinya.

"Daffa di sini sebentar ya, bunda mau pipis sebentar." Dira tidak bohong tentu saja, sedari tadi saat pertama kali bertemu ibu Azka, dia sudah menahan ingin buang air kecil, lalu setelah mendapat anggukan dari Daffa, Dira mulai berjalan dan bertanya kepada salah satu pelayan keluarga Azka dan pelayan itu langsung mengarahkan Dira ke arah kamar mandi di lantai satu.

Setelah menuntaskan urusannya, Dira hendak kembali menuju ruang tamu, namun sebuah lorong dan samar-samar suara, membuat keinginan gadis itu muncul seketika dan tanpa dia sadari langkahnya menuntunnya menuju sebuah ruangan di ujung lorong itu.

"Yang benar saja Azka! Kamu belum mengenal gadis itu dengan baik! Kamu bahkan baru kemarin bertemu keluarga gadis itu, kamu tidak tau bagaimana sifat aslinya dia!"

"Ma, Azka sama Dira sudah tinggal satu rumah hampir tiga bulan. Azka sudah tau bagaimana sifat Dira, Ma!"

"Gimana kamu bisa tau sifat aslinya dia, kalau waktu pengenalan kamu cuman tiga bulan Azka! Bisa saja selama ini dia hanya pura-pura baik agar kamu melihat ke arahnya!"

"Ma, Dira nggak gitu. Dia sayang sama Daffa, buat Azka itu sudah lebih dari cukup."

"Bisa saja itu cuma pura-pura, Azka! Lagi pula mama menyuruh kamu pulang karena mama sudah punya calon untuk kamu, mama mengenal gadis itu dan keluarganya. Dia baik dan berasal dari keluarga baik-baik juga Azka."

"Dira juga baik, Ma. Dan Azka mencintai Dira."

“Mama nggak mau kalau kamu sampai mengulang kesalahan lagi! Kamu belum mengenal gadis itu dengan baik Azka! Bisa saja-kan gadis itu cuman mau memanfaatkan kamu!”

“Ma, Dira bukan-“

Azka belum sempat meneruskan ucapannya, karena seruan pelayan yang cukup terdengar, membuat Azka melihat keluar, dirinya melihat Dira yang tengah berlari kecil menjauhi lorong.

Gadis itu pasti mendengar semuanya!

Azka menghela napas lelah dan kembali masuk ke dalam ruangan.

“Kita bahas lagi nanti, Dira sama Daffa pasti capek, biarin mereka istirahat dulu.”

Lalu setelahnya Azka melangkah keluar meninggalkan sang ibu yang menatap anaknya dengan frustrasi.

nbook

Part 23
Penjelasan Azka

Dira kembali ke ruang tamu, di mana Daffa berada, gadis itu mencoba bersikap biasa, walau kenyataannya dia baru saja mengetahui suatu hal yang kurang baik yang baru saja dia dengar.

Tidak beberapa lama setelah itu, Azka juga kembali ke ruang tamu, beberapa kali juga Dira mencoba mengalihkan pandangannya, saat tidak sengaja bertatapan dengan Azka, yang membuat laki-laki itu menghela napas pelan, dia tidak suka Dira bersikap seperti itu kepada dirinya.

Ebook

"Daffa ngantuk nggak?" Azka bertanya kepada sang anak yang berada dalam gendongannya.

Daffa hanya menggelengkan kepalanya dengan mulut yang penuh dengan makanan.

"Mau ketemu Mas Ali sama Mas Abi?"

Ali dan Abi adalah anak dari kakak perempuan Azka, mereka kembar, satu tahun lebih tua dari pada Daffa. Semenjak menikah, kakaknya tidak lagi berada di rumah ini, dia ikut sang suami ke rumahnya, walau tetap di Surabaya. Dan karena kakaknya itu sedang hamil tua, dia jadi jarang berkunjung kerumah ini.

"Mau."

"Kalau gitu siap-siap sekarang, habis itu kita ke rumahnya Mas Ali sama Mas Abi."

Daffa mengangguk patuh sebelum turun dari pangkuan sang Papa, lalu berjalan ke arah Dira dan menggandeng tangan gadis itu.

"Ayo Nda, mandi."

Dira menganggukkan kepalanya, meraih tasnya lalu berjalan mengikuti langkah Daffa yang menuju ke lantai dua, namun sebelum itu, suara panggilan Azka membuat gadis itu mau tidak mau menolehkan kepalanya kepada Azka.

"Kamu juga siap-siap, kita berangkat bersama."

Dira menganggukkan kepalanya lalu mulai berjalan karena sedari tadi Daffa sudah menarik tangannya.

Sepeninggal Dira dan Daffa, Azka menyenderkan punggungnya dengan kasar ke sandaran sofa, dia pikir jalan untuk menjadikan Dira miliknya, tinggal selangkah lagi, namun ternyata dia salah, ada satu lagi restu yang perlu dia kantongi, ibunya, karena sang ayah pasti akan selalu setuju dengan apa pun pilihannya.

novik

***

Tiga puluh menit kemudian Dira dan Daffa turun ke lantai satu dan di sana ternyata Azka sudah rapi dengan kaos hitam dan celana kain berwarna senada, Dira tidak perlu repot bertanya di mana laki-laki itu mandi dan berganti pakaian, karena dia sedang tidak dalam keadaan baik.

"Udah selesai, ayo." ajak Azka sambil berdiri dari duduknya lalu berjalan lebih dulu menuju pintu keluar, Dira hanya mengikutinya dalam diam sambil tangan yang menggandeng tangan kecil Daffa.

Di luar rumah, tepatnya di teras rumah, ada ibu Azka yang tengah bersantai ditemani teh yang asapnya masih mengepul di meja sebelahnya.

"Azka mau ke rumahnya Mbak Ratna, Ma, sama Daffa sama Dira. Kemungkinan kami pulangnya malam."

"Hati-hati," jawab ibu Azka dengan singkat.

Azka mencium tangan sang ibu, lalu diikuti Daffa yang disuruh oleh Dira dan yang terakhir adalah gadis itu.

"Berangkat dulu, Tante."

Ucapan Dira hanya dijawab deheman singkat oleh ibu Azka, yang membuat Dira makin merasa kecil hati.

Di perjalanan menuju rumah kakak perempuan Azka, Dira hanya diam, sesekali gadis itu menimpali ucapan Daffa, lalu setelahnya gadis itu kembali diam. Azka menyadari kediaman Dira, namun ini bukan saatnya untuk berbicara serius dengan Dira, ada Daffa di antara mereka.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, mobil yang dikendarai Azka telah masuk ke dalam kawasan perumahan elite dan berhenti di salah satu rumah yang tidak jauh berbeda dengan rumah orang tua Azka, bagus dan mewah.

Azka turun sambil membawa Daffa dalam gendongannya, meninggalkan Dira tertinggal sendiri, gadis itu menghela napas pelan, sebelum meraih pintu mobil dan membukanya, baru saja kaki gadis itu menapaki aspal, namun Azka dengan cepatnya datang, menaikkan kaki Dira ke dalam mobil kembali, lalu menutup pintu setelah mengecup singkat pelipis Dira yang membuat gadis itu heran.

Saat menolehkan kepalanya ke rumah yang pagarnya terbuka itu, di sana Dira melihat perempuan yang sekilas wajahnya mirip dengan Azka dan juga

Daffa yang menatap cemberut ke arah mobil mereka, perempuan itu tersenyum lebar sambil melambaikan tangan, lalu Dira sudah tidak lagi bisa melihat, karena Azka mengemudikan mobilnya keluar dari perumahan itu.

"Mas, tadi itu apa?"

"Kita perlu kencan." Dira mengerutkan dahinya heran.

"Ninggalin Daffa sendirian?"

"Daffa nggak sendiri, kok, dia sama kakak aku, nanti juga udah lupa waktu kalau main sama mas-masnya," jawab Azka enteng.

"Tapi, aku belum kenalan sama kakaknya, Mas."

"Yaudah nanti."

"Kita sekarang mau kemana?"

"Mau jalan berdua, tanpa pengganggu."

"Daffa, yang Mas bilang penganggu?"

Azka tidak menjawab, laki-laki itu hanya tersenyum tipis sambil terus fokus kepada jalanan di depannya.

Tidak lama setelah itu, mereka tiba di sebuah rumah makan yang menjual rawon, makanan khas Surabaya. Sebenarnya Dira akan sangat senang jika moodnya sedang dalam keadaan baik, makan rawon di tempat asalnya, pasti rasanya jauh lebih enak.

"Kamu pasti lapar, kan? Di sini rawonnya enak banget, dari aku kecil sampai sekarang pembelinya masih tetap ramai."

Azka menolehkan kepalanya kepada Dira, saat tidak mendapat jawaban dari gadis itu. Dira juga menatap Azka saat tidak lagi mendengar perkataan laki-laki itu. Azka menatap Dira dengan dalam, sementara Dira menatap Azka dengan bertanya.

"Kenapa?" tanya Dira akhirnya.

"Kamu bisa bilang ke aku apa pun itu."

"Gimana?" ulang Dira tidak mengerti.

Azka menghela napas pelan sebelum membalas ucapan Dira.

"Kamu denger-kan, apa yang di bilang mama ke aku tadi?"

Dira kaget tentu saja mendengar Azka mengungkit masalah tadi secepat ini, sejujurnya dia belum siap berbicara mengenai ini sekarang.

"Aku lapar, kita makan dulu, habis itu baru kita bahas masalah ini."

Karena Dira yang hanya diam dan mengalihkan pandangan kepada dirinya, akhirnya Azka lebih memilih menuntaskan masalah perutnya terlebih dahulu. Azka keluar dari mobil diikuti oleh Dira setelahnya.

Azka memesan dan Dira mencari tempat duduk, tidak beberapa lama setelah itu, pesanan mereka datang. Walaupun rumah makan ini sangat ramai pengunjung, pelayanan di sini cukup cepat seperti dulu.

Mereka makan dengan tenang, karena Azka yang terlalu lapar, juga rawon merupakan salah satu makanan favoritnya, laki-laki itu menghabiskan sepiring rawon dengan cepat. Sementara Dira hanya makan separuhnya saja, lalu meminum habis es teh miliknya.

"Kenapa sisa?"

"Udah kenyang."

Azka berdecak sebal sebelum menggeser piring miliknya lalu meraih piring sisa nasi Dira dan mulai memakannya menggunakan sendok yang tadi Dira pakai, yang membuat gadis itu melongo di tempatnya.

"Kalau nggak habis, mubazir," jawab Azka sambil mengunyah nasi milik Dira.

Beberapa menit kemudian Azka telah menyelesaikan makannya lalu beranjak untuk membayar di kasir, setelahnya Azka kembali kepada Dira dan mengajak gadis itu untuk pergi dari rumah makan.

***

Dira tidak terlalu mengenal kota pahlawan ini, yang gadis itu tau hanya UNESA dan Kebun Binatang Surabaya yang sangat terkenal itu. Dira tidak tau kalau di Surabaya ada yang menyerupai Alun-Alun Batu, Taman Bungkul Surabaya. Tempatnya tidak jauh berbeda dengan Alun-Alun Batu, ramai pengunjung dan selalu terlihat lebih menarik ketika malam hari.

Azka membawanya ke sini, mereka duduk dis alah satu kursi yang telah disediakan. Banyak pasangan muda berkeliaran di sini, banyak juga segerombolan remaja yang datang sambil membawa gitar lalu bernyanyi bersama. Dira suka di sini, rasanya nyaman, semuanya berbaur menjadi satu, di sini semuanya seperti tidak mempunyai masalah sama sekali.

Azka tadi entah pergi kemana, laki-laki itu hanya menyuruh Dira menunggu di sini. Tidak berapa lama setelah itu, Azka datang lalu menyodorkan ice cream kepada Dira, gadis itu menerimanya lalu membukanya dan mulai menggigitnya sedikit demi sedikit.

"Kamu tau alasan kenapa aku berpisah dulu?" Azka mulai bertanya sambil memakan *ice cream* miliknya.

Dira hanya menggelengkan kepalanya dan terus memakan *ice cream* miliknya.

"Mantan istriku meminta berpisah sesaat setelah dia melahirkan Daffa, bahkan saat itu kami masih didalam ruang bersalin dan Daffa baru saja selesai dibersihkan."

Dira langsung menoleh kepada Azka dengan pandangan kaget, tentu saja dia tidak menyangka hal itu terjadi kepada Azka.

"Di saat orang lain senang dengan kelahiran putra pertama mereka, aku malah harus mendengar berita mengejutkan dari istriku sendiri."

Azka tersenyum getir setelah bercerita, tidak mudah untuknya mengulik kembali cerita menyakitkan di masa lalu. Namun, jika memang ini salah satu cara agar hubungannya dan Dira berjalan lancar, maka dia bersedia melakukannya.

"Aku kecewa Ra, aku nggak nyangka, dan yang lebih membuat aku *shok*, alasan dia ngelakuin itu karena dia ditawarin jadi model salah satu *brand* pakaian terkenal. Dia nggak mau kariernya terhambat karena punya Daffa."

Tanpa Dira sadari tangannya sedari tadi ikut menepuk pelan lengan Azka, semacam ingin memberikan kekuatan kepada laki-laki itu.

"Mama marah, apalagi mama dari awal memang kurang suka sama dia. Alasannya karena aku belum mengenal dia secara lama, itu yang membuat mama ragu dan akhirnya keraguan mama terbuktikan, dia ninggalin aku dan Daffa lalu pergi mengejar kariernya."

Azka menolehkan kepalanya kepada Dira, memandang gadis yang tengah menatapnya dengan mata berkaca-kaca, Azka terkekeh setelahnya.

"Kamu nggak usah kasihan sama aku."

Dira mengusap sudut kedua matanya yang berair.

"Siapa juga yang kasihan sama Mas, aku tuh, kasihan sama Daffa! Tega banget sih mantan istrinya Mas, Daffa-kan masih kecil, nggak tau apa-apa tapi udah main tinggal gitu aja."

Sementara Azka tertegun di tempatnya, selama ini tidak pernah ada yang berkata seperti itu kepada dirinya saat dia menceritakan tentang masa lalunya, selepas kedua orang tuanya dan kakak perempuannya.

Orang lain selalu berkata dan memandang kasihan kepadanya, yang membuat Azka jengah dan muak. Tapi sekarang, gadis di depannya ini dengan mudah mengeluarkan air mata dan lebih mementingkan Daffa, baiklah, mungkin Azka rasa, dia tidak salah memilih.

"Jadi Dira, setelah mendengar semua yang udah terjadi di masa laluku, kamu mau berjuang bareng aku buat mendapat restu mama?"

Dira hanya menganggukkan kepalanya lalu kembali menggigit ice cream miliknya, gadis itu menjadi mengerti kenapa sikap pertama yang ditunjukkan Ibu Azka kepadanya begitu, mungkin saja Ibu Azka takut, jika anaknya kembali salah mengambil jalan.

ibook

Part 24
Tidur Bareng!

Sepulang dari Taman Bungkul, Azka mengajak Dira pulang ke rumah sang kakak untuk menjemput Daffa. Dira juga sudah bertekad akan berjuang untuk memperoleh restu ibunya Azka, dia tidak akan menyerah begitu saja.

"Mamanya Mas, suka apa makanan apa?" tanya Dira saat mereka tengah berada di jalan menuju rumah kakak perempuan Azka.

"Mama suka semua masakannya sendiri," jawab Azka sambil terkekeh.

"Serius!"

"Udah di seriusin juga, sabar dong nunggu restu mama, nih."

Dira hanya memandang Azka dengan pandangan merajuk, tanpa bersuara sedikit pun, dia-kan serius. Lagi pula kalau kata orang, ibu mertua itu akan luluh jika calon menantunya bisa memasak.

Azka menghentikan tawanya dan menoleh kepada Dira sekilas, dia melihat gadis itu yang tengah cemberut menatapnya, Azka kembali terkekeh kecil lalu tangannya mengacak pelan rambut gadis itu.

"Aku serius, mama emang lebih suka masakannya sendiri, mama lebih suka masakan rumahan dari pada beli di restoran," jelas Azka sambil menatap jalan di depannya.

Dira mangut-mangut mengerti mendengarnya.

nbook

"Contohnya?"

"Udang asam manis."

Dira kembali mangut-mangut mengerti, dia juga senang makan udang, tapi dia belum pernah memasak udang asam manis, biasanya dia hanya memasak udang tepung goreng, udah di sayur lodeh dan keripik udang, Dira rasa dia harus belajar memasak udang asam manis.

Azka menghentikan mobilnya di depan gerbang rumah sang kakak, laki-laki itu melepas *seatbelt*nya lalu menatap Dira yang tengah fokus berpikir, tanpa menyadari jika mereka telah sampai. Azka memajukan tubuhnya dan mengecup pelan sisi kepala Dira yang membuat gadis itu menolehkan kepalanya kepada Azka dengan cepat.

"Cium-cium terus," ucap Dira dengan kesal.

"*Gemes*," jawab Azka sambil tersenyum.

"Turun gih, kita ajak Daffa pulang."

"Eh, udah sampai?" tanya Dira sambil melihat ke sekelilingnya dan meringis saat mengetahui jika dirinya terlalu asik dengan pikirannya sendiri.

"Makanya jangan mikirin aku terus." Azka berucap sambil keluar dari mobil meninggalkan Dira sendiri yang mendumel protes mengenai ucapan Azka.

Mereka sampai di rumah kakak perempuan Azka sekitar jam delapan malam, bersama Dira, laki-laki itu seolah lupa waktu, seperti tidak ingat jika memiliki Daffa di antara mereka.

"Daffa tidur jam berapa, Mbak?" Dira bertanya saat gadis itu dan kakak perempuan Azka yang bernama Ratna sedang berada di dapur untuk mencuci piring dan gelas, sedangkan Azka sedang duduk santai di depan ruang televisi bersama suami Ratna.

"Tadi, sehabis makan malam langsung tidur, kayaknya kecapean habis perjalanan jauh terus main sama mas-masnya."

"Dira." panggil Ratna kepada Dira.

"Kenapa Mbak?"

"Daffa kayaknya udah sayang banget sama kamu, dari tadi nyariin kamu terus, tanya bundanya kemana? Nggak lagi tanya kemana Papanya." Ratna terkekeh kecil setelah berkata.

"Daffa anak baik Mbak, dia gampang sayang sama orang lain."

"Nggak gitu kok, dia dulu nggak mau dekat sama suami mbak, tapi dibujuk pakai mainan terus akhirnya sekarang jadi nempel. Daffa itu agak susah *welcome* sama orang baru, tapi sama kamu malah kayak ibunya sendiri."

Dira hanya tersenyum mendengar perkataan Ratna, karena sejujurnya gadis itu tidak tau harus menjawab seperti apa.

"Kamu sama Azka udah kenal berapa lama?"

"Udah mau jalan empat bulan, Mbak."

"Azka itu orangnya kalau udah sayang paling nggak mau kalau disuruh ninggalin, tipe setia walau mukanya kayak gitu. Pernah dulu waktu kecil dia punya guling, udah buluk banget, tapi masih aja nggak mau diganti, mesti dibujuk beberapa hari dulu baru mau diganti."

Dira terkekeh kecil mendengarnya.

"Azka orang baik Dira, jadi, mbak harap kamu mau jagain adiknya mbak itu. Kelihatannya dia emang baik-baik aja, tapi mbak nggak tau gimana dia kalau seseorang yang dia sayang ninggalin dia lagi."

Ratna memegang pundak Dira yang tengah menghadapnya, karena kegiatan cuci piring mereka sudah selesai.

"Kalau masalah restu mama, kalian berdua bisa bareng-bareng berjuang. Mama aku bukan kayak mertua di sinetron kok, mama baik, mama cuma nggak mau Azka salah pilih lagi, jadi, mbak harap kamu maklum sama sikap ketusnya mama, ya."

"Iya, Mbak. " jawab Dira sambil menganggukkan kepalanya.

***

Kemarin malam, Azka, Dira dan Daffa pulang dari rumah Ratna sekitar jam sembilan malam, sesampainya di rumah orang tua Azka, mereka langsung beristirahat di kamar masing-masing.

Pagi harinya di sinilah Dira, di dapur rumah orang tua Azka. Gadis itu tengah membuat teh hangat untuk semua anggota keluarga, Dira tidak berani memasak terlebih dahulu, karena takut jika seleranya berbeda dengan selera ibu Azka.

Ibook

Saat Dira tengah mengaduk teh hangat dalam teko, ibu Azka berjalan ke arah dapur karena rutinitas paginya adalah memasak, apalagi kemarin malam Azka memberitahunya kalau Ratna akan main kemari pagi ini.

"Tante." sapa Dira sambil tersenyum sopan.

"Jangan panggil saya tante, panggil mama aja." walaupun terdengar sedikit ketus, namun Dira tetap merasa senang, langkah pertama yang baik.

"Iya, Ma."

"Kamu buat apa?"

"Teh hangat, Mama mau?"

"Boleh."

Dira makin melebarkan senyumnya dan menuangkan teh di gelas kecil lalu menyerahkannya kepada ibu Azka.

"Kamu bisa masak?" tanya ibu Azka sesaat setelah menyeruput teh hangatnya dan meletakkan gelas itu di meja sampingnya.

"Sedikit, Ma."

"Kalau gitu kamu mau bantu saya masak?"

Dira menganggukkan kepalanya beberapa kali sambil tersenyum.

Pagi itu Dira menghabiskan paginya dengan memasak bersama ibu Azka, pagi itu juga Dira merasa rindu kepada ibunya dulu, mereka juga sering memasak bersama lalu sarapan bersama.

Setelah semua masakan telah tersedia di meja makan, kursi juga sudah penuh karena Ratna dan keluarganya telah tiba di rumah, mereka memang sengaja datang pagi agar bisa sarapan bersama.

"Orang tua kamu kerja di mana?" pertanyaan yang dilontarkan oleh ibu Azka, membuat Dira batal menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya.

Dira mengadahkan kepalanya lalu menatap ibu Azka dan tersenyum, dia tau cepat atau lambat orang tua Azka pasti akan menanyakan keluarganya.

"Orang tua Dira sudah meninggal, Ma." seketika juga suasana di meja makan itu terasa sunyi, walaupun ketiga bocah laki-laki yang berada di sana tetap mengeluarkan suara dengan semangatnya.

"Lanjutkan makannya." saat ayah Azka memberikan titah, semua yang di sana pun langsung melaksanakannya.

Sementara Dira masih mencoba menguasai dirinya sendiri, entah kenapa, tapi kematian kedua orang tuanya merupakan hal yang sangat menyakitkan, jika diungkit kembali, Dira masih merasa ada sesuatu yang menikam tepat di ulu hatinya, saat semua membicarakan orang tuanya, sementara dia sendiri tidak mempunyai siapa-siapa.

Remasan tangan Azka di tangannya yang berada di bawah meja, membuat Dira menatap Azka yang juga tengah menatapnya, laki-laki itu menyuruh Dira untuk makan tanpa bersuara, Dira tersenyum dan melepaskan tangan Azka lalu mulai kembali memakan makanan miliknya.

***

Kini mereka semua tengah berada di ruang tengah, dengan ditemani *orang juice* dan cemilan untuk bersantai, Azka memandang semua yang berada didalam ruangan ini dengan saksama, dia akan mengatakannya sekarang.

"Pa, Ma, Mbak, Mas. Ada yang perlu Azka sampaikan di sini." lalu tangan laki-laki itu singgah di pinggang Dira dan menarik tubuh gadis itu dengan pelan untuk mendekat ke arahnya.

"Azka mau menikah dengan Dira, Azka minta restu kalian semua. Ini gadis pilihan Azka."

Ayah Azka tidak langsung menjawab, laki-laki tua itu menatap sang putra dengan serius.

"Menikah bukan perkara mudah Azka, Papa tau, secara finansial kamu memang sanggup, tapi kalau secara batin, apa memang kamu benar-benar sanggup kembali membina rumah tangga?"

“Insya Allah Azka siap, Pa. Azka banyak belajar dari kegagalan Azka dulu.”

“Bagus kalau memang seperti itu.” lalu setelahnya ayah Azka menoleh kepada Dira, yang tengah menundukkan kepalanya.

“Dira, kamu tau Azka bagaimana, saya tidak mau di tengah jalan kamu memilih menyerah dan meninggalkan anak saya. Bagi saya, pernikahan itu sesuatu yang amat sakral, kalau bisa, menikahlah sekali sumur hidup. Anggap saja kemarin adalah teguran Tuhan kepada Azka, tapi sekarang ini saya meminta kesanggupan kamu.”

“Insya Allah Dira menerima Mas Azka apa adanya, Pa. Dira juga mau menikah sekali seumur hidup,” jawab Dira sambil memandang ayah Azka dengan sopan.

“Kalau memang seperti itu, Papa merestui.”

Lalu setelahnya semua memandang ibu Azka, sedangkan yang dipandang, malah balik memandang dengan bertanya.

“Kenapa?”

“Restu dari Papa udah, Ma. Sekarang tinggal Mama.”

Ibu Azka membuang muka ke samping, tepatnya ke arah cucunya yang sedang bermain mobil-mobilan.

“Kalau kata Azka sih, Mama harus kasih restu, soalnya Azka dan Dira udah tinggal serumah, kita juga udah tidur bareng.” sontak saja ucapan Azka membuat semua orang menatapnya dengan terkejut, tidak terkecuali Dira, gadis itu memelototkan matanya kepada Azka.

“Kenapa?” tanya Azka santai.

"Jangan bercanda Azka!" peringatan sang kakak malah membuat Azka tertawa.

"Kalau nggak percaya, tanya aja sama Daffa." lalu setelahnya Azka memanggil sang anak untuk masuk ke dalam forum mereka.

"Apa Pa?" tanya Daffa dengan tidak sabaran.

"Oma mau tanya sesuatu," jawab Azka kalem.

Daffa memandang omanya dengan polosnya, Ibu Azka berusaha menguasai dirinya sendiri, sebelum bertanya dengan cucu kesayangannya itu, "Daffa, bener Papa dan Bunda tidur bareng?"

Daffa mengeluarkan jempolnya dan mengangguk antusias.

"*Tidul baleng* telus, *cetiap hali*." lalu setelahnya anak itu kembali berlari ke arah mas-masnya dan bermain lagi.

nook

Semua yang mendengar kembali dibuat kaget, sementara Azka malah terkekeh kecil mendengarnya, anaknya itu pintar sekali.

"Kalian memang harus menikah, secepatnya," ucapan ibu Azka langsung mendapatkan anggukan persetujuan dari Ratna.

Sementara Azka mengangguk setuju dan tersenyum senang, rencananya berhasil. Mamanya tidak jahat, dia hanya terlalu sayang dengan dirinya. Sebenarnya Azka tidak melakukan suatu hal yang salah. Laki-laki itu hanya sedikit berbicara dengan Daffa, dia hanya mengatakan kepada Daffa, jika omanya bertanya apakah Papa dan bunda tidur berdua, maka jawabannya adalah 'iya'.

Saat anaknya yang aktif itu bertanya, tidur berdua itu bagaimana, maka Azka hanya menjawab tidur bersama

adalah tidur di waktu yang sama setiap malamnya. Dan anaknya yang super menggemaskan dan pintar itu langsung mengerti, tanpa perlu disogok menggunakan mainan baru lagi.

nbook

Part 25
Mantan Istri!

Setelah tiga hari berada di Surabaya, kini Azka, Dira dan Daffa sedang dalam mobil yang menjemput mereka untuk pulang ke Malang. Mereka memutuskan atau lebih tepatnya Azka memutuskan, menggunakan mobil agar perjalanan terasa lebih lama. Azka mengerti jika sesampainya mereka di Malang, maka kesibukan akan berjalan seperti biasa, dan Azka rasa dirinya masih menginginkan waktu luang bersama dengan Dira dan Daffa.

Dira menatap Azka yang tengah asik dengan lamunannya, gadis itu menoel-noel lengan kanan Azka, yang membuat laki-laki itu menoleh dan memandang Dira dengan tanya.

ibook

"Kenapa?"

"Kenapa Mas bilang kalau kita tidur bareng?"

"Bener-kan kita tidur bareng, tapi bedanya kita nggak satu ranjang."

"Mas!"

"Apa?"

"Kesannya tuh, aku cewek nggak bener di depan keluarganya, Mas!"

"Siapa bilang?"

Dira hanya memandang Azka dengan kesal lalu membuang muka ke depan, sejujurnya sudah sedari kemarin, saat berada di Surabaya, Dira ingin menanyakan hal ini, namun dia urungkan karena di sana

mereka berdua terus diawasi oleh Mama Azka, apalagi semenjak Azka mengatakan jika mereka sudah tidur bersama.

"Kenapa sih?" tanya Azka sambil bergeser mendekat ke arah Dira, dengan Daffa yang tengah tertidur di pangkuannya.

Dira hanya terdiam tanpa berniat menjawab pertanyaan Azka.

"Mama itu nggak galak, tapi kalau nggak digertak kayak gitu, mana mau mama ngasih restu kita secepat kemarin. Lagi pula, kita nggak akan bisa pulang sekarang kalau restu mama belum kita dapatkan, bohong sedikit nggak apa-apa, buat kelancaran hubungan kita." Azka mengecup sekilas kepala bagian samping Dira, lalu kembali fokus dengan tab di tangannya.

***

Setelah berada di Malang, kedua orang yang akan menjadi suami istri itu kembali disibukkan dengan kegiatan mereka masing-masing, juga dengan persiapan pernikahan mereka berdua.

Pertikaian kecil sering terjadi antara mereka berdua, seperti Azka yang ingin resepsi pernikahan mereka digelar secara mewah, namun Dira hanya menginginkan acara resepsi yang sederhana saja. Yang kedua adalah penentuan jumlah undangan, Dira tidak menginginkan mengundang orang banyak, namun Azka sang pengusaha, tidak mungkin mengundang orang dengan jumlah sedikit.

Semua itu akhirnya dapat diatasi dengan bantuan Ratna, kakak kandung Azka. Perempuan yang tengah hamil itu sering berteleponan dengan Dira guna membahas masalah pernikahan.

Saat ini Dira tengah menggandeng tangan mungil Daffa, untuk berjalan menuju ruangan Azka, Dira memang sengaja ingin memberikan sedikit kejutan untuk Azka, setelah pertikaian di antara mereka, yang harus selalu membuat Azka mengalah.

Ini adalah kali pertama bagi Dira, mengunjungi perusahaan milik Azka, sedari tadi juga gadis itu berdecak kagum melihat *desain interior* perusahaan ini, sangat mewah dan megah. Tanpa bantuan salah satu pengawal Azka, Dira tidak akan sampai di sini, di depan ruangan sekertaris Azka. Perempuan yang Dira duga umurnya lebih tua darinya itu, mengatakan jika Azka sedang ada tamu.

Dira sebenarnya tidak keberatan untuk menunggu, namun salah satu pengawal Azka mengatakan kepada sekertaris Azka, jika dirinya adalah calon istri dari Azka, yang membuat perempuan dengan rambut pendek itu melotot kaget.

nbook

Perempuan itu dengan cepat menghampiri Dira dan membungkukkan kepalanya beberapa kali, yang membuat Dira merasa tidak enak sendiri.

"Nggak apa-apa Mbak, nggak usah gitu."

"Maaf Bu, saya tidak tau kalau ibu calonnya bapak."

Dira yang mendengarnya meringis, apakah dia setua itu sampai harus dipanggil dengan ibu? Menikah saja dirinya belum.

"Panggil Dira aja Mbak, jangan panggil ibu, Dira masih kuliah kok, Mbak," jelas saja raut kekagetan tak bisa disembunyikan dari sekertaris Azka, bagaimana bisa atasannya akan menikahi gadis yang masih kuliah, pantas saja gadis ini tampak begitu muda.

"Iya, Dira," jawab sekertaris itu dengan senyum canggung.

"Mbak, temannya Pak Bambang, ya?"

"Iya Ra, saya sekertaris duanya bapak, yang biasa bantu Pak Bambang."

"Ngomong-ngomong, tamunya mas- bapak siapa, Mbak?" hampir saja Dira kelepasan menyebut Azka dengan panggilan '*Mas'*, kalau saja dia tidak ingat jika kini dirinya sedang berada di perusahaan Azka.

"Itu, tamunya bapak-" belum selesai sekertaris Azka menjawab, pintu dibelakang terbuka, bersamaan dengan keluarnya Azka bersama dengan seorang wanita dengan pakaian yang cukup seksi, Dira saja sampai berpikir, apakah wanita itu tidak masuk angin berpakaian seperti itu di Malang dengan musim hujan begini.

"Dira," ucap Azka dengan kaget.

Sementara Dira membalas ucapan Azka dengan senyum, gadis itu masih belum mengerti siapa wanita yang berpakaian seksi itu.

"Papa!" seru Daffa dan berlari menuju Azka.

Sementara wanita itu membuka kacamata hitam miliknya dan menatap Daffa dengan pandangan tidak percaya.

"Dia anak kita?" tanyanya dengan tidak percaya sambil berusaha menyentuh lengan kecil Daffa.

Sementara Dira sendiri melongo di tempatnya, tidak percaya jika wanita berpakaian seksi ini adalah ibu kandung Daffa, sekaligus mantan istri Azka. Lalu, kenapa dia bertamu ke kantor Azka, bukannya Azka pernah bilang jika wanita itu tengah mengejar mimpinya menjadi model.

"Dia Daffa? Anak kita, Azka?" kini kedua tangan wanita itu bahkan menyentuh tubuh Daffa, mencoba meraih Daffa dalam gendongannya. Sementara Daffa yang tidak mengerti apa-apa hanya diam dan menurut.

Tanpa Dira sadari, gadis itu telah mundur beberapa langkah ke belakang, dia cukup tau diri dengan keadaan sekarang. Dari pandangan mata wanita itu, terlihat sekali kerinduan yang tidak dibuat-buat, bahkan kini wanita itu menangis sambil menciumi wajah Daffa, dan juga anak itu tidak terlihat risih sama sekali.

Lalu, Dira mengalihkan pandangannya kepada Azka, laki-laki itu terlihat tersenyum meskipun tipis. Dira mengerti, Azka bercerai dengan wanita itu bukan karena mereka tidak lagi saling mencintai, melainkan karena wanita itu memilih untuk melanjutkan kariernya.

Dira merasa kehadirannya tidak dianggap sama sekali oleh Azka, apalagi kini Azka ikut mengusap kepala Daffa yang tengah berada didalam gendongan ibu kandungannya dengan sayang.

Gadis itu akhirnya memilih berbalik tanpa suara setelah meletakkan *tupperware* berisi makanan untuk Azka, di meja sekertaris dan setelah itu berjalan menuju lift untuk sampai ke lantai satu.

Setelah kepergian Dira, Daffa kemudian berceletuk yang membuat kesadaran Azka kembali.

"Bunda!"

Azka melihat sekitar, tidak ada Dira di sini. Lalu laki-laki itu menoleh kepada sang sekertaris dengan pandangan bertanya.

"Ibu baru saja naik lift, Pak," jawab sekertaris itu dengan takut-takut.

"Sial!" umpat Azka dengan pelan, lalu setelahnya laki-laki itu berjalan menuju lift khusus untuk para petinggi, mengabaikan panggilan sang mantan istri.

"Gadis yang tadi itu siapa?" tanya mantan istri Azka kepada sekertaris Azka.

"Calon istrinya bapak."

"Azka mau menikah?" tanyanya dengan kaget.

"Iya, Bu."

***

Dira telah sampai di lantai pertama perusahaan Azka, gadis itu baru saja akan menghentikan taksi yang akan membawanya ke kampusnya. Karena saat berada didalam lift tadi, Radit menelepon dan mengatakan jika mereka sedang melakukan persiapan untuk acara bakti sosial yang akan mereka lakukan sebentar lagi.

Baru saja Dira akan menaiki taksi, tarikan kuat di lengannya, membuat gadis itu menolehkan kepalanya dan menemukan Azka disampingnya.

"Maaf Pak, nggak jadi," jawab Azka sambil menutup pintu bagian penumpang taksi.

"Mas!" jerit Dira tidak terima ketika taksi yang sudah dia tunggu-tunggu malah dibiarkan pergi begitu saja.

"Kamu mau kemana?"

"Mau ke kampus, ada rapat katanya."

"Kamu bohong, kan?"

"Kok bohong sih! Beneran Mas, baru aja Bang Radit telepon, ada rapat persiapan."

Azka memandang Dira dengan diam, yang membuat gadis itu menaikkan kedua alisnya ke atas.

"Kenapa tadi pergi gitu aja?"

"Aku nggak mau ganggu aja, tadi-kan momennya Daffa ketemu sama ibu kandungnya, terus sekalian Mas reuni sama mantan istri."

"Kamu nggak marah?"

"Kenapa harus marah? Emang Mas selingkuh?"

Lagi-lagi Azka kembali dibuat terdiam dengan segala jawaban yang gadis di depannya ini keluarkan.

"Mas, udah ya, nanti kalau lebih telat dari pada sekarang, aku bisa kena omel Kak Ratu." Dira berusaha melepaskan pegangan tangan Azka di lengannya.

"Aku anter."

"Nggak usah Mas, nanti Daffa sama siapa? Lagi pula Daffa belum makan siang, dia tadi bilang mau makan bareng Papanya."

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Iya, aku nggak apa-apa."

"Kamu tau-kan, kalau ada apa-apa kamu cukup bilang sama aku, jangan pikirin itu sendiri."

Dira menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Iya."

Akhirnya Azka membiarkan Dira pergi ke kampusnya dengan syarat diantar oleh pengawalnya, yang langsung diangguki setuju oleh gadis itu.

nBook

Part 26
Cemburu?

Kini Dira sedang berada dalam ruang rapat yang tengah Dirga pimpin, sementara pikiran gadis itu sedang tidak fokus dengan apa yang telah Dirga jelaskan. Pikiran gadis itu sedang berkelana kepada Azka, Daffa dan mantan istri laki-laki itu.

Kira-kira apa yang sedang terjadi kepada mereka kini, mereka pasti sedang makan siang dengan makanan yang Dira bawakan tadi. Gadis itu menghela napas pelan, gadis itu merasa jika dia sudah seperti pembantu, yang tadi sedang membawa makanan siang untuk majikannya.

nbook

Senggolan pelan di sikut tangannya, membuat Dira menolehkan kepalanya kepada Oki yang berada disampingnya, cowok itu mengarahkan dagunya ke depan, tepatnya ke arah Dirga berada.

Saat Dira menghadap depan, gadis itu meringis malu, semua mata memandang ke arahnya, yang membuat gadis itu menundukkan kepalanya sambil bergumam kata maaf. Dirga menghela napas pelan, mencoba mengatur pengendalian dirinya agar tidak meledak di sini.

"Ra, masih bisa fokus?"

Dira menjawab dengan menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Buat bakti sosial nanti, lo yang bertanggung jawab bagian konsumsi."

"Konsumsi lagi, Kak?" tanya Dira dengan sedikit tidak terima.

"Kenapa? Lo nggak mau?" di tanya seperti itu, malah membuat nyali Dira menciut seketika, gadis itu kemudian menggelengkan kepalanya.

"Lo tinggal menyusun daftar bahan makanan kita di sana, habis itu minta uangnya ke Ratu, kalau bisa, belanja di pasar aja, supaya lebih hemat." Dira kembali menganggukkan kepalanya.

Dirga memandang Dira yang lesu di tempat duduknya.

"Kenapa Ra? Keberatan?"

"Enggak kok, Kak," jawab Dira cepat sambil menggelengkan kepalanya, yang membuat Radit dan Oki tertawa pelan melihatnya.

Dira sampai rumah Azka sekitar jam tujuh malam, badan gadis itu terasa pegal-pegal semua. Saat rapat selesai tadi, Dirga kembali menyuruh dirinya untuk membantu Oki, membuat susunan acara untuk bakti sosial nanti, Dira heran, untuk apa menyusun sekarang jika acaranya saja masih berlangsung beberapa minggu dari sekarang.

Namun seseorang yang tengah duduk di ruang tamu bersama dengan Azka dan Daffa, membuat Dira menghentikan langkahnya.

"Kamu baru pulang? Sini dulu, kamu belum kenalan-kan, tadi?"

Dira berjalan menghampiri kumpulan orang yang seperti keluarga bahagia itu, Dira tersenyum sopan kepada mantan istri Azka itu.

"Bunda, Mama beliin Dapa mobil," ucap Daffa sambil memamerkan mainannya kepada Dira.

"Bilang apa sama Mama?" Dira bertanya dengan mengusap pelan kepala Daffa, sebenarnya Dira sedikit kikuk, ketika memanggilkan Daffa, dengan sebutan 'mama' kepada mantan istri Azka.

"Udah, *makacih*." lalu setelahnya Daffa kembali berlari menghampiri mainannya dan kembali bermain.

"Ra, kenalin ini Claris, dia Mamanya Daffa."

Claris menoleh kepada Dira dan mengulurkan tangannya, Dira tersenyum sopan lalu mulai meraih uluran tangan Claris.

"Claris."

"Dira, Mbak."

"Ini Bundanya Daffa, Ka? nggak nyangka ya, kamu sukanya yang masih muda," ucapnya setelah melepaskan tangannya dengan tangan Dira dan terkekeh kecil di akhir kalimatnya.

Sementara Azka hanya terkekeh kecil mendengarnya.

ndook

"Oh ya, Ra, malam ini Claris mau nginep di sini. Dia tidur sama kamu, ya." sontak saja perkataan Azka membuat Dira memandangnya dengan terkejut, tapi karena gadis itu sadar diri, akhirnya dia hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum terpaksa.

***

Setelah selesai makan malam, Azka menyuruh Dira untuk mengantar Claris ke kamar yang akan mereka tempati malam ini. Sebenarnya Dira kurang nyaman jika berbagai ranjang dengan orang asing, tapi ini bukan rumahnya, jadi gadis itu tidak kuasa menolak permintaan Azka.

"Ini Mbak kamarnya, Mbak Claris mau dibuatkan minum?"

"*Oh*, nggak usah, aku nggak biasa ngemil atau minum setelah makan malam."

Dira hanya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, "Kalau gitu aku pamit ke bawah sebentar Mbak."

"Silahkan," jawab Claris sambil tersenyum.

Sementara Dira menghela napas pelan dibalik pintu kamarnya, dia tidak suka berada di situasi seperti sekarang. Lagi pula, ada apa dengan Azka, kenapa laki-laki itu seolah sedang menguji kesabaran Dira.

Lagi pula, apa Malang kekurangan hotel dan villa sampai-sampai Claris numpang tidur di rumah Azka, katanya saja model dengan bayaran mahal, tapi saat ke Malang malah numpang tidur di rumah mantan suaminya.

Dira akhirnya memilih turun ke lantai satu, setelah memastikan Daffa tengah tertidur di kamarnya, Dira lebih baik menghabiskan waktu dengan meminum kopi, sambil mempelajari kembali mata kuliah yang kurang, dari pada harus berada didalam satu ruangan bersama Claris, rasanya pengap.

Saat tengah asik dengan *notebook* dan secangkir kopi di meja dapur, seseorang datang dan langsung meraih cangkir yang tengah Dira pegang, membuat gadis itu hampir saja berteriak karena kaget.

Namun, sang pelaku malah tersenyum lalu menyesap kopi milik Dira dengan tidak bersalahnya, Dira menatapnya jengkel.

"Kalau mau, bilang!" Dira sudah berdiri dari duduknya, namun, baru saja gadis itu akan melangkah, tarikan kuat di lengannya, membuat gadis itu terpekik kaget dan jatuh terduduk di pangkuan Azka.

"Mas!" jerit Dira tidak terima.

"Mau kemana?" tanya Azka sambil melingkari perut Dira dengan kedua tangannya.

"Bikin kopi lagi."

"Itu-kan masih ada." tunjuk Azka dengan menunjuk secangkir kopi dengan dagunya.

"Kan, Mas mau."

"Yaudah sih, berdua aja."

"Nggak mau." Dira hendak melepaskan lingkaran tangan Azka, namun gagal karena laki-laki itu malah mempereratnya.

"Biar romantis."

Dira berdecak sebal mendengarnya, "Biar romantis, apa Mas yang pelit?!"

Sementara Azka hanya terkekeh kecil mendengar nada ketus milik Dira.

"Dua-duanyalah, uangnya ditabung buat modal nikah."

nbook

Dira hanya diam tanpa berniat membalas, sebenarnya ada sesuatu yang ingin gadis itu tanyakan kepada Azka, namun dia terlalu takut untuk mengeluarkan suara.

"Mas." panggil Dira pelan, sedangkan Azka hanya bergumam pelan dengan kepala dia sandarkan di bahu kanan Dira.

"Kalau ada mantan yang tiba-tiba ngajak balikan, gimana?"

"Mantan kamu ngajak balikan?"

"Kok aku, kan aku bilangnya kalau."

"Jadi, bukan kamu nih?"

Sontak saja Dira tertawa mendengar nada yang digunakan Azka, "Bukanlah!"

"Yaudah."

"Yaudah gimana?"

"Ya yaudah, kalau emang masih sayang, ya terimalah. Kalau udah ada yang baru, ya tolak," jawab Azka dengan begitu entengnya.

"Terus sikap yang seharusnya kalau mantan tiba-tiba ngedeketin gitu, gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, kalau mau menyambung silaturahmi, kenapa enggak?"

"Tapi kalau dibalik silaturahmi itu, tersimpan niat terselubung gimana?"

"Terselubung gimana?"

"Ada maksud tersembunyi gitu."

"Ngomong apa, sih? Yang jelas dong, laki-laki itu nggak suka dikode, kalau mau ngomong, ya langsung ngomong. Kalau mau tanya, ya langsung tanya, gini nih misalnya, 'mas, kalau misal Mbak Claris minta balikan, mas bakal gimana?' Gitu."

Dira yang mendengarnya secara otomatis berdiri dari pangkuan Azka, gadis itu menatap Azka dengan malu, kenapa laki-laki itu begitu frontal membahas hal itu.

"Nggak gitu kok," jawab Dira mengelak.

"Terus gimana kalimat yang bener?"

Dira melihat ke sekelilingnya dengan acak, terlihat sekali jika gadis itu sedang mencari jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan yang Azka lontarkan, sementara Azka yang melihat itu kembali terkekeh kecil.

"Bocah!" Azka berucap sambil berdiri dan mengacak pelan rambut Dira.

"Kamu jangan kebanyakan nonton televisi atau baca novel *romance* deh, jadinya kayak gini-kan,

mempersamakan kenyataan dengan khayalan yang sering kamu lihat dan kamu baca." Azka berucap sambil menggenggam kedua pundak Dira.

"Aku sama Claris itu cuman mantan istri dan hubungan kami sekarang nggak lebih dari partner untuk jagain Daffa. Lagi pula, aku dapatkan kamu itu susah, mesti ke Solo naik kereta berjam-jam, mesti bohong dulu sama mama, terus sekarang udah dapetin semuanya, masa harus dilepas gitu aja?"

"Dan alasan kenapa aku mengizinkan Claris tinggal di sini malam ini, itu cuman karena dia nggak bisa berkeliaran di luar sana, barusan *managernya* telepon, ada Paparazi yang ikutin dia. Dan alasan kenapa aku suruh Claris tidur sama kamu, itu karena dia nggak bisa tidur sendirian, jadi nggak mungkin aku suruh dia tidur sama Daffa di kasurnya Daffa yang kecil itu, aku juga nggak mungkin suruh kamu tidur sama aku, nanti malah nggak jadi tidur kalau aku sama kamu."

Dira yang mendengar itu menunduk malu, jiwa kekanak-kanakannya muncul seketika saat melihat mantan istri Azka.

"Maaf," ucapnya pelan.

"Kenapa minta maaf, wajar dong kamu cemburu sama calon suami kamu sendiri, yang penting cemburunya nggak lebay, nggak harus lari kayak tadi pas di kantor."

Dira mengadahkan kepalanya menatap Azka dengan protes.

"Yaudah sana tidur, udah malam."

Dira menganggukkan kepalanya dan akan berjalan menuju lantai atas, sebelum tangannya kembali ditarik

oleh Azka, lalu tanpa gadis itu duga, sebuah kecupan manis mendarat di bibirnya.

"Selamat malam."

Dira hanya memandang Azka kikuk, lalu gadis itu berlari menuju tangga untuk ke lantai dua.

nbook

Part 27
Kolam Renang

Malam itu Dira tidur dengan senyum mengembang, gadis itu bersyukur memiliki pasangan yang berpikiran dewasa seperti Azka. Azka mampu mengimbangi dirinya, mampu mengerti dirinya. Dulu, ibunya selalu bilang cari suami itu yang usianya lebih matang dari kita, selain perkara wajah, juga perkara pemikiran, seperti ibu dan ayahnya dulu, dan Dira setuju dengan apa yang dikatakan sang ibu.

Paginya, Dira bangun terlambat, karena saat melihat jam dinding, jarum jam sudah berada di angka delapan. Padahal Dira ada kuliah di jam sembilan, kenapa bisa dia bangun terlambat seperti ini. Dira juga melihat sisi kirinya yang kosong, Claris sudah bangun terlebih dulu. Cepat-cepat gadis itu beranjak dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi untuk melaksanakan ritual paginya.

Sesudah mandi dan berganti pakaian rapi, Dira turun menuju meja makan. Di sana, Dira melihat Claris yang tengah menyuapi Daffa, namun Azka tidak terlihat keberadaannya di sana. Dira melangkah pelan dan berdeham, untuk membuat Claris menyadari keberadaannya. Claris menoleh dan tersenyum kepada Dira.

"Duduk Ra, ini aku masak sendiri *lho*."

ilhook

“Mbak Claris bisa masak?” sesudahnya Dira langsung merutuki mulutnya yang terlalu jujur ketika berbicara.

“Maaf Mbak, aku-“

“Nggak apa-apa Ra, udah banyak kok, yang nanya hal yang sama kayak kamu.” sela Claris sambil tetap mempertahankan senyumnya, entah itu senyum tulus atau tidak, Dira tidak tau.

“Aku ini tetap perempuan Ra, perempuan itu mau nggak mau kodratnya tetap di dapur, setinggi apa pun profesi yang aku jalani sekarang, aku nggak mungkin melupakan kodrat aku.”

Dira hanya diam dan duduk di salah satu kursi di seberang Daffa. Namun, ketika anak yang sedari tadi fokus pada ponsel yang Dira duga milik Claris itu, menyadari keberadaan Dira, anak itu memaksa turun dari kursinya dan beranjak duduk di sebelah Dira.

“Kok pindah?” tanya Dira heran.

“Mau cama Bunda,” jawabnya pelan.

Dira menatap tidak enak kepada Claris yang tengah berdiri, menatap interaksinya dengan Daffa tadi, bagaimanapun Dira tidak akan lupa, jika Claris adalah ibu kandung Daffa. Walau Dira merasa kesal dengan perempuan yang tega meninggalkan anaknya demi kariernya, namun, bagaimanapun Claris tetap mau mengandung selama sembilan bulan dan mau melahirkan Daffa dengan taruhan nyawa.

“Nggak apa-apa Ra, mungkin Daffa sudah terbiasa makan disuapi kamu.” lagi-lagi Claris menjawab dengan senyum dan Dira merasa kebaikan dan kesabaran yang Claris tampilkan akan berdampak buruk baginya.

"Oh ya, Ra, wadah *tupperware* warna biru yang ada di dapur itu, punya kamu, ya?"

"Iya, Mbak." Dira menjawab sambil menganggukkan kepalanya.

"Tadi aku pinjam buat bawain bekal Azka, katanya, dia jadi biasa bawa bekal kalau kerja sekarang. Dan nungguin kamu bangun, bisa buat dia kesiangan, jadi aku yang buatin dia bekal, nggak apa-apa kan, Ra?"

Lagi-lagi Dira hanya menganggukkan kepalanya.

***

Dira kembali tidak bisa konsentrasi dengan mata kuliahnya, kehadiran Claris sedikit banyak mengganggu ketenangannya. Dia pikir setelah mendapat restu dari kedua orang tua Azka dan keluarganya, semua akan berjalan lancar.

Namun, Dira lupa jika masih ada Claris yang merupakan mantan istri Azka dan ibu kandung Daffa, wanita itu bisa datang kapan pun dengan alasan ingin mengunjungi Daffa. Dira juga tidak bisa melarang kedatangan wanita itu, karena Dira jelas tidak mempunyai hak untuk itu.

Dira keluar dari ruang kelas dengan wajah lesu, setelah ini dirinya masih harus berkumpul bersama anggota BEM, untuk membahas kembali bakti sosial yang akan diadakan sebentar lagi.

Dira hanya berharap di saat dirinya sedang berusaha mengulur waktu agar pulang terlambat, Claris bisa segera pergi dari rumah Azka. Karena Dira rasa, dirinya tidak bisa tinggal terlalu lama dengan Claris, meski Azka sudah menjelaskan alasannya kemarin.

Dira duduk di ruang seni yang cukup jarang digunakan, kini gadis itu sedang berada di ruang seni

bersama anggota lainnya, sedang menunggu kedatangan Dirga yang katanya akan agak sedikit terlambat.

Gadis itu sedang duduk sendiri dan memandang malas ke arah depan, memikirkan Claris benar-benar membuat tubuh dan otaknya lelah. Lalu, dengan tiba-tiba sentuhan dingin di lengannya, membuat gadis itu menoleh dan mendapati Oki yang tengah membawa dua botol minuman dingin dan ikut duduk disamping Dira.

Oki ini termasuk salah satu teman yang cukup dekat dengannya, selain karena satu jurusan dan satu organisasi, yang membuat Dira senang memiliki teman seperti Oki adalah cowok itu yang tidak terlalu banyak bicara.

Dira tidak terlalu banyak memiliki teman, gadis itu tidak pandai berbaur dan juga tidak menyukai orang yang berisik. Namun, sepertinya Oki tidak mempermasalahkan hal itu, jadi Dira senang-senang saja berteman dengan Oki.

nb.ook

"Kenapa, Ra?" tanya Oki sambil menyerahkan minuman yang langsung diterima oleh Dira.

"Pusing," jawab Dira pelan sambil berusaha membuka tutup botol itu, namun setelah beberapa kali mencoba, Dira gagal membuka, gadis itu berdecak sebal dan memandang Oki di sebelahnya dengan cemberut.

"Lemah!" namun tak urung juga, Oki meraih botol Dira dan membukakan tutup botolnya lalu menyerahkan kembali kepada gadis itu.

Setelah meminum minumannya, Dira kembali menghela napas, membuat Oki memandang heran, pasalnya temannya ini tidak pernah berwajah seperti ini sebelumnya.

"Kenapa lagi?"

"Gue pusing, Ki."

"Masalah apa?"

Lagi-lagi Dira hanya menghela napas dengan lelah.

"Pak Azka?" tebakan Oki tepat pada sasaran.

"Lo-kan mau nikah sama orang kaya, kenapa pusing? Bukannya enak ya, sekarang mau beli apa-apa nggak usah ribet mikir duit, calon suami lo-kan, duitnya banyak."

"Mantan istrinya datang."

"Terus?"

"Dia tinggal di rumahnya Azka, gue risih, Ki."

"Azka yang suruh tinggal di sana?" pertanyaan Oki hanya dijawab anggukan kepala oleh Dira.

"Dia nggak bilang alasannya apa?"

"Katanya dia nggak bisa nginep hotel, ada Paparazi yang mengikuti dia."

"Emang kerjaanya dia apa, sampai diikuti Paparazi?" Oki bertanya dengan heran.

"Model di luar negeri."

"Alah! Model apaan sih di luar negeri, paling mentok juga model BH sama celana dalam."

"MULUT LO!" jeritan Dira membuat Dirga yang tengah berjalan melewati Dira dan Oki menoleh dan menatap tajam pada Dira.

"Sorry, Kak." Dira meringis sambil menatap melas kepada Dirga.

Sementara Oki yang melihat itu terkekeh kecil dan pindah ke bangku depan, menghindari siksaan yang akan Dira berikan.

Pembahasan itu ternyata memakan waktu yang cukup lama, masalah perizinan dan keuangan menjadi masalah yang cukup menghambat bagi mereka. Sie

humas yang diketuai oleh Radit, waktu itu sudah mengatakan jika perizinan sudah beres, namun hari ini pihak desa tempat mereka melakukan bakti sosial mengatakan, jika tidak ada yang memberi tau mereka tentang bakti sosial itu, alhasil Radit dan dua anggota langsung pergi ke tempat itu tadi pagi.

Begitu juga dengan masalah keuangan, jumlahnya membeludak, melebihi perkiraan mereka selama ini. Jadi, baik Ratu maupun Dira terkena imbas dari kemarahan Dirga. Dirga menyuruh agar Dira lebih meminimalisir lagi masalah konsumsi mereka di sana.

Dira pulang setelah magrib diantar oleh Oki menggunakan motor milik cowok itu, Dira sebenarnya enggan, namun Oki bersikeras dan mengatakan jika tumpangan ini sebagai bentuk permintaan maaf atas kejadian siang tadi.

Sesampainya di rumah Azka, Dira seperti mendengar seseorang di kolam renang. Jadi gadis itu memilih untuk melihatnya, dan ternyata Tuhan tidak mengabulkan doanya, di sana Claris sedang menemani Daffa yang tengah berenang.

Dira menghampiri Claris dan ikut tersenyum membalas senyuman yang Claris berikan.

"Baru pulang, Ra?"

"Iya, Mbak," jawab Dira sambil meletakkan tasnya di kursi malas, yang berada disamping kolam renang itu.

"Kebetulan kamu di sini, aku nitip Daffa ya, aku mau ke dapur sebentar."

Dira menganggukkan kepalanya.

Tidak beberapa lama setelah itu, teriakan Claris yang memanggilnya membuat Dira menolehkan kepalanya ke dapur.

"Kenapa Mbak?" Dira bertanya sambil berteriak, karena tidak mungkin dirinya meninggalkan Daffa begitu saja.

Claris kembali berteriak menjawab, namun Dira hanya samar-samar mendengar. Dira menatap Daffa dan dapur secara bergantian. Mungkin saja tidak apa-apa meninggalkan Daffa sendirian, lagi pula dia hanya sebentar.

"Daffa, mainnya di situ aja ya, jangan kemana-mana. Bunda mau ke dapur sebentar," ucapnya kepada Daffa yang langsung diangguki kepala oleh anak itu.

Setelah memastikan Daffa mendengarkan ucapannya, Dira mulai melangkahkan kakinya ke dapur, baru saja Dira sampai pada pintu dapur, suara jeburan keras di kolam renang membuat gadis itu segera berlari berbalik arah dan menemukan Azka yang tengah berenang, berusaha meraih tubuh Daffa yang mengambang di air.

nbook

"Daffa!" jerit Claris dengan histeris dibelakang tubuh Dira, sedangkan Dira sendiri tidak bisa berkata apa pun, karena gadis itu terlalu takut melihat tubuh Daffa yang mengambang.

Setelah meraih tubuh Daffa, Azka segera berenang menuju ke tepi, terlebih dahulu menaikkan tubuh Daffa, lalu setelahnya baru pria itu naik ke tepi. Dira sudah terlebih dahulu meraih handuk dan menyelimuti tubuh Daffa, namun sentakan di tangannya membuat Dira terdiam dengan wajah kaget.

Azka menyentakkan tangannya sambil menatap Dira dengan tajam, "Jangan sentuh anakku," ucapnya dengan dingin lalu berusaha menyadarkan Daffa dengan

memberikan sang anak nafas buatan, juga dengan menekan dada anak itu beberapa kali.

Sementara Claris terus menangis di sisi kanan, Daffa dan memanggil nama anaknya beberapa kali.

"Claris, kamu telepon ambulance sekarang!" perintah Azka kepada Claris yang langsung dilakukan oleh wanita itu.

Dira menatap semuanya dalam diam, kenapa seolah-olah Azka menyalahkan dirinya di sini. Bahkan laki-laki itu saja tidak tau apa yang terjadi. Dan apa tadi yang dikatakan oleh Azka, 'anakku'? lalu selama ini, pria itu menganggap dirinya apa.

Dira bahkan sempat lupa jika Daffa bukan darah dagingnya, lalu kenapa Azka berkata demikian. Dan hal itu berlanjut saat mobil ambulance datang, saat Azka juga Claris ikut naik ke dalam mobil itu, Azka malah melarang Dira.

"Mau apa?" tanya Azka dingin.

"Aku mau ikut ke rumah sakit."

"Nggak usah! Tutup pintunya Pak, anak saya perlu segera ditangani."

Mendengar itu Dira segera menyingkir beberapa langkah ke belakang, apa lagi ini? cobaan untuk dirinya lagi?

Part 28
Rumah Sakit

Dira menatap kepergian Azka dengan ambulance itu dengan perasaan campur aduk, namun, tidak ada tanda-tanda bahwa gadis itu akan menangis. Dididik untuk menjadi kuat sedari kecil, membuat Dira tidak gampang menangis.

Dira menghembuskan napasnya dengan pelan, gadis itu mencoba mengatur emosinya. Dia tidak boleh menangis atau marah kepada Azka, semua itu adalah bentuk wajar yang akan dilakukan seorang ayah, ketika anaknya dalam bahaya, apalagi Daffa sangat di manja oleh Azka dari dulu, tidak didampingi oleh ibu kandungnya sedari kecil, membuat Azka begitu menyangyangi anaknya.

Ya, mungkin saja tadi Azka sedang emosi dan panik. Dira masih mencoba berpikir positif, gadis itu tidak mau jiwa kekanak-kanakannya muncul di saat seperti ini. Dira segera berlari menuju tasnya yang tergeletak disamping kolam renang dan segera memesan gojek. Tadi dia melihat nama rumah sakit di bagian samping mobil ambulance, dia memutuskan untuk menyusul Azka dan Daffa ke sana.

Setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu cukup lama karena memang jam-jam sekarang adalah waktunya orang pulang kerja dan kuliah, Dira sampai di rumah sakit. Gadis itu segera mencari ruang UGD, masuk ke dalam dan menemukan Azka yang berdiri

ibook

dengan masih basah kuyup menatap Daffa yang terbaring dengan alat bantu pernapasan dengan khawatir, sementara Claris berdiri tidak jauh dari Azka, dengan tetap bercucuran air mata.

Dira berjalan menghampiri mereka dengan pelan, Azka menyadari keberadaannya, namun mengacuhkannya yang membuat Dira lagi-lagi hanya mampu menghela napas.

"Anak Bapak tidak apa-apa, perawat juga sudah memeriksa tidak ada air yang masuk ke dalam paru-paru anak Bapak. Setelah infusnya habis, Pak Azka bisa membawa anak Bapak pulang."

"Daffa sudah diperbolehkan pulang, Dok?"

"Benar, Pak."

"Anak saya tidak perlu rawat inap?" tanya Azka lagi.

"Tidak perlu Pak, anak Bapak dalam keadaan baik, hanya saja mungkin dia sedikit syok dengan kejadian yang baru saja dia alami," jelas dokter itu dengan sabar.

Azka menganggukkan kepalanya dan membiarkan sang dokter untuk pergi. Laki-laki itu mendekat ke samping ranjang Daffa, dia sungguh khawatir tadi, dia tidak bisa melihat tubuh sang anak dalam keadaan pucat seperti tadi.

Tangan kecil Daffa terulur untuk melepaskan alat bantu pernapasan di hidungnya, Azka sudah akan melarangnya, namun melihat mata memerah sang anak, Azka mengurungkannya, malah pria itu ikut membantu Daffa melepas alat bantu pernapasan itu.

"Papa, *cakit*!" rengeknya sambil mengangkat tangan kanannya yang dipasang infus.

"Cuma sebentar kok, sayang, nanti dilepas kalau Daffa mau pulang," ucap Azka sambil mengusap rambut hitam sang anak.

"*Cekalang*! *Cakit*!"

Claris maju dan berdiri disamping Azka, ingin membantu menenangkan Daffa, "Daffa, anak baik nggak boleh nakal, itu supaya Daffa sehat, nggak sakit, kok."

"*Cakit*!" Daffa berteriak sambil menangis, anak itu tidak terbiasa dengan rasa aneh di tangan kanannya.

Dira yang mendengar itu memberanikan diri mendekat dan memperlihatkan dirinya ke hadapan Daffa, Daffa langsung memanggil Dira dengan keras.

"Bunda!" Daffa ikut mengulurkan kedua tangannya kepada Dira, meminta digendong.

Dira terlebih dahulu melihat ke arah Azka dan Claris yang juga ikut menatapnya, selang beberapa detik, Azka langsung membuang muka ke samping, enggan bertatapan lama-lama dengan Dira, dia masih marah.

Dengan hati-hati, Dira meraih Daffa ke dalam gendongannya, anak itu langsung memeluk leher Dira dengan erat dan menaruh kepalanya pada bahu Dira. Sementara Azka berjalan begitu saja, menjauh dari Dira dan Daffa.

"Mau pulang, nggak mau di *cini*, *cakit* Nda!" adunya dengan pelan di telinga Dira.

"Nggak boleh gitu, kan salahnya Daffa sendiri, bunda-kan bilang mainnya di situ aja, tapi Daffa main ke kolamnya Papa," ucap Dira sambil mengusap punggung kecil Daffa dengan sayang.

"Dapa ambil bola," jawab Daffa setengah berteriak yang membuat Dira melepaskan wajah Daffa dari bahunya.

"Kan bisa nunggu bunda, jadi, sekarang Daffa marah sama bunda?"

Daffa menggelengkan kepalanya lalu kembali mencari posisi nyaman di bahu Dira.

"*Cakit* Nda." rengeknya pelan.

Claris yang menyaksikan itu meringis dalam hatinya, dia sudah gagal menjadi seorang ibu. Bahkan anaknya sendiri lebih terlihat tenang dengan orang lain dari pada dirinya. Mungkin Dira memang bunda yang baik untuk Daffa, dan mungkin juga kesempatan untuk memperbaiki semuanya telah habis.

Sambil menunggu cairan infus Daffa habis, anak itu terus menempel pada Dira. Saat Dira akan melepaskan gendongannya, anak itu malah menangis, begitu juga saat Azka mencoba bergantian menggendong dengan Dira, anak itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan malah mempererat pelukannya di leher Dira.

Alhasil Dira harus terus menggendong Daffa, gadis itu sebenarnya merasa badannya pegal-pegal, namun dia juga tidak tega jika melihat Daffa menangis seperti tadi. Claris tadi pamit keluar, namun sampai sekarang perempuan itu tidak kembali-kembali, begitu pun dengan Azka.

Setelah kembali tadi, pria itu langsung pergi lagi sesaat setelah Claris pamit keluar kepadanya. Dira sudah menunggu, karena memang cairan infus Daffa sudah tersisa sedikit.

Tidak lama setelah itu, Azka kembali, namun Dira tidak melihat Claris. Namun, lagi-lagi Dira mencoba mengacuhkan hal itu, yang dia perlukan saat ini adalah pulang bersama Daffa. Jujur saja, sedari tadi tubuhnya sudah meminta di istirahatkan, dia kuliah pagi lalu rapat

bersama anggota BEM hingga menjelang malam dan sampai rumah pun harus dihadapkan dengan situasi yang kurang mengenakkan seperti tadi.

Azka menghampirinya lalu mengambil tempat duduk di sebelah Dira, laki-laki itu diam sambil memandang ke depan. Dira kesal sendiri melihatnya, dia-kan harusnya mengatakan sesuatu, seperti sebentar lagi kita pulang atau apa pun itu yang bisa membuat Dira bersemangat sedikit.

"Cairan infusnya Daffa tinggal sedikit." Dira membuang gengsinya dengan mulai berbicara terlebih dahulu.

"Rio udah ngurus semuanya, kalau emang udah habis, kita pulang." mendengar jawaban itu, mau tidak mau membuat Dira menghela napas lega dan tersenyum kecil.

Akhirnya sebentar lagi dia akan berjumpa dengan kasur. Namun, hal tak disangka dilakukan oleh Azka, yang membuat Dira mengerutkan keningnya heran. Azka mengulurkan air mineral yang tutupnya sudah dibuka ke hadapan Dira, sejak kapan dia membawa air mineral?

"Minum dulu."

"Aku nggak haus, Mas aja yang minum."

"Aku tau kamu capek gendong Daffa dari tadi, makanya minum dulu." mendengar itu Dira makin mengerutkan keningnya, memangnya ada hubungannya capek dengan minum air putih?

Namun, karena tidak mau terlalu banyak bicara dengan Azka, karena sejujurnya dalam hati terdalam, Dira masih merasa kesal dengan ucapan laki-laki itu tadi, akhirnya Dira meraih air mineral itu, namun Azka tidak memperbolehkannya.

"Katanya minum, niat ngasih nggak, sih?" Dira jadi jengkel sendiri.

"Aku yang pegang, nanti kamu susah."

Bodoamat lah!

Dira akhirnya meminum air mineral itu lewat tangan Azka, setelah selesai, Azka menjauhkan air mineral itu dari Dira dan meminumnya hingga tandas. Dira merasa ada yang tidak beres dengan laki-laki disampingnya ini, namun Dira enggan bertanya.

Sampai perawat melepas jarum infus di tangan Daffa, hingga mereka didalam perjalanan menuju area parkir mobil, Dira tetap diam begitu pun dengan Azka. Kini Daffa sudah beralih dalam gendongan Azka, sesampainya di depan mobil yang dikemudikan oleh Rio, Dira tidak langsung masuk, gadis itu sengaja membiarkan Azka masuk terlebih dahulu.

Sementara Rio masih menunggu Dira untuk masuk ke dalam mobil, sedangkan Dira merasa jika Rio sedang menunggu Claris untuk masuk ke dalam mobil. Jadi, gadis itu menolehkan kepalanya ke seluruh penjuru arah untuk mencari keberadaan Claris. Rio juga ikut menolehkan kepalanya ke seluruh penjuru arah, mengikuti arah pandang Dira.

Azka yang menyaksikan itu menghela napas pelan, ada apa dengan dua orang bodoh di luar itu?

"Dira, kamu kenapa masih di luar?"

"Eh, aku?" tanya Dira sambil menunjuk dirinya sendiri.

Azka hanya menatap Dira dengan pandangan lelah.

"Emang aku boleh ikut mobil Mas Azka?"

Azka terdiam sebentar sebelum menjawab pertanyaan Dira dengan nada biasa.

"Memangnya ada yang melarang kamu? Cepat masuk!"

Dira menghendikkan bahunya acuh, menatap Rio sambil tersenyum sopan, sebelum masuk ke dalam mobil dan duduk disamping Azka.

"Mbak Claris di mana?"

"Dia sudah pulang lebih dulu," jawaban itu membuat Dira mengerutkan dahinya, memangnya dia bisa pulang sendiri? Katanya ada Paparazi yang sedang mengawasinya, kok ini malah pulang sendiri. Namun, karena tidak mau terlalu lama membahas masalah Claris, Dira hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon ucapan Azka.

Perjalanan menuju rumah Azka tidak terlalu lama, karena jalanan cukup lenggang malam ini. Sesampainya di sana, Azka langsung menaiki lantai dua menuju kamar Daffa, Azka berlalu menuju kamarnya setelah sebelumnya meminta pengasuh Daffa untuk menggantikan pakaian sang anak.

Dia memang perlu berbicara dengan Dira, tapi sepertinya dia harus mengurus dirinya terlebih dahulu. Jadi, Azka memutuskan akan mandi dan berganti pakaian terlebih dahulu.

Setelah menghabiskan waktu beberapa menit di kamar mandi, Azka keluar kamar dengan mengenakan piama tidurnya. Azka mengetuk pintu kamar Dira beberapa kali, namun tidak ada jawaban, jadi laki-laki itu memilih untuk langsung membukanya karena kamar memang tidak dikunci, namun kamar itu kosong.

Azka turun ke lantai satu, dia menemukan Dira tengah meringkuk di sofa depan layar televisi dan tertidur dengan pakaian yang belum diganti. Azka

berdecak kesal melihatnya, kenapa tidak tidur di kamar saja, bagaimana kalau salah satu pengawalnya melihat?

Azka menghampiri Dira, mengusap kening gadis itu beberapa kali sebelum mendaratkan satu kecupan lama di sana.

"Maaf," gumamnya dengan pelan, lalu mulai meraih tubuh Dira dalam gendongannya dan mulai berjalan menuju lantai dua, tempat kamar gadis itu berada.

nbook

Part 29
Permintaan Maaf

Dira terbangun keesokan harinya, gadis itu tidak menemukan Claris di sisi lain tempat tidurnya. Namun, gadis itu tidak mau terlalu memikirkan, beranjak ke kamar mandi untuk melakukan ritual paginya.

Biasanya setelah mandi dan berganti pakaian, Dira akan langsung turun menuju dapur. Namun, kali ini gadis itu menyempatkan untuk melihat keadaan Daffa terlebih dahulu, kemarin dia memang langsung tertidur di sofa karena memang tubuhnya terasa sangat pegal.

Tunggu dulu, kemarin dia tidur di sofa, kan? Kenapa pagi ini dia bisa terbangun di ranjang kamarnya. Bodohnya Dira baru mengingat itu saat dia sudah bangun beberapa menit yang lalu. Apakah Azka yang memindahkannya ke ranjang atau dia berjalan sendiri, namun Dira tidak mengingatnya, entahlah Dira kembali tidak ingin memikirkan hal sepele semacam itu. Dira melihat Daffa yang masih tertidur sambil memeluk gulingnya, Dira melangkah pelan ke arah ranjang Daffa dan mengusap sayang rambut anak itu.

Mungkin karena merasa terganggu dengan usapan Dira, Daffa mulai membuka kedua matanya secara perlahan. Daffa mengerjapkan matanya beberapa kali, lalu memanggil Dira dengan suara seraknya.

"Bunda."

Inbook

"Tidur lagi ya, nanti bunda bangunin lagi, kalau sarapannya udah selesai." Dira berucap sambil mengecup dahi Daffa pelan.

Daffa menggelengkan kepalanya, anak itu mengulurkan tangannya kepada Dira.

"Mau ikut."

"Bunda cuma mau ke dapur."

"Ikut."

Akhirnya Dira menggendong Daffa ke dalam pelukannya dan mulai beranjak dari sana untuk menuju ke dapur di lantai satu. Sesampainya di sana, Dira mendudukkan Daffa di kursi meja makan yang tidak jauh dari dapur.

Beberapa menit kemudian, saat Dira tengah asik memasak di dapur, sementara Daffa tengah duduk tenang sambil memakan biskuit yang Dira sediakan, Azka turun dengan tergesa, wajahnya panik, namun saat melihat Daffa yang tengah duduk tenang di meja makan, membuat pria itu menghembuskan napas lega.

"Kok udah bangun?" tanya Azka sambil mengangkat Daffa duduk di pangkuannya.

"*Cama* Bunda," jawabnya sambil tetap memakan biskuit di tangannya.

Lalu pandangan Azka beralih kepada Dira yang tengah sibuk memasak di dapur, pagi ini gadis itu mengenakan celana jeans pudar dan kemeja berwarna putih, rambutnya dicepol asal namun tetap cantik di mata Azka.

Selesai sarapan dan mencuci piring, Dira telah bersiap untuk berangkat ke kampus. Hari ini memang tidak ada kuliah pagi, namun, kemarin malam Dirga menghubunginya menyuruh untuk datang pagi ini, Dirga

bilang kalau Dira harus membantu Ratu menyusun pengeluaran yang tidak selesai-selesai.

Dira berjalan menghampiri Daffa yang tengah bermain di gazebo ditemani oleh Azka, Dira mengerutkan dahinya, sekarang sudah hampir jam sembilan, tapi kenapa pria itu tidak berangkat bekerja, malah Azka masih mengenakan kaos polos dan celana kain panjang.

"Nda, mau kemana?" tanya Daffa saat melihat Dira mengenakan ransel kecil dan menenteng tas berisi *notebook.*

"Bunda mau sekolah dulu, Daffa-" belum sempat Dira menyelesaikan Azka lebih dulu memotongnya.

"Kamu nggak ada jadwal kuliah pagi hari ini." Dira menolehkan kepalanya kepada Azka.

"Kak Dirga suruh aku buat bantu Kak Ratu."

"Jangan!" Daffa berseru dengan keras.

"Jangan kenapa Daffa?"

"Jangan *cekolah*."

"Kalau nggak sekolah, nanti bunda dimarahi sama Bu Guru, tanya aja sama Papa." Daffa menolehkan kepalanya kepada Azka.

"Hari ini sekolahnya libur, Bunda aja yang terlalu rajin," jawaban Azka membuat Dira menatap pria itu tidak percaya, sementara Daffa menatap Dira dengan senyum puas.

"*Cekolahnya libul*, main aja sama Dapa sama Papa di *lumah*."

"Nggak bisa sayang, bunda-"

"Udahlah Ra, bilang aja kamu nggak bisa hari ini. Lagi pula, sepulang dari Surabaya kamu sibuk terus sama kegiatan kamu."

Dira menatap Azka dengan tajam, sementara pria itu malah membuang muka dan asik bermain dengan Daffa.

"Ayo, Nda!" ajak Daffa sambil mengulurkan salah satu mainannya kepada Dira.

Dira tersenyum menanggapinya, mau bagaimana lagi sepertinya dia memang harus izin kepada Dirga kali ini.

"Sebentar ya, bunda mau taruh tas dulu, Daffa main sama Papa aja."

Setelah mendapat anggukan kepala oleh Daffa, Dira segera beranjak dari sana menuju ke kamarnya, meninggalkan Daffa yang sibuk bermain dan Azka yang diam-diam tersenyum melihat kepasrahan Dira.

***

"Sorry ya, kak, gue nggak bisa datang sekarang. Mungkin nanti sorean, waktu gue selesai kelas, gue pasti langsung cari Kak Ratu." janjinya pada Dirga lewat panggilan telepon.

"Kenapa sih? Lo nggak bisa kenapa?"

"Ada sesuatu yang penting dan nggak bisa bilang ke lo."

"Mau gue jemput?" tawar Dirga.

"Nggak usah kak, gue bener-bener nggak bisa."

Tanpa Dira sadari, sedari tadi Azka sudah berdiri menyender di pintu kamar Dira yang memang sengaja gadis itu buka, Dira sendiri masih belum menyadari keberadaan Azka karena gadis itu menelepon sambil melihat ke arah luar jendela.

"Yaudah, tapi nanti sore lo bener-bener harus datang."

"Iya, tenang aja."

"Yaudah."

"Sorry, kak." lalu Dira memutuskan sambungan telepon dan baru saja membalikkan badan, namun terkaget melihat Azka yang sudah berdiri beberapa langkah di depannya, alhasil ponsel yang digenggamnya ikut terlempar.

"Astaga!" Dira melihat keadaan ponselnya yang terlempar ke dinding dan jatuh terbelah dua di lantai.

Azka ikut memungut ponsel Dira itu

"Gitu aja kaget," ucap Azka dengan acuh yang membuat Dira memandang pria itu tidak percaya.

"Siapa suruh tiba-tiba berdiri dibelakang aku kayak tadi!" sungut Dira marah, tidak terima nasib ponselnya seperti sekarang.

"Gimana dong, ponsel ku rusak gara-gara, Mas." kini Dira sudah berdiri, diikuti Azka sambil mengulurkan ponselnya yang terbelah dua.

"Yaudah beli lagi," jawab Azka dengan enteng.

"Emang situ yang beliin?!"

Sementara Azka menganggukkan kepalanya dengan polos. Dira memandang Azka dengan serius.

"Beneran dibeliin?"

"Iya."

"Nggak dicatat hutang, kan?"

"Astaga, sama calon istri sendiri kok, pakai hutang-hutang segala!"

Dira mencibir dalam hati, dia-kan hanya waspada, bisa saja Azka kumat seperti kemarin. Mengakui Daffa hanya anaknya, memang dikira Dira ini siapa, hanya pengasuhnya Daffa?

"Ra." panggil Azka dengan pelan.

"*Hm*," jawab Dira sambil mengambil *sim card* dan *memory card* ponselnya.

Azka meraih kedua tangan Dira dan menuntun gadis itu agar duduk di ranjang, Azka terlebih dahulu mengambil ponsel Dira dan meletakkannya di antara mereka.

"Kita perlu bicara." Dira diam mendengar itu, dia tau bicara apa yang di maksud Azka di sini.

"Ra, jangan diam aja."

"Yaudah, Mas ngomong aja, aku dengerin."

Azka menghembuskan napasnya sebelum mulai berbicara.

"Maaf, aku minta maaf atas kejadian kemarin." Dira masih diam mendengarkan.

"Kemarin waktu di rumah sakit, Claris ngajak aku bicara. Dia bilang, waktu itu kamu baru pulang kuliah, dan yang nemenin Daffa berenang itu dia. Claris juga bilang kalau seandainya dia nggak manggil kamu waktu itu, Daffa juga nggak akan kejadian kayak semalam."

"Ra, jangan diam aja dong."

Dira menolehkan kepalanya kepada Azka, karena sedari tadi gadis itu enggan menatapnya saat dia berbicara.

"Aku nggak marah sama Mas." kali ini Azka yang terdiam mendengar jawaban Dira.

"Aku pikir itu refleks yang wajar, saat seorang ayah lihat anaknya kenapa-kenapa. Tapi Mas, dalam hubungan itu kepercayaan adalah salah satu poin utama. Kemarin, kamu bahkan belum tau kejadiannya, tapi kamu udah bersikap gitu ke aku, aku emang nggak apa-apa. Tapi aku nggak suka waktu kamu bilang Daffa '*anakku*'. Asal kamu tau, detik setelah kamu meminta aku di depan makam kedua orang tuaku, aku sudah menerima kamu, termasuk menerima Daffa sebagai anak

ebook

aku sendiri." Dira terlihat tenang dalam berbicara, gadis itu juga mengakhiri perkataannya sambil tersenyum.

Azka benar-benar terdiam di tempatnya, dia tidak percaya gadis berusia dua puluh tahun bisa mempunyai pikiran sedewasa ini. Azka malu kepada dirinya sendiri, dia yang sudah berkepala tiga masih saja bertingkah kekanak-kanakan.

Azka membawa tangan Dira ke depan bibirnya, lalu dengan penuh kelembutan Azka mulai mengecupi jemari Dira bergantian.

"Aku nggak tau kalau kamu bisa sedewasa ini." Azka berucap setelah selesai mengecupi jemari Dira.

"Aku belajar mengimbangi Mas Azka, aku nggak mau kalau nanti kita jalan bareng, aku malah jadi kayak adiknya Mas, dari pada istrinya Mas." Dira tertawa sendiri di akhir kalimatnya.

Azka tersenyum mendengarnya, tangannya yang masih saling menggenggam dengan tangan Dira menoel hidung gadis itu dengan adiknya.

"Aku nggak setua itu, ya!" lalu kemudian mereka tertawa bersama.

Azka dan Dira menghentikan tawa mereka, perlahan Azka mulai memajukan wajahnya ke hadapan Dira. Hidung mereka bersentuhan, napas hangat Azka terasa di wajah Dira yang membuat gadis itu memilih memejamkan matanya.

Wajah mereka sangat dekat, bahkan bibir Azka dan Dira akan bersentuhan, namun seruan suara Daffa yang memanggil bundanya, membuat Dira membuka matanya kaget, namun Azka tidak mempunyai keinginan menjauhkan wajahnya.

ebook

Azka tersenyum menatap Dira yang kaget, jempol Azka terulur untuk mengusap lembut bibir Dira sebelum mengecup bibir itu dengan pelan.

"Lain kali pintunya harus ditutup."

Azka tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup bibir di depannya ini, mengecupnya sebanyak dua kali, sebelum menjauhkan wajahnya dari Dira. Pria itu berdiri dari duduknya lalu mengacak pelan rambut Dira.

"Ayo jalan keluar, cari ponsel baru buat kamu." setelahnya Azka beranjak keluar dari kamar Dira.

Sepeninggal Azka, Dira masih duduk diam sambil memegangi dadanya yang berdetak dengan cepat, tangannya terulur untuk menangkup kedua pipinya yang tiba-tiba terasa panas.

"Sadar Ra, setan banyak kalau lagi berdua," ujarnya pada diri sendiri sambil menepuk pipinya berkali-kali.

nbook

Part 30
Coklat!

Dan di sinilah Azka, Dira dan Daffa berada, didalam salah satu tempat perbelanjaan di Malang, tepatnya di sebuah toko yang menjual ponsel. Mereka sedang berdebat tentang merek ponsel yang akan mereka beli, tentu saja dengan Daffa yang menjadi penonton sambil memakan ice cream yang Azka belikan.

"Pokoknya aku mau yang ini," ucap Azka kekeh dengan pilihannya.

"Yaudah, Mas beli yang itu, aku mau beli yang ini." Dira berucap sambil mengangkat tinggi ponsel pilihannya. Azka menatap Dira jengkel.

"Kamu keras kepala banget, sih!"

"Mas tuh yang egois." sungut Dira tidak mau kalah.

Sementara mbak-mbak yang sedang melayani mereka menatap pasangan itu dengan bingung, bagaimana tidak bingung, jika Azka memilihkan Dira ponsel canggih keluaran terbaru dengan logo buah apel dibelakangnya.

Sedangkan Dira memilih ponsel yang sama dengan jenis ponselnya, yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan SMS, namun yang saat ini Dira pegang terlihat lebih bagus sedikit.

"Begini saja Dek, yang dipegang sama Bapaknya itu sekarang lagi banyak peminatnya *lho.* Seumuran Adek, banyak yang ponselnya kayak gitu." Dira memandang sekelilingnya bingung, siapa yang dipanggil adik?

Ibook

"Mbaknya ngomong sama saya?"

"Iya, ini orang tuanya Adek, kan?"

Sontak saja Dira menutup mulutnya yang akan menyemburkan tawa, melihat Azka menatapnya tajam, kemudian pria itu meraih ponsel dalam genggaman Dira dan meletakkannya di depan mbak yang melayani mereka.

"Nggak jadi yang ini, yang ini aja." Azka berucap sambil menunjuk ponsel pilihannya.

"Dan satu lagi, saya bukan bapaknya dia. Saya suaminya dan itu anak kami," kata Azka dengan sedikit ketus, karena merasa tersinggung sambil menunjuk Daffa yang duduk tidak jauh dari mereka.

Perempuan itu pun meringis malu dan menggumamkan kata maaf beberapa kali kepada Azka, namun dasarnya Azka keras kepala, sampai perempuan itu menyerahkan ponsel yang mereka beli pun, Azka tetap memasang wajah angkuh.

"Mas masih marah?" Dira bertanya saat mereka tengah berjalan menuju tempat parkir.

Azka hanya diam sambil terus berjalan, tentu saja dengan Daffa di gendongannya.

"Mas." panggil Dira namun lagi-lagi Azka hanya mengacuhkannya.

Dira berdecak sebal melihatnya.

"Mas suami, bener masih marah?" Azka menghentikan langkahnya, begitu pun Dira yang ikut berhenti.

Azka menatap Dira yang juga tengah menatapnya sambil tersenyum. Dengan gemas Azka mencubit pipi Dira dengan sebelah tangannya.

ebook

"Aku nggak marah, cuma rada tersinggung aja. Aku emang setua itu ya, sampai dianggap bapaknya kamu?" Dira tertawa mendengarnya.

"Kan, tadi mbaknya nggak tau."

"Ya tetap aja Ra, aku nggak suka kayak gitu!"

"Bagi aku, Mas tuh nggak tua, tapi matang pas di pohonnya." Dira berucap sambil menggandeng lengan Azka dan lanjut berjalan.

"Jaman sekarang, yang matang kayak gitu lebih sering dicari orang, makanya harus dijaga."

Azka masih diam sambil memandang Dira yang berjalan santai disampingnya.

"Untung kita lagi di luar, Ra," gumam Azka pelan yang membuat Dira tertawa mendengarnya.

***

Puas berkeliling dan mengajak Daffa bermain, kini mereka telah dalam perjalanan pulang menuju rumah Azka. Tentu saja setelah mengisi perut mereka, hal itu adalah hal wajib yang harus dilakukan jika keluar rumah bersama Azka.

"Mas."

"*Hmm.*" Azka hanya menanggapi dengan deheman, karena pria itu fokus dengan jalanan yang cukup padat.

"Aku mau tanya boleh?"

"Tanya aja, kenapa mesti izin dulu."

"Mbak Claris kemana? Dari pagi tadi aku nggak lihat dia sama sekali." hal itu memang cukup mengganggu pikiran Dira sedari pagi.

"Dia pulang."

"Pulang kemana?"

"Balik ke tempatnya dia."

"Kenapa buru-buru?"

"Dia nggak enak sama kamu, mungkin dia merasa kita kayak kemarin karena dia," jelas Azka dengan santai.

"Tapi aku nggak gitu, kok."

"Iya aku tau, tapi dari dulu Claris emang gitu. Dia baik Ra, dia selalu mengalah sama hal apa pun yang ngebuat dia jadi kayak orang jahat."

Dira terdiam mendengarnya, entahlah, namun sepertinya sebagian kecil hatinya tidak menyukai saat Azka memuji Claris.

"Waktu dia ke kantor aku hari itu, dia sebenarnya cuman mau pamit sama aku. Dia minta maaf udah lepas tanggung jawab gitu aja, ninggalin Daffa dan aku gitu aja, di saat kami membutuhkan dia."

Azka menoleh sebentar kepada Dira yang hanya diam, sambil memainkan jemari Daffa yang tengah tertidur di pangkuannya.

"Aku pikir, sekarang udah nggak waktunya buat ngurusin dendam. Aku bilang aku maafin dia, dan aku juga bilang kalau aku udah lupa sama kejadian dulu. Dan di situ dia minta satu permintaan sama aku, dia mau Daffa manggil dia dengan sebutan Mama, seenggaknya untuk yang terakhir kali. Dan seperti yang kamu lihat, aku memang menyuruh Daffa memanggil Claris dengan sebutan Mama."

"Awalnya Daffa emang nggak mau, tapi kamu tau aku kasih penawaran apa sama dia?" Azka sengaja memancing agar Dira mau berbicara.

"Apa?" tanya Dira pelan.

"Adek."

"HA?!" Dira menolehkan kepalanya terkejut kepada Azka.

"Adiknya Daffa."

"Gimana, gimana?"

"Aku bilang aja kalau dia mau manggil Claris dengan sebutan Mama, aku bakal kasih dia adek yang bisa diajak main bola." Azka terkikik sendiri.

"Dapet dari mana?" tanya Dira heran.

"Kamulah," jawab Azka enteng.

Dira memandang Azka tidak percaya dan membuang muka ke depan sambil menggelengkan kepalanya.

"Sinting," gumam Dira pelan, namun masih bisa didengar Azka hingga membuat pria itu tertawa.

"Aku belum selesai ngomong, Ra."

Dira menolehkan kepalanya ke samping, menunggu kelanjutan ucapan Azka.

"Bikinnya sama aku," ujarnya dengan jahil.

"Gila!" lagi-lagi Dira mengatai Azka dengan pelan.

"Tapi Ra, kamu tau, di setiap aku sama Claris, aku selalu bawa nama kamu." Azka berucap sambil meraih jemari Dira dan mengarahkan ke bibirnya untuk dia kecup.

"Kamu tau kenapa?" Dira hanya memandang Azka diam.

"Bukan karena aku pengen buktiin ke Claris, kalau aku udah *move on* sama dia, aku cuma kenalin Claris sama perempuan hebat yang akan jadi Bundanya Daffa, jadi istri aku dan bundanya adik-adiknya Daffa nanti. Yang udah kenalin aku, kalau perempuan kuat masih ada di dunia ini, itu kamu Ra."

"Cuma Tuhan yang tau betapa bersyukurnya aku dapetin kamu, Ra." lalu Azka mengecup telapak tangan Dira dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Sementara Dira sendiri sekarang sudah tidak tau bagaimana keadaan jantungnya, detaknya sudah tidak bisa dia rasa, sepertinya tubuhnya sudah mati rasa. Benarkan apa katanya, kalau yang matang di pohon itu pasti lebih sesuatu, Azka contohnya.

***

Sore harinya Azka mengatar sekaligus menunggui Dira kuliah, awalnya seperti biasa, gadis itu menolak, namun sifat keras kepala Azka tidak pernah bisa dilawan di saat tertentu.

Sore ini, Azka memakai kaos polos warna hitam dan celana tiga perempat warna hitam, Azka bilang dia tidak mau lagi dikira Bapaknya Dira. Jadi, dia berusaha menyamakan *fashion*nya dengan Dira. Sementara Dira sore ini mengenakan celana jeans warna putih, kaos putih dan dilapisi cardigan warna pink, tampak sekali jiwa muda Dira, maka dari itu Azka tidak mau kalah.

"Mas mau nungguin aku di mana?"

"Di kantin mungkin?"

"Nggak yakin gitu-kan, mending pulang aja. Nanti aku bisa pulang sendiri, kok."

"Bawel banget sih, udah sana, katanya tadi buru-buru ada kelas."

Dira cemberut, namun mau tidak mau pergi dari sana, meninggalkan Azka sendiri. Dia memang ada kelas sebentar lagi.

***

Setelah selesai kelas, Dira langsung mencari Azka. Terakhir Azka mengirimi dia pesan, yang mengatakan jika pria itu masih berada di kantin. Katanya sih, sedang ngobrol dengan Pak Alif, salah satu Dosen Dira yang ternyata adalah teman kuliah Azka.

Dira sudah berada di sekitar kantin, namun seruan yang memanggil namanya membuat gadis itu berhenti dan mencari tau siapa yang memanggilnya.

Dira melihat Radit yang tengah berlari ke arahnya. "Kenapa Bang?" tanya Dira saat Radit sudah berdiri di depannya.

Radit mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, sekotak coklat yang dibungkus dengan begitu rapi.

"Buat lo, kemarin gue beli kue buat nyokap, terus lihat ini, gue pikir lo bakal suka." Radit menyerahkan kotak itu yang langsung diterima Dira sambil tersenyum.

Tanpa Dira sadari, Azka sudah memperhatikannya dari tempat dia duduk bersama Alif. Azka memang sengaja membiarkan, dia penasaran hal apa yang akan dilakukan Radit kepada Dira, calon istrinya.

Dira membuka kotak coklat itu dan mengambilnya satu, lalu langsung memakannya.

"Enak banget!" seru Dira senang, saat coklat itu telah berada di mulutnya.

Radit terkekeh senang melihatnya.

"Makasih Bang, sering-sering deh, ngasih gue ginian."

"Habisin ya, gue pergi dulu." Radit pergi setelah mengacak rambut Dira pelan.

Azka yang menyaksikan kejadian itu berdecak kesal, kenapa Dira mudah sekali dirayu? Hanya dengan sekotak coklat dan gadis itu tersenyum begitu lebarnya dengan sembarang orang.

"Cepat-cepat di halalin, Ka," ucapan Ali membuat Azka menolehkan kepala kepadanya.

Azka menganggukkan kepala setuju.

"Si Radit dari awal Dira di sini, udah kelihatan banget, tapi emang dasarnya Dira aja yang nggak peka, cewek langkah tuh."

"Iya, dia emang langkah, dan dia calon istri gue."

nbook

Part 31
Tamu Tak Diundang

Pagi ini seperti biasa, Azka, Dira dan Daffa melakukan rutinitas sarapan pagi bersama. Pagi ini menu sarapan mereka adalah ayam *krispy* bumbu asam manis, tumis kangkung, tahu goreng dan sambal.

Dira sedang mengupas apel untuk sarapan Azka, pria itu benar-benar tidak bisa sarapan pagi dengan nasi. Azka selalu mengeluh mual sesaat setelah dia makan nasi pagi hari. Jadi, kini Dira hanya menyediakan kopi dan buah untuk sarapan Azka, biasanya juga dengan roti.

"Ra, mama mau ke sini," ucapan Azka membuat Dira menatap Azka dengan cepat lalu beberapa detik kemudian gadis itu menganggukkan kepala mereka.

"Kapan Mas?" Dira bertanya sambil menyodorkan sepiring apel yang telah dikupas dan dipotong kepada Azka.

"Kalau nggak nanti, ya besok." Azka kemudian mencomot satu potong apel dan memakannya.

Dira hanya menganggukkan kepalanya.

"Nda, mau *sayul*." Daffa berkata sambil menunjuk tumis kangkung yang Dira buat.

"Mau banyak apa sedikit?"

"*Cedikit*." anak itu sudah mulai suka dengan aneka sayur yang Dira olah, meski anak itu masih sangat tidak menyukai wortel.

Dira menganggukkan kepalanya lalu menyendokkan sayur di piring Daffa.

inoon

"*Maacih*."

Dira tersenyum mendengarnya. "Sama-sama."

"Ra." panggil Azka.

"Kenapa Mas?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa gimana?"

"Mama aku mau nginep di sini sampai pernikahan kita." Dira menganggukkan kepalanya.

"Kenapa harus nggak boleh? Itu-kan Mamanya Mas juga."

"Aku pikir kamu keberatan."

"Ya enggaklah Mas, nantinya juga mamanya Mas bakal jadi Mama aku juga." Azka tersenyum mendengarnya.

"Makasih sayang."

***

Kini Dira sedang berada di salah satu warung bakwan pinggir jalan, bersama dengan anggota BEM lainnya. Dirga membelikan mereka makan sebagai imbalan kerja keras mereka selama ini, tentu saja Dirga juga menyuruh mereka untuk tetap bersemangat di acara bakti amal beberapa minggu lagi.

Dira sedari tadi lebih banyak diam, gadis itu hanya menjawab seadanya jika di tanya dan hanya tersenyum tipis, saat teman lainnya mengeluarkan lelucon. Ratu yang duduk di depan Dira menyadarinya, diam itu bukan tipe Dira sama sekali.

Kebetulan kedua gadis itu duduk di bagian paling belakang bersama Mela, Dira tidak terlalu dekat dengan teman perempuan. Jadi, berada di BEM selama hampir satu tahun ini membuat Dira hanya mempunyai teman

dekat Mela dan juga Ratu, meski Ratu selalu bersikap ketus tapi Dira menyukainya.

"Kenapa lo?" pertanyaan Ratu membuat Dira dan Mela mengangkat kepalanya.

Dira menunjuk dirinya sendiri saat melihat Ratu terus menerus menatapnya.

"Gue Kak?"

"Siapa lagi, duh di sini panas banget sih. Dirga traktir anak orang di tempat kayak gini, nggak suka gue tuh." Ratu mengeluh dengan suasana warung yang memang cukup panas.

"Nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa Ra, cerita aja, lo dari tadi banyakan diam dari pada ngomong." Mela ikut berbicara setelah menyesap es jeruk miliknya.

Dira masih diam, lalu gadis itu memandang Ratu dan Mela bergantian.

"Orang tuanya Pak Azka mau nginep di rumah, sampai pernikahan kami."

Dira memang tidak perlu menjelaskan jika dia dan Azka akan menikah, semua anak ekonomi bahkan sudah mengetahuinya, saat Azka berucap dengan lantang jika dia dan Dira akan menikah beberapa waktu yang lalu.

"Terus?"

"Gue bingung sebenarnya Kak."

"Bingung kenapa?"

"Gue takut sama Mamanya Pak Azka, dia kayak nggak suka gitu sama gue."

"Dari mana lo tau?" Mela ikut bertanya.

"Waktu gue ke Surabaya, waktu itu sebenarnya Mamanya Pak Azka nggak setuju sama hubungan kita."

"Dia ada bilang sesuatu sama lo?"

"Mamanya Pak Azka?" tanya Dira memastikan yang dijawab Ratu dengan menganggukkan kepalanya.

"Nggak ada."

"Kalau gitu nggak usah mikir yang macam-macam dulu Ra, hati seseorang nggak ada yang tau. Siapa tau aja seiring berjalannya waktu, dia bisa terima lo sebagai menantu." Mela ikut menimpali percakapan Dira dan Ratu.

"Bener sih, apa kata Mela, tapi menurut lo, kenapa Mamanya Pak Azka nggak suka sama lo?" Dira berpikir sebentar.

"Kayaknya karena asal usul gue deh, gue bukan dari keluarga kaya, ayah ibu gue udah nggak ada, terus jangka waktu gue kenal sama Pak Azka cuma tiga bulan, terus Pak Azka ngelamar gue, mungkin itu?"

"Kalau gue jadi mamanya Pak Azka, gue juga bakal gitu sih, gue nggak suka punya menantu kayak lo," ucapan Ratu membuat Dira mencibir dalam hati, ini resiku jika dia bercerita dengan Ratu.

"Tapi, lo-kan pinter walau nggak pinter-pinter banget, lo sering bantuin gue bikin proposal. Lo juga cantik walau masih cantikkan gue kemana-mana. Lo juga kuliah pakai duit lo sendiri, itu artinya lo mandiri. Dan yang paling penting, lo bisa jaga diri, buktinya jauh dari kampung ke sini, lo masih baik-baik aja, kan? Itu berarti lo cewek baik-baik. Kayaknya itu bisa jadi poin tambahan deh."

Dira tersenyum mendengarnya, Ratu selalu berkata ketus namun sebenarnya dia baik. Hanya saja hidup di lingkungan yang serba ada dan selalu di manja oleh kedua orang tua, membuat Ratu memiliki kepribadian yang bisa di bilang buruk.

***

Dira sampai di rumah sehabis magrib, gadis itu akhir-akhir ini memang di sibukkan dengan jadwal kuliah dan juga kegiatannya di BEM. Apalagi sebentar lagi mereka sudah akan pergi keluar kota untuk bakti sosial, persiapan yang dilakukan masih sangat banyak.

Dira memasuki rumah yang terlihat lebih ramai dari biasanya, mobil Azka sudah terparkir di bagasi, itu artinya Azka sudah pulang. Saat memasuki ruang tamu rumah Azka, sapaan sinis itu terdengar di telinga Dira.

"Jam segini, kok baru pulang? Dari mana kamu?" Dira memandang sosok perempuan paru baya itu dengan pandangan bingung.

"Maaf, anda siapa, ya?" pertanyaan Dira justru membuat perempuan itu menatap sinis Dira, yang tengah berdiri tidak jauh darinya.

"Dasar anak jaman sekarang! Nggak tau tata krama! Kamu-kan mau menikah dengan cucu saya, dan tidak tau siapa saya!" Dira mengerutkan keningnya bingung.

"Cucu?"

Lalu saat tersadar, Dira langsung merubah raut wajahnya dengan kaget. Dira berjalan menghampiri nenek Azka dan duduk tidak jauh dari nenek Azka.

"Maaf Nek, Dira nggak tau, ini pertama kalinya Dira ketemu Nenek."

"Alasan! Kamu pikir kita sudah pernah bertemu sebelumnya? Tapi lihat, saya mengenali kamu sebagai calon istri cucu saya. Sedangkan kamu? Kamu bahkan tidak tau kalau saya Neneknya Azka."

"Maaf Nek," gumam Dira pelan sambil menunduk.

Saat pergi ke Surabaya dan berada di sana selama tiga hari, Dira memang tidak pernah melihat keberadaan

Nenek Azka sama sekali. Lagi pula, Azka juga tidak pernah membahas masalah neneknya dengan dirinya.

Dan satu lagi, Azka mengatakan jika yang akan datang itu Mamanya Azka, lalu kenapa sekarang neneknya Azka juga ikut serta. Bukannya Dira tidak mau bertemu dengan keluarga besar Azka, hanya saja gadis itu perlu mempersiapkan diri.

Tidak lama setelah itu, Azka datang bersama Daffa dalam gendongannya.

"Bunda!" Daffa meronta ingin turun dari gendongan Azka.

"Kamu baru pulang?" Azka bertanya setelah menurunkan Daffa dalam gendongannya.

"Iya Mas," jawab Dira pelan sambil mengusap Daffa yang tengah duduk di pangkuannya.

"Ini Nenek aku, udah kenalan?" tanya Azka sambil tersenyum kepada Dira.

"Udah," jawab Dira sambil menganggukkan kepalanya.

"Nenek juga mau tinggal di sini sama kita sampai hari pernikahan," jelas Azka kepada Dira. Dira menganggukkan kepalanya.

"Kamu keberatan?" pertanyaan itu membuat Dira menggelengkan kepalanya cepat, bukan Azka yang bertanya melainkan neneknya.

"Dira nggak keberatan kok, Nek."

"Aku tadi baru beliin Nenek rawon, katanya, Nenek lagi pengen rawon, padahal ini bukan di Surabaya." Azka terkekeh di akhir kalimatnya.

"Memang selama ini Nenek tinggal di mana?"

"Nenek di Semarang, ikut sama om aku yang tinggal di sana." Dira kembali menganggukkan kepalanya, gadis

itu lebih banyak diam karena pandangan nenek Azka selalu ter-arah padanya sedari tadi.

"Nanti kamu tidur sama Nenek ya, di atas."

Baru saja Dira akan mengeluarkan suaranya, namun suara Nenek Azka menghentikan niatannya.

"Nenek nggak bisa tidur berdua sama orang lain, Azka!"

"Kalau gitu Nenek tidur di kamar tamu aja, nanti aku suruh pelayan buat bersihin."

"Nenek kamu suruh tidur di kamar tamu?"

"Iya, kenapa Nek?"

"Nenek nggak mau ya, Azka."

"Terus Nenek mau tidur di mana?"

"Di atas."

"Terus Dira tidur di mana, kalau Nenek mau di atas?"

"Nenek tidak tau." mendengar jawaban sinis yang diberikan, Dira menghela napasnya.

Cuman tidur Ra, di mana pun juga bisa, asal ada bantal guling sama selimut. Semangat Dira kepada dirinya sendiri.

"Nggak apa-apa Mas, aku tidur di bawah aja, biar Nenek yang di atas."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa Mas, lagi pula aku tidur di mana aja bisa kok. "

Part 32
Curiga

Sudah terhitung dua hari, Nenek Azka tinggal bersama di rumah itu, sementara Ibu Azka mengundur kedatangannya, karena Ayah Azka jatuh sakit setelah perjalanan bisnis keluar kota. Selama dua hari itu juga, tidak henti-hentinya Nenek Azka selalu mengomentari apa yang Dira lakukan. Entah itu menu sarapan, pakaian Dira dan jadwal kuliah gadis itu juga terkena imbasnya.

Menurut Nenek Azka, seharusnya Dira lebih mengutamakan waktu bersama Daffa dari pada menghabiskan waktu di luar rumah. Padahal Dira juga tidak bermain di luar, di umur seusia Dira, wajar memang jika gadis itu lebih sibuk dengan dunianya.

Dira baru akan berusia dua puluh satu tahun, itu pun masih beberapa bulan lagi. Dira memang masih senang-senangnya mengenal dunia, meski lelah, tapi Dira masih suka dengan kegiatan kuliah dan kegiatan organisasinya. Dira menyukai semuanya, karena kuliah adalah salah satu impiannya.

Tapi Nenek Azka tidak berpikir seperti apa yang dipikirkan oleh Dira, pikiran kolot orang jaman dulu. Jika perempuan seharusnya memang ada di rumah, memasak, melayani suami dan mengurus anak.

Seperti pagi ini, mereka tengah sarapan bersama, tentu saja dengan Nenek Azka. Wanita tua itu kembali mengomentari masakan Dira.

nbook

"Ini kenapa ayamnya terlalu manis, sih! Kamu masukin kecap satu botol?" tanyanya dengan nada tidak suka kepada Dira.

Sabar Ra, namanya juga udah tua!

Dira mencoba menyemangati dirinya sendiri, sebelum menatap wajah Nenek Azka sambil tersenyum.

"Itu-kan ayam kecap Nek, jadi wajar manis."

"Tantenya Azka yang di Semarang, kalau masak nggak kayak gini, selalu enak, selalu pas di lidah saya!"

Sementara Azka yang baru saja turun dari kamarnya ikut berucap.

"Dira-kan masih muda Nek, jadi masih harus banyak belajar." Azka duduk lalu menyesap kopi yang telah Dira siapkan.

"Justru karena masih muda, makanya Nenek ingatkan," katanya dengan tidak santai.

Azka hanya geleng-geleng kepala mendengarnya, lalu pria itu menolehkan kepalanya kepada Dira

"Ra, aku ada perjalanan keluar kota selama tiga hari. Kamu nggak apa-apa, aku tinggal sama Daffa?"

Belum sempat Dira menjawab, Nenek Azka sudah terlebih dulu menjawab.

"Kenapa harus tanya Ka? Kamu bisa pergi, biar Nenek yang ada di rumah."

Lagi-lagi Dira harus menghela napas, gadis itu merasa tiga hari ke depan, bukanlah hari baik untuknya. Apalagi dia di rumah ini dengan Nenek Azka, tapi Dira tidak mungkin mengatakan itu kepada Azka. Dira tidak mau menyinggung perasaan Azka.

"Nenek memang harus jagain mereka." lalu Azka kembali menolehkan wajahnya kepada Dira.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ra?" Dira menganggukkan kepalanya.

"Nggak apa-apa kok Mas, kapan berangkatnya?"

"Besok pagi."

Dira hanya meresponya dengan anggukan kepala.

***

Dua jam tepatnya, setelah Azka berangkat kerja, Daffa merengek kepada Dira meminta dibelikan ice cream coklat kesukaannya. Dira yang seperti mendapat pencerahan untuk setidaknya keluar sebentar dari rumah Azka tersenyum semringah.

Daffa berjalan dengan menggandeng tangan Dira, di ruang tamu terdapat Nenek Azka yang tengah duduk sambil membolak-balik majalah di tangannya. Dira menghampirinya.

"Nek, Dira sama Daffa mau keluar sebentar." izinnya kepada nenek Azka.

nbook

"Mau kemana?"

"Dapa mau *ice cleam cokat* Nek." Daffa menjawab sambil menunjukkan gigi kelincinya yang lucu.

"Oh, cicitnya Nenek mau *ice cream*?"

Dira meringis dalam hati, dengan Daffa dan Azka, sikap nenek itu berubah drastis.

"Kamu sudah bawa uang?" tanya nenek Azka kepada Dira.

"Sudah, Nek."

"Ya sudah sana, jangan pulang siang-siang."

***

Dira tersenyum begitu lebar ketika mereka tiba di tempat penjual ice cream. Daffa tengah duduk di depannya dengan memakan ice creamnya dengan lahap, sementara Dira hanya memesan lemon tea.

Begini saja Dira sudah bahagia, bukannya dia tidak menyukai Nenek Azka, tapi rasanya berada di rumah yang sama dengan Nenek Azka, membuat Dira tidak bebas dan sedikit tertekan mungkin.

"Nda, habis ini mau kemana?" tanya Daffa kepada Dira.

"Daffa mau kemana?"

"Main!" serunya dengan cepat dan semangat.

"Oke, kita main." Dira menjawab tidak kalah semangat dengan Daffa.

Saat Dira mengalihkan pandangannya pada jalan raya, mata Dira melebar melihat siapa yang tengah berjalan berdua keluar dari restoran di seberang jalan. Bukankah itu Azka dan Claris? Tapi, bukankah Azka bilang jika Claris sudah kembali ke dunianya? Lalu, jika benar begitu, kenapa Claris di sana, bersama Azka. Tapi jika memang Azka berbohong, untuk apa menyembunyikan Claris dari dirinya?

Memang tidak ada adegan pegangan tangan atau saling berpelukan, tapi rasanya tetap tidak nyaman. Dira tidak suka melihat Azka bersama dengan Claris. Apalagi mengetahui kenyataan jika Azka menyembunyikan keberadaan Claris darinya.

Azka dan Claris keluar dari restoran dan pergi menggunakan mobil masing-masing. Seharusnya Dira tidak boleh bersikap seperti ini, namun sekarang berbeda, dia calon istrinya Azka dan Claris adalah mantan istrinya Azka.

Dira kembali ke rumah dalam diam, sepanjang perjalanan tadi dia tidak lagi bersemangat seperti tadi. Dira hanya menimpali perkataan Daffa, lalu selebihnya

diam, gadis itu menyesal keluar rumah jika harus melihat pemandangan seperti tadi.

Saat memasak untuk makan siang, gadis itu juga masih lebih banyak diam. Saat Nenek Azka kembali mengomentari masakannya, lagi-lagi Dira hanya diam. Semuanya berlanjut hingga sore menjelang malah hari.

Azka tiba di rumah, pria itu berperilaku seperti biasa. Memeluk Daffa, menyapa Neneknya dan mengusap kepala Dira dengan sayang. Biasanya jantung Dira berdetak lebih cepat dari biasanya, karena Azka melakukannya di depan neneknya, tapi kini perasaan gadis itu hambar.

Dira tengah mencuci piring dan gelas bekas makan malam tadi, Nenek Azka setelah makan tadi, langsung menuju kamarnya, sementara Daffa tengah bermain dengan Azka. Selesai mencuci piring dan gelas, Dira akan berjalan menuju kamarnya, namun tertahan karena Daffa memanggilnya.

nbook

"Ayo main sama Papa, Nda!" mau tidak mau Dira tersenyum dan ikut bergabung dengan Azka dan Daffa.

Azka tetap memperlakukan Dira seperti biasa, Dira juga sebenarnya ingin berperilaku seperti biasa, namun dia tidak bisa. Bayangan Azka dan Claris yang tengah keluar dari restoran tadi pagi, membuat Dira pusing memikirkannya.

Akhirnya saat jarum jam menunjukkan pukul delapan, Daffa mengeluh mengantuk, jadi Azka menggendongnya ke kamar anak itu, sementara Dira membersihkan mainan Daffa yang berserakan.

Selesai membersihkan mainan Daffa, Dira beranjak ke kamarnya. Gadis itu berdiri di depan jendela yang langsung menghadap kolam renang rumah Azka. Gadis

itu tengah menerka-nerka apa yang dilakukan Azka dan Claris tadi.

Dira tersentak kaget saat sebuah lengan melingkari perutnya dan dagu yang di tumpukan di bahunya.

"Kok, Mas bisa masuk?"

"Pintunya nggak kamu kunci," jawab Azka sambil menutup matanya.

Masa` sih?

"Ketuk dulu-kan bisa."

"Udah, tapi kamu nggak denger, ngelamunin apa sih?"

"Nggak ngelamunin apa-apa."

"Bohong!" Azka berucap sambil menggigit pelan pipi Dira.

"Mas!" seru Dira kesal sambil mengusap bekas gigitan Azka di pipinya.

Azka terkekeh melihatnya, "Nenek ngomong apa lagi sama kamu?"

nbook

"Nggak ngomong apa-apa." Azka menghela napas pelan.

"Nenek itu sebenarnya baik, sama kayak mama, dia cuman nggak mau aku salah pilih lagi. Aku cucu laki-laki satu-satunya Nenek, aku yang paling disayang." Dira diam mendengarkan.

"Aku dulu pernah dimarahi Papa karena bolos sekolah, tapi kamu tau, Nenek yang belain aku, dia bahkan berantem sama Papa karena aku. Sampai nggak ngomong sama Papa selama satu minggu." Azka terkekeh di akhir kalimatnya.

"Aku sayang banget sama Nenek, dia wanita kedua buat aku setelah Mama." Azka membalikkan tubuh Dira ke arahnya.

"Jadi, wanita ketigaku, aku harap kamu bisa menerima wanita pertama dan keduaku. Aku sayang sama mereka jadi kamu harus lebih sayang sama mereka."

Dira menganggukkan kepalanya mendengar penuturan Azka, walau dalam hati sebenarnya gadis itu ingin berteriak dan mengatakan, jika dia diam bukan karena neneknya, tapi karena pria itu sendiri.

Azka tersenyum lalu mengecup kening Dira dengan lama, lalu memeluk gadis itu dengan erat. "Aku bukan peramal yang cuman dengan lihat wajah kamu aja, dia bisa tau ada apa sama kamu, aku laki-laki biasa, Ra. Aku nggak suka dikode, aku lebih suka kalau kamu ngomong langsung apa yang kamu alami. Karena aku nggak suka menebak, aku lebih suka menjawab." bisik Azka saat Dira dalam pelukan hangatnya.

Sementara Dira hanya diam dan mulai membalas pelukan Azka.

Aku juga nggak suka bertanya Mas, aku lebih suka mendengarkan.

nbook

Part 33
Kebohongan

Ini hari kedua kepergian Azka bisnis keluar kota, sedari pagi juga, Azka tidak memberi kabar kepada Dira. Terakhir Azka dan Dira berkomunikasi adalah kemarin malam saat pria itu memberi kabar, jika ibunya akan datang malam ini, setelah itu mereka Azka langsung memutuskan sambungan telefon mereka.

Dira sebenarnya sudah mengirim pesan kepada pria itu, walau sekedar mengingatkan untuk makan tepat waktu, namun, Azka tidak membalas pesan yang Dira kirimkan, jangankan membalas, dibaca saja tidak oleh Azka.

Saat ini Dira dan Daffa tengah berada di bandara menanti kedatangan Ibu Azka yang akan datang saat ini, tentu saja Dira dan Daffa tidak sendiri, mereka ditemani oleh sopir pribadi Azka. Tidak beberapa lama kemudian, Ibu Azka terlihat dari pintu keluar, segera saja Dira dan Daffa datang menghampiri.

"Oma!" seru Daffa dengan senang sambil berhambur ke pelukan ibu Azka.

"Aduh, cucu oma, tambah gendut sekarang." Ibu Azka meraih Daffa ke dalam gendongannya dan menciumi wajah gembul Daffa beberapa kali.

Saat Ibu Azka menoleh kepada Dira, gadis itu tersenyum dan meraih tangan Ibu Azka lalu menyalaminya.

"Ibu di rumah?" tanyanya kepada Dira.

"Iya Ma, tadi katanya nenek agak sedikit pusing," jawab Dira sambil meraih koper milik Ibu Azka.

"Udah ke Dokter?"

"Belum Ma, nenek nggak mau. Katanya dibawa tiduran aja, nanti sembuh."

"Ibu tuh selalu gitu, takut rumah sakit. Kalau udah kayak gitu, harus dipaksa, takutnya darah tingginya naik lagi."

Dira menganggukkan kepalanya mengerti.

***

Selesai makan malam bersama, Dira seperti biasa membersihkan meja dan piring-piring kotor, sebelum gadis itu beristirahat di kamarnya. Saat tugas terakhirnya selesai, Dira segera beranjak pergi ke kamarnya, namun saat melewati kamar Ibu Azka yang pintunya terbuka, yang berada tepat disamping kamarnya, Dira menghentikan langkahnya.

"Iya, Mama udah sampai di Malang." Ibu Azka tengah berbicara lewat telefon, namun Dira tidak mengetahui siapa penelepon itu.

"Kamu tenang aja, jangan lupa makan di sana."

"Hm... Mama jagain Daffa di sini Azka, jangan khawatir gitu."

Dira benar-benar terdiam di tempatnya berdiri, gadis itu merogoh ponsel yang dia kantongi sedari tadi. Melihat apakah Azka sudah membalas pesannya atau belum, namun, kenyataannya Azka tidak membalas pesannya, membacanya pun belum.

Dengan langkah pelan, Dira melanjutkan langkahnya menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, Dira menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke ranjang.

Ada apa dengan Azka?

Dira memilih untuk tidak terlalu berpikir tentang hal itu, pasalnya jika dia terus berpikir, yang ada malah pikiran negatif semua yang ada di kepalanya. Jadi, gadis itu memilih untuk tidur karena memang hari juga sudah malam.

***

Hari ini adalah hari keempat di mana Azka pergi keluar kota, semalam pria itu menghubungi Dira dan mengatakan jika waktunya diperpanjang menjadi lima hari. Pria itu hanya menelpon Dira untuk itu, lalu kembali memutuskan sambungan telefon secara sepihak, tidak perlu repot-repot menanyakan keadaan Dira.

Dira menghela napas sambil melihat lurus ke depan, gadis itu sedang berada di kantin. Dira enggan pulang cepat hari ini, dia sedang ingin sendiri. Bukannya Dira membenci keadaan di rumah Azka, namun kadang seseorang memerlukan waktunya sendiri.

"Nih." seseorang duduk disampingnya sambil menyerahkan minuman dingin di depan Dira.

Dira menerimanya dan tidak lupa mengatakan terima kasih.

"Gue perhatiin, lo tuh akhir-akhir ini diem mulu, dan gue nggak suka!" Dira tersenyum mendengar perkataan Ratu.

"Lo sering perhatiin gue, Kak?" goda Dira kepada Ratu.

Ratu berdecak sebal, "Kalau nggak penting-penting banget, gue juga ogah perhatiin lo! tapi karena lo itu anak kesayangannya Dirga, jadi, mau nggak mau gue juga ikut memperhatikan lo. Semenjak lo dekat sama Pak Azka, kayaknya lo tambah nggak bahagia deh, kerjaan lo di BEM berantakan semua, akhirnya Dirga

uring-uringan dan marahin gue." Dira hanya tersenyum miris mendengarnya.

"Sorry," ucapnya dengan pelan. Sedangkan Ratu menghela napas melihatnya.

"Hidup lo itu udah susah, Ra, jadi nggak usah mikir hal-hal yang malah membuat lo tambah susah." Dira hanya diam mendengarkan.

"Buat hari ini aja, gue traktir lo. Kita nonton habis itu makan, terus jalan-jalan." Mata Dira berbinar mendengarnya.

"Beneran Kak?" tanyanya antusias.

"Iya! Denger kata gratisan aja, jadi semangat lagi."

Dira tidak memperdulikan itu, gadis itu berdiri dari duduknya dan mulai melangkah ke tempat parkir meninggalkan Ratu tertinggal sendiri.

***

Dira dan Ratu baru saja keluar dari bioskop tempat mereka nonton, kini kedua gadis itu berencana untuk makan di salah satu restoran favorit Ratu. Dira menurut saja sedari tadi, dia tidak pilih-pilih makanan apalagi ini gratis.

Saat tengah berjalan sambil mengobrol ringan, Ratu menghentikan langkahnya yang membuat Dira juga ikut menghentikan langkahnya.

"Kenapa Kak?" tanya Dira bingung.

Ratu menyipitkan matanya ke depan, tepatnya ke arah toko sepatu di depan sana. "Itu Pak Azka, kan?" tanyanya ragu.

Dira akhirnya mengikuti arah pandang Ratu, matanya membulat sempurna. Azka bilang dia masih di luar kota karena pekerjaannya yang belum terselesaikan. Lalu, sekarang apa ini?

Di depan sana, Dira melihat Azka yang tengah melihat-lihat sepatu, dan yang lebih membuat Dira tidak bisa berkata apa pun adalah seseorang yang menyodorkan sepatu di depan Azka.

Dia Claris!

Nampak Azka tengah memakai sepatu pilihan Claris, lalu Azka tersenyum menatap Claris dan tangan pria itu singgah di kepala Claris. Dira membuang muka begitu selesai melihat adegan yang cukup menyakitkan untuknya itu. Ratu yang melihatnya juga ikut menatap Dira.

"Kita samperi." Ratu berucap sambil menggenggam tangan Dira, namun gadis itu menolak dengan menggelengkan kepalanya.

"Kenapa Ra? Mereka selingkuh, kan? Perempuan itu, dia mantan istrinya Pak Azka, kan?" tanya Ratu dengan beruntun.

"Gue nggak apa-apa, Kak," jawab Dira sambil tersenyum, gadis itu sama sekali tidak menunjukkan kekecewaan atau air mata, namun Ratu mengerti jika Dira terluka.

Ratu memandang Dira dengan tidak percaya.

"Lo masih waras? Di sana calon suami lo lagi jalan sama mantan istrinya! Dan lo bilang kalau lo nggak apa-apa? Kita ke sana, kita labrak mereka!" Ratu berucap sambil kembali meraih tangan Dira.

"Kak." lagi-lagi Dira hanya diam, tidak beranjak *seinchi* pun dari tempat dia berdiri.

"Gue beneran nggak apa-apa." lanjut Dira sambil tersenyum memaksa.

"Kalau ada cewek terbodoh di dunia, ya pasti itu elo!" setelah mengatakan itu, Ratu berbalik badan

menuju tempat parkir, *moodnya* untuk makan sudah tidak ada.

Memang dia tidak boleh ikut campur urusan orang lain, namun dia juga perempuan! tapi dia tidak akan sebodoh Dira. Kalau dia yang menjadi Dira, sudah habis mantan istri Azka dia jambak-jambak, kalau perlu sekalian jedotin kepalanya ke tembok.

Ratu mengemudikan mobilnya kembali menuju kampusnya, Dirga menelepon jika mereka harus kumpul sekarang juga. Ada hal mendesak yang perlu Dirga sampaikan kepada semua anggota. Sepanjang perjalanan tadi, Ratu sengaja mendiamkan Dira. Dia masih kesal dengan kesabaran Dira, sementara Dira juga memilih diam, dia perlu waktu untuk berpikir.

Diam-diam Dira mengetikkan sebuah pesan kepada Azka.

Mas Azka lagi di mana?

Butuh waktu sekitar sepuluh menit hingga Azka membalas pesan Dira.

Lagi makan sama partner bisnis aku, nanti aku hubungi lagi ya.

Azka memang benar tengah makan, namun bukan dengan partner bisnis seperti yang dia katakan, melainkan dengan mantan istri tersayangnya.

ebook

Part 34
Mama Azka

Genap lima hari dan Azka kembali ke rumahnya, jika di tanya apakah ada yang berbeda dengan sikap pria itu, maka jawaban Dira adalah tidak. Azka masih sama seperti dulu, saat pulang selalu menepuk kepala Dira sambil tersenyum dengan lembut.

Yang berbeda hanya satu, wajah pria itu nampak begitu kelelahan, kantung mata dan lengkungan hitam di bawah matanya tidak bisa Azka sembunyikan. Dira yang merasa kasihan, akhirnya memilih menyuruh Azka untuk beristirahat terlebih dahulu.

Ebook

Dira sebenarnya ingin membahas apa yang sudah dia lihat tempo hari bersama Ratu, namun, menyuruh Azka untuk beristirahat terlebih dahulu mungkin hal yang benar. Berbicara masalah Ratu, gadis itu masih mendiamkan Dira sampai sekarang, kadang jika memang terpaksa berbicara, maka nada ketus yang akan Dira dengar dari mulut Ratu.

Alasan mengapa Dira tidak menghampiri Azka dan Claris waktu itu adalah karena gadis itu mengingat nasihat ibunya. Dulu, ibunya selalu mengatakan jika sebaik-baiknya wanita adalah dia yang mampu menjaga masalah keluarganya, dia yang mampu menjaga nama baik suaminya di luar rumah.

Ya, dan sekarang Dira tengah mencoba menerapkan itu. Jika Dira mau, tanpa suruhan Ratu pun, dia pasti

sudah melabrak Claris waktu itu. Namun, jika dia benar-benar melakukannya, bagaimana dengan Azka?

Bagaimana dengan ego dan perasaannya sebagai seorang laki-laki. Memang dirinya dengan Azka belum menjadi suami istri, namun Dira hanya mau menjaga perasaan Azka sebagai seorang laki-laki.

Jika Ratu mengatakan dirinya bodoh, maka Dira menolaknya, Dira bukan bodoh! Dira hanya ingin menyikapi semuanya dengan dewasa, dia enggan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Malam harinya setelah makan malam bersama, Azka dan Dira tengah duduk berdua di depan televisi yang tengah menayangkan acara lawak yang dipandu oleh komedian Sule.

Sejak tadi Daffa selalu berada disamping nenek dan omanya, Dira merasa jika ibu dan nenek Azka tengah memberikan waktu kepadanya dan Azka untuk berbicara. Disamping Dira, Azka tengah tertawa melihat tayangan di depannya, sedangkan Dira hanya melihat ke depan dengan pandangan kosong.

Dia harus berbicara sekarang, jika tidak, maka semuanya akan semakin berkelanjutan. Jika memang semua harus sampai di sini, maka Dira ikhlas melepas Azka, walau risikonya adalah pakde dan budenya di kampung. Namun, jika memang semuanya tetap berlanjut, maka Dira tidak meminta banyak, gadis itu hanya menginginkan kejujuran antara Azka dan dirinya.

"Mas."

"*Hm...*" Azka hanya berdehem pelan karena pandangannya terfokus pada layar televisi di depannya.

"Aku mau ngomong, penting buat aku."

Azka menolehkan kepalanya kepada Dira, pria itu meraih remot TV dan mengecilkan *volumenya*.

"Kenapa?" tanya Azka sambil meraih sejumput rambut Dira dan memainkannya.

"Mas suka kalau aku bohong?"

Azka menghentikan aktivitasnya dan menatap Dira dengan serius.

"Aku nggak bisa memaklumi segala jenis kebohongan."

"Begitu pun dengan aku." Azka memandang Dira dengan heran.

"Maksudnya?"

"Aku nggak pernah memaksa seseorang buat terus disamping aku Mas, aku bukan seseorang yang pemaksa, tapi aku nggak suka sama pembohong."

Azka menggaruk pelipisnya yang tidak gatal dan tetap menatap Dira dengan bingung.

"Aku nggak ngerti, bisa kita langsung ke intinya?"

"Kalau aku minta Mas jujur sama perasaannya Mas sendiri, bisa?"

"Kamu mau bilang kalau sekarang aku nggak jujur?"

"Aku nggak bilang gitu, aku cuman mau Mas jujur dengan perasaannya Mas. Aku mau Mas Azka jujur tentang aku dan Mbak Claris."

Sekilas Dira bisa melihat kekagetan di wajah Azka, namun cepat-cepat pria itu mengontrol pengendalian dirinya yang membuat Dira tersenyum miris didalam hati.

"Kenapa kita harus bawa-bawa Claris di sini?"

"Karena pembahasan utama kita adalah Mbak Claris dan Mas Azka sekarang." Dira menjawab dengan

tenang, gadis itu tidak menampakkan emosinya sama sekali.

Bahkan jika kalian ingin tau, Dira tidak menangis dari kemarin hingga sekarang. Gadis itu terluka, sangat terluka, namun, lagi-lagi Dira tidak mempunyai tempat untuk berkeluh kesah selain kepada Tuhan.

Dulu saat Azka melamarnya di Alun-Alun Batu, Dira pikir pria itu yang akan menjadi tempatnya berkeluh kesah, tempatnya mengadu tentang beratnya kehidupan. Apalagi saat melihat Azka menemuinya di depan kedua orang tuanya, Dira benar-benar telah mempasrahkan hidupnya dengan pria itu, namun kenyataan yang terjadi sekarang malah membuat Dira ragu.

Apakah benar Azka adalah jodoh yang dituliskan Tuhan untuknya, ataukah pria itu hanya tempat persinggahan sementara?

Azka menghela napas pelan, "Aku nggak ngerti maksud kamu." Azka lantas membuang pandangannya ke depan, enggan kembali melihat Dira.

"Aku nggak pernah minta sesuatu sama Mas Azka, tapi untuk kali ini aku punya satu permintaan. Permintaanku memang sederhana, tapi, aku anggap ini sebagai tolak ukur kelanjutan hubungan kita selanjutnya," ucapan Dira sontak membuat Azka menoleh kepadanya dengan marah.

"Maksud kamu apa Dira?!"

"Aku cuman minta Mas jujur sama diri Mas sendiri."

"Pernikahan bukan hal main-main buat aku, Ra!"

"Begitu pun dengan aku Mas, kamu pikir menikah di umur yang masih sangat muda gampang buat aku?

Apalagi aku menikah dengan kamu, duda beranak satu. Semua itu nggak gampang Mas."

"Oh... jadi kamu sekarang keberatan dengan status yang aku sandang?"

"Aku nggak bilang gitu." elak Dira.

"Kamu bilang!" teriak Azka dengan marah yang membuat Dira memejamkan matanya karena kaget.

"Kamu bilang semua itu lewat perkataan kamu barusan! Kalau memang kayak gini, seharusnya kamu bilang dari awal kalau kamu keberatan dengan adanya Daffa di antara kita! Nggak usah pura-pura sayang sama Daffa, kalau itu cuma buat bikin aku terpesona!"

"Jadi, kamu menganggap selama ini aku cuma pura-pura?" tanya Dira tidak menyangka.

"Iya! Apalagi kalau bukan pura-pura? Sandiwara? Bagus dong sandiwara kamu, sampai-sampai aku sebegitu percayanya sama kamu!"

Dira memandang Azka dengan pandangan tidak percaya, gadis itu menghela napasnya pelan, mencoba mengatur emosi yang sedari tadi meminta keluar.

Dira memutuskan untuk berdiri dari duduknya.

"Aku cuman minta kamu jujur, dan aku nggak tau kalau penilaian kamu sama aku sepicik itu. Aku nggak minta apa-apa, aku cuma nunggu jawaban jujur keluar dari mulut kamu." setelahnya gadis itu pergi meninggalkan Azka ke kamarnya, dia butuh waktu untuk menenangkan dirinya.

Sementara sepeninggal Dira, Azka menghela napas kasar, pria itu menjambak rambutnya sendiri dengan kesal. Bukan itu yang seharusnya dia katakan, namun semuanya terlalu rumit untuk dijelaskan kepada Dira. Setidaknya untuk saat ini.

***

Pagi harinya mereka sarapan seperti biasa, yang berbeda hanya Azka yang lebih banyak diam, sementara Dira sibuk mengurusi Daffa dan menimpali celotehan anak itu. Hal itu tidak luput dari pengamatan kedua wanita berbeda generasi itu, mereka memang merasa ada yang janggal dengan interaksi Dira dan Azka.

Azka beranjak dari duduknya, dia ingin cepat-cepat pergi dari rumah, karena suasana di meja makan itu sudah tidak seperti dulu menurut Azka. Dia tidak suka Dira menjadi irit bicara dengannya.

"Daffa, Papa berangkat ya, kamu jangan nakal." Azka mencium kepala Daffa sebelum beralih menyalami tangan ibu dan neneknya bergantian.

Setelahnya Azka dan Dira sama-sama terdiam di tempatnya berdiri, keduanya canggung setelah kejadian kemarin. Namun, saat Azka menolehkan kepalanya kepada ibu dan neneknya, Azka melihat raut wajah heran, yang akhirnya membuat Azka menghampiri Dira dan menepuk kepala Dira dengan pelan.

"Aku berangkat dulu."

Dira hanya menganggukkan kepalanya kepada Azka.

Setelah melewati kejadian canggung di rumah tadi, Dira segera pergi ke kampusnya. Sebenarnya jadwal kuliah Dira hari ini masih nanti siang, namun Dira memilih berangkat lebih awal. Dira butuh udara segar untuk memulihkan kembali moodnya.

***

Dira sedang duduk melamun di kantin dengan ditemani segelas es teh di depannya, sebelum seseorang

duduk disampingnya dan langsung meminum es teh milik Dira, yang membuat Dira berdecak kesal.

"Kok lo nggak pakai permisi, main minum aja, keselek tau rasa lo!"

Sementara Oki hanya menghendikkan bahunya acuh dan menghabiskan es teh milik Dira dengan wajah tanpa dosa.

"Ah... leganya," ucapnya setelah menghabiskan es teh Dira.

"Belum bayar itu, jadi lo yang bayar," ucapan santai Dira, membuat Oki membulatkan matanya dan menjitak pelan kepala Dira.

Sementara Dira hanya terkekeh pelan.

Dira menghentikan tawanya saat melihat Oki yang terus menatapnya.

"Jangan natap gue gitu, nanti jatuh cinta gue nggak bisa balas."

"Lo kalau mau nangis, bahu gue siap kok, Ra." Dira memandang Oki dengan pandangan heran.

"Maksudnya?"

"Kak Ratu cerita semuanya tadi."

Dira menghela napas lelah, kenapa Ratu tidak bisa menjaga rahasia?

"I am fine..."

"Kadang orang kayak lo gini, cuman butuh tempat buat berkeluh kesah."

Dira hanya diam sambil memandang mahasiswa yang berkeliaran di kantin.

Oki menepuk pelan bahu Dira, "Nggak sekarang nggak apa-apa, lo boleh cerita ke gue kapan pun itu. Gue sebisa mungkin bakal ada saat lo susah Ra, habis itu kita seneng-seneng bareng."

Dira hanya tersenyum menanggapinya.

nbook

Part 35
Mama Azka

Dira kembali ke rumah Azka sekitar pukul tujuh malam, diantar oleh Oki. Bisa di bilang ini waktu terlama, biasanya gadis itu pulang ke rumah Azka tidak selama ini. Jika memang terlambat, gadis itu pasti akan mengatakannya kepada Azka.

Dira memasuki rumah Azka dengan langkah pelan, gadis itu baru saja melangkahkan kakinya ke ruang tamu dan sapaan ketus langsung terdengar di telinga Dira.

"Dari mana kamu?!"

Dira menolehkan kepalanya ke asal suara tersebut, dan dia menemukan Azka yang tengah berdiri dan menatapnya marah.

"Aku dari kampus," jawab Dira pelan.

"Dari kampus dan pulang jam segini?!" Azka tertawa sinis kemudian.

"Kamu pikir aku nggak tau kalau jadwal kuliah kamu hari ini siang? Dan kamu berangkat dari pagi sampai pulang malam kayak gini. Kamu nggak mikir gimana Daffa nyari bundanya terus, kamu nggak mikirin gimana mama sama nenek yang repot diamin Daffa? Kamu malah enak-enakkan keluyuran nggak jelas dan pulang diantar laki-laki lain!" Dira menghela napasnya pelan.

"Aku nggak keluyuran Mas, aku di kampus dari pagi." Azka kembali tertawa sinis.

inook

"Bohong! Ngapain di kampus dari pagi sampai malam gini?! Kalau kamu lupa, kamu itu cuman numpang di rumah ini, kalau kamu juga lupa, uang kuliah kamu itu aku yang bayarin. Jadi, jangan berperilaku seenak-" Azka menghentikan ucapannya, ketika melihat mata Dira yang memerah.

"Aku emang cuman numpang di sini, dan aku juga nggak pernah lupa kalau kuliah aku itu pakai uang kamu. Tapi yang perlu kamu ingat, aku nggak pernah meminta itu sama kamu, kamu yang menawarkan semuanya ke aku. Dan terima kasih sudah mengingatkan aku, di mana posisiku seharusnya." Dira membuang mukanya ke samping, asal tidak melihat ke arah Azka, kedua tangannya terkepal dengan erat.

Dia sungguh ingin menangis, namun tidak sekarang, di saat dirinya tengah berdiri di depan laki-laki itu. Dira tidak pernah lupa dengan kebaikan Azka kepadanya selama ini, maka dari itu, selama ini dia mencoba menghormati Azka dengan tidak bertindak gegabah, meski dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, jika Azka berbohong kepadanya.

Namun, kali ini bolehkah Dira melepas semua bebannya? Bolehkah Dira jujur kepada dirinya sendiri, jika dia lelah berpura baik-baik saja, meski semua seperti berteman untuk melukainya?

"Tapi seharusnya kamu juga bilang ke aku dari awal, kalau kamu keberatan dengan semuanya, kamu keberatan dengan kehadiran aku di rumah ini, kamu keberatan dengan biaya kuliahku." Dira tersenyum miris.

"Maaf udah ngerepotin semuanya, aku janji nggak bakal mengulangi lagi. Aku ke kamar dulu."

BLOCK

Lagi-lagi Azka kelepasan, dia hanya tidak suka Dira diantar pulang oleh laki-laki lain. Dia hanya tidak suka Dira tidak mengabarinya dari pagi, Azka hanya tidak suka diacuhkan oleh Dira.

Dira pergi ke kamarnya dan mengunci pintu, tubuh gadis itu merosot ke lantai. Tangannya membekap mulutnya sendiri, supaya isak tangisnya tidak terdengar dari luar. Dira menangis, dia lelah dengan semuanya.

Apakah tidak bisa dia mendapatkan kebahagiaan dari orang lain? Dira hanya ingin bahagia. Hanya itu. Sejujurnya dia lelah bersikap sok kuat, saat Tuhan sedang menggodanya, dia lelah terus menerus tersenyum meski hatinya menangis. Dia lelah!

Jika memang Azka tidak berniat serius dengannya, maka tidak perlu bersikap sebaik itu kepadanya sedari awal. Dira tidak punya siapa-siapa di dunia ini dan saat Azka menawarkan rumah yang penuh kasih sayang, dapatkah Dira menolaknya?

***

Keesokan harinya, Dira bangun kesiangan, gadis itu bangun dan sudah tidak menemukan Azka di meja makan. Daffa yang dari semalam tidak melihatnya, langsung berlari ke arahnya dan meminta Dira menggendongnya.

"Bunda *kemalin* kemana? Dapa kok, nggak diajak?" tanyanya kepada Dira, saat Dira duduk di kursinya.

Dira menawarkan untuk membantu, tapi Ibu Azka menolak dan mengatakan jika hari ini dia yang akan memasak sarapan.

"Bunda sekolah, Daffakan masih kecil, jadi nggak bisa ikut bunda," jawab Dira sambil mengusap pelan rambut Daffa.

Daffa mengerucutkan bibirnya kesal.

"Dapa mau *cekolah* juga, *bial balengan* telus cama Bunda." Dira terkekeh mendengarnya.

"Makanya, Daffa harus makan yang banyak biar tumbuh besar, terus bisa sekolah kayak Binda."

Daffa menganggukkan kepalanya dengan serius, yang membuat Dira tidak bisa menahan tawanya. Namun, gadis itu terdiam saat melihat Nenek Azka turun dari lantai dua dan duduk di depan Dira.

"Nenek mau teh? Biar Dira bikinin." tawar Dira pada Nenek Azka.

"Tidak perlu, Azka kemana?" pertanyaan itu membuat Dira terdiam di tempatnya.

"Papa *kelja* Nek, *belangkat* pagi habis cium Dapa." Daffa menjawab dengan aksen cadelnya.

"Kok, Papa nggak ikut sarapan?"

Daffa hanya menggelengkan kepalanya sambil memainkan robot-robotan di tangannya. Sementara Dira hanya menundukkan kepalanya, menghindari pandangan menyelidik Nenek Azka.

Selesai sarapan, Dira membantu Ibu Azka untuk mencuci piring, sedangkan Daffa sedang bersamanya neneknya di taman depan rumah Azka.

"Kamu dan Azka sedang bertengkar?"

Pertanyaan itu membuat Dira menghentikan kegiatan mencuci piringnya sejenak, sebelum akhirnya memilih menganggukkan kepalanya.

Untuk apa juga berbohong, tidak akan ada untungnya untuk Dira. Dan ibunya juga pernah mengatakan, jika nanti kamu menikah, anggap ibu mertuamu sebagai ibumu sendiri, karena nantinya kamu juga akan dianggap sebagai anaknya sendiri.

"Saya dengar perdebatan kamu dan Azka semalam," jelas, itu membuat Dira membulatkan matanya kaget.

"Maaf, Ma." lalu gadis itu memilih menundukkan kepalanya.

"Kamu tidak salah, tapi Azka juga tidak benar. Kalian berdua hanya sama-sama tidak memahami situasi yang sedang terjadi." Dira hanya diam mendengarkan.

"Kamu melihat Azka berselingkuh?"

Dira sontak menatap wajah Ibu Azka dengan kaget.

"Kemarin, Dira ngelihat Mas Azka jalan berdua sama Mbak Claris, di waktu Mas Azka bilang mau menambah hari di luar kota, karena pekerjaannya belum selesai." Ibu Azka menghela napas pelan mendengarnya.

"Azka dan Claris menjalin hubungan cukup lama, mereka berteman di SMA sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan. Mereka juga kuliah di tempat yang sama, sampai akhirnya Azka datang bersama Claris ke hadapan saya dan Papanya Azka. Azka bilang kalau dia akan menikahi Claris."

"Jelas saya tidak setuju, kalau dulu saya membiarkan Azka dekat dengan Claris, itu karena berteman, dan saya tidak pernah membedakan teman-teman anak saya. Claris waktu itu terlalu bebas, dia memang anak orang kaya, tapi di umur yang masih muda, dia bahkan sudah keluar masuk club malam. Ibu mana yang mau anaknya bersanding dengan gadis tidak baik seperti itu?"

Dira benar-benar menyimak apa yang disampaikan oleh ibu Azka.

"Waktu itu Azka terlihat sangat mengagumi Claris, dia bilang dia mencintai Claris. Tapi saya tidak percaya, saya ibunya, Ra, saya yang melahirkannya. Saya tau

kapan anak saya benar-benar jatuh cinta dan kapan dia hanya tertipu oleh rasanya."

"Azka tidak mencintai Claris, dia hanya kagum sesaat dengan kecantikan Claris dan pola hidup gadis itu. Saya tidak merestuinya, namun, suami saya bilang sebagai orang tua, harusnya kita selalu mendukung keputusan anaknya, apalagi waktu itu usia Azka sudah di bilang matang untuk berkeluarga."

"Saya mengalah, namun, hal yang tidak saya inginkan terjadi. Claris meminta cerai kepada Azka, di saat dia baru saja berjuang hidup dan mati untuk melahirkan Daffa. Saya kecewa Ra, saya marah, saya tidak terima dia memperlakukan anak saya seperti itu."

Sekilas Dira juga ikut melihat jika kobaran amarah itu masih terlihat di kedua mata Ibu Azka, mungkin saja luka yang dibuat Claris, terlalu membekas untuk perempuan paru baya itu.

"Sampai akhirnya Azka membawa kamu ke Surabaya, bohong jika saya tidak melihat pandangan yang berbeda yang diberikan Azka kepada kamu. Dia menyangyangi kamu, meski dia tidak pernah mengatakannya."

"Gimana Mama tau, kalau Mas Azka nggak pernah bilang sayang sama Dira?"

"Saya ibunya Ra, semua ibu lebih mengenal anaknya dari pada anak itu sendiri. Setelah kepergian Claris, saya tau kalau Azka sangat berhati-hati dalam mengungkapkan perasaannya. Dia hanya takut kembali tersakiti, dan kemarin, dia tidak bersungguh-sungguh mengatakan itu kepada kamu. Dia hanya cemburu karena kamu diantar pulang oleh laki-laki lain."

Lalu tangan ibu Azka menggenggam tangan Dira yang masih basah, karena menyelesaikan kegiatan mencuci piringnya.

"Yang perlu kamu lakukan sekarang, hanya kembali membuat Azka memusatkan perhatiannya kepada kamu. Kamu hanya perlu menghilangkan bayang-bayang Claris dari hidupnya Azka, karena sebenarnya dia hanya sedang bimbang, Ra."

"Bimbang antara Dira dan Mbak Claris, Ma?" pertanyaan Dira hanya diangguki kepala oleh Ibu Azka.

"Dira nggak tau caranya, Ma."

"Masalah itu gampang, kamu percayakan sama saya? " Dira menganggukkan kepalanya pelan.

"Kamu hanya perlu mengikuti cara saya, karena setelah saya perhatikan, kamu tidak pandai dalam hal membalas." Ibu Azka tersenyum misterius di akhir kalimatnya, yang membuat Dira memandang ibu mertuanya dengan heran.

nbook

Part 36
Kepindahan Dira

Azka pulang ke rumah sekitar pukul delapan malam, di saat semua orang di rumahnya sudah selesai melakukan makan malam. Azka memasuki rumahnya dengan langkah cepat, dia masih belum bisa bertemu dengan Dira.

Namun, seruan dari sang ibu dari ruang tamu, membuat Azka menghentikan langkahnya dan berjalan menghampiri ibunya yang tengah duduk di sofa ruang tamu. Ibunya tidak sendiri, ada Dira dan neneknya, entahlah, tapi Azka merasa sesuatu akan terjadi setelah ini.

"Kamu tumben pulang telat?"

"Kantor lagi banyak kerjaan Ma, ada apa?" Azka bertanya sambil duduk di sofa tunggal tidak jauh dari ibunya.

"Mama udah ke pikiran ini sejak beberapa hari yang lalu sebenarnya, Mama juga udah minta saran sama Papa, dan Papa kamu setuju. Jadi, Mama pikir nggak ada alasan lagi buat kamu menolak keinginan Mama ini."

"Tentang apa, Ma?"

"Mama rasa kamu dan Dira harus tinggal di rumah yang berbeda, sebelum pernikahan kalian dilaksanakan." sontak saja kalimat yang ibunya lontarkan, membuat Azka membulatkan matanya kaget.

"Kenapa gitu, Ma? Maksud Azka, walaupun kita tinggal serumah, apa masalahnya?" tampak sekali jika Azka sangat keberatan dengan ucapan ibunya barusan.

"Memang tidak ada masalah sebenarnya, tapi Azka, menurut Mama, Nenek dan Papa kamu, lebih baik begitu. Kami percaya sama kamu dan Dira, tapi melakukan pencegahan itu lebih baik diawal, kan?"

"Azka nggak setuju Ma, alasan Mama nggak bisa Azka terima." Azka melirik Dira yang duduk disamping Neneknya, gadis itu sedari tadi hanya menundukkan kepalanya.

"Ka, kamu taukan, keluarga besar kita akan datang ke pernikahan kamu. Lalu, apa kata mereka kalau tau kamu dan Dira tinggal serumah sebelum menikah?"

"Azka nggak peduli Ma, selama Azka dan Dira bisa mengendalikan diri, semuanya akan baik-baik saja. Lagi pula buat apa peduli sama kata mereka? Mereka bahkan nggak tau apa-apa tentang kehidupan Azka."

Ibu Azka memandang nenek Azka, dua wanita itu berbicara melalui tatapan mata mereka.

"Sebaiknya turuti apa mau Mama dan Papamu Azka, lagi pula, ini demi kebaikan kalian berdua. Kamu tidak dirugikan di sini, begitu pun dengan Dira, kita hanya mencoba menjaga nama baik keluarga."

"Dira nggak punya tempat tinggal, Nek!"

"Kalau soal itu kamu tenang aja, mama udah lihat-lihat kosan dekat kampusnya Dira," jawab Ibu Azka dengan antusias, yang membuat Azka menatapnya dengan tidak percaya.

"Begini, seandainya Azka setuju, bagaimana dengan Dira? Belum tentu-kan, kalau Dira-" belum selesai Azka

melanjutkan perkataannya, ibunya memotongnya dengan semangat.

"Dira udah setuju, kok." kini Azka berganti memandang Dira yang sedari tadi menundukkan kepalanya.

Azka menghela napas kasar, "Terus Daffa gimana? Dia bakal cariin Dira terus." Azka kembali mengeluarkan alasan agar bisa menahan Dira di rumahnya.

"Itu juga gampang, nanti sepulang kuliah, Dira bakal selalu ke sini temui Daffa. Nanti sehabis magrib dia pulang ke kosannya."

Really sehabis magrib? Dia saja baru pulang kerja jam enam, lalu bagaimana dirinya bisa bertemu dengan Dira?!

Azka terdiam dan memandang Dira yang sepertinya sengaja enggan bertatapan dengannya, sebelum menghela napas kasar dan berkata dengan ketusnya.

"Terserah!" lalu Azka beranjak dan pergi ke kamarnya di lantai dua.

Sepeninggal Azka, Ibu Azka tersenyum kepada Dira yang hanya dijawab senyuman tipis oleh gadis itu.

***

Setelah pembicaraan itu, Dira benar-benar tidak bisa tidur. Matanya seperti enggan untuk dipejamkan. Gadis itu menghela napas pelan, padahal besok dia harus pindahan ke tempat barunya.

Dira sebenarnya merasa bingung dengan semuanya, apakah benar ini adalah langkah yang tepat yang harus dia ambil? Apakah memang ini cara agar kembali membuatnya bersama Azka atau ini adalah cara pemutusan hubungan mereka?

Dira akhirnya memilih keluar dari kamarnya dan berjalan menuju dapur, mungkin segelas air dingin bisa membuatnya tertidur. Dira membuka kulkas dan baru saja akan mengambil botol berisi air dingin, namun seseorang mendahuluinya membuat Dira terkaget di tempatnya.

Gadis itu menolehkan kepalanya dan menemukan Azka yang tengah dengan rakus meminum air dingin itu. Dira melihatnya dalam diam dan menunggu pria itu selesai dengan minumannya.

Azka selesai dengan minumnya dan ikut menatap Dira di hadapannya.

"Aku lapar, buatin aku mie kuah." Selesai mengatakan itu Azka langsung meninggalkan Dira dan beranjak duduk di kursi meja makan.

Dira menghela napas, namun tetap mengerjakan apa yang dikatakan Azka. Beberapa menit kemudian, Dira menghampiri Azka dengan semangkuk mie kuah dengan telur di atasnya, juga beberapa potongan cabai rawit lalu meletakkannya di depan Azka.

Gadis itu baru saja akan beranjak dari sana, namun terhenti karena Azka mencekal pergelangan tangannya.

"Mau kemana?"

"Tidur."

"Temenin aku makan dulu." Dira terdiam sebelum akhirnya memilih duduk disamping Azka.

Setelah memastikan Dira duduk disampingnya, Azka baru memulai makannya. Tak ada kata yang terucap antara dua anak Adam dan Hawa itu, bahkan sampai mie kuah di mangkuk Azka habis. Dira yang melihat itu segera meraih mangkuknya, sementara Azka meminum air dingin dalam botol yang tadi dia minum.

Dira membawa mangkuk itu ke dalam dapur lalu mencucinya. Setelahnya Dira baru akan kembali ke kamarnya, namun ucapan Azka menghentikan langkahnya.

"Kamu beneran setuju sama usulan Mama tadi?"

"Iya." Dira menjawab sambil menganggukkan kepalanya.

Azka diam mendengarnya, Dira juga ikut diam menunggu Azka melanjutkan ucapannya.

"Kamu tau dengan memilih saling menjauh, nggak akan menyelesaikan masalah?"

"Dengan tetap bersama dan diam tanpa suara, juga nggak akan menyelesaikan masalah Mas." Azka menghela napas pelan. Frustrasi.

"Mau kamu apa, Ra?!"

"Kenapa kamu masih tanya Mas?" kini Dira membalikkan tubuhnya menghadap Azka yang masih duduk di tempatnya tadi.

mbook

"Aku cuman mau kamu jujur sama diri kamu sendiri, udah cuman itu."

"Terus karena aku belum jujur, ini balasan kamu sama aku? Kita bahkan belum omongin ini berdua, tapi kamu udah langsung setuju aja sama usulannya Mama!"

"Ini bukan masalah besar Mas, aku nggak kemana-mana. Kita tetap di kota sama, dan kamu mempermasalahkan ini?"

"Jelas ini masalah besar buat aku, Ra, dan kamu bahkan nggak mau mengerti itu." setelahnya Azka meninggalkan Dira menuju ke kamarnya.

Dira menghela napas melihat kepergian Azka, diam-diam gadis itu menghapus air mata di sudut matanya. Demi Tuhan, dia lelah dengan semuanya!

***

Hubungan Azka dan Dira semakin merenggang, apa yang diharapkan oleh Ibu Azka tidak berjalan sesuai dengan rencana. Azka bahkan semakin terkesan tidak peduli dengan Dira, saat Dira ke rumahnya, Azka yang baru pulang kerja, bahkan tidak mau repot-repot menyapanya.

Dan saat Ibu Azka meminta Azka untuk mengantar Dira pulang, Azka menolak. Pria itu mengatakan jika tubuhnya lelah setelah bekerja seharian. Dira yang mengerti hanya tersenyum kecil dan mengatakan jika dia bisa pulang sendiri.

Sudah sekitar dua minggu Dira tinggal di kamar kos yang termasuk mewah ini, tentu saja ini hasil pencarian Ibu Azka. Ada ruang tamu kecil, satu kamar, dapur dan kamar mandi dalam. Cukup nyaman untuk Dira tinggali.

Sekitar dua minggu juga, Dira memikirkan hubungannya dengan Azka, Dira sangsi jika Azka benar-benar serius dengan dirinya. Sebenarnya, jika memang Azka mengatakan yang sebenarnya, Dira tidak keberatan jika memang harus mengakhiri hubungan mereka.

Dira mempelajari satu hal dalam hidupnya, bahwa seseorang tidak harus mencintai orang lain sedalam itu, mereka harus mencintai dirinya sendiri, sebelum mencintai orang lain. Perkataan Ratu waktu itu memang benar, hidupnya sudah susah, jadi dia tidak harus menambah susah dirinya. Dira hanya ingin menghargai dirinya sendiri yang sudah berjuang hingga sekarang.

Ebook

Part 37
Pesta

Karena memang acara bakti sosial akan dilaksanakan hari sabtu besok, maka, kini Ratu dan Dira sedang berada di pasar untuk membeli perlengkapan yang akan mereka butuhkan di sana nanti.

Sedari tadi Ratu tidak berhenti mendumel, gadis itu menyalahkan Dira yang terlalu patuh dengan perintah Dirga. Ratu sudah mengatakan jika mereka lebih baik belanja di supermarket saja, tapi Dira menolak dengan tegas.

Dan di sinilah mereka sekarang, setelah hampir dua jam mengelilingi pasar yang membuat kaki Ratu terasa hampir copot. Dira mengajak Ratu minum es cincau di tempat parkir pasar, tidak jauh dari mobil Ratu berada.

inbook

"Lo gimana sama Pak Azka?" sebenarnya Ratu sudah ingin bertanya ini dari dulu, namun gadis itu mencari momen yang tepat.

"Nanti kalau gue cerita sama lo, lo bakal bilang lagi sama anak-anak." Dira tertawa di akhir kalimatnya.

"Itu-kan karena gue keceplosan, soalnya si Dirga mancing-mancing terus."

Dira hanya tersenyum mendengarnya.

"Ra, sebenarnya gue pengen tanya sesuatu sama lo. Tapi lo harus jawab jujur, ya?"

Dira menganggukkan kepalanya.

"Lo emang siap nikah muda sama duda anak satu?" ya, itulah pertanyaan yang selama ini coba Ratu tebak jawabannya, namun tidak bisa.

Mereka ini masih muda, apalagi Dira belum genap dua puluh satu tahun. Masa depan mereka masih panjang, dan jika Ratu boleh mengatakan, menikah di usia muda bukanlah salah satu hal yang ada dalam daftar keinginannya.

Dira terdiam mendengar pertanyaan Ratu, jika boleh mengatakan yang sebenarnya, pertanyaan yang Ratu lontarkan adalah pertanyaan yang akhir-akhir ini bersarang di otaknya. Apalagi kini hubungannya dengan Azka tidak semanis dulu, Dira memang pernah mendengar jika akan selalu ada masalah saat akan memulai pernikahan. Namun, gadis itu merasa jika masalahnya kini terlalu rumit.

Dia menyangyangi Daffa, dia juga sudah menganggap Daffa sebagai anaknya sendiri. Namun, jika harus di hadapkan dengan situasi yang selalu memaksanya berpikir dewasa setiap hari, Dira rasa dia tidak bisa.

Jika kalian lupa, Dira hanya gadis biasa. Dia masih mau di manja oleh seseorang yang menyangyanginya. Dia ingin merasakan masa muda yang bahagia, bukan dengan terus terperangkap dengan Dira yang berlaga sok dewasa saat menghadapi Azka.

Keterdiaman Dira, membuat Ratu menghela napas, dia tau adik tingkatnya itu bimbang.

"Gue sempat ngobrol tentang lo sama mama gue, gue tanya nikah muda itu gimana? Apalagi ini dengan duda anak satu?" Dira mulai tertarik dengan ucapan

Ratu, terbukti dengan gadis itu yang sepenuhnya memandang Ratu dengan tanda tanya.

"Mama gue bilang nggak ada yang salah sama nikah muda, apalagi kalau memang kedua belah pihak udah sama-sama yakin sama keputusannya. Ditambah lagi, lo dapet Pak Azka, selepas dari dia duda dan punya anak. Dia mapan, umurnya jauh di atas lo, yang seharusnya daya pikirnya lebih dewasa dari pada lo." Ratu ikut memandang Dira.

Seharusnya!

"Tapi lo nggak bahagia Ra, itu masalahnya. Lo bener-bener kelihatan kalau lagi tertekan."

Dira benar-benar hanya diam mendengarkan, gadis itu bingung harus bersikap bagaimana. Sifat kekanak-kanakannya muncul begitu saja sekarang.

"Lo mau ikut gue nggak nanti malam?" tawar Ratu kepada Dira.

nbook

"Ngapain Kak?"

"Anggap aja sebagai *refreshing*, bareng sama Dirga sama Radit, kok."

"Acara apa Kak?"

"Ulang tahun perusahaan, Papa gue, Papanya Dirga sama Papanya Radit kompak nggak bisa hadir. Mereka menyuruh kita yang datang."

Dira hanya memandang Ratu bingung, dia tidak pernah ke acara semacam itu.

"Bosan sih sebenarnya, tapi lumayan lah, bisa ngelihat *daddy sugar* gitu, kalau nggak, duda ganteng kayak Pak Azka, kalau nggak, kita lihat suami orang yang masih kayak jomblo." Ratu tertawa di akhir kalimatnya.

"Tapi nggak apa-apa gue ikut, Kak?"

"Siapa yang ngelarang?"

"Tapi gue nggak punya baju buat ke pesta."

"Gampang itu, nanti sorean gitu lo dijemput Radit di kosan lo, terus diantar ke rumah gue."

"Bang Radit udah turun?"

"Iyalah! Gue paksa, enak aja tuh cowok ngilang beberapa minggu ini. Tapi katanya sih ini semua karena lo." Dira memandang Ratu heran.

"Kok gue?"

"Dia mau *move on*, makanya naik gunung sampai lupa buat turun gitu."

Sementara Dira hanya terkekeh mendengarnya, Dira memang tau jika selama beberapa minggu ini yang Radit lakukan adalah mendaki beberapa gunung di Malang dan sekitarnya. Namun, Dira tidak tau jika alasan cowok itu hanya agar melupakan Dira.

***

Sore harinya, Radit benar-benar menjemputnya di kosan. Dira dan Radit tidak berkomunikasi selama beberapa minggu ini. Terakhir mereka bercengkerama adalah saat Radit memberi Dira coklat. Setelahnya, Radit dan Dira benar-benar seperti orang asing.

Dan kini Radit di depan tempat kos Dira, tengah bersandar di bagian depan mobilnya sambil memainkan ponsel. Dira menghampirinya dan tersenyum kepada Radit saat mata mereka bertemu.

"Udah selesai?" tanya Radit kepada Dira.

"Udah Bang, maaf ya ngerepotin."

"Ngerepotin apa sih, Ra? Kayak sama siapa aja, masuk." Dira menganggukkan kepalanya lalu mulai masuk ke dalam mobil Radit.

Sepanjang perjalanan Radit lebih banyak diam, Dira merasa jika cowok itu tengah menghindarinya. Karena biasanya Radit tidak pernah mendiamkan Dira seperti sekarang.

"Seru nggak Bang naik gunung?" Dira bertanya untuk memulai percakapan.

Radit menoleh dan tersenyum sebentar sebelum menjawab pertanyaan Dira.

"Seru, kita bisa benar-benar bisa merasa menyatu sama alam, dan di sana gue merasa kecil banget, Ra."

"Kecil gimana Bang?"

"Tuhan menciptakan semua alam seindah itu, gue merasa nggak ada apa-apanya dibanding ciptaan Tuhan itu, Ra." Dira tersenyum mendengarnya, Radit terlihat lebih hidup jika membahas masalah naik gunung.

Radit baik, sangat baik malah dengan Dira. Namun, baik saja tidak cukup untuk Dira, gadis itu bukannya menutup mata selama ini, dia tau diam-diam Radit menaruh hati kepadanya, namun Dira yang pura-pura tidak mengerti.

Radit baik, namun kebaikannya tidak mampu menyentuh hati Dira. Dira membutuhkan yang lebih dari itu, Dira membutuhkan seseorang yang mampu menggetarkan hatinya. Dan masalahnya semua itu dilakukan oleh Azka.

"Gue jadi pengen naik gunung juga, Bang."

Gue pengen tenangin diri.

"Boleh, nanti kapan-kapan gue ajak kalau gue naik gunung."

***

Sesampainya di rumah Ratu, ternyata Dirga sudah di sana. Cowok itu tengah bermain PS dengan adik Ratu,

yang Dira ketahui masih kelas dua SMA, melihat kedatangan Dira, Ratu segera menyeret Dira ke kamarnya, setelah mengumpati Radit yang menghilang beberapa minggu ini yang hanya dibalas cowok itu dengan senyuman.

"Kak." panggil Dira kepada Ratu yang tengah sibuk memilihkan baju untuk Dira.

"Apaan?"

"Jangan menor-menor, ya, dandanin guenya, gue nggak suka."

"Dih, belum juga gue poles udah protes aja."

Dira hanya mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Ratu.

"Gue tuh mau balas si Radit."

"Balas gimana?"

"Gue mau dandanin lo yang super, supaya tuh bocah nggak jadi *move on*." Ratu terkikik geli di akhir kalimatnya.

nbook

Beberapa jam setelahnya, Ratu selesai memoles Dira dan tentu saja dirinya sendiri. Kedua gadis itu sama-sama mengenakan gaun berlengan sabrina, yang mempertontonkan bahu mulus keduanya.

Dira risih sebenarnya, namun Ratu memaksanya, katanya kapan lagi Dira bisa memamerkan kecantikannya. Kedua gadis itu keluar dari kamar Ratu menuju ruang tamu, di sana Dirga dan Radit sudah bersiap dengan jas yang mereka kenakan. Dan seperti dugaan Ratu, Radit tidak berkedip memandang Dira selama beberapa detik yang membuat Ratu tersenyum puas.

"Yuk, berangkat!" ajak Ratu dengan semangat, yang akhirnya membuat Radit tersadar dari pandangannya.

Ratu segera berjalan menghampiri Radit dan menggandeng lengan cowok itu lalu membisikkan sesuatu, yang membuat Radit mengumpat, sementara Ratu tertawa senang. Lalu keduanya berjalan mendahului Dira dan Dirga menuju mobil Radit.

***

Pesta yang dimaksud Ratu berada di *ballroom* sebuah hotel mewah. Dira sampai terkagum-kagum melihat dekorasinya yang keren. Maklum saja, gadis itu mana pernah pergi ke pesta seperti ini, sebelumnya Dira hanya hadir di pesta pernikahan temannya di Solo dulu. Itu pun diadakan di depan rumah, bukan di hotel seperti sekarang.

Ratu, Dirga dan Radit tengah mengobrol dengan seseorang, yang Dira kira adalah pemilik perusahaan yang sedang berulang tahun, karena Dira sempat mencuri dengar jika mereka mengucapkan permintaan maaf dari kedua orang tau mereka.

Dan ternyata apa yang dikatakan Ratu memang benar, Dira sudah mulai bosan di sini. Jadi, gadis itu berbisik pelan kepada Radit yang berada disampingnya. "Bang, gue jalan-jalan dulu, ya."

"Kenapa? Bosan?" Dira menganggukkan kepalanya.

"Sama gue aja kalau gitu."

"Nggak usah Bang, gue nggak akan hilang, kok. Nanti gue telefon kalau ada apa-apa." Akhirnya Radit menganggukkan kepalanya.

"Jangan jauh-jauh."

"Oke."

Setelahnya Dira memilih berjalan-jalan memutari tempat pesta ini, ramai sekali. Dira melihat-lihat sekelilingnya dan tatapannya berhenti kepada dua orang

yang saling berpelukan, tanpa menghiraukan pandangan orang di sekitarnya.

Dira menajamkan penglihatannya, dia seperti mengenali dua orang itu. Dira melangkah maju, hingga jaraknya hanya tinggal beberapa langkah ke hadapan dua orang itu. Dira membulatkan matanya kaget, dua orang itu adalah Azka dan Claris. Dira memandang dua orang itu dengan mata mengabur, karena air mata mulai menghalau penglihatannya.

Apa mungkin ini jawaban dari semua kebingungannya?

Ini tidak mungkin di sengaja? Takdir Tuhan pasti ikut didalamnya, mungkin saja ini akhir dari kisahnya dan Azka. Mungkin saja Azka telah menetapkan pilihannya kepada Claris. Pandangan Dira turun ke jemarinya yang mengenakan cincin pemberian Azka. Rupanya cincin itu tidak melingkar di jarinya untuk selamanya, dia hanya singgah, sebelum kembali ke pemilik aslinya.

Azka terlihat kaget saat pandangannya bertemu dengan pandangan Dira, pria itu segera melepas pelukannya pada tubuh Claris. Dira tersenyum kepada Azka.

Selamat tinggal Mas,

nbook

Part 38
Pesta (2)

Keadaan Azka tidak jauh berbeda dengan Dira, pria itu menjadi terkena insomnia. Azka terlalu memaksakan tubuhnya untuk bekerja, tidak tidur tepat wakku dan menjadi jarang menemani Daffa bermain, untung saja ada mama dan neneknya yang menemani Daffa.

Azka memikirkan hubungannya dengan Dira yang menjadi semakin jauh ini. Sejujurnya Azka tidak menyukai ini, namun, dia juga benar-benar masih bimbang. Azka mengaku jika dirinya bersalah telah membohongi Dira waktu itu, bahkan sampai sekarang.

Namun, tidak bisakah Dira memberinya waktu, bukan malah menjauh seperti ini. Azka memang hanya perlu waktu untuk berpikir, tentang Claris dan Dira. Dua perempuan itu berputar-putar di kepalanya hingga membuat kepalanya hampir pecah.

**Beberapa jam sebelum pesta, di kantor Azka*

Bambang masuk ke dalam ruangan Azka tanpa permisi. Laki-laki itu duduk di sofa yang ruangan Azka.

"Nanti malam, lo ada undangan ulang tahun perusahaan."

"Gue malas datang, lo aja."

"Kita berdua berangkat, lo perlu datang buat menghibur diri."

"Bam, gue nggak mau." Azka menatap Bambang dengan marah.

ibook

"Lo harus mau, gue maksa! Asal lo tau, akhir-akhir ini lo lebih mirip mayat hidup dibanding manusia!" setelahnya Bambang keluar dari ruangan Azka.

***

Dan di sinilah Azka sekarang, di *ballroom* salah satu hotel mewah di Malang. Sepulang kerja, Bambang langsung menyeretnya ke sini. Azka yang terlalu lelah akhirnya hanya menurut kemana saja Bambang membawanya.

Azka merindukan Dira, itu yang selama ini dia rasakan, namun coba dia acuhkan. Rasanya sesak, pertemuannya dengan Claris tidak seintens dulu, karena memang Azka yang meminta.

Demi Tuhan, Azka benar-benar memerlukan waktu untuk berpikir!

Bambang yang sedari tadi hilang dari pandangannya, kembali dengan seseorang yang sangat ingin Azka hindari untuk sekarang. Claris!

"Kenapa lo bawa dia ke sini?" bisik Azka kepada Bambang.

Bambang hanya menghendikkan bahunya.

"Gue ketemu di toilet, terus dia mau ikut."

Sial!

"Ka, kita perlu bicara." Claris menatap penampilan Azka sekarang, dia tahu Azka tidak bahagia sekarang.

"Nanti, aku-"

"Mau sampai kapan kamu menghindari aku dan Dira kayak gini? Kalau memang kamu harus memilih, maka pilih sesuai hati kamu, Ka." Azka menatap tepat pada mata Claris.

"Nggak semudah itu, Cla!"

"Kenapa, Ka? Apa yang membuat semuanya sulit? Kalau kamu memang memilih Dira, aku masih bisa menjadi teman kamu. Tapi, kalau memang kamu memilih aku, aku yakin Dira bakal pergi dari hidup kamu."

Claris tersenyum dan meraih tangan Azka lalu menggenggamnya.

"Tangan ini yang udah bantu aku selama ini, yang udah jagain aku. Dan kalau memang kita tidak di takdirkan untuk kembali bersama, aku nggak apa-apa, Ka. Kamu nggak bakal kehilangan aku meski kamu memilih Dira, kita bisa menjadi teman. Tapi, kalau kamu lebih memilih aku, kamu akan kehilangan gadis sebaik Dira. Aku tau dia tulus sama kamu dan Daffa, aku bisa lihat itu dari pandangan matanya, Ka. Dan kamu akan benar-benar menyesal kalau kehilangan dia."

Azka menatap Claris sambil tersenyum, lalu pria itu balik menggenggam tangan Claris dengan erat. Ya, dia harus segera menentukan pilihan. Dia tidak bisa terus menerus diam seperti sekarang, bisa saja Dira lelah dan kemudian melepaskannya. Apa yang dikatakan Claris benar, dia tidak boleh kehilangan Dira, dia akan menyesal jika Dira pergi dari hidupnya.

"Kamu benar, aku memang harus memilih Dira. Aku nggak boleh kehilangan dia."

Claris tersenyum lalu wanita itu berhambur ke dalam pelukan Azka, yang langsung disambut pria itu dengan senang.

Setidaknya untuk yang terakhir.

Itulah yang Azka gumamkan dalam hatinya, setelah ini dia akan memulai semuanya kembali dengan Dira.

Namun, sepertinya perjuangan Azka baru saja dimulai, di sana, ada seseorang yang menyaksikan itu dari jauh, tanpa bisa mendengar hanya melihat. Gadis itu Dira, Dira tersenyum miris sambil memandang cincin pemberian Azka.

Mungkin saja semuanya sudah benar, dia harus melepaskan Azka. Tuhan akan memberikan jalan yang lebih baik. Dan saat matanya bertemu dengan mata milik Azka, Dira melebarkan senyumnya, gadis itu seolah bertingkah baik-baik saja.

Azka yang melihat Dira berdiri tidak jauh darinya dan memandangnya yang tengah memeluk Claris, kaget. Dengan segera, Azka melepaskan tubuh Claris, dia selalu suka dengan senyuman Dira, namun kali ini dia tidak menyukainya. Dibalik senyum itu, seperti ada pesan tersembunyi yang hanya akan membuat Azka terluka.

Baru saja Azka menghampiri gadis itu, namun Dira sudah terlebih dahulu membalikkan badan dan berjalan menjauh yang membuat Azka mengejarnya. Mengetahui Azka mengejarnya, Dira yang semula berjalan kini mulai berlari kecil.

Dira tidak mau Azka menemukannya dengan keadaan saat ini, keadaan di mana dirinya tidak bisa mengontrol emosinya. Dira ingin menangis, namun tidak di sini, di saat semua orang bisa saja melihat perdebatannya dan Azka.

Mungkin karena langkah Azka yang lebar, pria itu akhirnya bisa menarik lengan Dira dan membalikkan tubuh gadis itu menghadapnya. Azka termenung di tempatnya saat melihat tatapan mata gadis itu yang terlihat berbeda.

"Ra."

"Jangan di sini." Dira menjawab seperti itu, karena gadis itu mengerti jika Azka akan mengatakan tentang kejadian barusan.

Azka menggelengkan kepalanya.

"Yang tadi, itu nggak seperti yang sekarang kamu pikirkan."

"Jangan di sini." ulang Dira kembali.

"Aku sama Claris udah nggak ada hubungan apa-apa lagi, Ra." Azka menatap Dira cemas, gadis itu sedari tadi menghindari tatapannya.

"Ra, *please!*" Azka menangkup wajah Dira menggunakan kedua tangannya untuk menatap mata gadis itu.

"Dengerin aku." Azka berkata dengan pelan. Dira masih berusaha menghindari tatapan Azka.

"Aku bener-bener udah nggak punya hubungan apa-apa lagi sama Claris, tadi itu hanya sebatas pelukan perpisahan."

Kini Dira mulai menatap tepat pada kedua mata Azka.

"Berarti sebelum itu, kamu pernah punya hubungan kan, sama Mbak Claris?"

Azka terdiam mendengar pertanyaan yang Dira lontarkan, sementara Dira melihat keterdiaman Azka hanya mampu tersenyum miris didalam hati.

"Aku mau pulang." Dira berucap sembari melepaskan kedua tangan Azka di wajahnya.

"Aku anter." sela Azka dengan cepat.

"Aku sama Kak Ratu."

"Aku yang anter kamu pulang!"

"Mas Azka ke sana aja, pestanya belum selesai." Dira berkata sambil memandang ke arah Claris, yang sedari tengah menatap mereka.

"Aku nggak peduli, aku yang anter kamu pulang."

"Nggak usah-"

"Indira!" teriak Azka dengan marah yang membuat Dira memejamkan matanya sesaat karena kaget.

Azka yang menyadari itu berusaha meraih tangan Dira.

"Maaf, aku nggak-" belum selesai Azka melanjutkan perkataannya, genggamannya pada tangan Dira terlepas begitu saja.

"Maaf Pak, tapi tadi Dira berangkat bersama kami." Radit berucap sambil setelah melepaskan Dira dari genggaman Azka.

Azka menatap Radit dingin, Radit tidak sendiri, ada Ratu dan Dirga dibelakangnya.

"Saya yang akan mengantar Dira pulang."

"Tapi Dira tidak mau, Pak."

"Saya calon suaminya! Bisa, kamu jangan terlalu ikut campur dengan urusan kami?!" melihat Azka yang mulai menggunakan nada tingginya, membuat Dira membuka suaranya, dia tidak mau pertengkaran terjadi di sini, apalagi kini semua mata tengah memandang ke arah mereka.

"Bang, sorry, tapi gue pulang sama Pak Azka aja."

Mendengar ucapan Dira, membuat Azka tersenyum mengejek kepada Radit. Lalu pria itu meraih tangan Dira dan menyatukan jemari mereka berdua, lalu beranjak pergi meninggalkan Radit yang hanya diam.

Setelah kepergian Dira dan Azka, Radit menatap Ratu dan Dirga bergantian.

nouk

"Ada yang bisa jelasin ke gue, apa yang terjadi?"

Dirga yang mendengar itu hanya menghendikkan bahunya tidak tau, sementara Ratu berdecak kesal sebelum membalas pertanyaan Radit.

"Mereka berantem," jawab Ratu singkat.

"Menurut gue, Azka terlalu tua buat istilah berantem."

"Azka selingkuh mungkin, waktu itu gue sama Dira, lihat Azka sama mantan istrinya lagi berdua jalan."

Radit terdiam mendengar jawaban Ratu, pantas saja dia merasa Dira sedikit berbeda. Tawa dan senyum gadis itu terlihat tidak seperti biasanya. Radit tidak suka dengan apa yang dikatakan oleh Ratu, dia tidak suka jika ada seseorang yang menyakiti Dira, walaupun hal ini bisa dia gunakan untuk merebut Dira kembali, namun hati kecilnya marah melihat Dira terluka.

nbook

Part 39
Hilangnya Dira

Sepanjang perjalanan, hanya diam yang mengisi keheningan didalam mobil yang ditumpangi oleh Azka dan Dira. Dira memalingkan wajahnya ke arah jendela disampingnya, enggan melihat ke arah Azka. Sementara Azka sedari tadi ingin mengajak Dira bicara, namun Azka menahannya karena merasa jika suasana saat ini kurang pas.

Sesampainya di depan tempat kos Dira, gadis itu baru saja akan keluar dari mobil Azka, namun pria itu menghentikannya.

"Kita perlu bicara."

Dira menghela napas sebelum memilih tetap duduk didalam mobil Azka.

"Mas sekarang udah bicara," ucapnya dengan pelan.

"Aku minta maaf, Ra, aku tau sikapku akhir-akhir ini sangat kekanak-kanakan, aku nggak bisa bersikap dewasa menghadapi semuanya. Aku, aku salah Ra, aku minta maaf." raut wajah frustrasi tidak bisa Azka sembunyikan lagi, kentara sekali jika pria itu sedang cemas saat ini.

Dira menghadap Azka lalu gadis itu tersenyum seperti biasa.

"Aku maafin, Mas."

Seharusnya Azka senang mendengar jawaban yang Dira berikan, namun kenyataannya perasaan pria itu semakin tidak karuan, dia merasa sesuatu akan terjadi.

Semudah itukah?

"Kamu beneran udah maafin aku?" Azka bertanya sambil memandang Dira ragu.

Dira menganggukkan kepalanya mantap.

"Aku capek Mas-"

"Yaudah, sekarang kamu masuk istirahat."

"Sama hubungan kita." lanjutan perkataan Dira membuat Azka terdiam di tempatnya.

"Istirahat, Ra!"

"Aku nggak tau kamu benar-benar memilih aku karena perasaan kamu sendiri, atau karena Daffa yang meminta?"

"Ra, kamu bilang kamu capek, kan? Yaudah, sekarang kamu istirahat."

"Aku nggak mau berjuang sendiri terus, Mas."

"Yang minta kamu berjuang sendiri siapa? Ada aku, Ra, ayo kita berjuang sama-sama lagi. Aku emang salah, dan aku mau memperbaiki semuanya sama kamu."

"Terlambat Mas, aku udah terlalu capek."

"Makanya sekarang kamu istirahat, besok kita berjuang lagi." Azka tidak henti-hentinya membujuk Dira dengan perkataannya.

Azka takut jika Dira meninggalkannya.

Dira hanya diam, lalu pandangan gadis itu turun ke arah jemarinya yang masih mengenakan cincin pemberian Azka. Azka akhirnya juga ikut menatap kemana Dira memandang, pria itu langsung menggelengkan kepalanya, begitu tau jika cincin pemberiannya adalah arah pandang Dira saat ini.

"Mungkin lebih baik kalau-"

"Turun dari mobilku sekarang!" Azka menyela sambil memegang setir kemudinya dengan erat.

"Kita udah-"

"Aku bilang turun, Indira!" sentak Azka dengan keras.

"Kalau kamu capek bilang! Jangan melepas semuanya gitu aja! Sekarang kamu turun!"

Dira yang mendengarnya hanya diam, gadis itu baru akan melepas cincin pemberian Azka, namun ucapan pria itu yang terdengar dingin menghentikan pergerakannya.

"Dan jangan tinggalkan apa pun didalam mobilku!" Dira menghela napas pelan.

"Terima kasih atas tumpangannya."

Lalu Dira membuka pintu mobil Azka dan turun dari sana, beberapa detik kemudian mobil Azka melaju dengan cepat meninggalkan tempat kos Dira. Dira menatap kepergian Azka dengan pandangan lurus.

Sedetik kemudian, saat mobil Azka menghilang dari pandangannya, gadis itu jatuh terduduk di tempat dia berdiri. Tanpa sadar, air mata ikut jatuh bersamaan dengan Dira yang tidak bisa menyanggah tubuhnya.

Tuhan... aku hanya ingin bahagia!

Jerit Dira didalam hatinya, dia sungguh lelah dengan semuanya. Ibunya dulu memang selalu menasihati Dira, agar tidak banyak mengeluh karena Tuhan sudah berbaik hati kepada dia dan ibunya, namun, sekali ini saja izinkan Dira mengeluhkan semuanya kepada Tuhan.

"Sekali ini aja, Bu." pinta Dira pelan, sambil melihat ke arah langit yang gelap, karena bintang mulai tak nampak karena dihalangi awan.

Air mata terus menetes dari kedua matanya, Dira masih berada di posisinya. Jatuh terduduk di depan

kosannya, untung saja hari sudah cukup malam, jadi tidak banyak orang yang lewat.

Selama ini hidupnya sudah susah, dia kehilangan ayah saat Dira masih membutuhkan seseorang untuk memanjakannya. Lalu, hidupnya menjadi susah karena dia harus berjuang dengan sang ibu agar bisa bertahan hidup, ibunya kerja keras hingga jatuh sakit, lalu Tuhan juga ikut mengambilnya. Tuhan mengambil ibunya, bahkan di saat Dira belum benar-benar bisa mengerti kehidupan, dan kini gadis itu hanya sendirian. Dira sendirian di kehidupan yang sering orang bilang keras ini.

Lalu, Azka datang dalam kehidupannya, pria itu menawarkan semua yang Dira impikan selama ini, setelah begitu, apakah salah jika Dira berharap begitu besar kepada pria itu? salah jika Dira menginginkan untuk bersama dengan pria itu?

Jika memang tidak, mengapa semuanya serumit ini?!

Dira tidak menginginkan hidup yang sempurna seperti Ratu, pakaian baru terus, kemana-mana pakai mobil mewah, anak orang kaya, orang tuanya lengkap. Dia tidak pernah meminta itu kepada Tuhan, Dira hanya menginginkan bahagia.

Kadang, Dira iri dengan Mela, meski jauh dari orang tua. Mela tetap merasakan kasih sayang kedua orang tuanya, karena setiap bulan, orang tua Mela datang jauh dari Palembang ke Malang untuk menyambangi anaknya. Mela bukan berasal dari keluarga kaya, hidupnya sederhana. Namun, diam-diam jauh di lubuk hatinya, Dira menginginkan itu. Dira merindukan kasih sayang kedua orang tuanya.

Dira menangis sampai sesenggukan sambil memukuli dadanya yang terasa sesak, berharap rasa sesak itu menghilang, dengan pukulan-pukulan yang dia berikan. Dira terus menangis sampai lampu motor mengarah kepadanya, pemilik motor itu turun dan langsung menghampiri Dira.

"Astaga Ra, lo kenapa?"

Dira menatap orang itu dengan mata sayu, memerah dan masih mengeluarkan air mata.

"Gue capek, Ki!" raung Dira dengan keras, sambil kembali menangis dengan kencang, yang membuat Oki segera meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

Ya, pengendara itu memang Oki, cowok itu berniat mengantar buku yang dia pinjam dari Dira. Namun, hal tidak disangka malah terjadi seperti sekarang. Oki tidak bisa berkata apa-apa, dia hanya mampu memeluk Dira dan mengusap kepala juga punggung gadis itu dengan pelan, berharap usapannya bisa membuat gadis itu tau, jika dia tidak sendirian.

Setelah hampir setengah jam menemani Dira menangis, Oki akhirnya pulang. Sebenarnya Oki enggan meninggalkan Dira begitu saja, namun gadis itu memaksa, bagi Dira, di saat hubungannya dengan Azka tidak sedang baik-baik saja, maka bersama laki-laki lain pun, bukan pilihan yang tepat.

***

Pagi harinya Azka dibuat cemas karena suhu badan Daffa yang tinggi, anaknya itu demam. Kemarin malam, Azka sudah mendatangkan dokter ke rumahnya untuk memeriksa Daffa, tapi, pagi ini demam sang anak tidak turun-turun.

"Ka, kita bawa Daffa ke rumah sakit aja ya, Mama takut Daffa kena *typus*." Mama Azka berbicara ketika Azka sedang duduk di ranjang Daffa, sambil mengelus kepala anaknya dengan sayang.

"Menurut Azka juga lebih baik gitu Ma, Azka siap-siap dulu."

"Apa nggak lebih baik kamu hubungin Dira, dari semalam, Daffa manggil bundanya terus. Memang, dengan adanya Dira tidak menjamin Daffa langsung sembuh, tapi setidaknya ada bundanya disampingnya." Azka terdiam lalu menganggukkan kepalanya.

"Azka telefon Dira dulu, Ma."

Keluar dari kamar Daffa, Azka segera meraih ponsel di saku celananya dan mulai menghubungi nomor Dira. Namun, sampai panggilan yang ketiga kalinya, Dira tak kunjung mengangkat telefon darinya.

"Kamu kemana, Ra," ucapnya dengan frustrasi.

Azka menghubungi nomor Dira lagi, namun gadis itu masih tidak menjawab panggilan darinya. Akhirnya, Azka memilih mengirim pesan kepada gadis itu karena sang mama sudah memanggilnya untuk bersiap dengan cepat.

Daffa sakit, aku mau bawa dia ke rumah sakit.

Kamu di mana Ra?

Sampai di rumah sakit pun, Dira masih belum mengangkat panggilan telefon dari Azka, pria itu menjadi bertambah cemas. Dia cemas karena demam Daffa tidak turun-turun, namun di sisi lain dia juga cemas karena Dira tidak menjawab panggilan darinya.

Kamu nggak ninggalin aku-kan, Ra?

Sebenarnya Azka bisa pergi memeriksa langsung ke tempat kos Dira, namun untuk sekarang dia tidak bisa,

dia tidak mungkin meninggalkan Daffa bersama mamanya di rumah sakit sendirian, apalagi sang anak masih diperiksa di UGD.

Beberapa menit kemudian mama Azka keluar dari ruang UGD, wanita paruh baya itu menghampiri Azka yang tengah duduk di depan ruang UGD.

"Ka, Daffa mau dipindahin ke ruang rawat inap."

Azka menganggukkan kepalanya, lalu pria itu baru saja akan berdiri, namun mamanya mendorong bahunya agar kembali duduk di tempatnya.

"Kenapa Ma?" tanya Azka heran.

"Kamu bisa tinggalin Mama dan Daffa di sini."

"Ma."

"Mama tau kamu pasti cemas sama Dira, cari Dira, Ka." Azka menggelengkan kepalanya.

"Enggak Ma, aku nggak mau ninggalin Mama sama Daffa di sini sendirian. Aku bisa cari Dira besok-besok."

"Kamu nggak bisa bohong sama Mama, bisa aja setelah Daffa sembuh, terus kamu yang sakit karena Dira nggak ada."

"Ma."

"Ada Rio di sini, dari tadi mama juga nggak ngapa-ngapain, semuanya diurus sama Rio. Jadi, kamu tenang aja." ya, Azka memang tidak berangkat sendiri ke rumah sakit, atau bahkan kemana pun pria pergi, selalu ada Rio bersamanya.

Azka masih diam dan memandang mamanya dengan bimbang.

"Pergi Ka, bawa pulang Bundanya Daffa."

Azka beranjak dari duduknya dan menatap mamanya.

nbook

"Mama tau aku sayang banget sama Mama." Ibu Azka hanya tertawa mendengarnya.

"Mama tau," ucapnya sambil mengusap kepala anaknya dengan sayang.

"Azka titip Daffa ya, Ma." Ibu Azka menganggukkan kepalanya.

"Hati-hati."

Semoga semuanya belum terlambat, Ka.

nbook

Part 40
Daffa Mau Bunda!

Azka mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata, bersyukurlah Azka karena jalanan masih cukup sepi, karena memang masih pagi, jika tidak, sudah dipastikan Azka menerima umpatan dari para pengendara di jalanan.

Setelah memarkirkan mobilnya dengan asal di depan tempat kos Dira, Azka segera turun dari mobilnya dan berjalan setengah berlari ke arah kamar gadis itu, lalu menggedor pintunya dengan keras.

"Ra, buka pintunya, Daffa di rumah sakit!"

"Dira! Kamu didalam, kan?"

"Ra, buka pintunya! Daffa cariin kamu dari semalam, buka pintunya, Ra!"

Mungkin karena kegaduhan yang Azka perbuat, penghuni kamar kos di sebelah kamar Dira mulai membuka pintu kamarnya.

"Pak Azka, ya?"

Merasa namanya dipanggil, Azka menolehkan kepalanya kepada gadis yang Azka perkirakan usianya sama dengan Dira.

"Iya, kenapa?"

"Sebentar-" gadis itu kembali masuk ke dalam kamarnya dan tidak berapa lama kemudian, gadis itu keluar dengan membawa kunci.

"Ini kunci kamarnya Dira, disuruh kasih ke Pak Azka." Azka menerima kunci itu dengan tidak percaya.

Inook

"Dira kemana?"

"Pergi kayaknya, soalnya dia bawa ransel gitu."

Azka tersenyum tidak percaya di tempatnya, Dira meninggalkannya?

"Terima kasih." Azka mengucapkan itu dengan hati yang sudah tidak bisa digambarkan lagi bagaimana rasanya.

Setelah gadis itu masuk kembali ke dalam kamarnya, Azka mulai membuka pintu kamar kos Dira dan memasuki kamar itu. Pantas saja Dira tidak mengangkat panggilan darinya, ponsel yang dia belikan sengaja ditinggal oleh gadis itu, begitu juga dengan cincin pemberiannya waktu itu. Azka terduduk di ranjang Dira, pria itu menggenggam cincin milik Dira, tawa hambar keluar dari mulutnya.

"Kamu nggak bisa ninggalin aku gitu aja, Ra," gumamnya lalu beranjak berdiri dan keluar dari kamar kos Dira.

Azka segera masuk ke dalam mobilnya dan mencoba mencari nomor telefon teman-teman Dira di ponsel gadis itu, Azka bersyukur Dira bukan seperti gadis kebanyakan yang selalu menaruh sandi di ponsel mereka. Ataukah Dira tidak bisa?

Azka sampai pada satu nama, Ratu. Segera saja Azka mendial nomor itu namun sampai dering ketiga, Ratu belum juga menjawab panggilan telepon darinya. Akhirnya Azka memilih menghubungi nomor lain, Radit. Sebenarnya Azka sangat malas berbicara dengan bocah sok itu, namun, dia sedang membutuhkannya. Dan ternyata nasib panggilan Radit sama dengan Ratu, ada apa ini? Apakah teman-teman Dira sengaja tidak menjawab panggilan telepon darinya, lalu jika benar

begitu, maka kemana Dira pergi? Dira pasti pergi bersama dengan teman-temannya.

Azka memutar otaknya dengan cepat, siapa yang bisa dia hubungi sekarang. Lalu, satu nama terlintas di kepalanya, Alif. Temannya itu pasti tau kemana Dira dan teman-temannya pergi, dia-kan seorang Dosen di fakultas Dira.

"Hallo, Lif." begitu sambungan terhubung Azka langsung menyapa Alif dengan tidak sabaran.

"*Iya Ka, kenapa? Tumben nelepon gue."*

"Lo tau Dira di mana?"

"*Ha! Gimana maksud lo?"*

"Maksud gue, fakultas ekonomi lagi ngadain acara atau apa gitu?"

"*Oh... iya, anak-anak BEM emang lagi ada acara, bakti sosial kalau nggak salah."*

Azka ingat, dulu Dira sering sibuk karena memang mereka akan menggelar acara bakti sosial, tapi seingatnya, Dira tidak pernah menyebutkan di mana acara itu diadakan.

"Di kampus lo? sampai jam berapa acaranya, gue ke sana masih sempat?"

"Ka, acaranya bukan di kampus, di luar kampus."

"Di mana Li? Daerah mana?"

"Di Jombang, mereka baru aja berangkat."

Azka benar-benar terdiam di tempatnya, Dira pergi ke Jombang dan tidak memberitahunya? Tidak mungkin Azka menyusul Dira ke sana, memang jarak Malang dan Jombang tidak terlalu jauh. Mungkin hanya memakan waktu sekitar dua sampai tiga jam, tapi Azka tidak bisa meninggalkan Daffa yang tengah terbaring sakit.

Azka memejamkan matanya, mencoba meredam emosi yang kini sedang mencoba menguasainya.

"Tenang Ka, lo nggak boleh emosi," ucap Azka kepada dirinya sendiri, lalu sedetik kemudian pria itu memukul setir mobilnya dengan keras.

"Kenapa kamu ngelakuin ini sama aku, Ra!"

***

Azka kembali ke rumah sakit dengan tidak bersemangat, tadi sebelum mengemudikan mobilnya ke sini, Azka sudah terlebih dulu menanyakan di mana ruang perawatan anaknya. Sebelum membuka pintu rawat inap Daffa, Azka menghembuskan napasnya pelan mencoba mengubah ekspresi wajahnya.

"Kemana Dira?" pertanyaan pertama yang mamanya lontarkan, membuat Azka tertegun beberapa saat, namun pria itu mengabaikannya dan berjalan ke arah ranjang Daffa.

"Ka." mamanya ikut berjalan menghampiri Azka dan menyentuh pelan pundak sang anak.

"Dira ada acara bakti sosial di Jombang, Ma." tangan Azka tidak berhenti mengelus kepala sang anak yang sedang tertidur.

"Berapa hari?" Azka hanya menggelengkan kepalanya.

Mama Azka menghembuskan napasnya dengan pelan, dia tau hubungan anaknya dan Dira sedang tidak baik-baik saja.

"Kamu sudah sarapan?" lagi-lagi Azka hanya menggelengkan kepalanya.

"Mama beliin makan di kantin dulu, ya."

"Nggak usah Ma, Azka belum lapar."

"Tapi kamu harus makan, Ka."

Azka akhirnya memilih menganggukkan kepalanya, lalu Mama Azka pergi keluar untuk membelikan makanan untuk anaknya.

Azka mengusap kepala sang anak dengan sayang sambil melamun, dia merindukan kebersamaannya dengan Dira. Main ke alun-alun kota, makan bakwan pinggir jalan, pergi ke tempat wisata bersama. Azka merindukan gadis itu. Sekarang Azka mengerti, Dira begitu menyangyangi Daffa, kasih sayang gadis itu kepada anaknya terlihat sangat tulus. Tapi, bodohnya dia malah mengatakan hal sebodoh itu kepada Dira.

Azka tertawa hambar dan tanpa sadar air matanya ikut keluar.

"Lo bodoh, Ka! Bodoh!" makinya pada dirinya sendiri.

Mungkin karena terganggu dengan suara berisik sang Papa, Daffa mulai membuka matanya. Anak itu menatap Azka yang tengah tertawa sambil menangis.

"Papa kenapa?" tanyanya dengan suara serak yang membuat Azka menatapnya, lalu pria itu buru-buru menghapus air mata di pipinya.

"Daffa udah bangun? Lapir nggak? Mau Papa belikan sesuatu?"

Daffa menggelengkan kepalanya, lalu anak itu mengulurkan tangannya yang tengah diinfus.

"*Cakit*!" adunya sambil mengerucutkan bibir.

"Iya, nanti juga nggak sakit lagi kalau Daffa udah sembuh."

"Lepas!"

"Nggak boleh, nanti dokter marah."

Daffa makin mengerucutkan bibirnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Mau bunda!"

Azka terdiam mendengarnya, waktu Daffa diinfus karena tenggelam, hanya Dira yang bisa menenangkan anaknya, tapi sekarang gadis itu tidak berada di sini. Bagaimana mengatakan kepada Daffa, jika bundanya sedang pergi dan Azka sendiri tidak tau apakah Dira akan kembali atau tidak.

"Mau Bunda, Papa!"

"Bunda lagi sekolah, nggak bisa ke sini."

"*Culuh* pulang, Dapa *cakit*!"

"Eh... nggak bisa dong sayang, nanti Bunda kena marah sama Bu Guru."

"Mau bunda..." dan pecahlah tangisan anak itu, tangannya yang tidak terpasang infus, mencoba meraih tangannya yang sedang terpasang infus. Mencoba melepasnya.

Azka yang melihat itu langsung menggendong tubuh sang anak, mencoba menenangkan Daffa yang sudah menangis dan berteriak. Beruntunglah Azka, karena tidak berapa lama kemudian, mamanya datang dan langsung mengambil alih Daffa dari gendongan Azka.

Azka yang melihat itu kembali dibuat terdiam, apakah dia akan diam saja melihat Daffa yang begitu menginginkan kehadiran sang bunda. Apakah dia hanya akan duduk diam sambil menunggu Dira kembali?

Tapi sampai kapan? Sampai Dira kembali dengan membawa orang lain disampingnya. Azka tidak menginginkan itu, dia tidak mau Dira dimiliki orang lain. Apalagi bocah yang dua kali dia temui itu, Radit.

Azka bersumpah dia tidak rela jika Dira bersama dengan Radit

Part 41
Jombang

Sementara di lain tempat, Dira sedang berada didalam bus yang akan mengantar dia dan rombongan ke Jombang, tempat mereka akan melakukan bakti sosial. Gadis itu tengah duduk diam sambil memandang keluar jendela, Dira bersikap acuh kepada sekelilingnya.

Dira menoleh saat merasa seseorang sedang duduk di kursi sampingnya, dia menemukan Oki yang juga tengah menatapnya. Tidak berapa lama setelahnya, Ratu, Dirga, Radit dan Mela juga ikut datang menghampiri Dira. Ratu dan Mela mengusir teman mereka yang duduk di bangku depan Dira, sementara Radit dan Dirga tengah berdiri sambil menatapnya.

ibook

"Kenapa?" tanya Dira merasa heran.

"Hp lo mana?" tanya Ratu dengan nada sinisnya.

"Jatuh di jalan." Dira menjawab sambil tersenyum.

"Oh... jatuh?" Ratu mengangguk-anggukan kepalanya.

"Apa sengaja lo tinggal?" tanyanya selanjutnya dan memandang Dira tajam.

"Jatuh kok, Kak."

"Baik banget dong yang nemuin HP lo, sampai teleponin kita satu-satu," ucapan yang Mela lontarkan membuat Dira membulatkan matanya.

"Neleponin kalian?!"

"Kayaknya dia juga kenal lo banget Ra, sampai-sampai dia kirim SMS yang isinya gini.

'Daffa lagi sakit, dia cariin kamu'."

"Daffa lagi sakit?" sepercik rasa pedulinya pada anak itu membuat Dira goyah, tapi kemudian gadis itu tersadar dengan semua ucapan Azka sebelum-sebelumnya, juga dengan perbuatan pria itu.

"Kenapa, lo mau turun terus habis itu balik ke Malang?" tanya Oki yang sedari tadi hanya diam.

Dira menatap Oki sesaat lalu menggelengkan kepalanya.

"Lo berantem sama Pak Azka?" tanya Ratu penasaran.

Dira diam sebelum memutuskan untuk berbicara jujur, selama tinggal di Malang, Dira tidak benar-benar mempunyai teman dekat. Di kelas pun, dia hanya berteman baik dengan Oki, selebihnya Dira dan mereka hanya saling menyapa jika bertemu. Singkatnya, dia menemukan keluarga keduanya di organisasi BEM.

"Kayaknya gue nggak bisa ngelanjutin hubungan gue sama Pak Azka," jawab Dira dengan lesu.

"Kenapa?" tanya Radit dengan cepat yang membuat Ratu menatapnya sengit.

"*Gercep* banget, lo nggak lihat si Dira masih galau gini."

"Gercep gimana sih? Gue-kan cuma tanya," jawab Radit salah tingkah yang membuat keempat orang itu tertawa kecuali Ratu tentu saja.

"Gue kemarin lihat Pak Azka sama Mbak Claris pelukan di pesta."

"Pesta apaan?" sela Oki bingung.

"Gue diajak Kak Ratu, Kak Dirga sama Bang Radit."

"*Ck*! Mangkanya lo itu nggak usah ikut-ikut mereka, jadi gini-kan." sontak saja satu pukulan mendarat di kening Oki, cowok itu mengaduh lalu menatap orang yang memukulnya dengan sinis, namun yang ditatap justru memandang Oki dengan tajam.

"Gue senior lo, kalau lupa," ucap Dirga, pelaku pemukulan kening Oki dengan sinis.

Oki hanya diam sambil mengusap dahinya dan menggerutu kesal. Dira hanya diam sambil terkikik geli melihat interaksi Oki dan Dirga, setidaknya, selama beberapa saat tadi dia bisa sedikit lupa dengan masalahnya dan Azka.

"Terus gimana selanjutnya? Lo udah ngomong berdua sama Pak Azka?" pertanyaan yang Dirga lontarkan, membuat semua pasang mata kembali menatap Dira.

Dira yang ditatap seperti itu hanya mampu menundukkan kepalanya.

"Biar gue tebak, Pak Azka nggak tau lo pergi ke Jombang?" pertanyaan Radit membuat Dira semakin menundukkan kepalanya.

"Makanya Pak Azka neleponin kita dari tadi." mereka menganggukkan kepala mereka masing-masing, mengerti situasi seperti apa yang sedang Dira alami.

"Tapi saran dari gue, lo nggak seharusnya kabur gitu aja, Ra. Gimana pun, hubungan lo sama Pak Azka udah masuk ke tahap yang nggak main-main. Lo harus ketemu berdua sama Pak Azka, selesaikan masalah kalian. Lagi pula, Pak Azka udah cukup dewasa buat hal kekanakan kayak gini." setelah mengatakan itu, Dirga beranjak dan kembali ke depan, ke tempat duduknya.

ndook

Dira merenung setelah mendengarkan perkataan Dirga, apakah itu berarti Dirga juga ikut menyalahkannya? Apakah menurut pandangan Dirga, hanya dirinya yang kekanakan sementara Azka tidak?

***

Dira dan rombongan telah tiba di Jombang, mereka disambut dengan baik dengan warga setempat. Dira dan rombongan diarahkan ke tempat yang akan mereka tinggali selama kurang lebih tiga hari di Jombang, balai pertemuan yang terletak di tengah-tengah desa.

Mereka tengah sibuk memindahkan barang dan keperluan lainnya, sementara Dirga dan Radit tengah berbicara dengan ketua RW setempat. Dira menghampiri Ratu yang hanya diam di tengah-tengah dan menatap balai pertemuan ini dengan pandangan tidak menyangka.

"Kenapa Kak?"

"Kita tidur di sini?" Dira menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan Ratu.

"Lo nggak seriuskan, Ra, di sini nggak ada kasur." Ratu menatap Dira panik yang membuat gadis itu tertawa kecil.

"Ya emang nggak ada kasur Kak, kan tempat ini lumayan luas."

"Kita tidur di lantai?" lagi-lagi Dira hanya menganggukkan kepalanya.

Sementara Ratu, gadis itu benar-benar ingin menjerit. Selama dua puluh dua tahun hidup, ini adalah kali pertama dia tidur di lantai.

***

Kegiatan Dira dan rombongan dari mulai datang hingga malam sangatlah banyak, membersihkan musollah dan mengadakan perpustakaan keliling untuk

anak-anak di sini. Dan mereka benar-benar baru beristirahat saat jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Karena desa ini memang cukup terpelosok, jadi, jangan heran jika pukul sembilan saja sudah sangat sepi. Sudah jarang terlihat warga berkeliaran, beda dengan kota seperti Malang.

Dira sedang duduk di depan balai pertemuan dengan Oki disampingnya, tidak lama setelahnya, Dirga dan Radit yang baru saja tiba dari rumah Pak RW datang dan ikut duduk bersama Dira dan Oki.

"Habis dari mana Bang?" tanya Dira kepada Radit.

"Biasalah, basa-basi dulu sebelum tidur, lo kok belum tidur."

"Belum ngantuk."

Tidak berapa lama setelahnya, Ratu datang dan langsung duduk di antara Dirga dan Radit. Gadis itu mengerucutkan bibirnya kesal.

"Lo bilang ada kasur sama kipas angin, ini malah cuman tikar, nggak ada bantal lagi," ucapnya kepada Dirga.

"Kalau gue ngomong yang sebenarnya, lo nggak akan mau ikut," jawab Dirga enteng.

"Brengsek lo!"

"Mulut lo!" seru Dirga dan Radit secara bersamaan.

Sementara Dira dan Oki hanya terkikik geli mendengarnya. Dira, gadis itu tersenyum melihat interaksi ketiga orang di depannya ini. Beruntung sekali Ratu mempunyai Dirga dan Radit disampingnya, sementara Dira tidak memiliki siapa pun untuk tempat berkeluh kesah.

Oki yang menyadarinya meraih tangan Dira lalu menggenggamnya, cowok itu kemudian memasukkan

tangannya dan tangan Dira ke dalam saku *jacketnya* yang membuat Dira memandangnya heran.

"Gue kedinginan."

Radit yang mendengar itu tertawa sinis, "Ini Jombang *men*, bukan Malang. *Bulshit* banget lo bilang dingin di sini!"

Oki tersenyum mengejek kepada Radit.

"Lo nggak mungkin cemburu sama gue-kan, Bang? Gue tuh sahabatnya Dira, lagi pula, lo juga udah pernah bilang sama gue kalau udah ikhlasin Dira."

"Anjing lo!"

Oki hanya terkekeh mendengarnya, sementara Dira memandang mereka sambil menggelengkan kepalanya.

"Tuh, si Radit boleh mengumpat, masa gue nggak boleh," ucapan Ratu membuat Dirga dan Radit memandangnya dengan tajam.

Ratu berdecak sebal sebelum memilih menyingkir dari Dirga dan Radit, lalu beralih duduk di antara Dira dan Oki, yang membuat tautan tangan mereka terlepas.

"Gue bantuin lo, jangan marahin gue lagi," ucapnya sambil tersenyum kepada Radit.

Kini giliran Oki yang berdecak kesal, "Ganggu aja lo, Kak!"

"Bodo!"

Dan sisa malam itu mereka habiskan sambil bercanda dan saling melempar ejekan lalu mereka tertawa bersama. Di malam itu juga Dira berpikir, dia masih sangat ingin menghabiskan masa mudanya seperti ini. Dengan mereka, Dira bahagia, dia bisa melupakan semua masalahnya dengan Azka. Namun, Dira juga tidak bisa berbohong, jika ada sebagian hatinya yang

terasa kosong, dia bahagia, namun hatinya masih merasa kurang.

nbook

Part 42
Menjemput Dira

Pagi ini Azka terbangun begitu cepat, atau lebih tepatnya dia memang tidak tidur sama sekali. Azka benar-benar baru bisa memejamkan mata saat jarum jam sudah menunjukkan pukul lima subuh tadi, dan sekarang di saat jarum jam menunjukkan pukul enam, dia sudah terbangun.

Azka tidak bisa mengistirahatkan tubuhnya, karena pikirannya masih terus bekerja memikirkan Dira. Azka bertekad akan memperbaiki hubungannya, namun dia masih terhalang karena Daffa masih belum sembuh.

Azka memandang ibunya yang masih tertidur di ranjang rumah sakit bersama Daffa, pria itu memilih keluar untuk mencari kopi. Di depan ruangan Daffa, Rio duduk sambil tidur. Sepertinya Azka harus menyuruh pengawalnya untuk pulang dan beristirahat.

"Rio." panggil Azka yang langsung membuat Rio membuka matanya dan segera berdiri, begitu mengetahui Azkalah yang memanggilnya.

"Tuan perlu sesuatu?"

"Tidak, kamu pulang saja. Nanti siang kembali ke sini dan bawa perlengkapan mama dan Daffa."

"Baik Tuan." tanpa membantah sedikit pun, Rio langsung melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Azka.

Sepeninggal Rio, Azka melangkahkan kakinya ke kantin rumah sakit. Terlebih dahulu memesan segelas

ibook

kopi pahit, lalu duduk di paling pojok. Pria itu mengeluarkan sebungkus rokok yang tadi dia beli, Azka bukan pria yang ketergantungan dengan tembakau, namun sesekali di saat suntuk, Azka memilih barang itu untuk menenangkan diri. Azka terlebih dahulu menyalakan api di ujung rokoknya sebelum menghisap rokok itu dan menghembuskan asapnya yang berhembus mengepul ke udara di sekitarnya.

Kemarin malam dia sudah bertanya kepada Alif, di Jombang sebelah mana Dira melakukan bakti sosial, namun, sahabatnya itu mengatakan jika dirinya tidak tau. Alif menyarankan Azka untuk bertanya langsung kepada Dirga, ketua BEM fakultas ekonomi.

Azka kemarin sudah menelepon Dirga menggunakan ponsel Dira, namun cowok itu tidak mengangkatnya. Sepengetahuan Azka, Dirga adalah sosok yang tenang dan cerdas. Jadi, apakah dia mau membantu Azka untuk bertemu Dira?

nobok

Memilih membuang egonya, Azka akhirnya mengirim nomor ponsel Dirga dari ponsel Dira ke ponselnya. Lalu beberapa detik kemudian, Azka mulai menghubungi nomor tersebut. Namun, lagi-lagi panggilannya tidak terjawab, apakah mereka memang berniat menghindarinya atau mereka memang benar-benar sibuk di sana? Azka melempar ponselnya begitu saja ke atas meja, lalu menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi dan mulai menghirup tembakaunya kembali.

***

Saat Rio kembali ke rumah sakit pada siang harinya, Azka kembali memerintahkan pengawalnya itu untuk

pulang mengantar ibunya. Azka memaksa ibunya untuk pulang ke rumah dan beristirahat.

Sekarang Azka tengah duduk sambil menyuapi Daffa buah, anaknya itu tengah fokus pada layar televisi yang tengah menampakkan anak kembar berkepala botak itu. Jika kalian pikir Daffa sudah lupa dengan Dira atau infus di tangannya, maka jawabannya salah.

Kadang di saat Daffa mengingat sakit di tangannya, anak itu akan mencari sosok Dira. Dan jika Azka mengatakan Dira tidak ada, anak itu akan kembali menangis. Geseran pintu membuat Azka menolehkan kepalanya, di sana Bambang tersenyum sambil mengangkat dua bingkisan di tangannya.

"*Hello Boy*, Om Bams datang!" serunya dengan semangat yang membuat Daffa menolehkan kepalanya dan memandang dua bingkisan di tangan Bambang dengan berbinar.

"Kado buat Daffa?"

"Iya dong, buat kamu. Tapi syaratnya harus cepat sembuh." Bambang berucap sambil mendekat lalu menyerahkan dua bingkisan yang berisi mainan dan beberapa cemilan kesukaan Daffa.

"*Maacih*!" lalu anak itu seolah lupa dengan tangannya yang diinfus, dia dengan semangatnya membuka mainan dan jajanan yang Bambang berikan.

Azka beranjak duduk di sofa diikuti dengan Bambang, keduanya membiarkan Daffa senang dengan dunianya sendiri.

"Anak gue lagi sakit, ngapain lo bawain *ciki*?"

"Bukannya bilang makasih, malah salahin gue." Bambang menggerutu sambil memandang Azka sinis.

"Eh, ngomong-ngomong mana Dira?"

nbook

"Pergi," jawab Azka singkat.

"Ninggalin lo maksudnya?" Azka hanya diam mendengar pertanyaan Bambang.

Bambang yang mengerti keterdiaman Azka terkikik geli.

"Mampus!" ejeknya kepada Azka.

"Anjing lo!" balas Azka dengan pelan, karena takut Daffa bisa saja mendengarnya.

Bambang kembali terkekeh kecil, pria itu memandang Daffa yang tengah asik dengan mainannya sekilas, lalu kembali menatap Azka.

"Jadi gimana? Lo mau diam aja di sini? Si Daffa nggak tanya kemana bundanya?"

"*Ck*! Justru gue pusing nyari jawaban dari pertanyaannya Daffa."

"Udah gitu aja? Jadi, maksudnya lo nggak apa-apa kalau Dira sama cowok lain. Tapi kalau menurut gue, emang udah seharusnya kayak gitu sih, si Dira-kan masih muda, cantik lagi, banyak kali cowok di luaran sana yang mau sama dia. Yang pasti masih muda, bukan yang udah tua kayak lo!" Bambang terkikik geli di akhir kalimatnya.

Azka menatap tajam Bambang.

"Ngaca! Lo pikir selisih umur kita berapa, sampai lo berani ngomong gitu."

"Paham gue, Ka, gue paham usia gue, makanya gue cari cewek yang seumuran atau paling nggak yang di bawah gue dikitlah, bukan anak baru gede kayak Dira."

Bambang berdiri dari duduknya, pria itu menepuk pelan bahu Azka.

"Kalau emang lo nggak sanggup ngadepin cewek seusia Dira, atau lo masih nggak bisa *move on* dari mbak

mbak

mantan. Yaudah selesain, tinggalin Dira dan balik sama Claris. Jangan bikin pusing, lo udah tua! Mainin cewek udah bukan lagi bagian dari kita, cari cewek yang bener-bener siap jadi bunda buat Daffa."

"Daffa!" panggil Bambang kepada Daffa.

"Om Bam pulang dulu ya, kalau udah sembuh telepon om, nanti Om jemput."

Daffa menganggukkan kepalanya sambil menunjukkan jempolnya kepada Bambang. Setelahnya pria itu pergi keluar dari ruang rawat inap Daffa.

Sementara Azka menghembuskan napasnya kasar, dia juga ingin Dira kembali. Tapi meninggalkan Daffa di saat seperti ini bukan hal mudah untuk Azka. Saat dering ponselnya berbunyi, Azka langsung menjawabnya tanpa melihat terlebih dahulu siapa yang meneleponnya.

"Hallo," ucap Azka dengan lemas.

"*Hallo, ini yang tadi telepon , kan? Saya bicara dengan siapa?*" Azka menjauhkan ponselnya dan melihat siapa yang telah meneleponnya, dia Dirga.

Pria itu langsung menegakkan tubuhnya.

"Saya Azka." selama beberapa detik, hanya diam yang Azka dengar.

"Hallo Dirga, kamu masih di sana, kan?"

"*Maaf, iya Pak Azka saya masih di sini. Ada apa Pak Azka menelepon?"*

"Dira ada di sana?"

"*Iya, Pak."*

"Bisa kamu memberitahu saya di mana tempat kamu melaksanakan bakti sosial?"

Azka bisa mendengar jika Dirga tengah menghela napasnya.

mook

"Saya tau saya tidak berhak mengucapkan hal ini kepada bapak, tapi saya rasa, ini perlu."

"Silahkan."

"Dira gadis baik pak, dia gadis mandiri. Beberapa tahun bersama Dira di BEM, saya mengetahui satu hal, Dira memang jarang menangis, namun saya tau dia memendam rasa sakit yang dalam."

Dirga menjeda kalimatnya dan Azka hanya diam mendengarkan.

"Pertama kali saya membentak Dira di rapat beberapa tahun yang lalu, dia memang tidak menangis didalam forum, tapi saya tau dia diam-diam menangis di kamar mandi. Dari situ saya tau, Dira tidak sekuat itu, dia hanya berpura-pura agar orang-orang tidak mengasihaninya."

"Bapak jangan salah paham dengan saya, saya memang menyukai Dira, tapi hanya sebatas suka karena semua laki-laki yang berpikiran dewasa pasti akan menyukai gadis seperti Dira, dia cantik, cerdas dan dewasa. Saya pikir kita sesama lelaki, sama-sama mengetahui apa itu suka dan cinta, keduanya jelas berbeda, bukannya begitu Pak Azka?"

Azka benar-benar terdiam dengan kalimat yang Dirga lontarkan, dia tidak menyangka Dira dilingkupi dengan para lelaki yang benar-benar melindunginya. Dan sekarang, pantaskah Azka merasa cemburu saat laki-laki lain berusaha menjaga Dira dengan begitu kuatnya, sementara dia dengan begitu mudah melukai perasaan gadis itu begitu saja.

"Dirga." panggil Azka pelan, namun terdengar tegas.

"Iya pak?"

rbook

"Saya akan sangat berterima kasih dengan kamu, jika kamu bersedia mengatakan di mana lokasi kamu sekarang."

"*Saya akan segera mengirimnya, tapi pak, tolong jangan sakiti Dira lagi, dia pantas bahagia.*" lalu setelahnya Dirga memutuskan panggilan begitu saja, yang membuat Azka mengumpati cowok itu dengan pelan.

Namun, senyum Azka merekah saat Dirga mengirim pesan berupa *share location* tempat dia berada.

Sebentar lagi Ra, aku bakal jemput kamu sebentar lagi!

nbook

Part 43
Ayo Pulang!

Ini hari ketiga Daffa dirawat di rumah sakit, keadaannya sudah semakin membaik dan rencananya, sore ini Azka akan menyusul Dira ke Jombang, karena menurut info yang dia dapat dari Dirga, mereka akan pulang malam ini.

Daffa memang belum diperbolehkan pulang, namun keadaannya yang semakin membaik membuat Azka sedikit rela meninggalkannya untuk menjemput Dira ke Jombang, apalagi mamanya juga mendukung apa yang akan dilakukan Azka.

ibook

Azka mengemudikan mobilnya sendiri ke Jombang tanpa ditemani oleh salah satu pengawalnya, dia hanya ingin menyelesaikan masalahnya dengan Dira hanya berdua. Pria itu sesekali melihat *maps* yang berada di ponselnya, dia belum pernah ke Jombang sendirian sebelumnya. Azka selalu membawa sopir saat dia sedang bepergian jauh seperti sekarang, namun, demi Dira kini dia rela menyetir mobil sendiri meski Azka tau kalau dirinya buta arah.

Alhasil dia baru tiba di tempat yang Dirga maksud, saat hari sudah malam, di saat Dira dan rombongannya sudah bersiap kembali ke Malang.

Untung aja nggak telat.

Batinnya berbicara saat melihat semua tengah sibuk memasukkan barang-barang ke dalam bus. Azka mencari

keberadaan Dira, namun yang Azka lihat malah Ratu yang tengah duduk sambil memakan ice cream.

"Dira di mana?" tanya Azka saat sudah berada disamping Ratu, gadis itu terkejut sampai tersedak ice *cream* miliknya.

"Pak Azka?!"

"Iya, ini saya, Dira di mana?"

Ratu belum sempat menjawab, karena seruan Dira yang tengah berteriak kesal kepada Oki, membuat Azka mencari asal suara tersebut. Di sana dia melihat Dira di depan balai desa, sedang berkacak pinggang dan menatap Oki yang berdiri tidak jauh darinya dengan marah.

Azka tersenyum, bahkan dia rindu saat gadis itu menatap kesal kepadanya. Gadis itu masih belum menyadari keberadaan Azka, karena selain jarak mereka yang terlalu jauh, penerangan disini juga minim.

Azka baru saja melangkah beberapa langkah ke depan, untuk menghampiri Dira, namun sosok *berjacket* coklat menghadang Azka dengan berdiri di depan pria itu. Azka yang semula menatap heran kepada sosok itu, berubah menjadi tatapan tajam saat matanya sudah mengenali siapa sosok yang berdiri di depannya.

"Ada apa, Radit?" tanyanya singkat.

"Bapak ngapain di sini?" Radit menjawab pertanyaan Azka dengan pertanyaan kembali.

"Saya mau menjemput calon istri saya," jawab Azka dengan tenang. Radit tertawa sinis mendengarnya.

"Siapa?"

"Bukankah kamu sudah tau siapa orangnya? Kenapa masih bertanya?"

"Setau saya, Bapak udah nggak punya calon istri di sini." Kini giliran Azka yang tertawa sinis.

"Dira masih calon istri saya."

"Dira udah melepas cincin yang Bapak beri."

"Itu cuman cincin Radit, cincin itu bagi saya hanya sekedar simbol. Selebihnya, saya dan Dira masih memiliki hubungan, kalau kamu lupa, kami tidak pernah berkata untuk mengakhiri hubungan kami." Azka berucap sambil menatap tajam Radit.

"Tapi, saya rasa Bapak lupa, siapa yang selalu menyakiti Dira hingga membuat Dira berani melepas cincin pemberian Bapak."

"Saya rasa itu urusan kami, orang luar seperti kamu tidak berhak ikut campur."

"Saya berhak karena itu menyangkut Dira! Saya tidak suka Dira terluka!"

Azka menatap Radit dengan pandangan tidak suka, Azka benar-benar membenci cowok di depannya ini. Tau apa dia tentang hubungannya dengan Dira?

"Kamu siapanya Dira? Kamu bukan siapa-siapanya Dira, saya berani bertaruh jika Dira hanya menganggap kamu sebagai seorang senior." lalu Azka menatap Radit dari bawah ke atas dengan pandangan menilai.

"Lagi pula, perempuan mana yang akan menyukai laki-laki yang bahkan untuk mengutarakan perasaannya saja, dia tidak mampu?!" taukah kalian jika Azka adalah seorang yang mampu mengalahkan lawannya dengan telak.

Azka mendengar Radit mengumpatinya, namun dia hanya terkekeh kecil, kedua tangan pemuda itu mengepal, namun Ratu yang berdiri dibelakangnya tiba-

tiba saja menghampiri Radit dan menggenggam sebelah tangan pemuda itu.

Azka menatapnya malas, lalu pria itu melewati Radit untuk menghampiri Dira, namun lagi-lagi Radit menghentikannya dengan memegang lengannya.

"Saya akui saya pecundang untuk hal itu, tapi saya tidak akan mengulanginya untuk yang kedua kali. Jika kali ini Bapak masih melukai perasaan Dira, maka, saya tidak akan berpikir dua kali untuk merebutnya dari tangan Pak Azka."

Azka terdiam sesaat, namun tanpa kata dia menyentakkan tangan Radit dengan keras.

"Saya jamin, kamu tidak akan mempunyai kesempatan untuk itu," ucap Azka dengan dingin lalu pria itu melanjutkan langkahnya untuk menemui Dira.

Azka berjalan ke arah Dira yang tengah membawa kardus yang terlihat cukup kesusahan. Azka berdecak dengan kesal! Apa tidak ada pria sampai-sampai Dira harus membawa kardus berat itu sendirian? Sesampainya disamping Dira, Azka langsung meraih kardus itu dari kedua tangan Dira, yang membuat gadis itu menatap takjub kepada Azka.

"Mas Azka?!" serunya dengan kaget.

"Ini mau dibawa kemana?" tanya Azka mengabaikan raut kaget milik Dira.

"Ra, ini mau dibawa kemana? Ini berat *lho*."

"Oh... itu kesana." tunjuknya kepada bus yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Azka berjalan ke arah bus bersama dengan Dira dibelakangnya.

Gadis itu tengah berpikir, bagaimana cara Azka bisa sampai di sini? Dia-kan tidak memberi tau Azka kalau

dia akan ke Jombang. Apa mungkin Azka mengetahuinya dari salah satu temannya, tapi-kan mereka semua mengatakan tidak mengangkat panggilan dari ponselnya. Tapi bisa saja-kan, mereka berbohong.

Dira terhenti karena tubuhnya terbentur sesuatu yang keras, namun tidak terasa sakit, saat Dira melihat apa yang dia tabrak, gadis itu terdiam, itu Azka yang tengah menatapnya dalam.

"Apa lagi yang perlu kamu angkat?"

Dira menatap Azka terkejut lalu gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Udah," jawabnya pelan.

Azka menganggukkan kepalanya mengerti, lalu hal yang tak disangka oleh Dira dilakukan oleh Azka. Pria itu meraih jemarinya dan menyatukan dengan jemari besar miliknya.

"Mas." Dira akan menjauhkan tangannya, namun Azka malah mempererat genggamannya.

"Aku kangen kamu, kamu nggak kangen aku?" diberi pertanyaan yang tak terduga seperti itu, malah membuat Dira terdiam, dia tidak tau harus menjawab apa.

"Kita pulang ya, Ra, kita pulang ke rumah." saat tatapan Dira bertemu dengan tatapan Azka, sekilas Dira bisa melihat raut kelelahan di sana.

"Mas, aku pulang naik bus aja. Lagi pula nggak enak sama yang lain, kesannya-" belum sempat Dira melanjutkan ucapannya, sebuah tas terlempar di depan kakinya.

Dira menatap horor kepada Dirga, sang pelaku pelemparan tas ranselnya.

"Udah, sana lo pulang sama Pak Azka aja, lagian gue heran deh, perasaan berangkat barang-barang muat taruh di bagasi, ini kenapa pas pulang malah tambah banyak gini." Dirga mendumel sambil kembali masuk dan memeriksa barang bawaan mereka.

Sementara Dira mengumpati Dirga didalam hati, kenapa seniornya itu seolah malah mendukungnya pulang bersama Azka. Dira menolehkan kepalanya saat merasa ada tangan yang mengusap tangannya dengan lembut.

"Barang kamu cuman itu aja? Atau ada yang lain?" Azka melepas genggaman tangannya dan tangan Dira, lalu mengambil tas ransel milik Dira.

Dira menganggukkan kepalanya pelan.

"Biar aku aja, Mas." tangan Dira hanya meraih udara, karena Azka segera menjauhkan tas ransel miliknya.

"Ayo ke mobil." ajak Azka sambil kembali menggenggam tangan Dira, sementara tangan yang satunya dia gunakan untuk menenteng ransel Dira.

Dira berjalan setengah hati ke arah mobil Azka, sesekali gadis itu menengok ke belakang, untuk melihat barang kali ada seseorang yang mengharapkannya tetap didalam bus. Namun, Dira hanya melihat jika semuanya tengah sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Dira masih sempat melihat ke belakang saat Azka menyuruhnya masuk ke dalam mobil, gadis itu masih sangat berharap jika ada seseorang yang mencegahnya naik ke mobil Azka, namun, semua harapannya musnah saat Azka menutup pintu mobil disamping Dira.

nbook

"Kamu udah makan? Aku lapar, Ra, kita makan dulu, ya." Azka berucap saat dia juga telah memasuki mobil.

"Aku udah makan."

"Yaudah, kalau gitu temenin aku makan aja, aku lapar banget." saat Azka menyalakan mesin mobil, Dira memandangnya terkejut.

"Kita berangkat sekarang?" Azka menganggukkan kepalanya.

"Nggak nungguin bus?" Azka menggelengkan kepalanya.

"Mas nggak takut nyasar?" Azka terkekeh mendengarnya.

"Udah tadi, kali ini nggak bakal nyasar lagi."

Dira hanya diam saat Azka mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area balai desa, setelah memberikan satu kali klakson kepada rombongan Dira.

nbook

***

Setelah menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit, Azka menghentikan mobilnya di salah satu rumah masakan Padang. Dia memesan makanan cukup banyak untuk dirinya sendiri, sementara Dira hanya memesan es jeruk. Dira diam sambil memandang Azka yang makan dengan lahap, seperti berhari-hari tidak makan saja.

Tapi, Dira merasa ada yang aneh dengan Azka, sepertinya keadaan pria itu sedang tidak baik-baik saja. Lengkungan hitam di bawah wajahnya, menunjukkan jika pria itu kurang tidur beberapa hari ini. Dan satu lagi, Dira mencium bau rokok saat Azka datang menghampirinya pertama kali tadi.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan, setelah Azka selesai dengan makanannya, namun tidak beberapa

lama setelahnya, Azka kembali menghentikan mobilnya ke sebuah hotel yang masih berada di wilayah Jombang.

"Kita mau ngapain di sini?" tanya Dira merasa heran.

"Kita perlu bicara, Ra."

"Yaudah, di Malangkan bisa."

"Nggak bisa, di sana kamu bakal sibuk sama Daffa dan kita nggak akan punya waktu buat menyelesaikan masalah kita. Kita perlu waktu buat berdua dan aku rasa sekarang waktu yang tepat."

nbook

Part 44
Menjadi Lebih Terbuka

Saat berada di bagian *resepsionits*, Dira mengerutkan dahinya ketika Azka hanya memesan satu kamar.

"Mas cuman pesan satu kamar?" tanya Dira saat mereka tengah berjalan menuju kamar yang Azka pesan.

"*Hm.*" Azka menjawab sambil sibuk dengan ponsel di tangannya, sementara di depan mereka sudah ada salah satu staf hotel yang akan menunjukkan di mana kamar mereka, karena Azka memang memesan kamar VIP.

inbook

"Kenapa?" Azka berbalik dan memandang Dira dibelakangnya.

"Kenapa apanya?"

"Ini Pak kamarnya, selamat malam dan selamat beristirahat." Dira tersenyum sekilas kepada orang itu dan kembali menatap Azka heran.

"Kok, Mas masih tanya?" Kini Azka yang memandang Dira heran.

"Aku nggak ngerti."

Dira berdecak kesal lalu memilih melangkah terlebih dahulu ke dalam kamar yang Azka pesan, berharap jika ada dua ranjang di sana. Namun, gadis itu mendesah kecewa saat hanya melihat satu ranjang berukuran *king size* di tengah-tengah kamar.

Dira menolehkan kepalanya saat mendengar suara pintu terkunci. Gadis itu memandang Azka marah dan kesal.

"Kok ranjangnya cuman satu?!" Azka menatap Dira dengan pandangan geli.

"Ya menurut kamu? Ini-kan hotel, bukan apartement." Azka berucap dengan acuh, sambil meletakkan tas ransel Dira yang sedari tadi dia bawa, sementara lelaki itu sendiri sudah duduk dan bersandar di sofa dengan nyaman sambil menutup mata.

"Minta uang!" kedua mata Azka terbuka saat mendengar suara Dira.

Pandangan heran Azka lontarkan kepada Dira, yang tengah berdiri di depannya sambil mengulurkan tangan kepadanya. Pasalnya, selama beberapa bulan tinggal bersama, Dira sama sekali belum pernah meminta uang kepadanya.

"Buat apa?" Azka bertanya sambil mulai mengeluarkan dompet dari saku celananya, namun terhenti ketika Dira menyebutkan alasannya.

"Buat pesan kamar lagi." Azka menatap Dira dengan pandangan bertanya.

"Kenapa sama kamar ini?"

"Ranjangnya cuman satu, terus nanti aku tidur di mana?" Azka mengarahkan dagunya ke arah ranjang berukuran *king size* itu.

"Di sana."

"Terus Mas Azka tidur di mana?"

"Di sana juga lah." Dira memberikan pelototan tajam kepada pria itu.

"Enak aja, aku nggak mau!" tolak Dira dengan tegas.

"Kenapa?" Azka bertanya sambil menautkan kedua alisnya bingung.

"Nanti Mas cari-cari kesempatan," gumamnya dengan pelan sambil membuang muka ke samping.

Azka tersenyum geli, sebelum menarik tubuh Dira dan menjatuhkannya di pangkuannya. Sementara gadis itu langsung memandang Azka kaget.

"Kalau aku bukan curi-curi kesempatan, tapi bakal mengambil kesempatan itu setiap ada waktu."

Azka masih tersenyum melihat Dira yang benar-benar duduk diam dan kaku di pangkuannya. Kalau dipikir kembali, Azka dan Dira memang sudah cukup lama tidak berinteraksi seintim ini.

"Seperti sekarang." lalu tangan Azka tergerak untuk meraih dagu Dira dan mengarahkannya untuk menghadap Azka. Dira diam diperlakukan Azka seperti itu, gadis itu menyesali kenapa tubuhnya mendadak tidak bisa digerakkan seperti sekarang.

Dengan perlahan Azka mendekatkan bibirnya dengan bibir Dira, hanya sekedar menempel. Dira melihat Azka yang memejamkan kedua matanya dan dengan tiba-tiba saja Dira merasa pipinya basah, ketika itu juga, dia melihat setitik air mata keluar dari sudut mata Azka yang terpejam.

Dira menjauhkan bibirnya dengan bibir Azka, gadis itu melihat Azka yang telah membuka matanya. Mata pria itu memerah, namun Azka segera mengalihkan pandangannya dari Dira. Pria itu mengangkat tubuh Dira dan memindahkannya disamping tempat dia duduk.

"Aku mau mandi dulu." setelahnya tubuh Azka menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Dira masih terdiam sambil melihat pintu kamar mandi, Dira benar-benar melihatnya. Azka, pria itu menangis. Dira sebenarnya memang berniat menunggu Azka selesai mandi untuk menanyakan apakah benar tadi pria itu menangis? Namun, gadis itu akhirnya tertidur karena Azka belum juga menampakkan dirinya, padahal ini sudah tiga puluh menit semenjak Azka pergi ke kamar mandi tadi.

Setelah Dira pulas tertidur, Azka keluar dari kamar mandi. Sebenarnya dia tidak pernah mandi selama sekarang. Namun, dia harus mendinginkan dirinya juga otaknya, dia sangat ingin mencium Dira tadi, namun dia masih ingat jika ada masalah yang harus mereka selesaikan.

Azka sedikit tersenyum saat keluar dari kamar mandi dan menemukan Dira yang tengah terbaring nyaman di ranjang sambil memeluk guling. Pria itu mencibir dalam hati, tadi siapa yang heboh tidak mau seranjang dengannya, namun sekarang gadis itu malah tertidur dengan pulas seperti itu.

Azka mendekati Dira dan duduk disamping gadis itu, mengusap kepala Dira dengan sayang.

"Maafin aku, Ra." setelahnya Azka mengecup pelan kening Dira sebelum ikut berbaring disamping gadis itu dan membuang guling yang Dira peluk, lalu sebagai gantinya Azka meraih tubuh gadis itu dan memeluknya erat. Dia harus tidur, beberapa hari ini dia sama sekali tidak bisa tidur. Pikirannya selalu bermunculan Dira.

***

Dira membuka matanya yang masih sangat mengantuk saat mendengar dering telefon yang tak kunjung mereda. Gadis itu masih menyesuaikan

penglihatannya dengan sinar lampu di kamar itu. Namun saat Dira sudah sepenuhnya terbangun, gadis itu mendadak diam, tubuhnya kaku. Dia melihat ke bawah dan menemukan sebuah lengan tengah memeluk perutnya dengan erat.

Hembusan nafas di tengkuk Dira, makin membuat tubuh gadis itu tidak bisa digerakkan. Dira merutuki dirinya sendiri yang malah tertidur pulas, tanpa berpikir jika dia tengah bersama dengan Azka dalam satu kamar.

Jika kalian berpikir reaksi yang Dira alami adalah hal yang cukup lebay, maka Dira membiarkan. Kalian tidak tau saja, bagaimana rasanya tidur dengan pria asing untuk pertama kalinya, apalagi tangan Azka melingkar dengan sempurna di perutnya. Dira baru saja akan melepaskan pelukan Azka di perutnya, namun pria itu sudah lebih dulu mengeratkan pelukannya.

nbook

"Kamu cukup dengerin penjelasan dari aku."

Nafas Azka berhembus hangat di tengkuknya, membuat Dira sedikit tidak berkonsentrasi dengan ucapan Azka.

"Claris dan aku, kami berteman dulu. Semua di sekolah kita mengidolakan seorang Claris, selain cantik dan *sexy*, dia benar-benar orang yang *humble*. Dia mampu mencairkan suasana saat bertemu dengan orang lain."

"Sampai suatu hari, aku jatuh cinta kepada Claris. Dan ternyata Claris juga diam-diam menyimpan perasaan sama aku. Kami berpacaran, merencanakan untuk menikah, walau saat itu cukup sulit mendapatkan restu dari mama."

Ya, Dira sudah tau semua itu lewat Ibu Azka, namun dia hanya diam. Dira masih ingin mendengarkan bagaimana cerita versi Azka.

"Sampai akhirnya kami menikah, semua baik-baik saja. Beberapa bulan setelah kami menikah, Claris dinyatakan hamil. Aku senang tentu saja, pria mana yang tidak senang mendapatkan kabar jika istrinya tengah mengandung."

"Tapi Claris berubah semenjak itu, awalnya aku pikir itu hormon ibu hamil, namun ternyata dugaanku salah. Sampai akhirnya di suatu malam, Claris bilang sama aku kalau sebenarnya dia belum siap menjadi seorang ibu. Kamu tau gimana aku saat itu, Ra? Kaget tentu saja. Aku pikir Claris bercanda, tapi saat dia menyuruhku memilih antara dia dan Daffa yang waktu itu masih dalam kandungannya, aku tau dia nggak bercanda."

"Aku hancur Ra, padahal saat itu kandungan Claris menginjak usia delapan bulan." Dira merasa tengkuknya basah, Azka menangis.

Dira hanya bisa diam mendengarkan, sambil mengusap tangan Azka yang melingkar di perutnya, walau Dira tidak menyukai kenyataan Azka menangis karena Claris, namun, gadis itu tetap merasa kasihan dengan Azka, terutama dengan Daffa.

"Kami berpisah bukan karena kami sudah tidak memilik perasaan yang sama lagi, kami berpisah karena keadaan. Aku udah mencoba, Ra, buat membenci dia, tapi aku nggak bisa, Ra. Terlalu sulit buat benci sama dia, Ra."

Azka semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Dira, sementara gadis itu benar-benar terdiam,

mengetahui jika Azka sesulit itu untuk membenci Claris membuat hatinya sedikit tergores.

"Dan akhirnya Claris datang di saat aku udah sama kamu, jujur aku goyah, Ra. Aku tau aku brengsek, selalu nyakitin kamu, nggak pernah ngertiin kamu, dan aku terlalu sibuk sama perasaanku. Aku tau aku salah, Ra, tapi saat kamu bilang kamu capek sama hubungan kita, aku takut, aku takut kamu akan ninggalin aku gitu aja, ninggalin aku sama Daffa sendirian."

"Ketakutanku semakin bertambah, saat kamu pergi ke Jombang dan ninggalin ponsel dan juga cincin pemberian aku gitu aja. Saat itu aku ngerasa udah kehilangan tempat tujuan, Ra, aku takut kamu benar-benar ninggalin aku gitu aja."

"Aku emang bodoh, aku emang brengsek, tapi pria brengsek ini minta maaf, Ra, kamu mau-kan maafin dia?"

Dira membalikkan tubuhnya menghadap Azka, mata pria itu memerah, air mata bercucuran di pipinya. Dira menangkup wajah Azka dengan kedua tangannya, lalu menghapus air mata Azka dengan pelan.

Ibunya dulu pernah bilang, jika ada seorang pria yang menangis karena kita, itu adalah bukti bahwa kita adalah sesuatu yang berharga untuknya.

Apakah benar Bu, Dira adalah sesuatu yang berharga untuk Mas Azka?

"Maafin aku juga Mas, seharusnya aku lebih terbuka sama kamu. Aku lebih jujur tentang apa yang aku rasakan sama kamu, tapi, aku lebih memilih memendam semuanya sendirian. Aku rasa ini bukan hanya kamu, tapi aku juga ikut andil dalam permasalahan kita."

"Kamu nggak salah Ra, aku yang salah."

Detik berikutnya Azka langsung membawa Dira ke dalam dekapannya, memeluk Dira dengan erat, dan Dira merasa jika Azka kembali menangis sambil memeluknya. Dira tersenyum kecil dalam dekapan Azka, kenapa pria itu hari ini lebih banyak mengeluarkan air mata?

nbook

Part 45
Jawaban Dira

Hari ini genap satu minggu Dira kembali tinggal di rumah Azka, beberapa hari yang lalu setelah baru tiba di Malang, Azka langsung membawa Dira ke rumah sakit tempat Daffa dirawat. Anak kecil itu sangat senang melihat Dira dan tak mau jauh sedikit pun, saat Dira tiba di kamar rawat inapnya, sampai kepulangan anak itu pada sore harinya.

Mereka menjalani hari-hari seperti biasa, sejak tiga hari yang lalu, Ibu dan Nenek Azka memutuskan untuk pulang ke Surabaya, karena kakak perempuan Azka akan melahirkan, dan juga keadaan Nenek Azka yang menurun, yang diperkirakan karena Nenek Azka tidak bisa beradaptasi dengan suhu dingin di Malang.

"Nanti malam kamu ada acara?" Azka bertanya ketika mereka tengah melakukan sarapan pagi bersama.

Dira hanya menggelengkan kepalanya dan kembali sibuk menyuapi Daffa.

"Yaudah, nanti ikut aku, kita makan malam di luar." Lagi-lagi Dira hanya menganggukkan kepalanya.

"Berdua." Dira menolehkan kepalanya kepada Azka, yang tengah memeriksa tabletnya.

"Kenapa cuman berdua? Daffa sama siapa?"

"Sebentar kok, kan ada Mbak juga." Dira mengerutkan keningnya heran.

"Tapi kan-"

inbook

"Ra, cuman sebentar, ada yang perlu aku bicarain sama kamu." Akhirnya Dira hanya menganggukkan kepalanya.

***

Saat malam harinya, Dira sudah bersiap dengan pakaiannya, juga Azka yang telah siap dengan pakaiannya. Namun, keduanya masih belum berangkat karena sedari tadi Daffa tidak ingin melepas pegangannya pada baju yang Dira kenakan.

"Kita nggak usah berangkat aja Mas, aku nggak tega sama Daffa."

Azka menghela napas pelan mendengarnya, mana mungkin tidak jadi berangkat sekarang. Dia sudah menunggu malam ini selama beberapa hari, rencananya dia akan membawa Dira ke suatu tempat dan melamarnya kembali di sana.

Selama hampir satu minggu ini, mereka sama sekali belum menyinggung soal cincin pemberian Azka yang Dira tinggal begitu saja. Dan Azka merasa dia perlu melamar Dira untuk yang kedua kalinya.

"Jangan Ra, kita harus berangkat sekarang."

"Kalau gitu ajak Daffa aja."

Azka menggaruk pelipisnya bingung, mana mungkin mengajak Daffa? Yang ada Dira akan lebih memperhatikan Daffa ketimbang dirinya.

Azka jongkok di depan Daffa yang masih memegangi baju yang Dira kenakan.

"Daffa ikut Papa sebentar, ya." Daffa menatap wajah sang Papa dengan perlahan, sebenarnya anak itu akan menggelengkan kepalanya,, namun melihat sorot tajam sang Papa membuatnya mau tidak mau berhambur ke pelukan Azka.

nbook

"Kamu tunggu sebentar." Dira hanya menganggukkan kepalanya.

Sementara Azka membawa Daffa ke lantai atas, tepatnya menuju kamar anak itu. Setelah sampai didalam kamar, Azka menurunkan Daffa dalam gendongannya dan kembali jongkok untuk menyamakan tingginya dengan sang anak.

"Daffa nggak mau punya adek?"

Di tanya seperti itu membuat Daffa menatap Azka dengan antusias.

"Mau," jawabnya sambil menganggukkan kepalanya.

"Terus kenapa nggak ngebolehin Bunda pergi berdua sama Papa?"

"Papa sama bunda mau buat adek?"

Azka meringis mendengarnya, namun pria itu tetap menganggukkan kepalanya. Dia terpaksa berbohong, karena kalau tidak sudah dipastikan Daffa tidak akan melepas Dira begitu saja. Anaknya ini-kan keras kepala, sama seperti dirinya.

"Tapi jangan lama-lama," ucapnya dengan lesu.

"Iya, nggak bakal lama kok, tapi Daffa jangan nakal."

Daffa menganggukkan kepalanya lalu mengulurkan jari kelingkingnya kepada Azka.

"Nanti, kalau pulang bawa adek."

Azka terkekeh kecil melihatnya, pria itu kemudian menyatukan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Daffa.

"Nanti dibawain adek, kalau pulang."

Daffa tersenyum dan berlari menuju mainannya yang terletak di pojok kamar. Azka menghela napas

lega, lalu beranjak keluar dari kamar. Di luar kamar sudah ada dua asisten rumah tangga Azka.

"Jaga Daffa sampai saya pulang."

"Baik Tuan."

Setelahnya Azka segera turun ke lantai satu dan menghampiri Dira yang tengah duduk di ruang tamu.

"Udah?" Dira berdiri dari duduknya ketika melihat Azka turun dari lantai dua.

"Udah, ayo berangkat." Azka meraih tangan Dira dan menyatukan dengan tangannya.

"Daffa nggak apa-apa ditinggal?"

"Nggak apa-apa."

"Beneran? Mas nggak marahi dia, kan?" Azka mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Dira.

"Kamu nggak percaya sama aku?" Dira mengerucutkan bibirnya mendengar pertanyaan yang Azka lontarkan.

"Percaya." gumamnya pelan.

***

Dira benar-benar tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang, saat Azka mengatakan ingin mengajaknya keluar makan malam, hanya berdua tanpa Daffa, yang dipikirkan oleh Dira adalah makan malam romantis dengan makanan mahal. Tapi sekarang, Azka malah membawanya ke Alun-Alun Batu!

Dira memandang Azka tidak percaya.

"Mas serius bawa aku ke sini?" Azka menganggukkan kepalanya tanpa berpikir.

"Ayo keluar!" ajaknya dengan semangat.

Dira memandang Azka yang berada di luar mobil dengan tidak menyangka. Untung saja dia tidak salah memakai pakaian, malam ini Dira mengenakan celana

berbahan dasar kain berwarna abu-abu dengan kemeja berlengan pendek warna putih.

Dira menghembuskan napasnya pelan dan tersenyum paksa, lalu keluar dari mobil dan tidak lupa untuk menutup pintu mobil Azka dengan kencang, yang membuat Azka menoleh ke arahnya dengan tatapan heran.

"Ayo!" ajak Dira sambil berjalan lebih dulu di depan Azka.

Azka hanya mengangkat bahunya acuh dan berjalan untuk menyamai langkahnya dengan Dira. Azka terlebih dahulu mengajak Dira makan berat di sana, lalu setelahnya Azka membelikan jajanan cukup banyak untuk Dira dan dirinya sendiri.

Dan di sinilah mereka sekarang, tempat pertama kali mereka ke Alun-Alun Batu waktu itu. Tempat di mana Azka pertama kali melamar Dira, mereka kembali duduk di tempat yang sama. Jika kalian berpikir ini adalah suatu kebetulan, maka jawabannya salah, untuk menempati kursi ini, Azka terlebih dahulu mengusir pasangan remaja yang duduk di sana. Tentunya bukan mengusir secara kasar, Azka hanya memberikan beberapa lembar uang kepada pasangan itu untuk membeli makanan dan mereka menurut.

"Makan!" Azka berkata sambil menyerahkan sosis bakar ke hadapan Dira.

Dira menolehkan kepalanya dan menerima sosis itu dengan malas, dia sudah kenyang karena makan ayam lalap tadi. Tapi, Dira yakin Azka tidak akan berhenti memaksa Dira sampai gadis itu mau menerimanya.

"Makan, Ra!" Azka berucap saat melihat Dira hanya memperhatikan sosis itu.

nbook

Dira menghela napas pelan lalu mulai menggigit sedikit bagian ujung sosis itu, sementara Azka asik memakan jagung bakar miliknya. Mereka makan dalam diam, sampai Azka menghabiskan jagung bakar miliknya dan meminum air putih, sementara Dira masih memakan sosis itu separuh.

"Kamu ingat nggak, pertama kali aku kesini karena kamu yang ngajakin?"

Dira hanya berdeham menjawab pertanyaan Azka, perutnya terasa penuh, dia tidak sanggup memakan sosis ini lagi.

Azka mulai mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, pria itu kemudian meletakkan kotak perhiasan berwarna merah itu di pangkuan Dira. Dira menolehkan kepalanya kaget kepada Azka, gadis itu meletakkan sosis yang masih dia pegang ke sampingnya.

"Mas, ini maksudnya apa?" tanyanya dengan bingung.

"Di saat aku bilang aku mau memperbaiki semuanya, aku nggak main-main sama apa yang aku katakan, Ra. Di saat aku mengatakan kalau aku takut, aku nggak bercanda Ra, aku benar-benar takut ngelihat kamu ninggalin cincin itu gitu aja." Azka menatap Dira dan memandang gadis itu lurus.

"Menikahlah denganku."

Dira benar-benar terdiam di tempatnya, Azka melamarnya untuk kedua kalinya? Di tempat yang sama? Dira masih belum menjawab pertanyaan Azka, gadis itu menggigit bibirnya bingung. Sejujurnya dia juga memikirkan hal ini semenjak satu minggu yang lalu, apakah dia akan menikah dengan Azka dalam waktu dekat atau mungkin tidak?

nbook

"Mas."

"Ra."

Mereka berdua mengatakannya secara bersamaan yang membuat Azka terkekeh kecil.

"Kamu duluan."

Dira menghembuskan napasnya pelan, mencoba menyugesti dirinya sendiri jika mengatakannya tidak akan sesulit itu.

"Apa nggak sebaiknya kita tunda dulu pernikahannya?" Ekspresi Azka berubah, wajah pria itu mendadak datar.

"Maksudnya?"

"Bukannya aku membatalkan pernikahan kita, aku cuman berpikir gimana kalau kita menunda pernikahan?" Dira menatap wajah Azka yang datar dengan takut-takut.

"Kenapa?" Azka bertanya sambil berusaha menahan emosinya yang sudah berteriak ingin keluar.

"Setelah semua yang sudah terjadi, aku berpikir mungkin lebih baik kita tunda dulu. Aku rasa, aku sama Mas masih belum kenal sedalam itu. Gimana kalau kita saling mengenal lebih dalam dulu?"

Azka diam dan masih mempertahankan ekspresi datarnya.

"Tiga tahun, beri aku waktu aku tiga tahun. Aku mau menyelesaikan S1-ku dulu, Mas. Setelah waktu itu, ayo kita menikah."

Azka menghembuskan napasnya kasar, pria itu berdiri dari duduknya sambil berusaha mengontrol emosinya sendiri.

Sial! Tiga tahun bukan waktu yang sebentar!

Batinnya berteriak dengan marah, pria itu kembali menghadap Dira dan menghampiri gadis itu lalu jongkok di depannya.

"Kamu belum maafin aku?" Dira menggelengkan kepalanya.

"Aku udah maafin, Mas."

"Terus kenapa, Ra? Apa yang kamu ragukan?" Azka menjambak rambutnya frustrasi.

"Demi Tuhan Ra, tiga tahun bukan waktu yang sebentar!" Dira menyentuh pundak Azka pelan.

"Aku nggak meragukan Mas, kalau itu yang Mas Azka pikirkan. Aku cuman ragu sama diriku sendiri Mas, aku takut nggak bisa mengimbangi Mas Azka. Biar bagaimana pun, Mas Azka sarjana, Mas punya gelar dibelakang namanya Mas. Sedangkan aku-"

"Aku sama sekali nggak peduli tentang itu, Ra, aku bahkan nggak masalah kalau memang kamu mau berhenti kuliah dan cuman di rumah. Aku lebih seneng kayak gitu, Ra." Dira menggelengkan kepalanya.

"Buat aku itu menjadi masalah Mas, kamu berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Sementara aku dan keluargaku bukan siapa-siapa, apa lagi yang harus aku banggakan kalau bukan ilmu yang aku miliki Mas."

"Aku cuman mau merasa pantas disandingkan sama kamu di pelaminan nanti Mas, supaya orang nggak akan memandang remeh ke aku. Supaya aku bisa buktiin ke mereka, kalau aku yang bukan siapa-siapa, bisa meraih gelar sarjana dengan kedua tangan dan kakiku sendiri."

Azka membuang mukanya kesamping, dia enggan melihat raut wajah Dira yang lebih bersinar saat gadis itu membicarakan masalah kuliahnya.

ebook

"Aku cuman minta waktu tiga tahun Mas, kalau memang dalam waktu tiga tahun itu, aku nggak bisa menyelesaikan kuliahku, kamu bisa nagih janjiku untuk menikah sama kamu."

Mendengar itu Azka langsung menatap wajah Dira kembali.

"Kalau dalam waktu tiga tahun itu, kamu tiba-tiba berpaling sama aku, gimana? Siapa yang jamin kamu nggak bakal sama orang lain, Ra!"

"Mas cukup percaya sama aku, dan aku pun juga begitu. Aku percaya sama Mas Azka."

Lagi-lagi Azka menghembuskan napasnya dengan kasar, pria itu berdiri dan memandang bianglala yang dikelilingi lampu warna-warni itu. Dira ikut berdiri dan menggenggam tangan Azka, pria itu membiarkan dan enggan menoleh kepada Dira.

"Cuman tiga tahun Mas, itu cuman sebentar karena kita ngelewatin semuanya sama-sama."

"Mas nggak mau punya istri yang cerdas? Mas juga nggak mau kalau Daffa punya bunda yang hebat? Lagi pula, umurku masih dua puluh tahun Mas, tiga tahun lagi, dan aku rasa kita bisa melewati itu."

Azka masih diam, tapi pria itu ikut membalas genggaman tangan Dira. Detik berikutnya Azka menolehkan kepalanya kepada Dira, yang tengah tersenyum melihatnya. Tanpa aba-aba Azka memeluk Dira dengan erat, Dira hanya tersenyum kecil dan membalas pelukan Azka.

"Tiga tahun, dan aku bakal tagih janji kamu ke aku saat itu." Dira menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Jangan dekat-dekat sama Radit, Dirga atau pun Oki."

"Kenapa?"

"Itu syaratnya!" Dira hanya terkekeh kecil, mana bisa dia tidak dekat-dekat dengan ketiga cowok itu.

"Nggak bisa dong."

"Dira!" geram Azka dengan marah yang membuat Dira tertawa bahagia.

"Jangan sibuk organisasi, belajar yang bener supaya cepat lulus!"

"Iya." Azka menghembuskan napasnya pelan.

"Daffa pasti bakal marah sama aku nanti."

"Kenapa?" Dira mendongak menatap Azka yang ikut menunduk.

"Aku nggak bisa kasih dia adek secepatnya, harus ditunda dulu sampai tiga tahun." Azka berucap dengan ketus di akhir kalimatnya.

"Siapa suruh ngasih janji yang aneh-aneh." Dira berucap sambil tertawa.

"Nggak aneh kalau kamu nggak minta yang aneh-aneh kayak sekarang!"

Lagi-lagi Dira hanya tertawa mendengar Azka yang marah dan berkata ketus kepadanya.

"Kamu bahagia banget ya, Ra, nunda pernikahan sama aku? Dari tadi ketawa terus!"

Dira hanya tersenyum dan sedikit menaikkan tubuhnya untuk mengecup pelan pipi Azka yang membuat pria itu terdiam. "Makasih Mas calon suami." lalu gadis itu kembali memeluk Azka dan meletakkan kepalanya di dada bidang Azka.

Azka hanya mampu diam dan makin mengeratkan pelukannya kepada tubuh Dira.

"Sama-sama calon istri, tapi kamu harus tepati janji kamu."

Dira hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

Azka lagi-lagi hanya mampu menghela napasnya, mungkin ini hukuman takdir untuknya. Tapi, Azka rasa ini lebih baik dari pada harus kehilangan Dira, menunggu Dira beberapa tahun lagi tidak akan menjadi masalah besar bukan?

Ya, Azka memang harus menunggu!

nbook

Part 46
Wisuda!

Hari ini adalah hari yang cukup membahagiakan untuk Dira, bagaimana tidak, setelah menempuh hampir empat tahun pendidikan, kini gadis itu dinyatakan lulus dengan gelar S.E. Dira bangga tentu saja, pasalnya dia meraih itu dengan hasil jerih payahnya sendiri, atau mungkin ke-ikut-sertaan Azka sedikit didalamnya.

Tiga tahun yang lalu, saat Dira memutuskan untuk menunda pernikahan mereka, Dira juga meminta izin Azka untuk tidak tinggal serumah dengan Azka. Bagaimana reaksi Azka saat itu? tentu saja pria itu menolak dengan tegas.

inbook

Namun, bukan Dira namanya jika gadis itu menyerah begitu saja, Dira meminta bantuan ibu Azka, gadis itu terlebih dahulu menjelaskan bagaimana hubungannya dan Azka saat itu. Dan rupanya wanita itu setuju dengan apa yang direncanakan Dira.

Alasan sebenarnya Ibu Azka terlihat keberatan dengan hubungan Azka dan Dira adalah umur Dira yang masih sangat muda. Wanita itu ragu apakah Dira benar-benar bisa menjadi ibu yang baik untuk Daffa?

Didukung Ibu Azka, Dira akhirnya mengantongi izin Azka, dengan berat hati pria itu mengizinkan Dira untuk tinggal di kos, dengan syarat Azka yang mencarikan tempat kos yang akan Dira tinggali, Dira hanya menganggukkan kepalanya setuju, bukankah itu mempermudah dirinya? dan syarat kedua yang harus

Dira lakukan adalah menginap di rumah Azka, setiap hari sabtu dan minggu, dan lagi-lagi Dira hanya menganggukkan kepalanya, tidak merasa terbebani dengan syarat yang diajukan Azka.

Tidak sampai di situ, satu tahun setelahnya, saat Dira akan memasuki umur ke dua puluh dua tahun, gadis itu kembali membuat permintaan untuk Azka. Dira meminta agar gadis itu bisa bekerja dan membiayai kuliahnya sendiri.

Azka bukan hanya kesal, pria itu marah, dia bahkan tidak berbicara atau berkomunikasi dengan Dira selama hampir satu minggu. Azka merasa jika Dira semakin banyak maunya, dia juga merasa jika Dira tidak lagi membutuhkannya, dia merasa jika Dira mulai menjauh dari dirinya. Dira akhirnya mengalah, gadis itu meminta maaf kepada Azka, dan mencoba menjelaskan apa yang dia inginkan.

"Aku cuman nggak mau terus-menerus merepotkan kamu Mas, aku tau kamu nggak akan merasa terbebani sama aku. Tapi, aku mau mencoba mandiri, rasanya aneh saat aku yang dulu selalu berusaha dengan kedua kaki dan tanganku sendiri, sekarang malah tiap bulan selalu ada uang masuk ke tabunganku, sementara aku nggak ngapa-ngapain."

Azka tidak luluh begitu saja, pria itu masih enggan memberikan Dira izin. Namun, waktu itu secara tiba-tiba saja sesuatu terlintas di pikirannya.

"Kamu boleh kerja sekarang, tapi nanti, setelah menikah, kamu harus tetap di rumah. Jadi istri yang baik buat aku dan jadi bunda yang baik buat Daffa, gimana?"

Dira menganggukkan kepalanya setuju, perkara dia tidak boleh bekerja setelah menikah, akan dia pikirkan lagi nanti, lagi pula itu masih beberapa tahun lagi.

Dan semua itu terlewati begitu saja, jika kalian berpikir hubungan Azka dan Dira baik-baik saja, jawabannya tidak. Pertengkaran kecil sering terjadi, tentu saja lebih banyak Azka penyebabnya.

Pria itu memiliki kadar kecemburuan dan keposesifan tingkat akut. Dia tidak memperbolehkan Dira dekat dengan pria lain, mau pun itu teman Dira sendiri. Dira harus lapor jika akan pergi kemana pun, Dira juga harus menyempatkan menelepon Azka tiga kali sehari. Dan jika kalian pikir Dira yang akan selalu mengalah, maka jawabannya salah, sedikit banyak gadis itu berubah menjadi keras kepala, jika dia merasa Azka sudah kelewat batas.

Penantian Azka terbayar sudah, hari ini adalah hari Dira wisuda. Gadis itu sudah berada di pelataran kampus, subuh tadi sudah ada sopir yang menjemputnya untuk pergi ke salon. Beberapa hari yang lalu, Dira juga sudah memilih kebaya mana yang akan dia kenakan.

Dira memilih kebaya dengan lengan panjang dan model sederhana berwarna merah dan dengan bawahan kain batik berwarna hitam. Rambutnya ditata sederhana, *make up* yang Dira kenakan juga tidak terlalu menor. Tapi, secara keseluruhan gadis itu cantik, makin cantik karena gadis itu mengenakan kebaya, seperti Putri Solo sungguhan.

Dira sedang menunggu kedatangan Azka dan Daffa, katanya dua orang itu sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Namun Dira dikagetkan dengan tiga *bucket* bunga di depan wajahnya, saat gadis itu menoleh dia

menemukan Dirga, Ratu dan Radit tengah tersenyum ke arahnya.

Dira tersenyum bahagia sambil berusaha menerima ketiga *bucket* bunga itu ke dalam pelukannya meski agak susah.

"Selamat, Ra." Dirga berucap sambil tersenyum kepada Dira.

"Makasih Kak."

"*Cie*, yang bentar lagi nikah." Ratu berkata sambil menatap mengejek kepada Radit yang berdiri disampingnya.

Radit berdecak kesal, lalu menolehkan kepala Ratu kepada Dira.

"Tuh, yang harusnya lo lihat ke sana, bukan ke gue!"

Ratu berdecak tidak terima karena rambutnya disentuh oleh Radit, sedangkan Radit tidak memperdulikannya. Dira hanya tertawa kecil melihatnya, sudah lama dia tidak melihat Dirga, Ratu dan Radit.

Setelah lulus satu tahun yang lalu, mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Namun, yang membuat Dira bangga, ketiganya mantap ingin melanjutkan S2 mereka. Dirga dan Ratu memilih melanjutkan kuliah di Surabaya, sedangkan Radit tetap di Malang. Meski begitu, dia senang mereka bisa berkumpul lagi seperti ini.

"Selamat Ra, lo cantik hari ini."

"*Bulshit!* Yang bener dong kalau ngomong, sebelum terlambat, Ra, lo mau nggak jadi cewek gue, gitu dong?" celetuk Ratu yang langsung disanggah seseorang yang tiba-tiba saja datang dan berdiri di antara Dira dan Radit.

"Tidak bisa, Dira calon istri saya!"

Dira menolehkan kepalanya, dia tersenyum melihat Azka yang sangat tampan menurutnya, pria itu mengenakan batik bermotif sama seperti kain batik yang dia kenakan, dipadukan dengan celana kain berwarna hitam.

Tangannya menggenggam tangan mungil Daffa yang juga memakai pakaian sama persis seperti Azka, anak itu sangat tampan, jika seperti ini, Dira merasa jika Azka dan Daffa seperti pinang dibelah dua.

"Selamat sayang." Azka berucap sambil merangkul Dira dan mengecup samping kepala Dira sekilas.

"Makasih, Mas." Dira tersenyum bahagia kepada Azka.

"Daffa, bilang apa sama Bunda?" Di tanya begitu, Daffa mendongakkan kepalanya yang sedari tadi tengah menatap *bucket* coklat yang dia pegang.

"Bunda, Daffa mau ini!" Dira tertawa mendengarnya, sementara Azka hanya tersenyum kecil.

"Kok gitu, yang tadi Papa bilang ke Daffa apa?"

Anak itu mencoba mengingat, ekspresinya sangat lucu, hingga membuat mereka yang melihatnya merasa gemas dengan anak kecil itu.

"Selamat Bunda, bentar lagi kasih Daffa adek, ya." Dira menatap Azka penuh tanya, yang dijawab pria itu hanya menghendikkan bahunya acuh.

"Makasih sayang."

"Mau cium! Mau cium!"

Dira jongkok untuk menyamakan tingginya dengan Daffa, lalu anak itu memberikan satu kecupan di pipinya. Dira mengusap kepala anak itu dengan sayang, walau agak susah dengan tiga *bucket* bunga yang ada dalam pelukannya.

"Coklatnya buat Daffa semua." Daffa menatap Dira senang.

"Beneran Bunda?" Dira menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Makasih," jawabnya senang.

"Gini nih, ngumpul-ngumpul nggak ngajak kita, durhaka lo, Ra, sama gue!" Oki berucap sambil berjalan mendekat dengan Mela yang begitu cantik dengan kebaya yang dia kenakan.

"Oki!" Dira baru saja akan berhambur ke pelukan Oki, tapi Azka menahannya dan menggelengkan kepalanya.

Dira hanya meringis sambil beralih kepada Mela dan memeluk temannya itu.

"Kita lulus Mel!"

"Iya Ra, gue seneng banget sih."

"Habis ini lo balik ke Palembang?"

"Iya lah, kayaknya gue lebih baik kerja di sana aja, nggak jauh-jauh dari orang tua gue, kasihan juga mereka udah lama gue tinggal, udah tua juga, kalau bukan gue, siapa lagi yang bakal ngerawat mereka."

Dira menganggukkan kepalanya sambil tersenyum, jika melihat mereka yang datang wisuda bersama orang tua mereka, Dira merasa iri. Dari pagi tadi, Dira bisa melihat banyak orang tua datang dengan wajah bangga mereka.

Bu, Yah, Dira jadi sarjanah!

Saat asik dengan lamunannya, tepukan di pundaknya membuat Dira kembali dari lamunannya, gadis itu tersentak kaget saat melihat Mama dan Papa Azka berdiri disamping Azka. Gadis itu segera mendekat dan menyalami kedua orang tua Azka secara bergantian.

"Selamat Ra, Papa bangga sama kamu." setelahnya Dira ditarik begitu saja ke dalam pelukan Papa Azka, yang membuat gadis itu tersentak kaget, namun akhirnya tetap membalas pelukan Papa Azka.

"Makasih, Pa." Lalu gadis itu berganti kepada Mama Azka.

"Selamat Ra, akhirnya impian kamu terpenuhi."

"Ini juga berkat doa Mama." Mama Azka menganggukkan kepalanya, lalu tanpa kata menarik Dira ke dalam pelukannya.

Dira meneteskan air mata saat berada didalam pelukan Mama Azka, dia merindukan ibu dan ayahnya. Andai saja mereka masih hidup, mereka pasti senang dan bangga atas apa yang Dira capai saat ini.

Mama Azka melepas pelukan mereka, wanita itu menghapus air mata yang keluar dari mata Dira. "Jangan nangis, kamu sudah cantik gini."

Dira tertawa mendengarnya, mungkin Tuhan punya rencana lain saat mengambil ayah dan ibunya terlebih dahulu. Itu yang Dira pikirkan saat dia tidak mempunyai siapa pun di dunia ini, itu juga yang Dira coba katakan kepada dirinya sendiri, untuk menyemangatinya saat dunia kadang tak berpihak kepadanya.

Tapi sekarang, Tuhan benar-benar mengganti semuanya, Tuhan mengirimkan teman-teman yang baik kepada Dira, yang menganggap Dira sebagai keluarga mereka sendiri. Lalu Tuhan mengirim Azka, pria itu memang tidak sempurna, tapi dia bisa memberikan keluarga yang Dira impikan.

Acara hari itu diakhiri dengan foto bersama, Dira terlebih dahulu berfoto dengan Dirga, Ratu, Radit, Oki dan Mela dengan berbagai gaya, Oki bilang itu akan

menjadi kenangan saat dia rindu. Lalu setelahnya, Dira berfoto dengan mama, Papa, Azka dan juga Daffa. Setelah itu Dira berfoto hanya bertiga dengan Azka juga Daffa dan yang terakhir Dira hanya berfoto dengan Azka.

Pria itu merangkul Dira dengan erat, Azka mendekatkan bibirnya ke telinga Dira dan berbisik pelan di sana.

"Siap-siap, kita menikah sebentar lagi."

nbook

Part 47
Azka Nugraha

Azka pov.

Seperti janji Dira padaku tiga tahun yang lalu, setelah dia lulus sarjana, kami akan menikah. Sebenarnya aku sangat keberatan dengan apa yang Dira minta, aku pikir dulu aku tidak bisa lagi menunggu, namun ternyata aku memiliki stok kesabaran yang besar. Mungkin aku belajar itu dari Dira.

Dan hari yang kutunggu tiba, hari pernikahan kami. Dalam hal ini, kami juga banyak berdebat, tentang jumlah undangan, dekorasi, dan hal lainnya. Aku tentu saja menginginkan pesta pernikahan yang mewah, agar seluruh orang mengetahui jika gadis itu milikku.

Namun, gadis itu menolak dengan keras, dia bilang jika dia tidak suka dengan pesta yang dihadiri banyak orang. Saat aku bertanya apakah dia memiliki impian pesta pernikahan, jawabannya tidak. Aku heran tentu saja, bukannya kebanyakan perempuan memiliki impian pesta pernikahan sendiri?

Dira bilang dia hanya ingin pesta yang sederhana dan sakral, tidak perlu mengundang banyak orang dan mewah. Dan setelah berunding, akhirnya aku memutuskan untuk menuruti kemauan Dira, namun, aku yang harus menentukan tempatnya.

Satu minggu sebelum hari-H kami, aku, Dira dan Daffa beserta Rio, pergi menuju tempat dilangsungnya acara kami, namun, sebelum itu kami terlebih dahulu

nbook

transit ke Solo. Selain untuk menjemput keluarga besar Dira di sana, kami juga akan berziarah ke makam kedua orang tua Dira.

Kami di Solo selama dua hari dan setelahnya kami menuju ke tempat digelarnya pernikahan kami, menggunakan jet pribadi yang kumiliki, atau yang lebih tepatnya yang baru saja aku beli beberapa tahun ini. Keluarga besarku sudah terlebih dahulu pergi ke tempat pernikahan kami beberapa hari yang lalu.

Dan kalian harus melihat bagaimana ekspresi Dira ketika pesawat yang kami tumpangi mulai bergerak, ya Tuhan, dia lucu sekali. Dan setelah beberapa jam kami menaiki pesawat, kami akhirnya sampai di tempat akan digelarnya pernikahan kami.

Bali!

Ya, aku memutuskan memilih Bali untuk menjadi saksi pernikahanku dan Dira. Dira awalnya benar-benar menolak, dia bilang untuk apa menggelar acara pernikahan jauh-jauh. Namun sesuai perjanjian, gadis itu tidak bisa menolak.

Aku membebaskan Dira untuk mengundang semua temannya, namun, gadis itu hanya mengundang teman semasa kuliahnya. Dira bilang waktu SD, SMP dan SMA, dia tidak terlalu mempunyai teman yang benar-benar dekat seperti teman kuliahnya.

Dira hanya mengundang Ratu, Dirga, Radit, Oki dan Mela. Dan setelah aku pikir lagi, sepertinya dia tidak mempunyai banyak teman. Hari jumat kami sampai di Bali, setelah makan siang, kami memutuskan untuk beristirahat, karena besok adalah akad pernikahan kami dan setelahnya Dira menginginkan langsung diadakan resepsi.

nbook

Aku sebenarnya enggan langsung melanjutkan acara seperti kemauan Dira, namun lagi-lagi gadis itu pemaksa. Dan sejak kapan pula aku mau mengalah dengan orang lain, oh, aku salah, Dira jelas bukan orang lain. Dia akan menjadi istriku, pantas saja aku mudah mengalah dengannya.

Malam ini aku tidak bisa tidur dengan nyenyak, aku gugup tentu saja. Hari ini adalah hari terakhir aku menyandang statusku, besok setelah aku mengucap janji kepada Tuhan, semuanya akan berubah.

"Kenapa lo? gugup?" Bambang datang saat aku sedang meminum soda dibelakang hotel, tepatnya disamping kolam renang.

Aku hanya diam tanpa menjawab pertanyaan Bambang, dan terus meminum soda kaleng yang ku genggam.

"Lo kan udah pernah, Ka, ngapain gugup. Seharusnya lo tuh seneng bentar lagi bisa kawinin anak gadis orang." Bambang terkekeh sendiri setelah berucap, sedangkan aku langsung melemparnya dengan kaleng minuman sodaku yang telah kosong.

"Pikiran lo nggak jauh-jauh dari selangkangan!"

Bambang kembali tertawa mendengar ucapan sinisku.

"*C'mon men!* Apalagi emang yang harus ada dalam kepala gue?" Aku hanya menghela napas melihatnya.

"Eh, BTW itu temannya si Dira boleh juga." Aku meliriknya sinis.

"Kalau niatnya cuman buat main-main, jangan temennya Dira. Gue nggak mau Dira ikut-ikutan."

Lagi-lagi Bambang tertawa mendengar ucapanku.

"Lo mikir jelek mulu kalau sama gue."

"Siapa?" tanyaku penasaran, karena selama mengenal Bambang belasan tahun baru kali ini dia mengatakan tentang perempuan denganku. Padahal biasanya, dia akan mendapatkannya terlebih dahulu baru berbicara denganku.

"Itu, yang waktu datang tadi rambutnya dicepol." Aku mencoba mengingat di antara Ratu dan Mela siapa yang datang dengan rambut dicepol.

"Mela maksud lo?" tanyaku setelah mengingat, jika Mela adalah gadis yang datang dengan rambut dicepol.

"Oh... namanya Mela." Bambang mengangguk-angguk mengerti sambil tersenyum.

Aku hanya diam dan berdoa semoga saja Bambang memang serius kali ini, karena dia sudah cukup umur atau malah kelebihan untuk ke jenjang yang lebih serius.

***

Pagi menjelang siang ini, aku sudah berada di *ballroom* hotel, semua sudut sudah di*desain* sebagus mungkin dengan kebanyakan warna putih dan abu-abu. Dira yang memintanya. Semua tamu sudah mulai duduk di tempat yang telah disediakan, aku juga sudah duduk di depan penghulu dan Pakde Dira, karena Dira sudah tidak memiliki ayah, jadi kami memutuskan untuk menggunakan penghulu dan Pakde Dira menjadi saksi.

Sedari malam kemarin, aku belum melihat keberadaan Dira, jika kemarin aku hanya gugup, maka sekarang aku makin gugup. Semuanya sudah siap menjadi saksi pernikahanku dengan Dira.

Saat penghulu mengulurkan tangannya kepadaku, aku tidak dapat berpikir, demi Tuhan, aku terlalu gugup untuk itu. Dengan perlahan namun pasti, aku mulai menjabat uluran tangan yang terarah padaku.

Penghulu mengucapkan kalimat sakralnya dan dalam satu tarikan napas, aku mulai mengucapkan kalimat sakral yang akan membuat Dira menjadi milikku selamanya. Aku menghela napas lega dan mengucap syukur dalam hati, saat semua orang mengucapkan kata 'SAH'.

Tidak beberapa lama setelahnya, Dira mulai memasuki *ballroom* hotel dengan didampingi oleh Bude dan saudara perempuannya. Aku tersenyum menatapnya yang berjalan sambil menundukkan kepalanya.

Gadis itu mengenakan kebaya berwarna putih dengan rambut yang disanggul ke belakang, seperti permintaannya, sederhana, namun tetap memikat diriku. Mataku tidak bisa berpaling saat dia mendudukkan tubuhnya disampingku.

Dengan perlahan dia mulai mendongakkan kepalanya, menatap ke arahku. Aku terdiam melihatnya, selain terpana karena kecantikannya hari ini. Aku cukup kaget dengan kedua matanya yang memerah, di hari yang bahagia ini, aku sempat lupa jika istriku ini sudah tidak memiliki orang tua.

Dia menahan tangisnya, aku tau dia menginginkan orang tuanya hadir di sini. Dalam acara *special* kami, melihatnya seperti itu, membuatku ingin segera memeluknya dan mengatakan jika semua akan baik-baik saja. Jika orang tuanya akan ikut bahagia melihat dia bahagia.

"Mas." cicitnya pelan sambil meraih tanganku dan menciumnya dengan lama, aku merasakan tanganku basah, Dira menangis.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling, aku melihat Bude dan Mama yang juga tengah sibuk

menghapus air mata mereka. Aku meraih kepala Dira dan mengecupnya pelan, aku tidak suka dia menangis.

Hari ini, aku berjanji dihadapan Tuhan, disaksikan puluhan orang, dan tentu saja orang tua Dira melihatku dari atas sana. Aku berjanji untuk menyangyangi Dira dan melindungi gadis itu seumur hidupku.

Aku akan menjadikan Dira sebagai gadis yang sangat istimewa, menjadi ibu dari anak-anakku. Dan tentu saja menjadi satu-satu istri yang akan menemaniku sampai ajal menjemput nanti, karena aku mencintainya!

SELESAI

nbook